

BUNGA RANPAI

BUDAYA SUMATERA BARAT

**Budaya Masyarakat Minangkabau:
Seni, Teknologi Tradisional, dan
Hubungan Antar Budaya**



**Refisrul
Ernatip
Jumhari
Refisrul dan Undri**



**BPSNT Padang
Press**



BUNGA RAMPAI
BUDAYA SUMATERA BARAT

**“BUDAYA MASYARAKAT MINANGKABAU:
SENI, TEKNOLOGI TRADISIONAL, DAN
HUBUNGAN ANTAR BUDAYA”**

BUNGA RAMPAI

BUDAYA SUMATERA BARAT

**“BUDAYA MASYARAKAT MINANGKABAU:
SENI, TEKNOLOGI TRADISIONAL, DAN HUBUNGAN
ANTAR BUDAYA”**

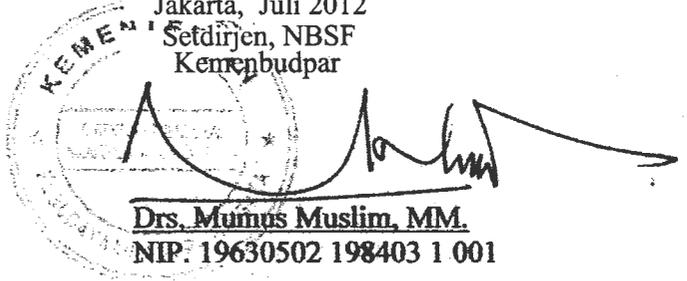
REFISRUL
ERNATIP
JUMHARI
REFISRUL dan UNDRI

BPSNT PADANG PRESS

ilmiah para peneliti Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang, yakni dapat mempublikasikan hasil kajiannya kepada masyarakat. Akhirnya, mudah-mudahan hasil kajian dalam bentuk Bunga Rampai ini dapat menambah khasanah pengetahuan kita terhadap budaya masyarakat yang ada di Sumatera Barat.

Jakarta, Juli 2012

Setdirjen, NBSF
Kemendbudpar

A circular official stamp of the Ministry of Culture and Heritage (Kemendbudpar) is partially visible behind the signature. The stamp contains the text 'KEMEND BUDAYA DAN WARISAN BUDAYA' and 'REPUBLIK INDONESIA'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp and extends to the right.

Drs. Mumus Muslim, MM.

NIP. 19630502 198403 1 001

PENGANTAR REDAKSI

Bunga rampai dengan tema *Budaya Masyarakat Minangkabau: Seni, Teknologi Tradisional, dan Hubungan Antar Budaya*, memuat empat karya, yakni : *pertama*, karya Refisrul dengan judul *Pewarisan Seni Tradisi di Minangkabau (Studi tentang Tari Toga di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya)*. Tari toga merupakan jenis tari yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, yang keberadaannya berhubungan erat dengan keberadaan Kerajaan Siguntur pada masa dahulu. Tari ini mulai dikenal dan menjadi kekayaan budaya/seni masyarakat setempat ketika adanya suatu peristiwa yang menyebabkan raja Siguntur murka dan menghukum salah seorang warganya dengan hukuman mati. Sebagian masyarakat umum dan keluarga korban, memohon kepada raja agar meringankan hukuman tersebut dengan mengadakan tarian untuk menghibur raja dan merubah keputusannya. Setelah menonton tari itu, akhirnya raja mengabulkan permintaan rakyatnya dan menjadikan orang itu sebagai abdi raja. Tari yang dimainkan untuk menghibur raja agar meringankan hukuman itulah yang kemudian dikenal sebagai tari toga atau tari larangan. Penampilan tari toga melibatkan adanya penari, pendandang dan pemusik sebagai aktor utama, disamping adanya tokoh raja, terdakwa, hulubalang dan dayang-dayang. Walaupun Kerajaan Siguntur tidak ada lagi, namun tari toga tetap diwarisi oleh masyarakat setempat dan telah direvitalisasi tanpa menghilangkan gerak tari dan syair yang menjadi roh dari tari tersebut.

Kedua, karya Ernati dengan judul : *Sulaman Sebagai Manifestasi Teknologi Pakaian Tradisional (Kasus Nagari Kotogadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Sumatera Barat)*. Ernati menjelaskan bahwa Nagari Kotogadang termasuk nagari produktif yakni terdapatnya dua macam kerajinan tangan yang dikerjakan oleh masyarakat. Kedua jenis kerajinan tangan itu adalah kerajinan perak dan kerajinan sulaman. Kerajinan sulaman termasuk kerajinan yang spesifik, sulaman yang dibuat pada selendang panjang adalah bagian kelengkapan pakaian adat kaum wanita dari dahulu hingga sekarang. Dalam kehidupan masyarakat Kotogadang pada saat ini masih banyak ditemukan para kaum wanita yang menekuni sulaman dan bahkan menjadikannya sebagai mata pencaharian tambahan. Selendang bersulam bagi masyarakat Kotogadang masih menjadi pilihan utama yang dipakai pada saat menghadiri bermacam-macam perhelatan, walaupun pada saat ini banyak muncul beraneka macam selendang.

Dikenalnya sulaman Kotogadang oleh masyarakat luas secara tidak langsung memberi peluang emas bagi pengrajin untuk mendapatkan penghasilan yang lebih layak. Selanjutnya mulai saat ini pewarisan budaya sulaman itu hendaknya dapat lebih diintensifkan lagi kepada generasi muda karena ini merupakan salah satu peluang usaha. Dengan adanya pewarisan yang terkoordinir dengan baik berarti telah melakukan upaya pelestarian terhadap budaya sulaman di Kotogadang. Kerajinan sulaman perlu dipertahankan dan dilestarikan sebagai ciri khas kekayaan budaya Kotogadang. Pewarisan kerajinan sulaman sangat diperlukan, di samping menjaga agar kerajinan tersebut tidak hilang/punah juga sebagai alternatif usaha bagi masyarakat setempat.

Ketiga, karya Jumhari dengan judul : *Integrasi Penduduk Pendetang dan Lokal di Solok Selatan 1961-2010 (Studi Kasus di Nagari Lubuk Gadang Selatan dan Sungai Kunyit)*. Karya tersebut menjelaskan tentang sejarah migrasi Orang Jawa di Daerah Solok Selatan, khususnya di Nagari Lubuk Gadang dan Sungai Kunyit. Migrasi penduduk pendatang ke daerah tersebut terlepas dari adanya aktifitas perkebunan yang telah dibuka sejak masa kolonial dan juga adanya program transmigrasi pemerintah yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru atau yang di masa kolonial dikenal istilah kolonisasi. Setidaknya ada dua pemahaman menyangkut sejarah kedatangan penduduk pendatang dari Jawa ke Solok Selatan, *pertama* berkaitan dengan dibukanya aktifitas perkebunan yang ada di Solok Selatan, yang masih kita temukan sampai saat ini di Sungai Lambai. *Kedua*, kedatangan penduduk pendatang (migran Orang Jawa) di daerah Solok Selatan tidak terlepas dari adanya program transmigrasi terutama di Kecamatan Sangir Balai Janggo, yakni di daerah Sungai Kunyit untuk kegiatan perkebunan kelapa sawit pada tahun 1990-an.

Lebih lanjut dalam karya tersebut dijelaskan bahwa, dalam konteks integrasi diantara kelompok suku bangsa yang ada di Solok Selatan menjadi hal yang penting, ketika kita berbicara mengenai masa depan pembangunan daerah ini. Sebab realitas sejarah masyarakat Solok Selatan yang multi-etnik dibangun oleh ikatan dan identitas kesukuan yang berbeda. Perubahan sosial yang menampakkan wujudnya pada saat ini di Solok Selatan merupakan manifestasi panjang dari proses terjadinya interaksi, komunikasi dan tentu saja integrasi dari kelompok suku bangsa yang tinggal dan menetap di daerah ini. Keturunan penduduk pendatang, terutama yang berasal dari Jawa, yang dahulu didatangkan ke daerah ini, baik sebagai buruh lepas maupun transmigran, mereka satu sama lain memiliki adanya pemahaman timbal balik didalam berkomunikasi satu sama lain diantara yang berbeda. Orang Jawa yang ada di Sungai Lambai sebagian mengerti dan juga

mampu berbicara dalam bahasa Minang. Sedangkan sebagian kecil orang Minang juga memahami beberapa kosa kata dalam bahasa Jawa yang sederhana, misalnya *mangan* (makan-bahasa Jawa).

Keempat, karya Refisrul dan Undri, dengan judul : *Perkawinan Antar Etnis Minangkabau dan Mandailing di Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman*. Karya tersebut, menguraikan tentang perkawinan antar etnis Minangkabau dan Mandailing di Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Lebih menukik lagi karya tersebut menjelaskan bahwa budaya orang di Nagari Tarung-Tarung terbentuk dari akumulasi dari keheterogenitas masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Mereka seperti “bunglon” dengan bersandarkan pada pepatah adat Minangkabau, *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung dan dimana aia disauk disitu ranting di patah*. Seiring dengan ungkapan diatas maka setelah orang Mandailing yang masuk dan menetap di daerah Minangkabau merekapun menyesuaikan diri dimana mereka berada. Walaupun kita ketahui, secara fondasi kalau orang Mandailing mempunyai budaya yang berbeda, misalnya saja dalam persoalan menarik garis keturunan. Orang Mandailing menarik garis keturunan menurut ayah (*patrilineal*), sedangkan orang Minangkabau mempunyai garis keturunan menurut ibu (*matrilineal*).

Kemudian karya tersebut menjelaskan bahwa, keluarga merupakan wahana utama dan pertama terjadinya sosialisasi pada anak. Hal itu disebabkan karena pertama, anak kali pertama berinteraksi dengan ibunya (dan anggota keluarga lain); kedua pengalaman dini belajar anak (terutama sikap sosial) awal mula diperoleh di dalam rumah dan ketiga, keluarga sesuai peran dan fungsinya diidentikan sebagai tempat pengasuhan yang didalamnya mencakup proses sosialisasi yang sekaligus bertanggung jawab untuk menumbuh-kembangkan anggota keluarganya, dengan tidak boleh mengabaikan faktor nilai, norma dan juga tingkah laku yang diharapkan baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan yang lebih luas (masyarakat). Begitu juga dengan perihal sosialisasi perkawinan antar etnis yang terjadi di Kenagarian Tarung-Tarung Kabupaten Pasaman. Sebuah daerah yang unik yakni bertemunya berbagai macam budaya dari etnis Minangkabau dan Mandailing. Konsekuensinya perkawinan antar etnispun tidak dapat dielakkan dan terjadi di daerah ini.

Karya tersebut meretas kearah pengetahuan kita terhadap berbagai persoalan budaya masyarakat di Sumatera Barat, mulai dari persoalan tari toga, sulaman Kotagadang, etnis Jawa di Kabupaten Solok Selatan serta perkawinan antar etnis di Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat.

Akhirnya, mudah-mudahan hasil kajian dalam bentuk Bunga Rampai ini dapat menambah khasanah pengetahuan kita terhadap budaya masyarakat yang ada di Sumatera Barat.

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN SEKRETARIS DITJEN NBSF KEMENBUDPAR...	i
PENGANTAR REDAKSI.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
1. Pewarisan Seni Tradisi di Minangkabau (Studi tentang Tari Toga di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya) Oleh: Refisrul.....	1
2. Sulaman Sebagai Manifestasi Teknologi Pakaian Tradisional (Kasus Nagari Kotagadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Sumatera Barat) Oleh: Ernatip.....	74
3. Integrasi Penduduk Pendetang dan Lokal di Solok Selatan 1961-2010 (Studi Kasus di Nagari Lubuk Gadang Selatan dan Sungai Kunyit) Oleh: Jumhari.....	137
4. Perkawinan Antar Etnis Minangkabau dan Mandailing di Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Oleh : Refisrul dan Undri	199

PEWARISAN SENI TRADISI DI MINANGKABAU

Studi tentang Tari Toga di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya¹

Refisrul²

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia kaya dengan seni tradisi, adalah suatu hal yang tak terbantahkan. Kekayaan itu berupa tari, lagu, teater dan seni lainnya. Bentuk negara yang merupakan negara kesatuan dan terdiri dari berbagai suku bangsa, menunjang semua itu karena masing-masing suku bangsa memiliki seni tradisinya sendiri. Setiap seni tradisi yang dimiliki suku bangsa-suku bangsa itu adalah khas dan unik. Seni tradisi yang dimiliki suku bangsa Jawa berbeda dengan seni tradisi Sunda atau Betawi. Begitupun dengan seni tradisi Batak atau Minangkabau yang berbeda dengan seni tradisi Bugis, Makasar atau Papua dan masih banyak lagi mengingat jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia diperkirakan mencapai kurang lebih limaratus suku bangsa. Seni tradisi yang beraneka ragam itu tidak hanya dikenal oleh masyarakat pendukungnya tetapi telah 'merambah' ke seluruh nusantara bahkan mancanegara. Sebut saja beberapa diantaranya seni tradisi berupa tari, seperti tari srimpi dan bedhaya dari Jawa, pendet dan kecak dari Bali, jaipong dari Sunda, tari zapin dari Melayu, tari piring dan tari payung dari Minangkabau, tari perang dari Papua dan masih banyak lagi.

Namun kekayaan yang begitu besar itu tidak diimbangi dengan perhatian yang besar pula oleh masyarakatnya. Hal ini terlihat dari apresiasi masyarakat yang relatif rendah terhadap seni tradisi. Sebagai contoh, dalam suatu acara atau keramaian jika yang ditampilkan adalah pertunjukan seni populer maka jumlah penonton akan lebih banyak dibandingkan apabila yang ditampilkan adalah seni tradisi. Kurangnya perhatian terhadap seni tradisi menggambarkan tipisnya rasa kepemilikan bangsa kita (dalam hal ini masyarakat dan negara) terhadap seni tradisi. Rasa memiliki itu baru terusik ketika negara lain mengklaim seni tradisi itu sebagai kekayaan budaya mereka. Kondisi ini juga dialami oleh seni tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (sukubangsa) Minangkabau yang kaya dengan aneka jenis kesenian tradisi.

¹ Artikel ini merupakan gagasan ulang dari Laporan Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2010.

² Peneliti Madya pada BPSNT Padang

Agar seni tradisi tetap terpelihara keberadaannya dan menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya maka satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah masalah pewarisan. Tanpa adanya pewarisan dari pemilik/pelaku seni tradisi kepada generasi penerus tentu keberadaan seni tradisi itu akan terancam karena hampir bisa dipastikan seni tradisi itu tidak ada sekolah formalnya serta tidak pula banyak diekspos di media sebagaimana halnya dengan seni populer. Untuk itulah penelitian mengenai seni tradisi ini perlu dilakukan.

Adanya anggapan bahwa seni tradisi sudah tidak mampu bertahan dan mulai ditinggalkan, pada kenyataannya tidak sepenuhnya benar karena masih ada seni tradisi yang mampu bertahan dan tetap eksis di tengah masyarakatnya. Salah satunya adalah tari toga, yang ada di Dharmasraya, Sumatera Barat. Di daerah ini tari toga yang merupakan tari tradisi kuno Kerajaan Siguntur³, ditampilkan pada acara *alek* nagari. Tari ini nyaris hilang karena lama tidak pernah dipertunjukkan, yakni semenjak Kerajaan Siguntur jatuh ke tangan Belanda.

Berangkat dari gambaran di atas menarik untuk dikaji lebih jauh tentang pola pewarisan tari toga ini mengingat dahulunya tari ini adalah tarian resmi Kerajaan Siguntur. Artinya, tentu tidak sembarang orang bisa menarikan tari tersebut. Adapun permasalahan tulisan ini adalah :

- a. Bagaimana pelaksanaan tari toga, dari tarian resmi kerajaan menjadi tarian oleh masyarakat umum ?
- b. Bagaimana pewarisan tari toga dan keberadaannya sekarang?

1. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pewarisan seni tradisi (dalam hal ini tari toga) di Dharmasraya. Adapun manfaat yang mungkin bisa diperoleh dari penelitian ini, dapat ditinjau dari dua aspek yakni aspek praktis dan aspek akademis.

1. Manfaat praktis : masyarakat umum mengetahui adanya warisan budaya berupa tari, yang berasal dari kerajaan Siguntur dahulunya dalam wilayah Kabupaten Dharmasraya. Selain itu bagi pemerintah dan lembaga yang berkompeten di bidang seni-budaya dapat mengetahui tentang kekayaan budaya yang dimiliki sehingga bisa menjadi bahan

³ Kerajaan Siguntur merupakan kerajaan yang pernah ada di Sumatera Barat (Minangkabau) dan eksis pada masa sebelum adanya kerajaan Pagarruyung, serta berhubungan erat dengan Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa dahulunya.

pertimbangan dalam pengambilan kebijakan tentang persoalan-persoalan kebudayaan.

2. Manfaat akademis : diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya di bidang seni-budaya. Selain itu diharapkan juga penelitian ini menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan komprehensif.

3. Ruang Lingkup

a. Materi

Tari toga dalam kehidupan masyarakat Siguntur dapat di kelompokkan menjadi 2 yaitu 1) Gerakan tari, dan 2) Kumpulan bait atau syair. Kedua kelompok inilah yang sesungguhnya menjadi bagian terpenting dari tari toga, namun cara penampilannya terkadang dipisahkan oleh masyarakat karena kondisi dan keadaan. Gerakan mengandalkan keindahan dan kelenturan tubuh, sedangkan bait atau syair mengutamakan kemampuan *pendandang*⁴ untuk menyampaikan isi bait atau syair tersebut.

Materi penelitian ini pada dasarnya mengacu pada bentuk atau pola pewarisan seni tradisi tari toga yang terjadi dari lingkungan kerajaan ke masyarakat umum, disamping deskripsi dari tari toga itu sendiri. Dalam hal ini akan bisa terungkap tentang eksistensi tari toga pada masyarakat Siguntur dahulu dan sekarang.

b. Operasional

Penelitian ini dilakukan di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya Propinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini tidak lain karena dari daerah inilah tari toga berasal, dan dahulunya menjadi pusat dari Kerajaan Siguntur yang pernah eksis dan menjadi kekayaan sejarah dan budaya masyarakat setempat. Disamping itu, masyarakat Siguntur masih memelihara kebiasaan tradisional dalam kehidupannya sehari-hari, termasuk menjaga kelestarian tari toga dan khasanah budaya lainnya.

4. Kerangka Pemikiran

Pewarisan seni tradisi pada dasarnya tidak jauh berbeda dari penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk, salah-benar, terpuji-tidak terpuji. Koentjaraningrat (1986 : 233), menyebutnya

⁴Pendandang : pemain yang menampilkan ke giatan berbalas pantun

sebagai proses enkulturasi atau “pembudayaan”. Dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses pembelajaran itu ada yang berlangsung dengan cara meniru tindakan, ada pula dengan mendengar orang-orang di lingkungan keluarga membicarakannya.

Beberapa penjelasan tentang enkulturasi seperti yang diuraikan Herskovits dan Hansen (dalam Zamzami). Menurut Herskovits proses enkulturatif bersifat kompleks dan berlangsung hidup, tetapi proses tersebut berbeda-beda pada berbagai tahap dalam lingkaran kehidupan seseorang. Enkulturasi terjadi secara agak dipaksakan selama awal masa kanak-kanak tetapi ketika mereka bertambah dewasa akan belajar secara lebih sadar untuk menerima atau menolak nilai-nilai atau anjuran-anjuran dari masyarakatnya. Sedangkan menurut Hansen, enkulturasi mencakup proses perolehan keterampilan bertingkah laku, pengetahuan tentang standar-standar budaya, dan kode-kode perlambangan seperti bahasa dan seni, motivasi yang didukung oleh kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan menanggapi, ideologi dan sikap-sikap.

Penjelasan mengenai enkulturasi di atas menggambarkan bahwa proses pembelajaran seseorang tentang berbagai norma, peraturan-peraturan dan adat istiadat diperoleh pertama kali dari keluarga. Lebih luas dari itu jika dikaji lebih mendalam, sebetulnya banyak pengetahuan dan keterampilan seseorang yang juga diperolehnya dari keluarga. Oleh karenanya sering kita menemukan seseorang yang mewarisi usaha (mata pencaharian) dari usaha keluarganya yang telah berlangsung secara turun temurun. Begitu juga halnya dalam keterampilan berkesenian. Menurut Salim (2007), seni tradisi bertahan karena ada sistem pewarisan yang berbasis keluarga. Seorang seniman secara kultural akan menjadikan anak atau cucunya sebagai seniman. Sebaliknya bisa juga anak atau cucu secara kultural mengikuti jejak ayah atau kakeknya menjadi seniman, meneruskan keahlian berkesenian keluarganya. Dengan demikian keluarga menjadi media utama pewarisan seni. Kaitan antara keluarga dan pewarisan seni lebih terutama disebabkan oleh kedekatan kultural dan kemudahan akses.

Setiap pendukung sebuah kesenian baik secara sadar maupun tidak sadar, selalu berusaha mengembangkan kesenian yang dimiliki sebagai ungkapan pernyataan rasa memiliki. Hal ini sejalan dengan pandangan, inspirasi, kebutuhan dan gagasan yang mendominasi kehidupan para pendukung kesenian tersebut. Setiap orang mempunyai kapasitas untuk berbagi pengalaman dan cara hidup yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi tua menurunkan dan

membagi pengalaman mereka kepada generasi yang lebih muda dalam menjalankan tradisi yang sudah turun temurun berlangsung.

Generasi tua lebih konservatif dalam sikap hidupnya, dalam berkesenian mereka cenderung mempertahankan kesenian tradisi yang dianggapnya lebih mapan. Namun sebaliknya, generasi muda lebih progresif serta menghargai hal-hal yang baru, dalam berkesenian mereka cenderung meninggalkan bentuk-bentuk yang lama dan menyukai bentuk-bentuk yang baru. Dengan kata lain, dalam masyarakat generasi tua berfungsi memelihara, melestarikan atau mempertahankan bentuk kesenian lama, sebaliknya generasi muda berfungsi mewarisi dan sekaligus mengembangkan bentuk kesenian lama.

Berkaitan dengan pewarisan tari toga dalam kehidupan masyarakat (nagari) Siguntur, tentunya memiliki pola sendiri tentang bagaimana pewarisan tari toga itu di kalangan masyarakat pengembannya, khususnya generasi muda. Fakta bahwa tari itu dahulunya menjadi tari kerajaan dan masih eksis hingga sekarang, menimbulkan pertanyaan tentang bentuk pewarisannya dan perubahan-perubahan yang terjadi. Pengetahuan tentang hal itu akan menambah pemahaman tentang pewarisan seni tradisi di Minangkabau, khususnya pewarisan tari toga di kalangan masyarakat pengembannya.

5. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana penelitian kebudayaan pada umumnya. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1998 : 3). Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan komprehensif tentang realitas sosial yang ada di masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, wawancara dan observasi di lapangan. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder melalui bermacam sumber tertulis seperti laporan hasil penelitian, artikel, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah pewarisan nilai-nilai pada umumnya dan pewarisan seni tradisi pada khususnya. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk memperoleh data tertulis mengenai budaya masyarakat Dharmasraya tempat berkembangnya tari toga. Adapun wawancara akan dilakukan dengan beberapa orang informan yang merupakan keluarga keturunan Raja Siguntur. Sedangkan observasi dilakukan dengan

mengamati aktivitas sosial budaya masyarakat dan tampilan tari toga tersebut.

6. Gambaran Umum Nagari Siguntur

a. Letak dan Kondisi Geografis

Nagari Siguntur merupakan salah satu nagari di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Dharmasraya sendiri mulai ada dan dikenal oleh masyarakat Sumatera Barat semenjak tahun 2004 dengan keluarnya Peraturan Pemerintah No 38 Tahun 2003, tentang terbentuknya beberapa kabupaten baru di Sumatera Barat.⁵ Semenjak tahun 2000, masyarakat dari 4 kecamatan di bahagian timur Kabupaten Sawahlunto Sijunjung⁶ mengajukan diri untuk menjadi kabupaten tersendiri berpisah dari kabupaten induk. Perjuangan dan aspirasi masyarakat, baru terwujud pada tanggal 7 Januari 2004, dimana pemerintah melalui menteri dalam negeri mengesahkan terbentuknya Kabupaten Dharmasraya.⁷

Secara geografis Kecamatan Sitiung terletak di 101⁰27'19" - 101⁰44'49" Bujur Timur dan 0⁰47'7" - 1⁰5'47" lintang selatan. Dengan ketinggian dari permukaan laut 115 meter sedangkan curah hujan pertahun hampir 244 mm/tahun. Kondisi ini menyebabkan kawasan ini banyak memiliki dataran rendah dengan suhu berkisar 24 – 32 C. Kecamatan Sitiung terdiri dari 4 (empat) nagari⁸, yaitu Nagari Siguntur, Nagari Gunung Medan, Nagari Sungai Duo dan Nagari Sitiung.

Kecamatan Sitiung merupakan pemekaran dari kecamatan Pulau Punjung, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya ekonomi di kawasan Sitiung maka pemerintah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung saat itu merasa perlu untuk membentuk sebuah kecamatan baru. Sebelum tahun 1990, masyarakat di Nagari Siguntur tergabung dalam kecamatan Pulau Punjung yang

⁵ Kabupaten yang terbentuk bersamaan dengan Dharmasraya adalah Kabupaten Pasaman Barat (pemekaran dari Kabupaten Pasaman) dan Kabupaten Solok Selatan (pemekaran dari Kabupaen Solok).

⁶ Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dimekarkan menjadi dua kabupaten yakni Kabupaten Sijunjung dan Kabupaten Dharmasraya, sedangkan Kota Sawahlunto yang dahulunya juga menjadi bagian dari Kabupaten Sawahlunto Sijunjung telah lebih dahulu berdiri sendiri sebagai kota otonom.

⁷ Lembaran Berita Negara Undang-undang No. 38 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Solok Selatan dan Pasaman Barat.

⁸ Nagari, sebagaimana diketahui, wilayah merupakan kesatuan masyarakat adat di Minangkabau yang sekaligus menjadi unit pemerintah terendah, menjadi wilayah bagian dari kecamatan si setiap kabupaten di Provinsi Sumatera Barat.

terletak 8 km dari pusat kenagarian. Ketika kecamatan Pulau Punjung dimekarkan maka nagari Siguntur bergabung dengan Kecamatan Sitiung. Laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya tahun 2009 menyatakan bahwa Kecamatan Sitiung memiliki luas wilayah 40.50 Km², dan Nagari Siguntur memiliki luas 40.040 Ha.

Berdirinya Kecamatan Sitiung membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat di Nagari Siguntur. Saat ini jarak pusat pemerintahan ke ibukota kecamatan sekitar 4 km, dapat ditempuh dengan berjalan kaki dan menggunakan kendaraan. Sedangkan jarak dengan Ibu Kota Kabupaten sekitar 12 km dengan jarak tempuh sekitar 30 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Sementara jarak dari ibu kota Provinsi (Padang) sekitar 200 km, dengan waktu tempuh sekitar 5 jam dengan menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Adapun batas atau daerah yang melingkungi Nagari Siguntur adalah ;

- Sebelah utara dengan Nagari Timpeh Kecamatan Timpeh
- Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Sitiung
- Sebelah Barat berbatasan dengan nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung
- Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Sitiung Kecamatan Sitiung

Batasan daerah tersebut memperlihatkan bahwa Nagari Siguntur berbatasan dengan Kecamatan Timpeh di sebelah utara dan dengan Kecamatan Pulau Punjung di sebelah barat. Hal ini berarti bahwa Nagari Siguntur terletak pada belahan atau bagian utara/barat dari Kecamatan Sitiung. Nagari Siguntur terdiri dari 6 (enam) buah yaitu Jorong Siguntur I, Jorong Siguntur 2, Jorong Koto Tuo, Jorong Taratak, Jorong Sei Langsat dan Jorong Siluluk.



Gambar 1

Peta Kecamatan dan Persebaran Nagari-nagari
di Kabupaten Dharmasraya
(Sumber : BPS Kabupaten Dharmasraya)

Peta di atas memperlihatkan bahwa kecamatan Sitiung (wama hijau daun) terletak di belahan atau bagian utara dari kabupaten Dharmasraya yang berbatasan dengan beberapa kecamatan. Nagari Siguntur langsung berbatasan dengan Kecamatan Pulau Punjung di barat dan Kecamatan Timpeh di bagian utara.

b. Penduduk

Penduduk yang mendiami nagari Siguntur saat ini, mayoritas adalah orang atau etnis (sukubangsa) Minangkabau dan merupakan penduduk asli. Walaupun Kecamatan Sitiung dikenal sebagai daerah pusat transmigrasi dari Pulau Jawa namun komposisi penduduk di Nagari Siguntur tetap tidak mengalami perubahan yang berarti. Kondisi ini disebabkan oleh Nagari Siguntur merupakan salah satu nagari tua dalam kehidupan masyarakat di Dharmasraya dan nagari Sitiung tidak menjadi daerah tujuan transmigrasi dari Pulau Jawa.

Berdasarkan data monografi Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung tahun 2008 terlihat bahwa kenagarian Siguntur dihuni oleh penduduk sebanyak 4730 jiwa yang terdiri dari 2234 laki-laki dan 2496 perempuan. Dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1261. Dari 1261 kepala keluarga, 256 keluarga masih tergolong dalam kelompok

keluarga miskin⁹. Keluarga miskin di Nagari Siguntur terkait erat dengan tanah yang mereka miliki, sebab tanah merupakan faktor utama dalam kehidupan masyarakat di Siguntur.

Pola penyebaran dan tingkat kepadatan penduduk di Nagari Siguntur terkait erat dengan pola pemukiman masyarakat yang terpusat di sekitar "rumah gadang"¹⁰ istana Siguntur dan ketersediaan transportasi untuk mengunjungi jorong tersebut. Pola pemukiman masyarakat di Nagari Siguntur terbelah dua oleh sungai Batanghari, sehingga memberi dampak terhadap penyebaran penduduk di Nagari Siguntur. Jumlah penduduk Nagari Siguntur berdasarkan jorong seperti tergambar dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1
Jumlah Penduduk berdasarkan Jorong
Di Kenagarian Siguntur Tahun 2008

No	Jorong	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Siguntur I	447	538	1085
2	Siguntur II	436	461	897
3	Taratak	511	521	1032
4	Koto Tuo	411	578	989
5	Sei Lanssek	250	228	478
6	Siluluk	179	170	349
Total		2234	2496	4730

Sumber : Papan Pengumuman di Kantor Walinagari Siguntur

Data di atas memperlihatkan bahwa penduduk terbanyak di Nagari Siguntur berada di Jorong Siguntur 1 dengan jumlah penduduk 1085 jiwa. Hal ini sejalan dengan keberadaannya pusat kerajaan Siguntur pada masa lampau terletak di jorong Siguntur 1, sehingga pola pemukiman masyarakat banyak terpusat dikawasan ini. Sedangkan jorong Taratak dengan jumlah penduduk 1032 merupakan jorong terpadat kedua di nagari Siguntur. Kepadatan penduduk dikawasan ini terkait erat dengan keberadaan jorong sebagai pusat nagari Siguntur dan letaknya berada di jalur utama. Penduduk yang paling sedikit berada di Jorong Sei (sungai) Langsung dan Siluluk dengan jumlah penduduk sebanyak 478 jiwa dan 349 jiwa. Kondisi ini sejalan dengan letak

⁹ Laporan Kegiatan KPP-SB Siguntur Saiyo Neragari Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya tahun 2008

¹⁰ Rumah gadang yang dimaksudkan adalah istana raja Siguntur dahulunya, yang sekarang tidak dihuni dan dijadikan tempat pelaksanaan upacara adat dan penyimpanan peninggalan Kerajaan Siguntur.

kawasan yang berada di seberang Sungai Batanghari, sehingga jauh dari jalur transportasi dan aliran listrik, dan terbatasnya sarana pendidikan akibatnya banyak penduduk di Jorong Sei Langsat dan Siluluk lebih senang bermukim di luar jorong.

Penduduk di Kenagarian Siguntur memiliki tingkat pendidikan yang beragam, kondisi ini sejalan dengan kesejahteraan keluarga yang beragam pula. Jumlah penduduk Nagari Siguntur yang paling banyak merupakan tamatan SLTA/Sederajat ke bawah. Kondisi ini membawa pengaruh terhadap mata pencarian yang ditekuni oleh masyarakat di Nagari Siguntur yang mayoritas merupakan petani. Hal itu terlihat dari pemanfaatan lahan di Nagari Siguntur lebih banyak untuk areal perkebunan dan sawah.

c. Konteks Sosial Budaya

Nagari Siguntur dan wilayah Dharmasraya umumnya, secara budaya merupakan daerah rantau di Minangkabau. Sebagaimana diketahui, Minangkabau dibagi dalam dua daerah budaya yaitu *darek* dan *rantau*. Daerah *darek* terdiri dari *Luhak Limo Puhuh Koto*, *Luhak Agam* dan *Luhak Tanah Data*, sedangkan daerah *rantau* merupakan perluasan dari daerah *luhak*. Dharmasraya/ Nagari Siguntur merupakan salah satu daerah rantau di Minangkabau. Nagari Siguntur dan daerah Dharmasraya umumnya merupakan rantau dari *luhak Tanah Datar*.

Sejarah/Asal Usul

Nagari Siguntur merupakan salah satu nagari di Kabupaten Dharmasraya yang memiliki sejarah panjang. Berdasarkan peninggalan sejarah yang terdapat di nagari Siguntur, para ahli berpendapat bahwa nagari ini merupakan pusat dari kerajaan Dharmasraya dan kerajaan Siguntur Islam. Pada pertengahan abad ke- 11 Kerajaan Sriwijaya mulai lemah, akibat serbuan dahsyat Kerajaan Colomandala, kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh untuk bangkit kembali dan berhasil meraih kekuasaan di Surwamabhumi (Sumatera).¹¹ Inilah awal dari terbentuknya masyarakat di nagari Siguntur.

Membahas tentang kondisi sosial budaya masyarakat di Nagari Siguntur tidak bisa dipisahkan dengan masa lalu kawasan ini yang pernah menjadi pusat Kerajaan Dharmasraya (Swarnabhumi) pada zaman Hindu/Budha dan Kerajaan Siguntur pada masa Islam. Saat ini budaya dan tradisi yang berkembang di Nagari Siguntur sangat dipengaruhi oleh masa kerajaan Siguntur Islam, walaupun pemerintah terendah adalah

¹¹ Nia Kurnia “ Kerajaan Sriwijaya, Jakarta Pasaka

walinagari namun dalam tataran adat istiadat dan kekerabatan peranan raja dan susunan yang dibuat pada masa kerajaan masih dipertahankan hingga hari ini.

Berdasarkan cerita yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, asal usul nama Siguntur berasal dari kata Siguntang/Guntang Mahameru yang merupakan pusat kerajaan Sriwijaya di Kota Palembang. Keturunan Raja Siguntur merasa memiliki hubungan dengan kerajaan Sriwijaya sehingga mereka menamakan daerah mereka sama dengan nama pusat kerajaan Sriwijaya. Versi lain juga menjelaskan bahwa nama Siguntur mulai karena telah buntunya pandangan ninik mamak yang datang ke daerah ini sehingga mereka memberi nama Siguntur¹².

Masyarakat dan para ahli juga berpendapat bahwa di Nagari Siguntur pernah terdapat sebuah kerajaan besar, pernyataan ini didukung dengan banyaknya benda-benda peninggalan dari Kerajaan Dharmasraya (Malayu) yang berada disekitar Kerajaan Siguntur. Kondisi inilah yang mendorong masyarakat Siguntur beranggapan bahwa mereka merupakan keturunan dari Kerajaan Dharmasraya. Namun untuk memastikan bahwa Kerajaan Siguntur merupakan kelanjutan dari Kerajaan Dharmasraya perlu dilakukan pengkajian yang lebih jauh, sebab tambo yang menceritakan tentang sejarah masa lalu Kerajaan Siguntur telah terbakar pada tahun 1973 ketika “rumah gadang” (istana) tempat penyimpan dilalap oleh si jago merah. Nama Siguntur mulai terdengar sekitar abad XV, atau beberapa abad setelah Kerajaan Malayu dipindahkan dari Dharmasraya ke dataran tinggi di Saruaso¹³ dalam wilayah Tanah Datar. Masuknya pengaruh Agama Islam menandai dimulainya babak baru dalam kehidupan masyarakat di tepi Sungai Batanghari, seiring dengan berkembangnya agama Islam muncullah beberapa kerajaan kecil di pedalaman Minangkabau, salah satunya adalah Kerajaan Siguntur. Raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Siguntur pada masa Hindu-Buddha, yakni;

1. Sri Tribuwana Mauliwarmadewa (1250-1290)
2. Sora (Lembu Sora) (1290-1300),
3. Pramesora (Pramesywar) (1300-1343),
4. Adityiawarman (kanakamedinindra) (1343-1347), – bersamaan dalam memerintah Dharmasraya dan Pagaruyung.
5. Adikerma (putra Paramesora) (1347-1397),

¹² *Wawancara* dengan Seprianto di Siguntur Pada tanggal 12 Maret 2009.

¹³ Harian Kompas “*Siguntur Wajah Kerajaan dipinggir Sungai Batanghari*” diambil dari www.malayuonline.com pada tanggal 25 April 2009

6. Guci Rajo Angek Garang (1397-1425), dan
7. Tiang Panjang (1425-1560).

Sedangkan pada periode Islam adalah;

1. Abdul Jalil Sutan Syah (1575-1650),
2. Sultan Abdul Qadir (1650-1727),
3. Sultan Amiruddin (1727-1864),
4. Sultan Ali Akbar (1864-1914),
5. Sultan Abu Bakar (1914-1968),
6. Sultan Hendri (1968-sekarang)—hanya sebagai penjabat saja, tanpa kekuasaan karena kerajaan Siguntur tinggal nama saja.

Nama Siguntur berkaitan erat dengan nama kerajaan kecil yang muncul setelah kerajaan Kerajaan Budha Suwarnabumi hancur dan berakhir. Kemunculan kerajaan ini terkait dengan proses islamisasi masyarakat disepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari. Selama proses islamisasi, Siguntur ditinggalkan oleh penduduknya, sehingga menjadi daerah kosong karena ditinggalkan oleh ahli waris Kerajaan Swarnabumi¹⁴. Dalam fase berikutnya, seiring dengan perjalanan waktu, kawasan ini kembali dihuni oleh para pendatang dari Tanah Datar, Sungai Pagu, dan daerah Jambi. Mereka datang dengan memanfaatkan aliran Sungai Batanghari sebagian sarana transportasi.¹⁵

Kelompok masyarakat pertama yang mendiami Siguntur berasal dari Suku Piliang, seiring perkembangan zaman sehingga jumlah penduduk yang mendiami Siguntur semakin bertambah maka terbentuklah kelompok adat yang dinamakan *ninik mamak 12* dan *ninik mamak 9*. *Ninik mamak 12* dan *9* sepakat untuk mengangkat seorang raja/pemimpin yang diambil dari *ninik mamak 12* dan *9*. Maka sepakatlah mereka saat itu untuk mengangkat Datuk Guci sebagai raja/pemimpin di Siguntur.

Datuk Guci yang telah diangkat sebagai pemimpin, ternyata gagal dalam menjalankan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat Siguntur, sebab dia bertindak kejam dan zholim terhadap masyarakatnya. Akhirnya *mamak 12* dan *mamak 9* sepakat untuk mencari pengganti Datuk Guci, mereka sepakat untuk menjemput keturunan Kerajaan Dharmasraya yang berada di Sungai Siran¹⁶.

¹⁴ Syahermen, *Pengaruh Islam Terhadap Kerajaan Siguntur Di Minangkabau Padang* : Fakultas Adab Institut Agama Islam Negari Imam Bonjol Padang, 1986. hlm 53

¹⁵ Wawancara dengan Tuanku Hendri di Rumah Gadang Siguntur pada tanggal 23 April 2009

¹⁶ Daerah Sungai Siran masih berada dalam wilayah Kabupaten Dharmasraya.

Penjemputan raja ke Sungai Siran ternyata membutuhkan waktu dan proses yang sulit, sebab untuk membawa raja dari Sungai Siran ke Siguntur, masyarakat Siguntur harus mengirim 3 (tiga) rombongan ke Sungai Siran. Rombongan pertama dipimpin oleh Datuk Rajo Mangkuto dari Suku Piliang, belum sampai di Sungai Siran rombongan ini telah terkena penyakit sehingga gagal sampai ke istana. Rombongan ke kedua dipimpin oleh Datuk Calo dari Suku Patopang, nasib yang sama juga dialami oleh Datuk Calo, kedua datuk ini merupakan utusan dari ninik mamak 12. Rombongan ketiga dipimpin oleh Datuk Tan Basa dari Suku Malayu, rombongan inilah yang sampai ke istana di Sungai Siran, keberhasilan rombongan ini di didukung oleh Datuk Tan Basa merupakan keturunan dari Sungai Pagu yang sama-sama memiliki simbol kuning yang sama dengan raja di Sungai Siran. Dalam pertemuan Datuk Tan Basa dan Raja Sungai Siran dibuatlah berbagai perjanjian dan kesepakatan yang harus dipenuhi oleh Datuk Tan Basa sebagai perwakilan ninik mamak dari Siguntur.

Perjanjian yang harus dipenuhi oleh masyarakat Siguntur untuk meminang Raja di Sungai Siran adalah "*Empang dan kula-kula, andam jalan ka laut dan tungke jalan ka gunung* (Undang-undang dan Adat diserahkan ke raja), *Tabieng Ditingkek Jo Janjian, Nagari di Humi Jo Buatan* (Tebing dinaiki dengan janjian, nagari dihuni dengan buatan). Janji dan buatan itulah yang menjadikan *adat lamo pusako usang* (adat lama pusaka usang) bagi masyarakat dan kerajaan Siguntur sampai sekarang. Berdasarkan kesepakatan inilah raja di Sungai Siran mau pindah ke Siguntur. Raja yang dibawa dari Sungai Siran, oleh Datuk Tan Basa langsung dibawa ke "rumah gadang" (istana) yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh masyarakat Siguntur.

Cerita diatas menggambarkan bahwa kerajaan/nagari Siguntur berdiri setelah Islam berkembang di Minangkabau. Nagari Siguntur didirikan oleh para perantau dan pendatang dari berbagai daerah yang memanfaatkan aliran Sungai Batanghari untuk berkumpul di Siguntur. Setelah berkumpul di Siguntur, mereka sepakat untuk mengangkat seorang raja dari kalangan mereka, namun raja yang diangkat telah bertindak zholim terhadap masyarakat. Maka diputuskanlah untuk kembali mengangkat raja yang masih keturunan kerajaan Melayu Muda (Dharmasraya). Saat ini masyarakat yang mendiami nagari Siguntur merupakan anak cucu dari generasi sebelumnya dari keluarga kerajaan tersebut.

Berdasarkan peninggalan sejarah, dapat dikatakan kawasan ini pernah menjadi pusat kerajaan yang bercorak Hindu/Budha maupun kerajaan yang dipengaruhi oleh Islam. Ketika pemerintah melaksanakan program transmigrasi, nagari Siguntur tidak dijadikan wilayah

penempatan bagi para transmigran karena jumlah penduduk yang mendiami kawasan ini relatif padat dibandingkan dengan nagari-nagari sekitarnya.



Gambar 2
Rumah Gadang (istana) Siguntur

Sistem Kekerabatan

Penduduk nagari Siguntur, sebagaimana masyarakat Minangkabau umumnya, menganut sistem matrilineal (nasab ibu) dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan hal itu, keturunan diatur berdasarkan garis keibuan (perempuan) dimana seseorang akan masuk pada lingkungan kerabat (*suku*) ibunya, bukan kerabat ayahnya. Dari kecil hingga berumah tangga dia akan tinggal dilingkungan kerabat ibunya. Apabila sebuah keluarga tidak memiliki anak perempuan maka mengindikasikan keluarga itu terancam punah atau terputus garis keturunannya. Ikatan geneologis berdasarkan garis keibuan itu dengan sendirinya berpengaruh pada bentuk pengelompokan kekerabatan yang berputar pada lingkaran seorang ibu (perempuan). Pengelompokan itu mulai dari unit *samande*, *sajurai*, *saparuik*, dan *sasuku*¹⁷.

Azas (sistem) matrilineal itu juga menentukan bentuk kelompok kekerabatan pada masyarakat Minangkabau yang dicirikan dengan pengelompokan berdasarkan garis keibuan (nasab ibu) tersebut. Kelompok kekerabatan terkecil dikenal dengan sebutan *samande* atau

¹⁷*Samande* artinya satu ibu, *saparuik* artinya satu nenek/ninik (kumpulan dari beberapa orang *samande*/ibu), *sajurai* artinya satu buyut (kumpulan dari beberapa *ninik*) dan *sasuku* artinya kumpulan dari beberapa *jurai*.

saibu (satu ibu), yang menghimpun orang-orang yang berasal dari ibu yang sama walaupun berlainan ayah misalnya. Kelompok kekerabatan berikutnya adalah *saniniak* atau senenek yang menghimpun beberapa kelompok *samande* dan berasal dari nenek yang sama. Antara orang *saniniak* ini yang berlainan ibu, oleh masing-masing disebut sebagai "sanak ibu" yang bisa disamakan dengan saudara sepupu dari pihak ibu. Orang-orang yang *saniniak* ini biasanya mendiami rumah yang sama yakni *rumah gadang*. Rumah gadang adalah rumah tradisional masyarakat Minangkabau yang dicirikan dengan atapnya yang bergonjong. Gabungan dari beberapa keluarga *saniniak* ini adalah orang-orang yang *sapayuang* atau sekaum yang dipimpin oleh seorang penghulu yang bergelar *datuak* (datuk). Diatas dari kaum, adalah pengelompokan dalam wujud *suku* yang biasanya terdiri dari 4 kaum dan dipimpin oleh penghulu suku atau penghulu pucuk. Biasanya penghulu suku ini dipegang oleh kaum yang lebih tua atau dahulu datang, sedangkan penghulu kaum menjadi penghulu andiko yang bersama penghulu suku memimpin warganya.

Suku merupakan pengelompokan kerabat di Minangkabau yang utama karena suku sekaligus menjadi identitas seorang Minangkabau dalam berhubungan dengan orang lain. Terjadinya suatu perkawinan adalah antara orang yang berbeda suku, dengan kata lain orang yang satu suku terlarang untuk saling mengawini, apalagi dalam satu nagari. Mochtar Naim¹⁸ menyebutkan bahwa tiap suku biasanya terdiri dari beberapa *paruik* dan *paruik* terbagi kedalam beberapa *jurai* dan *jurai* terbagi pula kedalam *samande*. Anggota *paruik* yang sama biasanya memiliki harta bersama (harta pusaka) seperti tanah bersama termasuk sawah ladang, rumah gadang, dan pandam pekuburan bersama. Semakin berkembang *paruik*, kemudian memecah diri menjadi dua *paruik* atau lebih, sekalipun dalam suku yang sama. Berkembangnya *suku* dan *paruik* bisa terbagi pula kedalam dua atau lebih suku baru yang bertalian.

Suku sebagai bentuk kelompok kekerabatan masyarakat Minangkabau memiliki pusaka milik bersama yakni berupa *sako* dan *pusako*. Sako merupakan milik kaum/suku berupa gelar kepenghuluan atau adat yang diwarisi secara turun temurun, sedangkan pusako menyangkut harta fisik seperti tanah, rumah dan lainnya yang pewarisannya menurut garis perempuan. Gelar *sako* atau penghulu akan diwarisi oleh anak laki-laki dari saudara perempuan, dan pusaka pada pihak perempuan dengan pengawasan oleh pihak laki-laki.

¹⁸ Mochtar Naim. 1979. *Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: LP3ES.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan dalam kerabat terwujud dalam tatakrama yang menekankan pada penghormatan pada orang yang lebih tua, dan menyayangi yang muda. Sedangkan kerabat yang sebaya atau seumur menjadi teman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tergambar dari ungkapan adat Minangkabau;

*"Nan gadang dihormati,
Nan ketek disayangi,
Samo gadang diba'o baiyo"*
(Yang tua dihormati,
Yang kecil disayangi
Sama besar dibawa bersepakat)

Ungkapan diatas menjadi dasar pergaulan dalam kerabat maupun di luar kerabat, yang diimplementasikan diantaranya dalam bentuk panggilan yang disesuaikan dengan posisi seseorang dalam kerabat. Artinya, anggota kerabat yang lebih tua tidak boleh dipanggil dengan namanya langsung, tetapi harus dengan tambahan sapaan yang menunjukkan ketuaannya. Apalagi bagi penghulu yang merupakan pemimpin kaum, dipantangkan memanggil namanya dan harus dipanggil *datuak* oleh yang lebih muda atau sebaya, dan *penghulu* oleh yang lebih tua. Apabila ada yang memanggil seorang penghulu dengan namanya langsung, maka akan mendapatkan teguran ataupun sanksi adat. Bagi seorang laki-laki yang baru menikah akan dipanggil dengan gelar yang diberikan pada waktu *baralek* (pesta perkawinan), terutama oleh kerabat isterinya.

Sistem Pemerintahan Tradisional

Sistem pemerintahan tradisional di nagari Siguntur, pada hakikatnya sama dengan masyarakat Minangkabau umumnya, yang menentukan nagari sebagai unit pemerintahan terendah yang dipimpin oleh walinagari. Bagian dari nagari adalah jorong yang dipimpin oleh wali jorong dan statusnya adalah pembantu wali nagari di jorongnya.¹⁹ Wali nagari dan jorong dipilih secara langsung oleh masyarakat. Di

¹⁹ Pada masa sistem pemerintahan desa diterapkan di seluruh Indonesia, di Minangkabau wilayah jorong inilah yang dijadikan sebagai desa (unit pemerintahan terendah), sedangkan nagari tetap menjadi kesatuan masyarakat adat. Setelah otonomi daerah, masyarakat Minangkabau mengikrarkan kembali ke nagari dimana nagari kembali sebagai unit pemerintahan terendah dibawah kecamatan. Masa pemerintahan desa telah menimbulkan erosi nilai-nilai sosial Minangkabau.

tingkat keluarga atau kaum, dipimpin oleh penghulu bergelar datuk yang pewarisannya adalah dari *mamak* ke *kamanakan*²⁰.

Nagari Siguntur dalam struktur adat istiadatnya menerapkan sistem kelarasan Koto Piliang, yang mana Raja bertindak sebagai pemimpin tertinggi dalam struktur adat. Dalam menjalankan roda pemerintahannya Raja dibantu oleh *urang gadang* dan penghulu-penghulu yang merupakan perpanjangan raja di daerah. Di Kerajaan Siguntur terdapat 2 orang *urang gadang* yang menjadi perpanjangan raja, yaitu Datuk Gadang bagi kaum ninik mamak 9 dan Datuk Rajo Lelo bagi kaum ninik mamak 12. Pada setiap pertemuan raja selalu di dampingi oleh Datuk Bagindo Majo. Kelarasan Koto Piliang merupakan sebuah kelarasan yang dipakai oleh nagari yang bercorak kerajaan, sehingga bentuk dan susunan orang yang duduk dalam rumah gadang²¹ mencerminkan status mereka dalam kehidupan sehari-hari. Rumah gadang merupakan tempat pertemuan raja dengan seluruh masyarakat, termasuk *urang gadang* dari ninik mamak 12, ninik mamak 9, *urang gadang* dari daerah kekuasaan dan Datuk Bagindo Majo. Jika dalam “rumah gadang” ada pertemuan raja duduk di tengah-tengah, sedangkan yang bertindak sebagai penghubung antara raja dengan masyarakat, atau ninik mamak yang lainnya adalah *urang gadang* pada masing-masing wilayah kekuasaan.

Dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam masyarakat, Nagari Siguntur memiliki mekanisme sendiri. Jika masalah mengenai kaum ninik mamak yang 12 yang bertindak menjadi pimpinannya dan penghubung antara raja dengan masyarakat adalah Datuk Rajo Lelo. Hal sebaliknya jika masalah mengenai kaum ninik mamak 9 yang jadi pemimpin dan penghubung adalah Datuk Gadang. Sebab dalam kehidupan masyarakat ada istilah “*bajanjang naiak batanggo turun*” (berjenjang naik bertangga turun) yang berarti setiap persoalan yang terjadi harus diselesaikan ditingkat kaum, suku, nagari baru ke raja.

Masyarakat nagari Siguntur terdiri dari 5 (lima) suku yaitu Caniago, Melayu, Mandahiling, Pitopang dan Piliang. Masing-masing suku memiliki datuk/penghulu yang beragam jumlahnya, Suku Caniago memiliki 1 orang penghulu, Suku Melayu memiliki 2 penghulu, Suku Mandahiling memiliki 2 penghulu, Suku Pitopang memiliki 2 orang penghulu sedangkan Suku Piliang memiliki 2 orang penghulu. Nama-

²⁰ *Mamak* adalah saudara laki-laki dari ibu, sedangkan *kamanakan* adalah anak dari saudara perempuan.

²¹ Rumah gadang yang dimaksud adalah rumah panggung beratap gonjong yang dahulunya menjadi istana dari raja Siguntur, yang sekarang dikelola oleh keturunannya.

nama penghulu dalam kehidupan masyarakat di Siguntur, sebagai berikut :

1. Caniago ; Datuk Rajo Malano
2. Malayu ; Datuk Gadang
3. Mandahiling ; - Datuk Bagindo Majo
- Datuk Manti Tanbajo
4. Pitopang ; - Datuk Tan Alam
- Datuk Panduko Sirajo
5. Piliang ; - Datuk Mangkuto
- Datuk Intan Panghulu,
- Datuk Panduko Besar

Untuk mencukupi jumlah ninik mamak menjadi 12 maka diambillah 2 orang ninik mamak yang merupakan keturunan dari Rumah Gadang Siguntur yaitu Datuk Mangkudum dan Datuk Panghulu Basa. Sedangkan pada kaum ninik mamak 9 terdiri dari :

1. Suku Malayu : - Datuk Rajo Lelo
- Datuk Tan Basa
- Datuk Adil
- Datuk Paimo
2. Suku Caniago ; - Datuk Tan Bajo
- Datuk Pakemo
3. Suku Piliang ; - Datuk Malano
4. Mandahiling ; - Datuk Rajo Panghulu
- Datuk Rajo Bajelang

Untuk mengayomi dan menjalankan roda pemerintahan Datuk Rajo Lelo dan Datuk Gadang juga memiliki *mamak ampek jinih* yang akan membantu mengatasi persoalan yang mereka hadapi. Pada kaum ninik mamak 12 yang jadi *mamak ampek jinih* adalah Datuk Tan Alam, Datuk Rajo Mangkuto, Datuk Rajo Malano, Datuk Mangkuto Rajo. Sedangkan pada kaum ninik mamak 9 yang bertindak sebagai *mamak ampek jinih* adalah, Datuk Tan Basa, Datuk Rajo Penghulu, Datuk Tan Bajo dan Datuk Rajo Malano. Dalam kehidupan masyarakat di Siguntur setiap masalah yang akan diputuskan oleh raja terlebih dahulu dibicarakan dengan Datuk Adil, sebab Datuk Adil bertugas menyelesaikan. Hal itu disebut dalam mamangan adat sebagai "*karuah mampajaniah, kusuik manyalasaikan*" (keruh memperjemih, kusut menyelesaikan) dalam setiap persoalan yang ada di Nagari Siguntur. Di

tingkat nagari, para penghulu dari suku-suku tersebut bernaung dalam suatu kerapatan yang disebut dengan Kerapatan Adat Nagari (KAN).

Bahasa dan Kesenian

Masyarakat Siguntur, dalam pergaulan sehari-hari memiliki bahasa dan aturan tersendiri, hal ini terkait dengan aturan di alam Minangkabau yang membagi bahasa berdasarkan lawan bicara menurut stratifikasi dan pengelompokan. Sehingga nada dan pilihan kata yang digunakan sangat bervariasi berdasarkan kelompoknya, seperti :

1. Bahasa “*mandaki*” (mendaki) adalah bahasa yang digunakan ketika seseorang berbicara dengan orang yang dihormatinya seperti ketika berbicara dengan penghulu, orang tua, mamak dan lain sebagainya
2. Bahasa “*malereng*” (melereng) adalah bahasa yang digunakan ketika seseorang berbicara dengan orang yang saling menghormati. Seperti antara *mertua* dan *minantu*, *ipar* dan *bisan*, *sumando* dan *mamak rumah*.
3. Bahasa “*mandata*” (mendatar) adalah bahasa yang digunakan ketika seseorang berbicara dengan teman sama besar atau sepermainan.
4. Bahasa “*manurun*” (menurun) adalah bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan adik atau orang yang lebih kecil/muda.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Siguntur mengalami perubahan sejalan dengan kebijakan pemerintah yang menetapkan kawasan Dharmasraya menjadi pusat dari transmigran dari Pulau Jawa. Kedatangan orang luar Minangkabau membawa dampak terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat Siguntur. Secara garis besar mereka masih mempertahankan aturan bahasa yang terdapat di alam Minangkabau, disini lain mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung dengan masyarakat di luar Minangkabau. Bahasa Minang dialek Siguntur memiliki kekhasan sendiri dan mirip dialek Payakumbuh.

Dalam hal kesenian, masyarakat Siguntur memiliki aneka kesenian rakyat yang berkembang sejak dahulu hingga sekarang, dan menjadi kekayaan budaya yang tetap dijaga dan diupayakan kelestariannya. Jenis kesenian rakyat yang terdapat di Siguntur antara lain ;

1. Silat

Silat adalah seni beladiri tradisional Minangkabau yang lebih mengandalkan gerak tubuh. Pada awalnya silat merupakan kesenian yang dinikmati dan dimainkan oleh laki-laki. Silat dapat di bagi dalam dua kelompok yaitu :

- a. Pencak silat, yaitu silat yang digunakan untuk tari-tarian pertunjukkan dan pemainnya disebut *anak silek*. Permainan ini biasanya dimainkan oleh dua orang. atau lebih. Gayanya seperti gerakan silat, tidak untuk menciderai lawan, tetapi hanya sebagai hiburan.
- b. Silat (*silek*), yaitu ilmu silat yang bertujuan untuk bela diri dan pemain atau pesilatnya disebut dengan *pendeka* (pendekar). Bagi *pendeka* atau pesilat mempunyai prinsip "*musuah indak dicari, jikok basuo pantang diilakkan*" (musuh tidak dicari, jika besua pantang dielakkan).

2. Randai

Randai dilaksanakan dalam bentuk teater arena dan dilakukan dengan membentuk lingkaran, kemudian melangkah kecil-kecil secara perlahan-lahan. Gerak-gerak yang dimainkan dalam permainan randai umumnya menggunakan dasar-dasar dalam pencak silat. Setiap gerakan yang dilakukan oleh pemain randai, menimbulkan bunyi-bunyian yang berbentuk nada. Dalam permainan randai sebuah tim mengandalkan kekompakan dalam memainkan nada yang berasal dari langkah-langkah yang dilakukan. Untuk memandu mereka, sebuah grup randai memiliki seorang pemandu gerak/pemimpin.

3. Simarantang

Simarantang merupakan tingkat lebih lanjut dari randai yang mana dalam permainan ini sebuah grup harus menyampaikan sebuah cerita lewat nyanyian secara berganti-gantian. Cerita randai itu biasanya diambil dari kenyataan hidup di tengah masyarakat dan fungsinya sebagai seni pertunjukan untuk hiburan; penyampai pesan, nasihat, dan pendidikan. Semua gerakan Simarantang dituntun oleh aba-aba salah seorang di antaranya, disebut *janang*.

4. Sepak Rago

Sepak rago (sepak raga) merupakan sebuah olahraga tradisional, dan permainannya mirip sepak takraw. Bedanya, bola *sepak rago* terbuat dari daun kelapa muda yang dianyam dan berbentuk kubus

dengan jumlah pemain antara 5 – 10 orang. Dalam permainan *sepak rago* terdapat ajaran budi yang sangat tinggi, yakni seseorang dalam kehidupan memang harus lebih banyak berdialog dengan dirinya sendiri, berdiskusi, berbuat sesuatu untuk kesejahteraan hidupnya, dan tidak lupa bahwa ia berada di tengah masyarakat.

5. Selawat Dulang

Kesenian ini pada awalnya merupakan salah satu upaya dari kaum ulama dalam menyiarkan agama Islam kepada seluruh masyarakat, sebab dalam kesenian ini para pemainnya menceritakan tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Kesenian ini biasanya ditampilkan oleh dua kelompok, satu kelompok terdiri dari dua orang dan saling berhadapan, pemenangnya ditentukan oleh kegagalan sebuah kelompok untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya.

6. Tarian Rakyat

Tarian tradisional yang bersifat klasik di Minangkabau umumnya memiliki gerakan aktif dinamis, namun tetap berada dalam alur dan tatanan yang khas. Kekhasan ini terletak pada prinsip tari Minangkabau yang belajar kepada alam. Oleh karena itu, dinamika gerakan tari-tari tradisi Minangkabau selalu merupakan perlambang dari unsur alam. Pengaruh agama Islam, keunikan adat matrilineal, dan kebiasaan merantau masyarakat juga memberi pengaruh besar dalam jiwa sebuah tari. Secara garis besar ada tiga macam tarian itu, yaitu:

1. Tarian pencak, yaitu tarian yang gerakan dan prinsipnya menyerupai pencak silat, contoh : *tari sawah*, *tari ulu ambek*, *tari galombang*, dan lain-lain
2. Tarian perintang, yaitu tarian yang dimainkan pemuda-pemudi untuk kegembiraan dan perintang waktu. Contoh : *tari piriang*, *tari galuk*, *tari kabau jalang* dan lain-lain.
3. Tari Toga merupakan sebuah kesenian rakyat yang hanya ada di Nagari Siguntur, kesenian ini menceritakan tentang bagaimana perjuangan dari sekelompok masyarakat dalam membujuk raja, agar merubah keputusannya terhadap seorang laki-laki yang dianggap telah melakukan kesalahan terhadap keluarga raja. Perjuangan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tersebut berhasil membujuk raja untuk merubah hukum mati menjadi hamba kerajaan. Tari ini diharapkan menjadi pedoman bagi masyarakat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dimasa depan.

Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Siguntur, sebagai masyarakat Minangkabau umumnya, dari dahulu hingga sekarang merupakan penganut agama Islam. Tidak ada masyarakat nagari Siguntur yang beragama lain dan walaupun ada barangkali mereka adalah pendatang. Agama Islam benar-benar mengatur segala lini hidup kehidupan beragama masyarakat Siguntur. Sebelum masuknya agama Islam masyarakat setempat mengenal adanya pengetahuan dan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib. Artinya, seiring dengan masuk dan semakin berkembangnya Islam, kepercayaan terhadap hal gaib itu tidak dikenal lagi oleh masyarakat Siguntur. Apalagi oleh masyarakat yang hidup pada masa sekarang, boleh dikatakan hampir tidak mengenalnya.

Kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, baik berupa kepercayaan terhadap makhluk gaib, kekuatan gaib, tempat keramat dan angker dan lainnya, sulit mengetahuinya sekarang di Siguntur. Kepercayaan lainnya adalah tentang orang jadi-jadian atau roh halus, dimana orang yang telah meninggal adakalanya diyakini bisa muncul sewaktu-waktu mengganggu orang atau sekedar menampakkan diri saja. Roh halus itu lazim juga disebut dengan hantu jadi-jadian. Salah seorang informan pernah mengalaminya, namun kepercayaan ini tidak berkembang lagi sekarang. Hanya berupa kepercayaan yang dimiliki atau berkembang pada beberapa orang saja karena secara agamis (Islam) hal itu tidak ada atau tidak boleh dipercayai. Demikian juga, masyarakat Siguntur dahulunya mempercayai adanya penunggu atau makhluk halus yang menunggu suatu tempat. Makhluk itu bisa marah pada manusia apabila terganggu, oleh karenanya ada manusia yang "*tasapo*" atau keteguran penunggu atau makhluk itu. Misalnya, mandi pada tengah hari. Orang yang *tasapo* itu bisa diobat oleh dukun yang mempunyai keahlian tentang itu.

Masyarakat Nagari Siguntur memiliki banyak mesjid/surau sebagai tempat melaksanakan ibadah (shalat), dan salah satunya adalah Masjid Jamik yang terletak tidak jauh dari rumah gadang (adat) istana di Jorong Siguntur 1. Dalam kompleks Masjid Raya Siguntur itu terdapat makam Raja-raja Siguntur yang terdapat di sebelah utara bangunan masjid. Kompleks makam berdenah segi lima dengan ukuran panjang yang berbeda dan dibuat sangat sederhana, hanya ditandai dengan nisan dan jirat dari bata dan batu. Dari sekian banyak makam hanya enam makam yang diketahui, yaitu makam Sri Maharaja Diraja Ibnu bergelar Sultan Muhammad Syah bin Sora, Sultan Abdul Jalil bin Sultan Muhammad Syah Tuangku Bagindo Ratu II, Sultan Abdul Kadire Tuangku Bagindo Ratu III, Sultan Amirudin Tuangku Bagindo

Ratu IV, Sultan Ali Akbar Tuangku Bagindo V, dan Sultan Abu Bakar Tuangku Bagindo Ratu VI.

Pada tahun 1957 telah dilakukan rehabilitasi lantai masjid dari papan menjadi plesteran semen oleh ahli waris dan masyarakat setempat. Kegiatan studi kelayakan terhadap Rumah Adat dan Masjid Siguntur dilaksanakan pada tahun 1991/1992 oleh Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Barat Masjid Siguntur dipugar dengan kegiatan antara lain : pembongkaran atap beserta rangkanya, tiang, pondasi, dinding, dan lantai, yang kemudian pemasangan kembali yang baru. Pekerjaan lainnya yaitu pembongkaran pintu dan jendela, pembuatan selasar, pagar beton, pagar kawat berduri, serta pintu besi. Terakhir pengecatan rangka atap dinding, pintu, jendela, dan pagar tembok.

B. DESKRIPSI TARI TOGA

a. Latar Belakang

Tari toga, sebagaimana telah diungkapkan, merupakan kesenian tradisional warisan kerajaan Siguntur yang eksis beberapa abad silam. Dari segi etimologis, istilah tari toga berasal dari kata *togaan* yang dalam bahasa Siguntur memiliki arti larangan. Menurut cerita yang beredar hingga hari ini, asal mula atau keberadaan tari toga berhubungan dengan suatu peristiwa pada masa kerajaan Siguntur dahulu, atau diangkat dari kisah nyata ketika sistem kerajaan itu masih begitu kuat. Disebutkan bahwa, pada acara buru babi, raja selalu bertitah²² kepada seluruh masyarakat di Nagari (kerajaan) Siguntur bahwa semua ternak harus dimasukkan ke dalam kandangnya, sebab besok akan diadakan buru babi. Pada saat titah disampaikan, ada seorang penduduk yang lupa akan titah tersebut dan orang tersebut tetap melepas ternaknya. Malang bagi pemilik, disaat buru babi berlangsung ternak orang tersebut telah menyebabkan anak raja meninggal dunia. Akibatnya raja menjadi murka dan menjatuhkan hukuman mati terhadap orang yang tidak menjalankan titah raja tersebut. Kehilangan seorang anak menyebabkan raja menjadi sedih, sehingga muncul ide dari orang-orang istana untuk menghibur raja agar bisa melupakan kematian anaknya itu. Tarian dan bait yang digunakan dalam menghibur raja kemudian dikenal dengan nama tari toga.

²² Titah : Pengumuman dari Raja yang harus diikuti dan dipatuhi oleh seluruh masyarakat di Kerajaan tersebut.

Versi lain menceritakan bahwa yang meninggal bukan anak raja namun anjing kesayangan raja, sehingga orang istana dan masyarakat kebanyakan merasa kasihan terhadap orang tersebut dan berusaha membujuk raja agar mau membatalkan hukuman mati terhadap orang tersebut. Ada pula versi lain yang menyebutkan bahwa bermula tentang seorang laki-laki yang baik hati bernama Sutan Elok yang mati ditanduk kerbau. Si pemilik kerbau bernama Bujang Salamaik dibawa ke hadapan raja untuk diadili, dan raja akhirnya mengeluarkan titah agar Bujang Salamaik dihukum pancung, hukuman biasa di zaman Kerajaan Dharmasraya. Mendengar hukuman itu, maka Cati Bilang Pandai, penasihat raja, berdendang menghibur raja. Kata Cati, kenapa kerbau yang membunuh tapi pemiliknya yang dihukum mati. Dendang yang disampaikan bersama-sama itu akhirnya menghibur raja dari kegundahannya dan mengampuni si pemilik kerbau dengan pesan agar si Bujang Salamaik tidak melakukan kesalahan lagi dalam memelihara temaknya²³.

Tarian yang ditampilkan di hadapan raja agar merubah keputusannya dimainkan oleh masyarakat dengan keindahan gerakan dan senandung bait yang didendangkan. Indahya gerakan tari dan bait atau syair yang didendangkan secara *berbalasan*²⁴ oleh masyarakat, mengesankan hati raja dan menghilangkan kesedihan yang dirasakan. Berkurangnya kesedihan yang dirasakan raja, menyebabkan dia merubah keputusannya dari hukuman mati, menjadi hukuman mengabdikan diri kepada keluarga kerajaan pada orang yang didakwa hukuman tersebut. Sampai saat ini keturunan dari orang tersebut masih mengabdikan ke istana yang dikenal dengan istilah “*datang paling dahulu, pulang paling lambat*” (datang paling dahulu, pulang paling akhir). Jika orang kerajaan mengadakan kegiatan maka orang inilah yang paling awal datang untuk membantu keluarga istana, dan paling belakangan kembali ke rumahnya setelah acara betul-betul berakhir. Hal diatas menjelaskan bahwa asal usul tari toga bermula dari atraksi menghibur raja yang baru saja merasa kehilangan sesuatu yang dicintainya.

b. Maksud dan Tujuan

Tari Toga diciptakan oleh masyarakat di Kerajaan Siguntur, sebagaimana diketahui, pada awalnya adalah dalam rangka menghibur

²³ http://marisma.multiply.com/journal/item/132/Tari_Toga_Kerajaan_Siguntur_Yang_Nyaris_Punah.

²⁴ Berbalasan merupakan sebuah tradisi yang lazim dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau untuk saling berbalas pantun ketika mereka ingin menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

raja agar mau mencabut keputusannya terhadap orang yang telah membuat kesalahan. Bait dan syair yang digunakan dalam penampilan tari toga jelas sangat mengharapkan raja mampu mempertimbangkan kembali keputusannya terhadap orang tersebut. Usaha dan kegigihan masyarakat dalam membujuk raja akhirnya mendatangkan hasil dengan berubahnya keputusan raja, dari hukuman mati menjadi mengabdikan pada keluarga kerajaan.

Semenjak itu tari toga sering ditampilkan terutama ketika orang-orang istana sedang mengadakan kegiatan seperti turun mandi, perkawinan, mengangkat penghulu dan kegiatan yang dilaksanakan di rumah gadang Siguntur. Semenjak itu pulalah maksud penyelenggaraan tari toga bergeser bukan saja untuk menghibur raja namun menghibur orang-orang kerajaan. Begitupun tujuannya juga bergeser dari memohon raja agar merubah keputusannya menjadi alat untuk memeriahkan acara yang diadakan rumah gadang Siguntur. Mulai saat itulah bait atau syair tari toga ditampilkan tanpa gerakan tari, sebab ketika masyarakat dalam masa persiapan acara di rumah gadang (istana) bait atau syair tari toga telah dimanfaatkan untuk mengisi waktu dalam bekerja di rumah gadang²⁵.

Pada masa selanjutnya maksud dan tujuan dari tari toga juga mengalami pergeseran sesuai dengan perkembangan zaman. Ketika masa kejayaan kerajaan Siguntur berakhir, dilanjutkan dengan masa penjajahan baik oleh Belanda dan Jepang, maksud dan tujuan penampilan Tari Toga juga mengalami pergeseran. Pada masa penjajahan Tari Toga tidak lagi ditampilkan sebagai lambang dari kejayaan kerajaan, tetapi sudah menjadi milik masyarakat dan diselenggarakan dalam rangka aktifitas adat sehariphari. Hanya saja, masyarakat Siguntur menampilkan tari toga tidak dengan gerakan namun hanya bait atau syair tari toga dalam kegiatan *batobo*. *Batobo* adalah kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh beberapa orang dalam mengerjakan sawah atau ladang. Setiap orang yang terlibat dalam *batobo* ini memiliki kesempatan untuk mengajak teman-temannya bekerja di sawah atau ladangnya. Tujuan dari penampilan tari toga saat *batobo*²⁶ adalah untuk menghibur diri dan mengisi waktu saat mereka sedang *batobo* di sawah dan diladang. Kondisi ini berlanjut sampai Indonesia merdeka sehingga tari toga yang merupakan warisan kerajaan

²⁵ Rumah gadang yang dimaksudkan adalah istana Kerajaan Siguntur yang masih terpelihara hingga sekarang dan dipelihara oleh keturunan raja. Pada masa sekarang menjadi objek kunjungan wisata sejarah dan budaya di Kabupaten Dhamasraya, khususnya nagari Siguntur.

²⁶ Aktifitas *batobo* juga terdapat pada masyarakat Kampar di Riau yang diselenggarakan dalam rangka turun ke sawah (lihat Refisrul, 1995).

Siguntur sempat hilang dalam kehidupan masyarakat Siguntur. Pada tahun 1990, pemerintah Sumatera Barat mengadakan pameran budaya dengan tema peninggalan kerajaan-kerajaan di Sumatera Barat. Saat itulah muncul ide dan gagasan untuk kembali menggali kekayaan budaya yang terdapat di masing-masing kerajaan.

Hal di atas menjelaskan bahwa kemunculan tari toga pada masa setelah Indonesia Merdeka sampai saat ini, dimaksudkan untuk mengangkat kekayaan budaya dan sejarah yang terdapat di Siguntur. Kondisi ini menyebabkan tujuan dari penampilan tari toga mengalami pergeseran, saat ini tari toga ditampilkan lebih ditujukan untuk acara menyambut tamu penting, hari jadi kabupaten dan acara seremonial lainnya.

c. Pelaksana Teknis

Pihak yang terlibat dalam melaksanakan tari toga sangat tergantung dari periodenisasi pelaksanaan tari toga itu sendiri. Pada masa awal ketika kerajaan Siguntur masih kuat, yang melaksanakan tari toga adalah kalangan istana kerajaan dan masyarakat umum. Berdasarkan versi kemunculan dari tari toga ini pada awalnya, jelas yang menampilkan tari toga adalah kalangan istana karena bertujuan untuk menghibur raja yang sedih, akibat kehilangan sesuatu yang berharga. Orang yang terlibat dalam penampilan tari toga semakin bertambah ketika tari toga telah ditetapkan sebagai tarian untuk menghibur dan memeriahkan acara di rumah gadang Siguntur. Saat mempersiapkan sebuah acara di rumah gadang istana, pihak kerajaan melibatkan seluruh masyarakat Siguntur dalam bekerja. Pada masa-masa persiapan inilah bait dan syair tari toga sering ditampilkan, sehingga keterlibatan masyarakat umum menjadi terbuka, walau yang bertindak sebagai pelaksana adalah orang-orang istana.

Masa penjajahan membawa perubahan besar terhadap pelaksanaan tari toga sebab kaum penjajah telah mengakibatkan kekuasaan kerajaan Siguntur menjadi lemah. Sehingga kegiatan yang bertujuan untuk melambangkan kebesaran istana tidak lagi diperlihatkan. Pada masa ini yang jadi pelaksana tari toga adalah masyarakat umum karena tari toga yang ditampilkan hanyalah bait atau syairnya yang ditampilkan ketika masyarakat sedang *batobo* di sawah dan ladang. Kondisi ini menyebabkan yang menjadi pelaksana teknis adalah kelompok-kelompok *batobo*.

Kemunculan tari toga pada fase Indonesia merdeka, terjadi pada tahun 1990-an, ketika salah seorang ahli waris kerajaan Siguntur, melanjutkan pendidikan ke sendratasik IKIP Padang, sehingga ada

semangat untuk kembali menggali kekayaan seni dan budaya di Siguntur. Kondisi ini yang menyebabkan orang-orang yang terlibat pada tahap awal kemunculan tari toga lebih didominasi oleh orang-orang istana kerajaan Siguntur. Sebagaimana diungkapkan oleh Marhasnida ketika mereka pertama kali tampil di RRI Padang yang diajak adalah orang-orang yang telah berumur 40 tahun dan berasal dari lingkungan rumah gadang. Marhasnida sebagai salah seorang ahli waris kerajaan Siguntur fokus untuk mencari kekayaan seni dan budaya di Siguntur, terutama bidang seni tari.

Pada saat ini, ketika tari toga telah ditetapkan menjadi bagian dari identitas masyarakat Siguntur dan Kabupaten Dharmasraya, yang menampilkan tari toga bukan hanya masyarakat Siguntur namun telah berkembang ke masyarakat dari daerah dan etnis apapun yang terdapat di Siguntur atau Dharmasraya. Namun dalam pembacaan syair dan baitnya masih harus ditampilkan oleh orang Siguntur, kondisi ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan adalah bahasa Siguntur atau melayu lama. Dalam fase inilah perubahan terjadi, pada masa awal pelaksana tari toga adalah orang dalam istana, fase selanjutnya berubah ke masyarakat umum di Siguntur. Pada fase Indonesia merdeka yang terlibat dalam melaksanakan tari toga adalah masyarakat umum diluar dari Siguntur walaupun peranan dan fungsi dari masyarakat Siguntur tetap dominan namun keterlibatan orang luar sebagai pelaksana kegiatan tersebut tidak bisa dipisahkan.

Pemain

Terbatasnya naskah yang menceritakan tentang jumlah peserta yang menampilkan tari toga untuk pertama kalinya menyebabkan sulit untuk mendeskripsikan tentang peserta yang terlibat pertama kali. Asumsi yang berkembang dalam masyarakat Siguntur yang pertama muncul dalam kehidupan masyarakat tentang tari toga adalah bait atau syaimya, sehingga yang pertama kali ada adalah pemain dendang. Asumsi ini didasarkan kepada kebiasaan masyarakat Minangkabau yang suka berbalas pantun dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan upacara adat. Dalam perkembangan selanjutnya ketika kerajaan telah menetapkan tari toga sebagai tari kebesaran kerajaan mulai saat itulah jumlah orang yang terlibat dalam menampilkan kesenian ini bertambah besar. Tujuan untuk menampilkan tari toga pun mengalami perubahan, namun sulit untuk memastikan bagaimana susunan dan jumlah orang yang terlibat dalam penampilan tari toga karena tidak adanya bukti tertulis tentang hal tersebut.

Dalam penampilan tari toga terdapat beberapa unsur utama yaitu: penari, pendandang dan pemusik, sedangkan raja, dayang-dayang, hulubalang dan terdakwa adalah unsur pelengkap demi sempurnanya sebuah cerita tari toga. Berkaitan dengan upaya menghidupkan kembali tari toga dan menyesuaikan dengan kondisi sekarang, Marhasnida ketika melakukan revitalisasi tari toga di Siguntur mencoba mencari bagaimana formulasi dan susunan pemain ketika masa dahulunya. Setelah berkomunikasi dengan orang tua-tua terutama yang pernah menjadi pelakunya, dia berkesimpulan bahwa Tari Toga merupakan sebuah tarian yang membutuhkan orang dengan jumlah yang cukup banyak yang terdiri dari : 12 orang penari, 12 orang pendandang, 1 orang raja, 4 orang hulubalang raja, 2 orang dayang-dayang raja dan 1 orang terdakwa. Dahulu penari-penari, pendandang dan pengawal keseluruhan adalah pilihan raja, yang ada dilingkungan kerajaan, dan hanya ditampilkan khusus di Istana. Saat ini yang menari lebih ditentukan oleh bakat dan kemampuan dalam memainkan peranan yang terdapat dalam tari toga.

Penari

Tari toga ditampilkan dengan jumlah penari 6 orang yang semuanya adalah perempuan. Ketika pertama kali ditampilkan oleh Marhasnida para penari diambil adalah dari orang tua-tua berumur sekitar 40 tahun keatas, karena usia diatas dianggap lebih matang. Para penari merupakan kaum wanita yang diambil dari lingkungan keluarga besar kerajaan, sebagai simbol tari ini adalah milik kerajaan Siguntur. Dalam perkembangan selanjutnya, penari yang menampilkan gerakan ini diambil dari usia muda yang dianggap mampu, baik dari segi gerak maupun dari segi suara. Penampilan Tari Toga ini memakan waktu lebih kurang 25 menit, maka tari ini di dalam pertengahan syairnya, ada pertukaran penarinya. Tapi pendandang dan anggota lainnya tetap, supaya tidak membosankan bagi penonton atau penikmat seni. Sehingga jumlah penari yang terlibat dalam penampilan tari toga saat ini bisa berjumlah 12 orang karena mereka tampil secara bergantian.



Gambar 3

Beberapa Orang Gadis Sedang Menampilkan Tari Toga
(Sumber : Film Dokumenter Tari Toga
Produksi TVRI Sumatera Barat)

Pendandang

Pendandang merupakan orang yang berfungsi untuk menyampaikan dan mendengarkan bait atau syair yang isinya berupa pesan dan tujuan dari tari toga. Dalam penampilannya, pendandang akan dibagi dalam dua kelompok yang saling berbalas pantun. Masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang pendandang, biasanya setiap kelompok mempunyai ketua yang bertugas untuk menjawab syair dan bait dari kelompok lainnya sedangkan lima anggota lainnya bertugas untuk memperkuat suara dan memperindah tampilan tari toga. Pada masa awal yang menjadi pendandang adalah kaum laki-laki, namun karena terbatasnya kemampuan orang dalam memainkan bait dan syair tersebut sehingga kaum perempuan juga telah banyak yang jadi pendandang.

Pemusik

Pemusik merupakan kelompok orang yang memberikan tanda dan suara dengan menabuh alat musik yang disesuaikan dengan gerakan dan penampilan dari para penari. Alat musik yang digunakan pada tari toga adalah *momongan*, *kenong*, *gong*, *canang*, dan *gandang*. Biasanya jumlah pemusik yang terlibat dalam tari toga ditentukan dari jumlah alat yang ingin dimainkan paling kurang dalam menampilkan tari toga, pemusik yang dibutuhkan adalah tiga orang. Unikny yang menjadi pemain musik adalah kaum wanita, karena alat-alat yang

digunakan dalam tradisi masyarakat Siguntur lebih dominan dimanfaatkan oleh kaum wanita hingga saat ini.



Gambar 4

Pemusik pada Tari Toga dari Kaum Perempuan
(Sumber : Film Dokumenter Tari Toga Produksi
TVRI Sumatera Barat)

Raja

Penampilan tari toga juga harus didukung oleh seorang pemain yang memainkan peranan sebagai raja Siguntur. Raja ini memainkan peranan sebagai orang yang dihibur dan merubah keputusannya. Raja duduk di kursi/singgasana sambil menonton tari toga yang dimainkan oleh beberapa orang penari. Sang raja akhirnya memberikan maklumat bahwa terhukum tidak jadi dihukum mati/pancung, tetapi dijadikan sebagai abdi raja.

Hulubalang dan Dayang-dayang

Hulubalang dan dayang-dayang merupakan pelengkap dari raja yang berfungsi menemani raja ketika duduk menyaksikan penampilan tari toga. Pada prinsipnya hulubalang dan dayang-dayang hanya pelengkap dari cerita tari toga. Jumlah orang yang terlibat dalam memainkan peranan Hulubalang dan raja berjumlah sebanyak 6 orang, dengan rincian 4 orang (laki-laki) sebagai hulubalang dan 2 orang (perempuan) sebagai dayang-dayang. Sejatinya dahulu, hulubalang adalah penjaga raja yang bertanggungjawab menjaga keamanan raja dari berbagai bahaya, sedangkan dayang-dayang adalah pendamping raja yang menyiapkan segala kebutuhan raja pada waktu acara itu.

Hulubalang raja terdiri dari 4 orang yaitu Panglima Dalam, Panglima Kuning, Panglima Hitam, dan Panglima Sakti.

Terhukum

Terhukum atau terdakwa merupakan orang yang telah melakukan kesalahan sehingga raja perlu menghukumnya. Kesedihan raja atas kehilangan yang dicintainya menyebabkan masyarakat menampilkan tari toga adalah akibat perbuatan terdakwa atau terhukum ini. Sejatinya, terhukum atau orang inilah yang sesungguhnya penyebab munculnya tari toga. Rasa simpatik terhadap terhukum yang dirasakan mendapat hukuman terlampau berat menyebabkan masyarakat menghibur raja dengan harapan bisa merubah keputusannya. Dalam penampilan tari toga terdakwa muncul pada bagian terakhir ketika raja menyampaikan titah tentang pencabutan hukuman terhadapnya.

Gambaran peserta tari toga diatas sebagaimana hasil revitalisasi tari toga oleh Marhasnida, sedangkan peserta yang terlibat dalam penampilan tari toga untuk pertama kali sulit untuk mengetahuinya. Pada fase revitalisasi yang dilakukan oleh Marhasnida terlihat bahwa jumlah orang yang terlibat dalam tari toga berjumlah 35 orang.

d. Tempat

Sulit untuk memastikan dimana tempat atau lokasi pertama tari toga ditampilkan. Namun demikian, mengingat tari ini ditujukan untuk menghibur raja maka diduga tari ini pertama kali ditampilkan di dalam istana tempat raja yang sedang bersedih. Perkembangan selanjutnya ketika tari toga telah ditetapkan sebagai tari kerajaan maka tempat penampilan tari toga mengalami pergeseran, tidak hanya di dalam istana namun telah ditampilkan di *medan nan bapaneh*²⁷ ketika pihak kerajaan mengadakan keramaian. Namun, pada masa kerajaan masih kuat tempat pelaksanaan tari toga dilaksanakan di istana atau di halaman istana.

Pada masa penjajahan, tari toga ditampilkan oleh masyarakat tidak lagi di sekitar istana karena tari toga yang ditampilkan bukanlah gerak namun bait dan syair. Di samping itu pemanfaatan tari toga adalah untuk *batobo* yang diadakan di ladang dan disawah. Kondisi inilah yang menyebabkan tempat penampilan tari toga bergeser dari sekitar istana berubah menjadi sawah dan ladang. Pada saat ini tempat yang

²⁷ *Medan nan bapaneh* adalah sebuah lokasi tempat diadakannya segala macam kesenian rakyat yang terdapat dalam sebuah nagari. Tempat ini juga digunakan sebagai arena mengumpulkan masyarakat dengan jumlah yang sangat besar. Nama Dara Petak diambil dari nama seorang Putri Melayu dari Kerajaan Dharmasraya yang kemudian kawin dengan Hayam Wuruk, raja Majapahit.

dimanfaatkan oleh masyarakat untuk penampilan tari toga adalah halaman rumah gadang Siguntur dan tempat-tempat yang mengundang sanggar Dara Petak²⁸ untuk tampil. Hal ini terlihat ketika mereka diundang untuk tampil dalam acara di RRI Padang dan kantor Bupati Dharmasraya. Kondisi ini jelas sebuah perubahan besar terhadap tempat menampilkan tari toga, padahal pada masa lampau tari ini hanya boleh ditampilkan di rumah gadang Siguntur. Artinya, saat ini bisa ditampilkan di luar rumah gadang istana tersebut.

e. Waktu

Kapan pertama kalinya tari toga ditampilkan sulit untuk menjawab, namun berangkat dari tujuan untuk menghibur raja (Siguntur) yang sedang bersedih maka penampilan tari toga pertama kali adalah siang dan malam hari. Bermula dari menghibur dan merubah keputusan raja tentu membutuhkan waktu lama, karena itu dugaan tari toga pada awalnya ditampilkan siang sampai malam hari. Ketika tari toga yang ditetapkan sebagai tari kerajaan maka waktu penampilannya disesuaikan dengan tujuan dari tari toga tersebut.

Pada zaman dahulu, diwaktu pemerintahan raja masih berfungsi dan zaman kejayaan kerajaan, tari toga ditampilkan pada :

- ❖ Upacara penobatan raja
- ❖ Upacara penobatan penghulu (pucuk adat)
- ❖ Upacara memancang galanggang (mencari jodoh)
- ❖ Upacara perkawinan anak raja
- ❖ Upacara turun mandi cikal bakal menjadi raja nantinya (pengganti raja)

Berdasarkan tujuan dilaksanakannya tari toga pada masa lampau, dapat dipastikan bahwa tari toga yang menggabungkan antara gerakan tari dan kumpulan syair dan bait banyak ditampilkan pada siang hari. Namun penampilan syair-syair tari toga sering dilakukan pada malam hari karena pada masa lampau ketika setiap keluarga kerajaan mengadakan kegiatan maka diundanglah seluruh masyarakat untuk bekerja. Saat inilah syair dan bait tari toga sering ditampilkan oleh masyarakat untuk menghibur diri dalam bekerja di rumah gadang istana.

Pada masa penjajahan penampilan tari toga lebih banyak pada siang hari, karena tari toga yang ditampilkan adalah bait dan syair

²⁸ Sanggar Dara Petak adalah sanggar seni yang dipimpin oleh Marhasnida, keturunan Raja Siguntur yang juga seorang guru di SMP 5 Sikabau. Sanggar ini pernah tampil di RRI Padang dan dihadapan Muspida Kabupaten Dharmasraya dengan menampilkan tari toga.

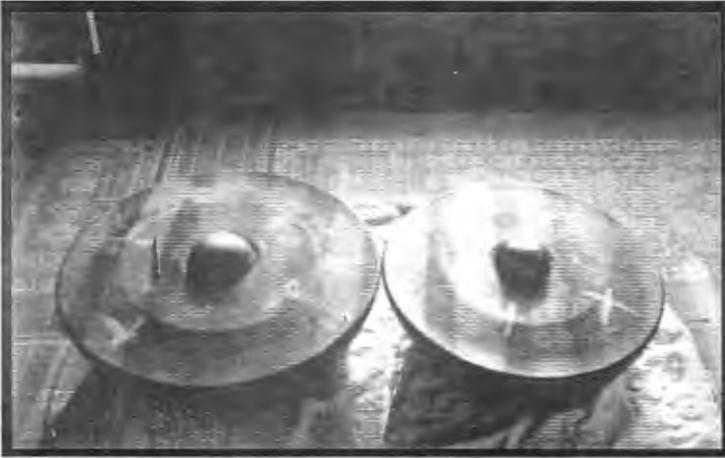
sedangkan gerakan yang digunakan relatif menyesuaikan dengan kondisi alam. Saat itu tari toga lebih banyak digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan *batobo* di sawah dan di ladang, karena waktu bekerja di sawah dan ladang pasti siang hari. Masa-masa inilah saat tari toga memasuki masa-masa kelam sejalan dengan meredupnya kekuasaan raja Siguntur dalam kehidupan masyarakat. Saat ini Tari Toga ini pernah ditampilkan untuk :

- ❖ Upacara ulang tahun Kabupaten Dharmasraya
- ❖ Upacara penobatan raja
- ❖ Upacara adat pertemuan raja-raja se Minangkabau
- ❖ Upacara memperingati hari-hari besar nasional
- ❖ Upacara penobatan gelar sangsako kepada Drs. H. Surya Paloh

Waktu pelaksanaan tari toga saat ini tergantung kapan upacara atau kegiatan dilaksanakan. Jika malam, maka acara tari Toga dilaksanakan malam hari, sebaliknya jika acara siang maka acara tari Toga ditampilkan siang pula. Waktu atau lamanya penampilan tari toga juga mengalami pergeseran, dan informasi yang pertama kali ditemukan oleh Marhasnida adalah 40 menit, namun saat ini ditampilkan hanya 25 menit. Pengurangan waktu penampilan tari toga dilakukan lebih kepada efisiensi dan tidak membosankan bagi penonton.

f. Peralatan dan persiapan

Peralatan dan persiapan yang dilakukan oleh masyarakat ketika mereka menampilkan tari toga dapat dikelompokkan kepada periodenisasi tari toga ditampilkan. Pada masa awal-awal tari toga ditampilkan belum membutuhkan peralatan dan persiapan karena tari ini muncul ketika raja bersedih, akibat kehilangan sesuatu yang disayangi. Namun ketika tari ini telah dijadikan tari kebesaran kerajaan maka saat itu peralatan yang digunakan disesuaikan dengan alat yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Siguntur. Mulai saat itu dalam menampilkan tari toga membutuhkan *momongan*, *kenong*, *gong*, *canang*, dan *gandang* karena alat-alat itu merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Siguntur. Sedangkan persiapan yang dilakukan oleh masyarakat ketika tari toga akan ditampilkan maka pihak kerajaan terlebih dahulu mempersiapkan orang-orang kerajaan yang dipandang pantas untuk menampilkan tari ini, sebab saat itu tari toga merupakan simbol dari kebesaran kerajaan Siguntur.



Gambar 5

Gong/talempong, salah satu peralatan musik pendukung tari toga.
(Sumber: Skripsi Hariyanto 1999)

Pada masa tari toga menjadi bagian dari kegiatan *batobo* oleh masyarakat, peralatan yang digunakan sangat terbatas karena tempat mereka menampilkan kegiatan ini hanya di sawah dan ladang. Dengan kata lain, tidak memerlukan alat khusus karena pada waktu itu hanya mendengarkan baik syair tari toga, tidak menampilkan gerak tarinya. Penampilan mereka tanpa persiapan sebab bait dan syair tari toga merupakan sesuatu yang telah tersimpan dalam memori masyarakat Siguntur pada masa itu.

Perubahan besar terjadi baik dalam bidang peralatan dan persiapan ketika tari toga telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat saat ini. Ketika revitalisasi tari toga dilakukan maka unsur-unsur dari kemajuan zaman tidak bisa dipisahkan. Saat ini peralatan yang digunakan telah didukung oleh teknologi yang berkembang walaupun peralatan pokok seperti momongan, kenong, gong, canang, gandang tetap dipertahankan.

Pakaian atau kostum yang digunakan oleh para penari telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Dahulunya, para penari memakai kain songket, bertahakan benang emas, memakai ikat pinggang sebagai pengganti pending, pakai kalung dan bertekuluk tanduk atau selendang yang diikatkan dikepala seperti tekuluk Padang Magek²⁹. Ketika kerajaan tidak lagi memiliki kemampuan untuk membeli baju songket maka penari memakai baju kurung, dengan corak

²⁹ Padang Magek adalah sebuah nagari di Kabupaten Tanah Datar yang terkenal dengan pakaian adat perkawinannya yang khas. Salah satunya dengan penggunaan *tekuluak* bagi kaum perempuannya dalam upacara perkawinan.

hitam, merah, atau *orange*. Di samping itu para penari harus menggunakan selendang, memakai *lipstick*, tak jarang para penari sebelum tampil harus pergi ke salon untuk mengoptimalkan penampilan mereka. Pada masa lampu untuk memperindah tampilan para pemain harus memakai sirih yang sudah dilengkapi soda, gambir, pinang. Sedangkan untuk bercalak pemain memakai daun sirih, buah koghe (kemiri) sebagai pengganti calak yang digunakan untuk menghitamkan alis mata dan inai sebagai pemerah kuku.

Dayang-dayang mengenakan baju kurung merah atau hijau kumbang janti, pakai tutup kepala seperti tanduk, ikat pinggang kain songket, kalung dan menggunakan kipas sebagai pengipas raja di singasannya. Hulubalang terdiri dari 4 orang yaitu Panglima Dalam, Panglima Kuning, Panglima Hitam, dan Panglima Sakti. Keempatnya mengenakan baju kurung warna hitam, tutup kepala seperti tanduk, kain songket dan ikat pinggang, yang duduk agak terpisah dari penari, bisa dipojok depan atau disamping pendendang. Terdakwa atau terhukum yang ditampilkan disaat-saat tari hampir selesai sebelum raja bertitah mengenakan pakaian serba hitam dengan dikawal hulubalang raja, sambil menyembah menghadap raja. Untuk pendendang memakai baju gunting Cina mirip pakaian Melayu (teluk belango), pakai kain kodek pendek, ikat pinggang, tutup kepala runcing keatas, mirip seperti topi V terbalik, warna hijau daun atau hijau muda. Raja mengenakan pakai lengkap kebesarannya dengan warna kuning emas, baju bertahtakan berang emas, memakai mahkota kebesaran, ikat pinggang dengan pending dan diselipkan sebilah keris, baju gunting cina.

Peralatan musiknya adalah musik peninggalan kerajaan, musik tradisional seperti canang, gendang, konang, momongan, gong. Canang berfungsi sebagai melodi, canang terdiri dari 6 buah (talempong) dari keenam talempong ini mengeluarkan nada C D E F G A dengan urutan 1 2 3 4 5 6. 1 (satu) buah gendang, 2 (dua) buah momongan, 1 (satu) buah konong sebagai ritme (alat musik tak bernada). Di samping itu terdapat 2 buah gong gayo sebagai pemberi tekanan-tekanan yang kuat, dimana jatuh hitungan beriramanya, jika memperhatikan gong yang dipergunakan dalam mengiring tari toga ada sedikit kesamaan dengan musik gamelan. Karena adanya pengiring dari gong dan semuanya terpadu menjadi satu kesatuan, kadang-kadang gong bisa ini berfungsi bagai bas dalam musik tari Toga.

Masa persiapan dalam penampilan tari toga juga mengalami perubahan, saat ini ketika tari toga akan ditampilkan maka para penari harus dilatih dahulu sehingga gerakan mereka bisa seirama dengan bunyi syair dan musik yang dimainkan. Sedangkan alat-alat yang akan dipergunakan harus terlebih dahulu diasapi dengan kemenyan sebagai

bukti permintaan izin kepada leluhur, sebab alat yang dipergunakan masih warisan dari generasi terdahulu. Hal itu terungkap dari pernyataan Marhasnida yang menyatakan jika ada undangan dari pemerintah kabupaten maka seluruh peserta tari toga akan mengadakan latihan minimal 4 kali, sedangkan alat-alat yang akan dibawa dari rumah gadang akan diasapi dengan kemenyan. Acara pengasapan dengan kemenyan dilakukan di rumah gadang Siguntur, biasanya kegiatan ini dipimpin oleh ahli waris kerajaan. Dalam melaksanakan kegiatan ini harus disiapkan nasi kuning yang diletakan diatas *dulang tinggi*. Dulang tersebut diletakan di tongga tua rumah gadang sebagai symbol minta izin pada leluhur.

g. Jalannya Tari

Penampilan atau jalannya tari toga oleh masyarakat Siguntur, pada hakikatnya mengalami perubahan dari waktu ke waktu, semenjak zaman Kerajaan Siguntur sampai sekarang. Ketika tari toga sudah siap untuk ditampilkan, maka seluruh pemain yang terdiri dari penari, pemusik, pendendang, raja, terdakwa, hulubalang dan dayang-dayang telah siap dengan pakaian khasnya. Pakaian khas masing-masing pemain itu disesuaikan dengan kapasitasnya dalam tariannya itu. Raja misalnya, menggunakan pakaian kebesaran seperti raja, layaknya seorang penguasa kerajaan, sedangkan terdakwa dengan pakaian yang tidak seindah dan semewah raja dan para penari.

Sewaktu para penari bersiap memasuki areal atau tempat menari, maka pelakon raja, terdakwa, hulubalang dan dayang-dayang telah berada pada tempatnya, sesuai dengan pengaturannya. Hulubalang dan dayang-dayang berada disamping kiri dan kanan raja, sedangkan terdakwa atau terhukum berada di depan raja dalam posisi duduk menunduk siap untuk menerima hukuman mati yang telah ditetapkan untuknya. Sedangkan para pemusik dan pendendang berada di tepi areal akan menabuh musik dan berdendang mengikuti gerak tari yang dimainkan oleh para penari yang berjumlah 12 orang. Para penari akan mulai menari dari tepi areal dan kemudian memainkan gerak tari yang disesuaikan dengan konteks tariannya itu. Gerak tari toga ada kemiripannya dengan tari Melayu, langkah setiap pandangan kadang lurus ke depan kadang berlawanan arah. Berdasarkan penekanan langkah kaki ada sedikit kemiripan dari tari Balet.

Gerakan dalam tari toga dapat dikelompokkan menjadi 9 gerakan yaitu 1) Gerak masuk, 2) Gerak Sambah, 3) Gerak Memohon, 4) Gerak Mufakat, 5) Gerak Menyanjung, 6) Gerak Sambah Kedua, 7) Gerak Tita Raja, 8) Gerak Bersuka Ria, dan 9) Gerak Pulang. Semua

gerakan mencerminkan urutan proses permohonan masyarakat kepada raja untuk meringankan hukuman orang yang dihukum mati/pancung pada dahulunya

1. Gerak Masuk

Gerak masuk adalah gerakan para penari ketika memasuki lapangan tempat diadakannya tari toga, merupakan gerak pembuka dalam tari toga. Pada gerak ini tangan, badan, kepala dan kaki memiliki gerakan tersendiri yang dilakukan sebanyak 2 x 4 kesamping dan 2 4 kekanan. Gerak tangan adalah serong ke kanan dan ke kiri, gerak badan merendah atau turun 1, gerak kepala miring kekiri dan kekanan, dan gerakan kaki kanan menyilang kaki kiri. Lebih jelasnya gerak tari masuk tari toga, seperti terlihat pada tabel berikut;

Nama Gerak	Sikap				Hitungan
	Tangan	Badan	Kepala	Kaki	
Gerak Masuk	Tangan kesamping kiri/kanan	Rendah (turun satu)	Miring kekiri/kekanan	Kanan disilangkan didepan kaki kiri	Dilakukan 2x4 kesamping kiri 2x4 kesamping kanan
Deskripsi <ul style="list-style-type: none"> • Tangan kanan serong kanan bawah, tangan kiri siku-siku di depan sambil memegang selendang • Badan merendah (pitunggua) turun Satu • Kepala menoleh samping kiri dan samping kanan secara bergantian • Kaki kanan di depan kaki kiri (menyilang) dan pitunggua 					

Pada saat gerak ini dimainkan pendendang akan mendendangkan syair dengan bahasa atau lafaz Siguntur, sebagai berikut;

*Mandikan anak mandi bagusuak
Mandi bagusuak buah palo
Kami nan banyak mintak ampun
Kami mambuka tambo lamo*

(Mandikan anak mandi bersabun
Mandi bersabun, buah pala
Kami yang banyak mintak ampun
Kami membuka cerita lama)

2. Gerak Sambah

Gerak *sambah* (sembah) adalah gerak para penari melakukan sembah pada raja yang duduk di singgasananya. Dalam hal ini, seperti halnya pada gerak masuk, tangan, badan, kepala dan kaki mempunyai gerakan sendiri pula. Pada tangan, kedua telapak tangan disusun didepan dada dengan jari menghadap ke atas, gerakan badan adalah membungkuk, gerakan kepala adalah menunduk, sedangkan kaki bersimpuh diatas dua tumit. Semua gerakan itu dilakukan dengan perincian 1 x 8 duduk, dan 1 x 8 berdiri. Jelasnya tentang gerak *sambah* ini, sebagaimana terlihat berikut ini;

Nama Gerak	Sikap				Hitungan
	Tangan	Badan	Kepala	Kaki	
Gerak Sambah	Kedua telapak tangan disusun di depan dada jari menghadap ke atas	Membungkuk	menunduk	Bersimpuh duduk di atas dua tumit	1x8 duduk, 1x8 berdiri
Deskripsi o Kedua telapak tangan bertemu di depan dada, ujung jari menghadap ke atas sambil memegang selendang o Badan membungkuk o Kepala menunduk o Kaki duduk di atas dua tumit					

Pada saat gerak ini dimainkan pendandang akan mendendangkan syair dengan bahasa atau lafaz Siguntur, sebagai berikut :

*Jan ditutuah cangking kami
 Cangking pamaga parak labu
 Jan bunuah anjiang kami
 Anjiang panyalak urang lalu*

(Jangan dihabisi kayu kami
 Kayu untuk pagar kebun labu
 Jangan dibunuh anjiang kami
 Anjiang penggonggong orang lewat)

3. Gerak Memohon

Gerak memohon adalah gerakan para penari memohon pada raja agar terdakwa diringankan hukumannya. Pada gerakan ini, tangan kanan serong tangan bawah, setengah lingkaran didepan dada sambil memegang

selendang, badan merendah (*pitunggua*), kepala menoleh kesamping kanan dan samping kiri sesuai arah tangan, dan kaki kanan menyilang didepan kaki kiri (*pitunggua*). Semua gerakan itu dalam hitungan 1 x 8 kekiri dan 1 x 8 kekanan. Jelasnya tentang gerak memohon seperti terlihat berikut ini;

Nama Gerak	Sikap				Hitungan
	Tangan	Badan	Kepala	Kaki	
Gerak Memohon	Serong kanan bawah, tangan kiri setengah lingkaran	Pitunggua (turun dua)	Menoleh kekanan/kekiri sama dengan arah tangan	Ber-silang	1x8 kekiri 1x8 kekanan
Deskripsi <ul style="list-style-type: none"> o Tangan kanan serong tangan bawah, setengah lingkaran di depan dada sambil memegang selendang o Badan merendah (<i>pitunggua</i>) o Kepala menoleh ke samping kanan dan samping kiri sesuai arah tangan o Kaki kanan menyilang di depan kaki kiri (<i>pitunggua</i>) 					

Adapun syair yang biasa digunakan pada gerakan ini adalah :

Rami pasanya hari akaik

Rami dek anak pulau punjung

Abih hari dek mupakaik

Sabuah tido nan lansuang

(Ramai pasanya hari minggu

Ramai karena orang pulau punjung

Habis hari karena musyawarah

Tanpa membawa hasilnya)

4. Gerak Mufakat

Gerak mufakat adalah gerakan para penari yang bermufakat sesamanya setelah memohon kepada raja. Gerakan itu berupa tangan kanan lurus kedepan, tangan kiri setengah lingkaran dibelakang sambil memegang selendang, tangan kiri siku-siku diatas kepala, tangan kanan menyentuh lantai, serong belakang kanan sambil memegang selendang, Badan menunduk kedepan dan menengadah kebelakang, dan gerakan kepala menoleh kesamping kiri dan melihat keatas. Semua gerakan itu

dilakukan 2 x 4 miring dan 1 x duduk. Jelasnya, sebagaimana terlihat berikut ini :

Nama Gerak	Sikap				Hitungan
	Tangan	Badan	Kepala	Kaki	
Gerak Mufakat	Kebawah dan keatas menyentuh lantai	Condong kedepan/ ke belakang	Menoleh samping kiri dan atas	Duduk diatas dua tumit	2x4 miring 2x4 duduk
Deskripsi <ul style="list-style-type: none"> ○ Tangan kanan lurus ke depan, tangan kiri setengah lingkaran di belakang sambil memegang selendang ○ Tangan kiri siku-siku di atas kepala, tangan kanan menyentuh lantai, serong belakang kanan sambil memegang selendang ○ Badan menunduk ke depan dan menengadahkan ke belakang ○ Kepala menoleh ke samping kiri dan melihat ke atas ○ Kaki duduk di atas dua tumit 					

Syair-syair yang biasa digunakan adalah :

Bilalang siranjuang jongke

Nak tabang hari lah tinggi

Kok datang nan tukang ubek

Nan sakik sambuh lah kini

(Belalang siranjung jongke

Ingin terbang hari sudah tinggi

Jika datang orang yang bisa mengobati

Yang sakit sembuh sekarang)

5. Gerak Menyanjung

Gerak menyanjung adalah gerakan penari menyanjung atau memuji raja yang dilakukan dalam hitungan 1 x 8 kedalam, 1 x 8 keluar. Gerakan yang dilakukan adalah tangan kanan siku-siku didepan dada, tangan kiri lurus serong kiri bawah, kedua jari tangan memegang selendang, Badan merendah (*pitunggua*), kepala menoleh serong kiri bawah, dan kaki kanan menyilang dibelakang kaki kiri. Jelasnya, tentang gerak menyanjung berikut ini;

Nama Gerak	Sikap				Hitungan
	Tangan	Badan	Kepala	Kaki	
Gerak Menyanjung	Siku-siku di depan dada, tangan kiri serong samping kiri bawah	Pitunggua (turun dua)	Menoleh serong kiri bawah	Kaki kanan menyilang dibelakang kaki kiri	1x8 ke dalam 1x8 ke luar
Deskripsi <ul style="list-style-type: none"> o Tangan kanan siku-siku di depan dada, tangan kiri lurus serong kiri bawah, kedua jari tangan memegang selendang o Badan merendah (pitunggua) o Kepala menoleh serong kiri bawah o Kaki kanan menyilang dibelakang kaki kiri 					

Syair-syair yang biasa digunakan oleh pendandang atau penyanyi adalah:

Litalai mudiak basusun

Salimang dimoero tebo

Duo kali sambah basusun

Anak samang tabuang juo

(Ikan tali-tali naik bersusun

Ikan salimang di muaro tebo

Dua kali sambah disusun

Anak samang terbang juga)

6. Gerak Sambah Kedua

Gerak sambah kedua adalah gerakan para penari melakukan penyembahan yang kedua kalinya kepada raja. Geraknya adalah kedua tangan siku-siku didepan dada, kedua telapak tangan menempel dengan ujung jari arah keatas, badan tegak lurus, kepala tegak, dan kaki dalam posisi duduk diatas dua tumit. Semua itu dilakukan dalam hitungan 1 x 8 duduk dan 1 x 8 berdiri. Jelasnya, gambaran tentang gerak ini adalah sebagai berikut;

Nama Gerak	Sikap				Hitungan
	Tangan	Badan	Kepala	Kaki	
Gerak Sambah kedua	Tangan kanan siku-siku didepan dada	Tegak	Tegak	Duduk diatas dua tumit	1x8 duduk 1x8 berdiri
Deskripsi <ul style="list-style-type: none"> o Kedua tangan siku-siku didepan dada, kedua telapak tangan menempel dengan ujung jari arah keatas o Badan tegak lurus o Kaki dalam posisi duduk diatas dua tumit 					

Syair-syair yang biasa digunakan adalah :

Sorik sarumpua di muaro

Ambiak sabatang untuak saligo

Lawik tapangdang manjadi baro

Ambun satitiak nan mamadami

(Sorik serumpun di muara

Ambil sebatang untuk saligu

Laut terbakar menjadi bara

Embun setetes yang memadamkan)

7. Gerak Titah Raja

Gerak titah raja adalah gerakan para penari ketika titah raja turun tentang nasib terdakwa. Gerakan ini dalam hitungan 2 x 4 duduk dan 2 x 4 berdiri. Gerakan yang dilakukan adalah tangan kiri siku-siku didepan muka, tangan kanan lurus diserong belakang menyentuh lantai sambil memegang selendang, badan tegak, kepala melihat arah tangan, dan kaki duduk diatas dua tumit. Jelasnya tentang gerak ini terlihat berikut ini;

Nama Gerak	Sikap				Hitungan
	Tangan	Badan	Kepala	Kaki	
Gerak Tita Raja	Tangan kiri siku-siku didepan dada, tangan kanan lurus	Miring kebelakang	Lihat ke arah tangan depan	Duduk diatas dua tumit	2x4 duduk 2x4 menunduk
Deskripsi <ul style="list-style-type: none"> o Tangan kiri siku-siku didepan muka, tangan kanan lurus diserong belakang menyentuh lantai sambil memegang selendang o Badan tegak o Kepala melihat arah tangan o Kaki duduk diatas dua tumit 					

Syair-syair yang biasa digunakan adalah :

Galeduk di tepi pekan

Buli-buli nan to enjek

Nan mamabuak nan tamakan

Nan baduri nan tapanjek

(Galeduk di tepi pasar

Buli-buli nan terangkat

Yang memabuk nan memakan

Kayu berduri nan terpanjang)

8. Gerak Bersuka Ria

Gerak bersuka ria adalah gerakan para penari yang bersenang hati dengan keputusan raja yang tidak jadi menghukum mati terhukun, melainkan hukuman menjadi abdi raja. Gerakan ini berupa tangan kanan patah siku-siku serong kanan, telapak tangan arah atas, tangan kiri serong kiri belakang, telapak tangan arah bawah, badan saling berhadapan posisi menyamping, kepala melihat ketangan kanan/kiri, dan kaki dilangkahkan satu kedepan sambil diangkat sedikit. Semua gerakan itu dalam 4 x 8 hitungan. Jelasnya, tentang gerak ini adalah seperti berikut;

Nama Gerak	Sikap				Hitungan
	Tangan	Badan	Kepala	Kaki	
Gerak Bersuka Ria	Melambai-lambai kedepan/kebelakang	Saling berhadapan dengan posisi miring	Diangguk-anggukkan	Dilangkahkan satu kedepan sambil diangkat sedikit	4x8 hitungan
Deskripsi <ul style="list-style-type: none"> ○ Tangan kanan patah siku-siku serong kanan, telapak tangan arah atas, tangan kiri serong kiri belakang, telapak tangan arah bawah ○ Badan saling berhadapan posisi menyamping ○ Kepala melihat ketangan kanan/kiri ○ Kaki dilangkahkan satu kedepan sambil diangkat sedikit 					

Syair-syair yang biasa digunakan adalah :

Terandam batang terandam

Terandam batang mengkudu

Lamalam hari lah malam

Babaliak kito dahulu

(Terandam batang terandam

Terandam batang mengkudu

Sudah malam hari sudah malam

Pulang kita sekarang lagi)

9. Gerak Pulang

Gerak pulang adalah gerakan para penari yang bergerak pulang atau keluar dari arena tari toga. Gerakan yang dilakukan adalah tangan kanan lurus serong atas depan tangan kiri setengah lingkaran didepan sambil pegang selendang, badan tegak lurus, kepala miring kekanan, dan kaki injit.

Nama Gerak	Sikap				Hitungan
	Tangan	Badan	Kepala	Kaki	
Gerak Pulang	Tangan kanan lurus serong atas, tangan kiri setengah lingkaran	Tegak lurus	Miring kekanan	Injit	1x8 injit kedepan 1x8 mundur
Deskripsi <ul style="list-style-type: none"> o Tangan kanan lurus serong atas depan tangan kiri setengah lingkaran didepan sambil pegang selendang o Badan tegak lurus o Kepala miring kekanan o Kaki injit 					

Di samping itu, dalam penyajian tari toga juga menggunakan pola lantai yang sederhana, pola lantai yang digunakan berbentuk lurus sejajar dan melingkar. Garis lurus dapat dibuat kedepan kebelakang, diagonal, kesamping kanan dan kesamping kiri, dalam tari Toga pola lantai garis lurus sudah dikembangkan, kedua bentuk yakni gerak lurus sejajar, gerak lurus terhadap arah berhadapan, penari lebih cenderung kebelakang dan kedepan, dimana raja dan penonton berada, dengan pertemuan arah hadap. Penari bergerak kesamping kiri dan samping kanan sehingga membentuk garis lurus dan garis lingkaran.

Untuk memperindah penampilan tari toga maka vokal dari pendandang yang akan memberi tekanan suara. Perpaduan antara suara pendandang yang bersahut-sahutan dengan kenon ditambah dengan musik sehingga menghidupkan suasana. Musik pengiring tergantung kepada syair-syair dari Tari Toga yang disampaikan, jika syairnya lembut sedih, musikpun dan lembut penari bergerak dengan pelan-pelan hal itu dibuktikan dengan ayunan tangan dan langkah kakinya. Jika syair yang disampaikan gembira musik pun cepat dan tari pun lincah. Musik ada 2 yaitu musik eksternal dan musik internal, musik eksternal adalah musik yang dihasilkan oleh alat-alat musik, sedangkan musik internal musik yang datang dari penari atau pendandang (dalam diri penari). Penampilan Tari Toga sangat didukung dengan musik internal sebab musik yang berasal dari diri penari/pendandang, akan membuat suasana makin hidup nan ceria. Oleh karena itulah penari dan pendandang merupakan figur utama yang menentukan tari toga berhasil atau gagal.

a. Syair

Tari toga dicirikan salah satunya dengan adanya syair yang baitnya didendangkan oleh pedendang saat tarian dimainkan oleh penari. Kekhasan dari bait syair itu adalah penggunaan bahasa yang kadangkala sulit dimengerti oleh generasi sekarang. Hal itu disebabkan bahasa syair tari toga adalah bahasa masyarakat pada masa Kerajaan Siguntur dahulu, dan sulit dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia (Melayu), ataupun Minangkabau.

Syair yang didendangkan pada tari toga di Siguntur terdiri dari beberapa bagian yakni syair Adoya, Du du, Indo Mang, Tatakutindam, dan Do Matin Tata. Isi dari masing-masing syair itu dalam bahasa aslinya (Siguntur) adalah ;

1. Adoya

Adoya...adotak tindamaik.....ado ya ado.....taktindam.mai.

Ado ya.....ado....dang.....gudiai.

Ota ta.....ta....ai.

Dang.....gunindang yo.....

r r r r

Ado...ya..ado taktin dam mai, ado ya ado.....

Du du mandikan anak ai urang kabun ai

Mandikan anak mandi bagusuak ai buah paloai

Du du kami nan banyak aei mintak ampun naik kami nan banyak

Kami mambuka lai. Tambo la.....mo

Ado ya....adotak tin dam maei ado ya ado taktin dam maei

Ado ya ado....dang gudi aei

Ota ta ta aei.....

Dang gudindang yo.....

r r r r.....

Du du du modang songik jan ditutu lai modang songik

Kuamak lai di muaro siam....aeik

Du du du bumi jolongik kok runtuh lai bumi jolangik

Urang banyak lai dimano diam aeik

Ado ya ado tak tin dam mai ado ya ado.....

2. Takti lamalayo Takti.

Ti lamalayo tak ti.....aeik tilamalayo tak ti

Domanggo tindam...tindam matinta ta aei domanggo tindam....

Du du batang lah kuam biau

To ta lla ma layo tota aei

Ditobang batang lah kuambiu

To ta lah malayo to ta aei
Iyo dibuaei tonggak lapalan tau aek tonggak lapalan taau
r r r r.....
Du du kono ladek panggiaeu
To ta lama layo to ta aeik
Datang kono lah dek panggiaeu
To ta malayo to ta aei
Iyo kapulang.....tidak lah baantauie tidak lah boantaueeik
r r r r
Tidak labo antauu aeik
Due-due lai congking kami
To o la malayo to ta aeik
Jan lah di tutuh lai congking kami
To ta lah malayo to ta aeik
Congking tuk pamaga.... Lapolak labu aeik lai polka labu....
r r r r.....
Du-du-du-due lai anjing kami
To ta lah malayo tota aeik
Janlah dibunuh lain anjing kami
Tota lah malayo to ta aeik
Anjing tuk panyalak.....lai urang lalu aeik lai urang lalu.
r r r r....

3. Due due

Due due domango tindam due-due domango tindam alai yo tak
Ti yo ta ado do mango tidam aladen domango tindamaik.....
Due-due laai aghi akat
Oaeik to ta ta....
Du due lai aghi akat
Aaik to ta ta....
Due due rami lapasanyo alatulai aghi akaiiek
Rami lah dek anak rami lah dek anah
Oeik to ta ta Oaek to ta ta
Oaek uarang pulau punjung aeik.....
Due due lai dek mupakaie oaek to ta ta
Due due lai dek mupakat oaek to ta ta
Due due abi lah aghi alatulai dek mupakat
Tido lah nan langsung oaek to ta ta
Tido lah nan langsung aeik dangkadoaeikek
Due-due lai makan dodak oaek to ta ta
Due due lai makan dodak oaek to ta ta
Due due laie biri biri alatualaie maka dodak

*Iyo lah sabolah oaeik to ta ta ! Iyolah sabolah
Oaeik dimakan kudoaeik....
Due due lai nyanyi togah Oaeik to ta ta
Due due lai nyanyi togah Oaeik to ta ta
Due due sobok lah kami alatualai nyanyi togah
Ulah lah dek suruh oaeik to ta a
Ulah lah dek suruh oaeik to ta a
Oaeik nan tigo selo aeik.....*

4. Indo Do Mang

*Indo domang dondang lai yotak takkutindang lah mali doti yotak
Tak kutin dam lahmali dotiyotak tak kutin dam lah malin malin
dotiya dangkadoaeik*

*Bilalang siranjungjongkek oiek to ta ta
Bilalang siranjungjongkek oiek to ta ta*

*Nak tabang...hari lah tenggi yo dakadoeik
r r r r*

*Kok datang nan tukang ubek oaeik to ta ta
Kok datang nan tukang ubek oaeik to ta ta
Nan sakik.....sambuh lah kiniaeik dangkadoaeik
r r r r*

*Tambilang dirumpun langsek oaeik to ta ta
Tambilang dirumpun langsek oaeik to ta ta
Tasisik di bawahlan tai dangkodaek
r r r r.....*

*Dibilang sado nan dapek oaeik to ta ta
Dibilang sadonan dapek oaeik to ta ta
Nan tingga untuk nan pandai oaeik dang kodaek*

5. Adomang

*Adomang aeik otindamaek
Orintiintata yorendoeik
Omang ngotindam orinting tata yorendoeik
Omang orintin tata yo dodoaeik
Litaliaeik litaliaeik mudiek basusunaek*

Salimang.... Di muaro tebo dangkodaek
r r r r.....
Duo kaliaeik duo kaliaeik sambah basusunaeik
Anak....somang tabuang juo dangkodaek
r r r r.....
Patipuaeik patipuaeik di sarang rangikaeik
Rangik di.....sarang galo galo mak aeik
r r r r....
La lamoaeik lalamp disungkuik langikaeik
Balun basuo... ..nan sarupo ikoaeik
r r r r.....
Dang ka doaeik.....

6. Tatakutindam

Ta ta kutindamaek la ma lindoti ma lindoti
Tota la hai tota aeik domangotindam domangotindam

Asaik la luka aeik kami nan mandi kami nak mandi
Asaklah tuduang aeik lai takuik mati lai takuik mati
Kami manyabuang aeik lai takuik kalah lai takuik kalah

Sorieh sarumpun naik nan di muaro nan di muaro
Ambiak sabatang aeik untuk saligi untuak saligi
Lawik tapanggang manjadi baro manjadi baro
Mbun satitiak aek nan mamadmi-nan mamadami-nan mamadami

7. Do Matin Tata

Do matin ta ta takti yo taa ado
Matinta ta

Yo lagalobuak di topi pokan ditopi pokan
Buli buli nan taanjak yo nan taanjak
Yo la nan mamauk yo nan tamakan yo nan tamakan
Yolabadughi nan tapanjek nan tapanjek

Tinadamalindoti yoo ati tota dendomatindam
Tahgodam batang togondam aeik
Tagondam batang mangkudu
Aghi lamaln lawik malam aeik
Baranti kito dahulu

Terjemahan dalam bahasa Indonesia dari syair-syair diatas, kira-kira berikut;

1. Syair Adoya

*Mandikan anak mandi basabun
Mandi basabun buah palo
Kami nan banyak mintak ampun
Kami mambuka cerita lama
Jangan dipotong madang songik
Kuama di muaro siam
Jika runtuh bumi dan langit
Orang banyak dima tinggal*

2. Syair Takti Lama Layo Takti

*Dipotong batang kelapa
Dibuat tiang dangau
Datang karna dipanggil
Pulang tidak dianta
Jangan dipotong cangking kami
Cangking ka pagar kebun labu
Jangan dibunuh anjing kami
Anjing penggonggong orang lalu*

3. Syair DU DU

*Rami pasarnya hari minggu
Rami dek anak pulau punjung
Habis hari karna musyawarah
Tidak membuahkan hasil
Biri-biri makan dodak
Separoh dimakan kuda
Sebab kami bernyanyi toga
Karna dipanggil yang tiga selo*

4. Syair Indo Do Mang

*Bilalang si ranjang jongkek
Nak terbang hari sudah tinggi
Jika datang tukang obat
Yang sakit sembuh sekarang*

*Tembilang dirumpun lansek
Tersisip dibawah lantai*

*Dihitung yang sudah dapat
Nan tinggal untuk yang pintar*

5. Syair A Domang

*Ikan tali tali naik bersusun
Selimang di muaro tebo
Dua kali sembah bersusun
Anak semang terbang juga
Patipuah diserang nyamuk
Nyamuk diserang galo-galo
Sudah lama ditutup langit
Belum*

6. Syair Tatakutindam

*Pindahkan luka kami ingin mandi
Pindahkan tudung kain jangan basah
Kami bersumpah takut mati
Kami menyambung takut kalah
Sirih serumpun di muaro
Ambil sebatang untuk seligo
Laut terbakar menjadi bara
Embun setetes yang menghabisi*

7. Isi Syair Do Matin Tata

*Gelebuk ditepi pasar
Buli buli terangkat
Yang beracun yang termakan
Yang beduri yang terpanjat
Terendam pohon terendam
Terendam pohon mengkudu
Lah malam hari lah malam
Berhenti kita dahulu*

h. Makna dan Simbol

Penampilan tari toga pada dasarnya memiliki banyak makna yang ingin disampaikan oleh masyarakat kepada raja, kemudian dimanfaatkan raja sebagai media informasi kepada masyarakat Siguntur. Untuk mencapai hal tersebut banyak digunakan simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan masyarakat Siguntur. Beberapa makna yang tersirat dari tari toga adalah makna historis, makna kultural dan sosial.

1. Makna Historis

Makna historis dapat dikatakan merupakan makna yang utama dari tari toga, mengingat tari ini berkaitan erat dengan keberadaan Kerajaan Siguntur dahulunya yang pusat pemerintahannya berada di Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Kerajaan tersebut lazim juga dikenal sebagai Kerajaan Dharmasraya yang eksis mulai tahun 1230 Masehi dengan Raja pertama adalah Maharaja Diraja Sri Tribuana Mauliwarmadewa. Pada masa sekarang gelar raja itu dipegang oleh Sultan Hendri St. Abubakar yang bergelar Tuanku Bagindo Ratu. Hanya saja keberadaan Sultan Hendri merupakan simbol sebagai keturunan Raja Siguntur dan tidak memiliki kekuasaan yang kuat seperti masa dahulu.

Kisah penghukuman terhadap seseorang yang tidak mengindahkan titah raja pada tari toga mencerminkan bahwa raja Siguntur pada masanya sangatlah kuat dan dihormati rakyatnya. Hal itu terbukti dengan titahnya yang mesti dijalankan, dan memperlihatkan sikapnya yang demokratis dengan mau merubah hukuman yang diberikan atas permintaan rakyatnya.

2. Makna Kultural

Secara kultural, tari toga merupakan khasanah budaya daerah dan pembentuk identitas budaya masyarakat Siguntur, sekaligus menjadi komoditi wisata bagi Kabupaten Dharmasraya umumnya.. Tari toga menyiratkan nilai-nilai tradisional masyarakat Siguntur yang memadukan aspek kebangsawanan dengan masyarakat biasa. Artinya, tari toga yang mulanya merupakan tarian kerajaan, sekarang sudah menjadi milik bersama masyarakat serta pemerintah setempat. Usaha revitalisasi yang dilakukan akhir-akhir ini oleh keturunan raja didukung oleh masyarakat dan pemerintah Dharmasraya.

3. Makna Sosial

Pelaksanaan tari toga sejak dahulu melibatkan pihak kerajaan dan masyarakatnya menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat antara keduanya. Artinya. Tari toga menjadi sarana bagi terjalinnya hubungan yang baik antara penguasa dengan masyarakatnya, serta sesama anggota masyarakat. Adanya tampilan tari toga telah menjadi ajang interaksi masyarakat dan menjadi kebanggaan bersama masyarakat setempat.

Pada tari toga juga terkandung simbol atau perlambangan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap

lingkungannya. Ada beberapa simbol yang terdapat pada tari toga, seperti warna untuk pakaian penari dimana warna hitam melambangkan ninik mamak dna raja, kuning melambangkan kelemahlembutan, merah melambangkan keberanian, kumbang janti melambangkan bundo kandung. Bendera kerajaan yang berwarna kuning dan hijau, warna kuning melambangkan raja, dan warna hitam melambangkan hulubalang/pengawal. Jumlah pendandang sebanyak 12 orang melambangkan jumlah ninik mamak di Siguntur yang berjumlah 12 orang.

C. PEWARISAN TARI TOGA

1. Perkembangan

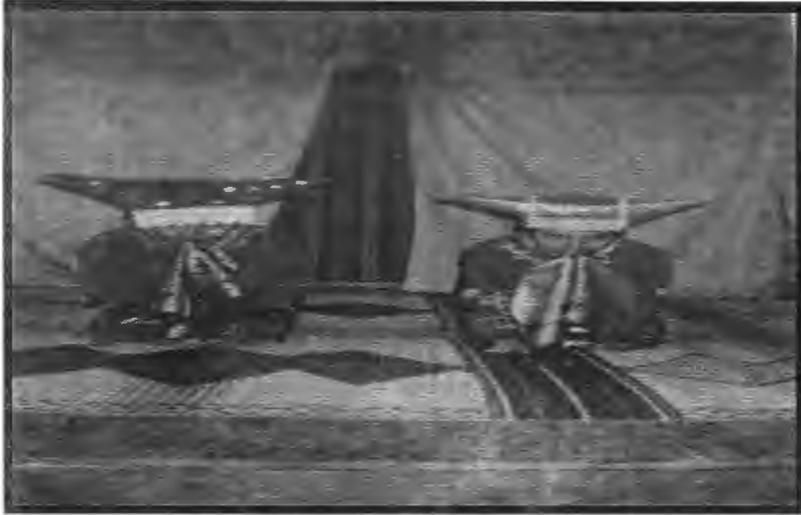
Tari toga dapat dikatakan merupakan salah satu seni tradisi masyarakat Minangkabau yang cukup lama usianya atau terbilang seni tradisi klasik karena telah ada beberapa abad silam. Tari ini telah ada sebelum negeri ini mengalami masa penjajahan yang panjang dan diperkirakan telah ada pada awal abad ke 13, saat Kerajaan Siguntur jaya-jayanya. Rentang waktu yang panjang itu, telah memberikan proses yang panjang pula pada pewarisan tari itu di kalangan masyarakatnya. Oleh karenanya, proses pewarisan tari toga, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan periodenisasi dan perkembangan tari toga sendiri yakni 1) Masa Kerajaan Siguntur, 2) Masa Penjajahan dan 3) Masa Revitalisasi. Setiap masa itu telah menyebabkan perkembangan tari toga seperti kondisi sekarang ini, dan yang paling penting menjadi kekayaan budaya masyarakat Minangkabau, dan Nagari Siguntur khususnya. Berikut ini, diungkapkan tentang proses pewarisan tari toga berdasarkan periode tersebut.

a. Periode Kerajaan Siguntur

Pada masa awal kemunculan tari toga ketika tari toga menjadi kebesaran dari kerajaan Siguntur maka proses pewarisan tari toga berlangsung dengan baik. Sebab para penari dan pemain tari toga menjadi bagian dari simbol kebesaran rumah gadang (istana). Bagi orang yang memiliki kemampuan dalam memainkan tari toga dengan sendirinya menjadi orang yang terpandang di kerajaan.

Pada masa ini proses pembelajaran materi dan gerak tari toga dilakukan secara tidak sengaja dan terus menerus sehingga tercipta suatu kondisi pembiasaan anak terhadap lingkungan pertunjukan tari. Sistem pembelajaran secara tidak sengaja ini disebut sebagai pembelajaran sistem tradisional atau sistem pembelajaran tidak formal dan tidak terstruktur. Sistem pembelajaran yang bersifat pembiasaan ini terjadi

karena periode ini kerajaan Siguntur masih jaya, sehingga istana sering mengadakan kegiatan dan menjadikan tari toga sebagai salah satu hiburan yang ditampilkan pada kegiatan tersebut. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Siguntur menjadi terbiasa dan paham tentang gerak dan syair tari toga.



Gambar 6

Dua orang penari perempuan melakukan gerak sembah kepada raja
(Sumber : Skripsi Hariyanto 1999)



Gambar 7

Penari berjumlah 6 orang sedang melakukan gerak berunding
sesamanya (Sumber : Skripsi Hariyanto 1999)



Gambar 8

Salah satu gerak penari dengan ekspresi gembira atau suka cita
(Sumber : Skripsi Hariyanto 1999)

b. Periode Batobo

Pada fase setelah Siguntur dikuasai oleh bangsa Belanda, bentuk pewarisan tari toga mengalami pergeseran. Kondisi ini disebabkan karena pada saat penjajahan Belanda kebebasan masyarakat untuk menampilkan tari toga menjadi berkurang. Jika, pada fase sebelumnya pewarisan tari toga berlaku secara langsung dan tiada hambatan, maka setelah masuknya penjajahan Belanda yang menghancurkan kebesaran kerajaan Siguntur, tari toga yang telah ditetapkan menjadi simbol Siguntur menjadi tidak berkembang dengan baik termasuk pewarisannya. Tari toga tidak lagi bisa ditampilkan seperti biasa karena tidak mendapat dukungan dari penjajah, yang cenderung membumihanguskan segala peninggalan dan khasanah budaya Siguntur. Saat itulah muncul sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat setempat untuk menampilkan tari toga dalam bentuk kegiatan *batobo*. Namun yang ditampilkan oleh masyarakat bukanlah gerak atau tari melainkan hanya syair tari toga yang didendangkan oleh masyarakat ketika mengerjakan pekerjaan di sawah maupun di ladang (kebun). Boleh diaktakan, pada masa inilah tari toga mulai berangsur hilang dalam kehidupan masyarakat Siguntur.



Gambar 9

Pakaian tradisional tari toga ditandai dengan kostum penari berupa baju kurung, selendang dan tikuluak
(Sumber : Skripsi Hariyanto 1999)

Pada masa ini proses pewarisan tradisi tari toga berlangsung dalam diri masyarakat dan pendukung tari toga di Siguntur melalui proses apresiasi dan motivasi, untuk mempertahankan syair tari toga dalam kehidupan mereka. Lingkungan masyarakat yang sering *batobo* dan menjadikan syair tari toga sebagai hiburan menyebabkan munculnya motivasi untuk mempelajari syair tari toga sehingga kegiatan *batobo* yang dilakukan bisa lebih meriah dan semarak. Ketika syair tari toga ditampilkan oleh masyarakat dalam acara *batobo* dengan sendirinya akan muncul orang-orang yang selalu dekat dengan syair tari toga. Kondisi ini akan memunculkan bakat dan naluri sebagai seorang generasi penerus tari toga. Kurangnya waktu bagi mereka untuk menampilkan tari toga, terjawab sudah dengan membawa syair tari toga dalam kehidupan *batobo*, sehingga proses pewarisan tari toga tetap berlangsung.

Pada fase kejayaan Siguntur dan fase *batobo*, proses pewarisan tari togadapat dikatakan berlangsung melalui proses pembelajaran dengan cara tradisional. Dimana proses pewarisan tidak mempertemukan antara guru dan murid secara jelas layaknya pembelajaran formal. Namun proses pewarisan berlangsung secara perlahan-lahan dan membutuhkan waktu lama dan keberhasilan pewarisan ditentukan oleh kemauan dan motivasi generasi berikutnya.



Gambar 10

Penari tari toga dahulu umumnya perempuan dewasa
(Sumber : Skripsi Hariyanto 1999)

c. Periode Revitalisasi

Fase selanjutnya ketika tari toga direvitalisasi kembali oleh ahli waris kerajaan Siguntur mula saat itulah proses pewarisan tari toga mengalami pergeseran dan jauh berbeda dengan pewarisan pada masa sebelumnya. Pada masa jaya kerajaan Siguntur, pola yang digunakan adalah pola biasa dengan melihat tari toga saat ditampilkan, sehingga pengetahuan masyarakat terhadap syair dan gerak tari toga menjadi meningkat. Jika pada masa penjajahan, pewarisan tari toga berlangsung karena adanya motivasi yang kuat dari masyarakat untuk mempelajari syair tari toga sebagai bekal bagi mereka untuk terlibat aktif dalam acara *batobo*, maka pada masa revitalisasi proses pewarisan tari toga berlangsung melalui proses pembelajaran.

Semangat untuk menghidupkan tari toga baru kembali hidup ketika Marhasnida, salah seorang ahli waris kerajaan Siguntur menempuh pendidikan di Sendratasik Ilmu Keguruan dan Ilmu Kependidikan (IKIP) Padang³⁰. Pada tahun 1990, pemerintah Sumatera Barat mengadakan pameran budaya dengan tema peninggalan kerajaan-kerajaan di Sumatera Barat. Saat itulah muncul ide dan gagasan untuk kembali menggali kekayaan budaya yang terdapat di masing-masing kerajaan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukannya

³⁰ Ibu Marhasnida, merupakan keturunan dari Raja Siguntur sekarang Guru SMP 5 Sikabau. Dalam menampilkan tari toga murid-murid dari SMP 3 Sikabau yang tergabung dalam sanggar Tari Dara Petak pimpinan Marhasnida sering dilibatkan.

maka diketahui bahwa di Siguntur ketika zaman kerajaan ada dua kesenian yang menjadi ciri khas kerajaan yaitu Tari Toga dan *Dendang Ameh*. Namun yang bisa diselamatkan adalah Tari Toga sedangkan *Dendang Ameh* gagal diselamatkan karena tokoh terakhir yang menguasai *dendang ameh* telah meninggal sebelum terdokumentasikan. Marhasnida sebagai salah satu ahli waris kerajaan Siguntur berusaha untuk kembali menghidupkan tari toga, namun perubahan zaman dan struktur pemerintahan menyebabkan pemanfaatan Tari Toga disesuaikan dengan jiwa zamannya.

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran atau pewarisan sebagai penari, pemusik dan pendendang dalam tari toga memiliki perbedaan antara masa kerajaan, masa penjajahan dan masa revitalisasi. Pada masa kerajaan hanya diperuntukkan untuk keluarga kerajaan atau istilahnya adalah "orang-orang istana", sedangkan masa penjajahan boleh dikatakan tidak ada proses pembelajaran gerak tari karena hanya menyanyikan atau mendendangkan bait/syair tari toga ketika mengerjakan pekerjaan di sawah yang disebut dengan istilah *batobo*. Pada masa revitalisasi barulah diajarkan remelalui proses formal yang mempertemukan antara guru dan murid. Proses pewarisan untuk menjadi seorang penari, pemusik dan pendendang dilakukan secara langsung oleh orang yang bisa menari, mendendangkan serta memainkan musik pada anak, kemenakan atau orang lain berminat mempelajarinya. Adapula melalui proses mengamati atau menonton pada saat tari itu ditampilkan.

Sebagaimana diketahui, pada masa revitalisasi salah seorang keturunan raja Siguntur yakni Marhasnida merupakan tokoh utama dalam revitalisasi tari toga yang telah terlupakan oleh masyarakatnya atau hampir terhilang. Dia berusaha menciptakan generasi penerus tari toga yang baik dan sesuai dengan kreteria diharapkan., dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan demonstratif. Marhasnida sebagai figur utama memperlihatkan bagaimana cara memainkan gerakan dalam tari toga dan sang anak memperhatikan dan berusaha untuk mempraktekkannya. Proses ini berlangsung terus menerus sehingga sang anak paham dan bisa menampilkan tari toga. Pada fase selanjutnya proses pembelajaran dilanjutkan dengan motede *drill* yaitu seorang anak yang terlibat dan memiliki keinginan dalam mempelajari tari toga, diberikan pemahaman dan pengetahuan. Oleh sang anak pemahaman dan pengetahuan tersebut dipraktekkan pada waktu dan tempat lain.

Metode demonstrasi dan *dril* dapat berlangsung dengan baik karena Marhasnida sebagai tokoh utama dalam revitalisasi tari toga adalah guru kesenian di SMP 3 Sikabau. Kondisi ini memberikan kesempatan kepadanya untuk memperlihatkan kepada siswa dan menyuruh siswa untuk mencoba tari ini dirumah. Untuk mendukung proses pembelajaran tari toga, dia membentuk sebuah sanggar yakni sanggar Dara Petak yang bertujuan untuk melatih generasi muda untuk mempelajari seni-seni tradisi yang terdapat di Dharmasraya. Hal-hal yang diwariskan dan diajarkan adalah menyangkut; 1) Materi gerak tari untuk penari, 2) Syair-syair tari toga untuk pendendang, dan 3) Permainan musik bagi pemusik.

a. Pewarisan materi gerak tari (penari)

Gerak tari sangatlah penting dalam pementasan, karena merupakan unsur yang utama dari sebuah pertunjukan tari toga. Gerak tari selalu berkaitan dengan unsur-unsur yang lain, seperti: hubungan gerak tari dengan suara pendendang dan bunyi musik. Proses pembelajaran dari unsur gerak diawali dengan apresiasi anak yang tinggi dan naluri bakat yang mengalir dalam diri anak. Dalam mendukung dan membimbing gerak tari anaknya dengan memberi penjelasan tentang perbedaan gerak dan menunjukkan contoh sehingga anak secara nyata mengetahui bentuk gerak. Kemudian hal itu dipraktekkan secara langsung dan anak itu akan memperagakan gerak-gerak tari tersebut.



Gambar 11

Remaja putri sedang memperagakan gerak tari toga
(Sumber : Film Dokumenter Tari Toga Produksi TVRI Sumatera Barat)

b. Pewarisan syair-syair tari toga (Pendendang)

Seorang pendendang harus orang yang menguasai dengan sangat baik syair-syair dalam tari toga, sebab syair tari-tari toga adalah inti dari cerita yang disampaikan dalam penampilan tari toga. Pewarisan yang dilakukan adalah mencatat dan membukukan seluruh syair yang digunakan dalam penampilan tari toga, serta mencari anak yang memiliki kemampuan untuk menjadi pendendang. Kesulitan terbesar dalam proses pewarisan syair tari toga adalah bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal (Siguntur) sehingga yang bisa membaca dan memainkan terbatas untuk orang Siguntur. Di samping itu seorang pendendang haruslah orang yang memiliki suara bagus sebab kemampuan mendendangkan syair tari toga ikut menentukan dalam penampilan para penari dan pemusik menjadi lebih baik.

c. Pewarisan pemain musik (Pemusik)

Pembelajaran untuk pemusik yang memainkan tari toga relatif lebih mudah dibandingkan dengan penari dan pendendang, karena alat yang digunakan untuk musik adalah alat-alat yang sering dimainkan oleh masyarakat Siguntur. Proses pembelajaran yang digunakan adalah proses kebiasaan sebab hampir seluruh masyarakat Siguntur masih melihat orang memainkan alat musik tersebut. Kondisi ini mempermudah dalam melakukan kaderisasi pemain musik, sebab sebagian besar masyarakat Siguntur memiliki kemampuan dalam memainkan alat-alat tersebut.

Berdasarkan hal di atas terlihat bahwa proses pewarisan atau pembelajaran tari toga, pada fase awal jauh lebih mudah dibandingkan dengan fase selanjutnya. Hal itu disebabkan pada masa awal masyarakat Siguntur sering menampilkan tari toga sehingga kesempatan masyarakat untuk belajar tari ini menjadi terbuka dan proses pembelajaran lewat memperhatikan penampilan tari toga. Pada fase selanjutnya proses pembelajaran berangkat dari keinginan dalam diri masyarakat untuk mempelajari syair tari toga, keputusan ini berasal dari dalam diri untuk bisa terlibat aktif dalam acara *batobo*. Fase setelah direvitalisasi proses pewarisan tari toga berlangsung melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan demonstrasi dan *drill* terutama untuk penari dan pendendang sedangkan untuk pemusik masih mempertahankan tradisi lama karena pengetahuan masyarakat tentang alat tersebut masih tetap ada.

3. Faktor Pendukung

Proses pewarisan sebuah seni tradisi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan hal inilah menyebabkan proses pewarisan dapat berlangsung dengan baik. Faktor pendukung dalam pewarisan tari toga di kehidupan masyarakat Siguntur dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor pendukung internal dan eksternal.

a. Faktor internal

- Ekspresi Identitas

Revitalisasi tari toga berawal dari pertemuan ahli waris kerajaan Siguntur dengan penilik kebudayaan. Dalam diskusi tersebut muncul tantangan bagi ahli waris untuk mencari kesenian yang pernah dimiliki oleh kerajaan Siguntur. Inilah titik awal dari munculnya kembali tari toga dalam kehidupan masyarakat Siguntur, tantangan dari penilik kebudayaan telah menimbulkan motivasi dari masyarakat Siguntur untuk membuktikan bahwa di Siguntur ada sebuah tari yang melambangkan kebesaran kerajaan Siguntur.

Revitalisasi dan berkembangnya tari toga setelah hilang dalam waktu yang cukup lama, jelas merupakan upaya dari masyarakat Siguntur untuk menampakkan kebesaran yang pernah dimiliki. Pada awal kemunculan tari toga, keinginan untuk kembali menghadirkan tari toga muncul terbatas dikalangan ahli waris kerajaan Siguntur. Hal ini terlihat dari penampilan pertama tari toga di RRI setelah direvitalisasi, kebanyakan dari pemain adalah keturunan dari rumah gadang (keturunan raja Siguntur).

Jadi pada awal kemunculannya tari toga adalah ekspresi dari ahli waris kerajaan Siguntur untuk menggambarkan kebesaran dan keberadaan kerajaan Siguntur pada masa lampau. Kondisi berubah ketika gerakan kembali ke nagari dilaksanakan pemerintah, Siguntur yang saat itu terpecah dalam beberapa desa, akhirnya kembali bergabung dalam satu nagari. Kembali ke nagari membawa dampak terhadap proses pewarisan tari toga menjadi lebih *intens* dan mendapat dukungan oleh masyarakat nagari serta pemerintah. Tari toga yang awalnya adalah milik kerajaan bergeser menjadi milik seluruh masyarakat Siguntur, sebab kegagalan atau keberhasilan dalam menampilkan tari toga adalah “malu atau bangga” seluruh masyarakat nagari Siguntur.

Kondisi ini mempermudah dan membuka akses bagi seluruh masyarakat Siguntur untuk belajar tari toga.

Motivasi Pemain

Otonomi daerah yang berlangsung semenjak tahun 1999, memberi ruang yang besar terhadap masyarakat di tingkat lokal untuk menampilkan simbol dan kebesaran daerah mereka. Terbentuknya Kabupaten Dharmasraya semakin mengukuhkan keberadaan tari toga dalam kehidupan masyarakat Siguntur. Semenjak Kabupaten Dharmasraya terbentuk, setiap tanggal 7 Januari yang merupakan hari ulang tahun kabupaten, seluruh unsur pimpinan di Kabupaten Dharmasraya berkumpul di rumah gadang istana Siguntur memperingati hari jadi kabupaten dengan menampilkan tari toga pada acara tersebut.

Kehadiran Bupati, Ketua DPRD dan orang-orang penting di Dharmasraya dalam menyaksikan tari toga dalam rangka hari jadi kabupaten membawa perasaan bangga dan nilai lebih di mata orang lain. Kondisi ini sangat dirasakan terutama oleh pemain yang membawakan gerakan tari toga sebab penari yang menampilkan tari toga dihadapan pejabat tentu saja adalah orang pilihan. Semakin terekspos dan populernya tari toga dalam kehidupan masyarakat di Dharmasraya dengan sendirinya memberikan motivasi kepada para pemain.

- Penyempurnaan Syair

Tari toga ketika pertama kali ditampilkan membutuhkan waktu lebih dari 45 menit karena banyaknya syair tari toga yang harus dinyanyikan oleh pendandang. Hal ini menyebabkan waktu bagi penari untuk menampilkan menjadi panjang dan penonton yang menyaksikan penampilan tari toga menjadi bosan. Dalam perkembangan selanjutnya tari toga ditampilkan dalam waktu 20 menit. Hal ini terjadi karena syair tari toga disempurnakan, dan syair-syair yang memiliki arti yang hampir sama dihilangkan. Para pendandang hanya menyanyikan syair-syair yang wajib untuk disampaikan. Kondisi ini dengan sendirinya membawa dampak terhadap waktu penampilan tari toga dan mempermudah proses pewarisan tari toga. Penari yang menampilkan tari toga tidak harus mengulang berkali-kali sebuah gerakan dan pendandang pun tidak perlu menghafal syair dalam jumlah banyak.

Pada masa dahulu, syair tari toga ditulis dan dibaca dengan menggunakan bahasa lokal masyarakat Siguntur. Namun saat ini bahasa yang digunakan dalam penampilan tari toga telah diusahakan menggunakan bahasa Minang dan bahasa Indonesia. Walaupun masih banyak dari syair yang tetap mempertahankan bahasa aslinya. Setiap kata yang memiliki persamaan makna dengan bahasa Minang atau Indonesia maka bahasa tersebut yang digunakan. Kondisi ini dengan sendirinya mempermudah pendengar dalam menghafal syair tari toga.

b. Faktor Eksternal

- Kesenian Wajib Setiap Ulang Tahun Kabupaten

Kesenian tradisional dimanapun berada selalu menghadapi sebuah persoalan yaitu kurangnya event dan kegiatan yang bisa dimanfaatkan untuk mengaktualisasikan diri. Dalam konteks tari toga, mempunyai sebuah kegiatan rutin yang harus ditampilkan yaitu saat upacara hari jadi Kabupaten Dharmasraya. Penetapan ini dengan sendirinya membawa dampak terhadap kelangsungan tari toga dalam kehidupan masyarakat di Siguntur. Sudah dipastikan setiap bulan Desember, pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selalu berusaha untuk mempersiapkan tari toga untuk ditampilkan dihadapan para pejabat dan tamu undangan. Pada saat inilah perhatian lebih didapatkan oleh para pemain, yang terlibat dalam penampilan tari toga dari pemerintah daerah. Penetapan tari toga sebagai salah satu tari wajib dalam rangkaian kegiatan hari ulang tahun kabupaten dengan sendirinya membawa dampak terhadap kelangsungan tari toga dalam kehidupan masyarakat di Siguntur.

- Keluarga

Umumnya para pemain yang terlibat dalam penampilan tari toga adalah orang-orang yang memiliki kedekatan dengan pihak kerajaan, atau orang-orang yang telah menjadikan seni tradisi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya. Kondisi ini mengakibatkan peranan keluarga menjadi penting dalam pewarisan tari toga di Siguntur sebab keluarga inilah yang mendorong tari toga tetap ada dalam kehidupan masyarakat di Siguntur. Sebagai ahli waris kerajaan punya kewajiban untuk melestarikan tari toga, untuk itu mereka memberikan ruang dan waktu bagi anak-anaknya belajar.

Sedangkan bagi keluarga yang telah menjadikan seni tradisi sebagai bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan juga memberikan ruang dan waktu bagi keluarganya untuk belajar.

Peranan keluarga sangat jelas terlihat untuk pendandang dan pemusik, sebab para pendandang dan pemusik umumnya orang yang telah menjadikan seni tradisi sebagai bagian dari hidupnya. Hal ini terungkap dari cerita Saharudin salah seorang pendandang, beliau menceritakan bahwa dahulu kakak dan keluarganya telah dikenal sebagai keluarga yang memiliki pengetahuan tentang syair-syair tari toga. Kondisi ini menyebabkan beliau jadi ikut terlibat dalam melestarikan tari toga dalam kehidupan masyarakat di Siguntur.

Peranan keluarga sebagai agen utama dalam proses pewarisan tari toga juga terlihat dalam pemusik. Orang-orang yang memainkan musik dalam penampilan tari toga adalah keluarga yang dikenal dalam kehidupan masyarakat sebagai orang yang memiliki kemampuan dalam memainkan alat musik, kenong, gong dan lain-lain. Selama ini alat-alat musik tersebut sering digunakan oleh masyarakat untuk mengadakan berbagai acara dan ritual.

- **Lingkungan Kondusif**

Perubahan besar dalam sistem pemerintahan saat ini juga memberikan ruang dan kesempatan besar bagi pewarisan tari toga. Ketika pemerintah mengembalikan sistem pemerintahan dari desa ke nagari sehingga memberikan ruang kepada seluruh masyarakat Siguntur untuk kembali bergabung dalam sebuah kesatuan yang utuh yaitu nagari Siguntur. Kondisi ini menyebabkan seluruh ninik mamak yang terdapat dalam nagari Siguntur kembali bisa disatukan, setelah sekian lama dipecah berdasarkan desa.

Bersatunya seluruh ninik mamak di Siguntur memberikan kesempatan bangkitnya berbagai kesenian dan tradisi nagari yang selama ini hilang. Nagari sebagai unit pemerintahan terendah saat ini berperan aktif dalam melestarikan tari toga. Sebab keberhasilan merevitalisasi tari toga menyebabkan nama nagari Siguntur dikenal oleh orang di Dharmasraya dan Sumatera Barat bahkan Indonesia.

Hal di atas jelas menggambarkan bahwa sesungguhnya cukup banyak faktor yang menyebabkan tari toga dapat dilestarikan dari satu

generasi ke generasi berikutnya. Untuk itu perlu dioptimalkan faktor-faktor pendukung tersebut sehingga tari toga bukan hanya dikenal oleh masyarakat Siguntur atau Dharmasraya namun telah menjadi sebuah kesenian yang bisa dinikmati dan ditampilkan di berbagai tempat dan event.

4. Faktor Penghambat

Proses pewarisan tari toga ternyata tidak berlangsung dengan baik, kondisi ini muncul karena adanya faktor penghambat dalam kehidupan masyarakat di Siguntur maupun gagalnya pemerintah Kabupaten Dharmasraya dalam mengoptimalkan potensi ini. Hal ini menyebabkan proses pewarisan tari toga tidak dapat berlangsung dengan baik. Jika faktor penghambat tidak dicarikan solusi penyelesaiannya bisa mengganggu kelangsungan tari toga dimasa depan. Faktor penghambat dalam pewarisan tari toga dalam kehidupan masyarakat Siguntur dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor penghambat internal dan eksternal.

a. Faktor internal

- Minat Anak

Perkembangan zaman dan arus informasi yang begitu cepat telah menyebabkan banyak generasi muda dimanapun berada lebih tertarik dengan kebudayaan dan seni yang berasal dari luar. Hal yang sama juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat di Siguntur. Saat ini minat dan perhatian anak terhadap kesenian tradisi termasuk tari toga sangatlah kurang. Berkurangnya minat anak terhadap tari ini, lebih disebabkan adanya pandangan dari generasi muda bahwa tari toga adalah produk ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan perkembangan sekarang dan kemajuan teknologi. Anak muda saat ini berpandangan bahwa tari toga adalah kepunyaan orang tua dan terpisah dengan kebudayaan yang dimiliki saat ini.



Gambar 12

Penari dari golongan usia muda menunjukkan adanya minat anak nagari Siguntur menari dan melestarikan tari toga
(Sumber : Film Dokumenter Tari Toga Produksi TVRI Sumatera Barat)

- **Bahasa**

Syair yang digunakan dalam tari toga kebanyakan masih menggunakan bahasa Siguntur lama. Bahasa Siguntur lama tidak mudah untuk dimengerti oleh generasi sekarang karena ada istilah yang sulit dicarikan padanannya dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia (Melayu). Kondisi ini sangat menghambat bagi orang di luar Siguntur untuk mempelajari syair tersebut. Kendala bahasa tersebut merupakan faktor utama yang menyebabkan proses pewarisan pendendang menjadi sulit untuk dilakukan dalam kehidupan masyarakat di Siguntur.

- **Apresiasi/penghargaan**

Faktor lain yang menyebabkan tidak mudahnya pewarisan tari toga adalah kurangnya apresiasi dari masyarakat Siguntur kepada orang-orang yang menguasai tari toga, juga memberikan pengaruh terhadap kemauan orang dalam mempelajari tari toga. Kondisi ini jelas sebuah hal yang berbeda ketika zaman kerajaan orang yang menguasai tari toga menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari istana yang saat itu merupakan lambang kemakmuran di Siguntur. Situasi yang berbeda dirasakan saat ini, seorang pemain tari toga tidak akan mendapatkan perhatian dan penghargaan lebih dalam kehidupan

masyarakat walaupun telah tampil dihadapan pejabat, namun penghargaan masyarakat tidak pernah dirasakan. Sehingga banyak tari toga tidak bisa dijadikan simbol dari sebuah keberhasilan seperti di masa lampau.

b. Faktor Eksternal

- Pemerintah Daerah

Kabupaten Dharmasraya sebagai kabupaten baru, terasa belum optimal dalam menggarap dan mengeksplorasi kekayaan budaya yang dimilikinya. Hal ini terlihat belum adanya kegiatan rutin atau festival yang dilaksanakan untuk menggarap dan merangsang tumbuhnya minat generasi muda dalam mempelajari seni tradisi di Dharmasraya. Dalam konteks tari toga pemerintah kabupaten baru menjadikan tari ini sebagai kegiatan seremonial dalam hari jadi kabupaten. Namun belum mau menjadikan tari toga sebagai *ikon* kabupaten, ketidakmauan ini menyebabkan belum adanya kebijakan resmi dalam rangka melestarikan tari toga sebagai salah satu kekayaan budaya di Dharmasraya.

Pemerintah kabupaten baru memanfaatkan tari toga setiap tanggal 7 Januari (HUT Kabupaten Dharmasraya) dengan menampilkannya dan menonton secara bersama. Pemerintah daerah seharusnya lebih rutin mengadakan event-event yang memberikan ruang dan kesempatan kepada tari toga untuk tampil baik dalam konteks daerah, propinsi, nasional ataupun internasional. Kesediaan event akan memunculkan kelompok baru yang menjadikan tari toga sebagai salah kesenian yang harus dikuasai oleh masyarakat di Dharmasraya.

- Eksistensi Kerajaan Siguntur

Tari toga berkaitan erat dengan Kerajaan Siguntur ketika kerajaan kuat maka tari toga menjadi sesuatu yang wajib dimiliki oleh kerajaan Siguntur. Masuknya penjajah Belanda menyebabkan kekuasaan Kerajaan Siguntur menjadi berkurang, lambat laun akhirnya hilang dalam kehidupan masyarakat Siguntur. Akhirnya yang ditemukan saat ini Kerajaan Siguntur hanya sebagai simbol budaya sedangkan Siguntur sebagai sebuah kerajaan telah lama hilang. Kondisi ini dengan sendirinya berakibat kepada semangat dan kemauan masyarakat untuk mempertahankan tari toga. Pada masa kerajaan masih kuat, seorang raja disamping punya jabatan, dia juga punya wilayah kekuasaan dan punya harta yang banyak. Kondisi saat ini, raja

hanyalah jabatan budaya dan dia tidak punya wilayah kekuasaan dan harta yang banyak sehingga tidak bisa memaksakan kehendak kepada masyarakat untuk mempertahankan tari toga harus tetap ada di Siguntur.

Hal ini dipersulit dengan adanya penafsiran yang berbeda di antara ahli waris kerajaan tentang siapa yang berhak menjadi raja di Siguntur. Sehingga seorang raja yang berkuasa belum tentu diterima seluruh masyarakatnya. Eksistensi kerajaan yang telah jauh berkurang mengakibatkan pewarisan tari toga tidak berlangsung dengan baik. Kondisi inilah yang menyebabkan gerakan tari toga sempat hilang dalam kehidupan masyarakat di Siguntur pada masa penjajahan Belanda.

- **Apresiasi Masyarakat**

Perubahan zaman dan perkembangan waktu memberikan warna dalam kehidupan masyarakat di Siguntur. Saat ini masyarakat yang mendiami Siguntur bukan lagi orang yang menjadikan kerajaan sebagai simbol yang harus dipertahankan. Kondisi ini terlihat dari kurangnya perhatian dan penghormatan terhadap ahli waris dan simbol-simbol kerajaan.

Masyarakat Siguntur sebagaimana masyarakat di daerah lain tidak lagi menjadikan seni tradisi sebagai sebuah kekayaan budaya yang harus dipertahankan. Tari toga, pada masa lampau merupakan simbol kebesaran dari Siguntur, oleh sebagai masyarakat dipandang adalah tari lama yang tidak harus dihidupkan kembali. Pandangan ini muncul berkaitan erat dengan ketakutan masyarakat tentang kembali hidupnya kekuasaan raja. Perbedaan pandangan antara pemerintahan nagari dengan ahli waris kerajaan tentang siapa yang berhak menjadi raja di Siguntur, menambah berkurangnya perhatian masyarakat terhadap tari toga. Kondisi ini jelas merupakan sebuah hambatan dalam pewarisan tari toga dalam kehidupan masyarakat di Siguntur

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Tari toga merupakan jenis tari yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung kabupaten Dharmasraya, yang keberadaannya berhubungan erat dengan keberadaan Kerajaan Siguntur pada masa dahulu. Kerajaan Siguntur eksis jauh sebelum adanya kerajaan Pagarruyung, dan cukup kesohor

dimasanya. Tari ini mulai dikenal dan menjadi kekayaan budaya/seni masyarakat setempat ketika adanya suatu peristiwa yang menyebabkan raja Siguntur murka dan menghukum salah seorang warganya dengan hukuman mati. Sebagian masyarakat umum dan keluarga korban, memohon kepada raja agar meringankan hukuman tersebut dengan mengadakan tarian untuk menghibur raja dan merubah keputusannya. Setelah menonton tari itu, akhirnya raja mengabulkan permintaan rakyatnya dan menjadikan orang itu sebagai abdi raja. Tari yang dimainkan untuk menghibur raja agar meringankan hukuman itulah yang kemudian dikenal sebagai tari toga atau tari larangan. Penampilan tari toga melibatkan adanya penari, pendendang dan pemusik sebagai aktor utama, disamping adanya tokoh raja, terdakwa, hulubalang dan dayang-dayang. Walaupun Kerajaan Siguntur tidak ada lagi, namun tari toga tetap diwarisi oleh masyarakat setempat dan telah direvitalisasi tanpa menghilangkan gerak tari dan syair yang menjadi roh dari tari tersebut.

Dalam tari toga terdapat tiga unsur utama yaitu gerak, musik dan kostum. Gerak tari toga menampilkan 9 bentuk dari mulai hingga akhir dan dimainkan oleh penari sebanyak 6 orang. Ke sembilan gerak yang menggambarkan proses memohon kebijakan raja untuk meringankan hukuman itu adalah gerak masuk, gerak sambah, gerak memohon, gerak mufakat, gerak menyanjung, gerak sambah kedua, gerak titah raja, gerak bersuka ria, dan gerak pulang. Dalam hal musik, penampilan tari toga menggunakan beberapa alat musik yang dimainkan oleh pedendang yakni *momongan*, *kenong*, *gong*, *canang*, dan *gandang*. Sedangkan kostum para penari, dahulunya memakai kain songket, bertahtakan benang emas, memakai ikat pinggang sebagai pengganti pending, pakai kalung dan bertekuluk tanduk atau selendang yang diikatkan dikepala. Rangkaian gerak, musik dan kostum itu menjadi kekhasan tampilan tari toga dibandingkan tari lainnya di Minangkabau, disamping nuansa historis sebagai bukti keberadaan Kerajaan Siguntur dahulunya. Dalam lingkup luas menjadi khasanah budaya kebanggaan masyarakat Siguntur, dan Dharmasraya umumnya.

Hanya saja, pewarisan tari toga kepada generasi mudanya boleh dikatakan tidak berjalan lancar yang ditandai dengan rendahnya pengetahuan dan keterampilan mereka memainkan tari toga tersebut. Hal utama yang menjadi penyebabnya adalah sempit terputusnya tari ini beberapa waktu dalam kehidupan masyarakat Siguntur, sehingga generasi muda sekarang tidak mengetahui secara jelas tentang bentuk pelaksanaan pada masa dahulu atau tari aslinya (tradisional). Berkaitan dengan periode pengenalan dan perkembangan tari toga pada masyarakat Siguntur dapat dibagi atas 3 periode yakni periode masa

kerajaan Siguntur, periode penjajahan (Belanda), dan periode revitalisasi.

Pada masa kerajaan, tari ini tampil dengan bentuk aslinya dan pada masa penjajahan tidak ditampilkan dalam bentuk tari karena dilarang oleh Belanda. Kesenian atau tari toga pada masa ini hanya dalam bentuk mendendangkan syair toga oleh masyarakat pada waktu mengerjakan pekerjaan ke sawah (bertani), sedangkan gerak tari hampir tidak ada lagi. Hal ini menandakan bahwa tari toga pernah vakum atau tidak dimainkan dalam waktu cukup lama, sehingga banyak warga masyarakat setempat tidak mengetahui tentang tari toga, apalagi bisa menarikannya. Penampilan tari toga dengan gerak tari baru kembali muncul setelah masa penjajahan lewat, berganti masa kemerdekaan Indonesia, dan adanya upaya revitalisasi terhadap tari toga. Revitalisasi yang dipelopori oleh keturunan raja dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang pernah menarikannya yang telah berusia senja (lansia). Usaha revitalisasi tari toga dengan dukungan pemerintah menyebabkan tari toga sebagai kekayaan budaya masa lalu tetap terjaga dan lestari.

Pembelajaran atau warisan tari toga kepada pada masyarakat Siguntur, khususnya generasi mudanya, menyangkut beberapa hal yakni pewarisan materi gerak tari (penari), syair-syair tari toga (pendendang), dan permainan musik (pemusik). Pewarisan itu pada masa dahulu dikalangan keluarga kerajaan, dan kemudian pada masyarakat umum terutama generasi muda. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kelestarian tari toga di kalangan penduduknya tidak terlepas dari faktor pendukung serta penghambatnya, baik internal maupun eksternal. Hal-hal atau faktor yang mendukung dari internal seperti ekspresi identitas, motivasi pemain, dan penyempumaan syair, sedangkan dari eksternal seperti dijadikannya sebagai kesenian wajib setiap ulang tahun Kabupaten Dharmasraya, keluarga, dan lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor yang menghambat secara internal adalah minim atau rendahnya minat anak (generasi muda), bahasa lama yang sulit dimengerti dan rendahnya apresiasi/penghargaan. Sedangkan faktor eksternal adalah dari pemerintah daerah yang belum optimal mendukung, eksistensi Kerajaan Siguntur yang tinggal nama dan simbol masa lalu, dan masyarakat setempat.

Tari Toga saat ini telah menjadi sebuah kesenian yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Dharmasraya sebagai tarian yang harus ditampilkan setiap hari ulang tahun kabupaten. Penampilan tari toga saat ini lebih difokuskan kepada acara-acara tertentu, diadakan rumah gadang istana sebagai pusat kegiatan dan dihadari masyarakat. Beberapa kegiatan yang menjadi wadah penampilan tari toga itu selama ini seperti

acara pertemuan raja se-Minangkabau, penobatan dan pemberian gelar adat kepada Surya Paloh atau saat hari jadi kabupaten. Kondisi diatas jelas menggambarkan bahwa eksistensi dan keberadaan dari tari toga telah mengalami perubahan makna dari dahulu yang menjadi simbol dari kebesaran kerajaan Siguntur. Kebijakan pemerintah tersebut terimplementasi kepada permintaan dan arahan dari pemerintah daerah untuk mengurang waktu dalam menampilkan tari toga. Hal ini terwujud dari berkurangnya waktu yang dibutuhkan dalam menampilkan tari toga dari 45 menit menjadi 25 menit. Pemerintah daerah berharap tari toga bisa menjadi salah satu kekayaan budaya yang menarik minat orang untuk datang dan berkunjung ke Dharmasraya. Kondisi diatas jelas memberikan dampak terhadap pewarisan tari toga sebagai tari tradisi (komunal) dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya di Siguntur.

2. Saran

Tari toga sebagai khasanah budaya Minangkabau di Kabupaten Dharmasraya (Siguntur) seyogyanya tetap dilestarikan terutama gerak tari dan nilai budaya luhur yang dikandungnya. Hal itu menjadi tugas bersama pemerintah bersama masyarakat setempat yang perlu dilakukan secara intensif dan berdaya guna bagi kelestarian budayanya, khususnya tari toga sebagai warisan Kerajaan Siguntur dahulunya. Beberapa hal yang bisa dilakukan, seperti;

1. Revitalisasi nilai sejarah dan budaya yang terkandung pada tari toga (tradisional) melalui kegiatan seminar, serasehan, simposium, dialog, gelar budaya dan lainnya.
2. Sosialisasi budaya Minangkabau di Kabupaten Dharmasraya melalui penyuluhan kepada generasi muda, khususnya tari toga dengan menjadikannya sebagai muatan lokal dalam kurikulum pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah lanjutan Tingkat Atas (SLTA).
3. Peran keluarga dan masyarakat Lebih ditingkatkan dalam mensosialisasi tari toga di kalangan generasi muda, sebab keluarga merupakan wahana utama dan pertama terjadinya pewarisan budaya masyarakat, termasuk tari toga. Dengan tidak boleh mengabaikan faktor nilai, norma dan juga tingkah laku yang diharapkan baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan yang lebih luas (masyarakat).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta : Galang Press.
- Amir, Adriyetty.2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang : Universitas Andalas.
- Bahar, M. 2004. “Fenomena Globalisasi dan Kebudayaan Melayu dalam Konteks Pendidikan. Padangpanjang; STSI Padangpanjang.
- Efiyarti. 2002. *Deskripsi Seni dan Budaya Daerah Sumatera Barat*. Padang : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat.
- Kleden-Probonegoro, N. 2002. “Teater Mamanda dan Pendefinisian Kembali Identitas Banjar” dalam *Antropologi Indonesia* Th. XXVI, No. 69 Sept – Des 2002, Jakarta : FISIP-UI.
- Kodiran. tt. “Kesenian dan Perubahan Masyarakat” . Makalah Perkuliahan di UGM Jogjakarta.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Penerbit Aksara Baru.
- Hariyanto. 1999. *Tari Toga di Desa Siguntur Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Sumatera Barat (Ditinjau dari Gerak Tari)*.Skripsi. Surakarta ; STSI.
- Marhasnida. 2007. *Bentuk Penyajian Tari Toga pada Upacara Penobatan Surya Palloh di Kerajaan Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya*. Makalah. Padang; Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP Padang.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Mochtar 1979. *Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: LP3ES.
- Refisrul. 1996/1997. *Tradisi Batobo pada Masyarakat Daerah Kampar*. Laporan Penelitian. Tanjungpinang; BKSNT Tanjungpinang.
- Sumaryono. 2005. “Kebangkitan Seni dan Seniman Ketoprak” dalam *Jurnal Kebudayaan Selarong*, Volume 5 Oktober 2005
- Salim, Hairus dan Dhian Hapsari. 2007. *Keluarga dan Pewarisan Seni*, <http://www.wpfind.com/user/majalahgong/>
- Syaherman. 1986. *Pengaruh Islam terhadap Kerajaan Siguntur di Minangkabau*. Thesis. Padang; Fak. Adab IAIN Imam Bonjol.

Wayan Dibia, I dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta; LPSN.

Zamzami, Lucky. ---Antropologi Pendidikan : Suatu Pengantar,
http://www.

PadangKini.com “Tari Toga Kerajaan Siguntur yang Nyaris Punah”

SULAMAN SEBAGAI MANIFESTASI TEKNOLOGI PAKAIAN TRADISIONAL

(Kasus *Nagari* Kotagadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam
Sumatera Barat) ¹

Ernatip²

A.. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Budaya sulaman atau tenun sudah lama dikenal oleh bangsa Indonesia. Budaya sulaman berasal dari budaya Anglo Saxon yang berarti hiasan pinggir atau batas pada pakaian pendeta. Budaya sulaman ini lama kelamaan berkembang di Indonesia yang awalnya hanya dipakai oleh orang-orang tertentu saja. Perkembangan budaya sulaman di Indonesia hampir dikuasai oleh semua suku bangsa yang ada termasuk Minangkabau. Budaya sulaman berkembang di Minangkabau semenjak adanya sekolah yang didirikan oleh Rohana Koedoes tahun 1911 yang bernama Kerajinan Amai Setia, bertempat di Kotogadang. Pada sekolah tersebut diajarkan bermacam-macam keterampilan untuk kaum perempuan terutama tenun, sulaman, bordir dan jahit menjahit. Bila dilihat dari pengertiannya bahwa tenun, sulaman dan bordir adalah sama hanya saja berbeda hasil dan cara pengerjaannya.

Sulaman biasa juga disebut dengan bordir. Jika ditelusuri kata bordir berasal dari bahasa Inggris yakni *embroidery* yang artinya membuat seni ragam hias melalui pekerjaan menjahit di atas kain (Wachid, 1997:79). Berdasarkan pada sistem pengerjaan bordir dapat dibagi 2 yaitu: (1) bordir dikerjakan melalui bordir tangan, artinya lewat *keprigelan* tangan dalam proses pembentukannya, (2) bordir dengan mesin yaitu kecekatan tangan dalam proses pembordiran yang lebih diikat atau dihukum oleh mesin itu sendiri (Abdul Wachid, 1997: 94). Akan tetapi di ranah Minang penyebutan dengan kata bordir identik dengan sebuah kain yang memiliki hiasan dimana hiasan tersebut dibuat oleh teknologi mesin, sedangkan apabila hiasan dibuat di atas kain dikerjakan dengan keterampilan tangan maka lebih dikenal dengan sebutan sulaman, oleh karenanya dalam hal ini penulis akan cenderung menyebut dengan sulaman karena penyebutan itu lebih dikenal oleh masyarakat khususnya didaerah penelitian.

¹ Artikel ini merupakan gagasan ulang dari Laporan Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2005

² Peneliti Madya pada BPSNT Padang

Umumnya masyarakat Sumatera Barat lebih mengenal tenun seperti yang dihasilkan oleh penenun Pandai Sikek, Silungkang dan daerah lainnya di Sumatera Barat. Tenun adalah suatu kegiatan kerajinan benang dengan cara memasukan benang yang arahnya horizontal (*benang pakam*) kedalam benang yang terentang atau arah vertical pada alat tenun (*benang lungsi*) (Kamus Umum Bahasa Indonesia 1988:932). Oleh karena adanya perbedaan antara menenun dan menyulam, maka penulis dalam penelitian ini lebih terfokus kepada menyulam.

Bermula dari Kerajinan Amai Setia yang didirikan oleh Rohana Koedoes tahun 1911 di Kotogadang budaya tenun, sulaman dan bordir semakin berkembang di ranah Minang. Hampir setiap daerah di Minangkabau mengenal tenun, bordir dan sulaman.. Para kaum perempuan dari setiap daerah berlomba-lomba belajar menenun, bordir, sulaman sehingga keterampilan tersebut menjadi pekerjaan yang banyak digemari kaum perempuan. Keterampilan tersebut selain dapat menghasilkan uang dan juga merupakan pekerjaan yang mulia bagi kaum perempuan, kenapa dikatakan demikian karena jenis pekerjaan tersebut dilakukan di dalam rumah. Artinya kaum perempuan tersebut dapat berkarya di rumah sambil mengurus keluarga.

Budaya tenun dan sulaman di Minangkabau sampai saat ini masih menggunakan teknologi tradisional, berbeda dengan bordir yang sudah menggunakan teknologi mesin. Cara pengerjaan tenun dan sulaman masih sangat sederhana dengan menggunakan peralatan pemidangan yang terbuat dari kayu dan dikerjakan dengan sangat hati-hati. Hasil yang diperoleh juga sangat minim karena dikerjakan oleh tenaga manusia dan mempunyai kemampuan yang sangat terbatas. Untuk satu helai kain mungkin bisa dikerjakan dalam 3 – 4 bulan, berbeda dengan bordir yang dikerjakan dengan tenaga mesin dan dapat diselesaikan dalam waktu singkat.

Jika dilihat dari hasil, maka sulaman, tenun dan bordir berkembang secara sendiri-sendiri. Tenun lebih banyak dibuat untuk kain, baju selendang dan umumnya berbentuk songket terbuat dari benang emas, perak. Sulaman banyak dibuat untuk hiasan baju kebaya, baju kurung, selendang dan peralatan adat. Sedangkan bordir umumnya banyak dibuat pada mukena, hiasan baju dan selendang. Setiap daerah mempunyai keunggulan masing-masing seperti tenun yang terkenal adalah tenun *padai sikek*, tenun *silungkang*, tenun *Kotogadang Payakumbuh*. Sulaman yang terkenal adalah sulaman Kotogadang, Bukittinggi dan daerah lainnya. Sedangkan bordir yang terkenal adalah bodir Bukittinggi, Naras Pariaman dan daerah lainnya. Setiap daerah tersebut mempunyai spesipik tersendiri sehingga mudah dikenal oleh

masyarakat misalnya tenun *pandai sikek* berbeda dengan tenun *silingkang*, sulaman Naras berbeda dengan sulaman Kotogadang dan seterusnya.

Baik tenun, sulaman maupun bordir masih tetap eksis dalam masyarakat Minangkabau sebagai salah satu budaya masa lampau yang dapat menghidupi mereka yang menekuninya. Hal ini salah satunya dapat dilihat pada pengrajin sulaman Kotogadang Bukittinggi yang sampai saat ini masih ditekuni oleh masyarakat. Sulaman Kotogadang termasuk sulaman yang khas dan unik disebut dengan sulaman "*suji caie*" dan sulaman "*kapalo samek*". Sulaman ini umumnya dibuat untuk menghiasi baju, selendang dan bahkan ada juga yang dibuat untuk menghiasi seprai, kelambu dan sebagainya. Sulaman unggulan Kotogadang adalah sulaman yang dibuat untuk selendang panjang, baik itu sulaman *suji caie* maupun sulam *kapalo samek*.

Selendang sulaman Kotogadang dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan, baik motif maupun kehalusan sulamannya. Pengenalan Selendang sulaman Kotogadang ke dunia luar terus dilakukan terutama oleh pengrajin itu sendiri. Hingga kini selendang sulaman Kotogadang sudah terkenal sampai kemana negara. Berbagai pameran baik ditingkat daerah maupun tingkat nasional selendang sulaman Kotogadang ikut ambil bagian. Kini selendang sulaman Kotogadang sudah banyak dilirik oleh para istri-istri pejabat dan pengusaha, sehingga selendang sulaman Kotogadang yang begitu halus, unik, menarik bisa dijual dengan harga mahal. Pada saat ini selendang sulaman *suji caie* dijual seharga Rp. 2.000.000,- s.d Rp. 2.500.000,- perhelai, sedangkan selendang sulaman *kapalo samek* dijual dengan harga Rp. 1.750.000,- s.d Rp. 2.250.000,-/helai. Keadaan ini yang menarik untuk mengetahui lebih dalam tentang sulaman Kotogadang yang pembuatannya masih menggunakan teknologi tradisional

2. Perumusan Masalah

Masalah yang cukup besar pada saat ini adalah semakin berkurangnya orang-orang menekuni tradisi sulaman ditambah lagi dengan kenyataan maraknya kain-kain dengan ragam hias hasil buatan mesin berteknologi tinggi baik dalam negeri maupun dari luar negeri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemauan generasi muda sekarang untuk belajar membuat sulman Khususnya sulaman Kotogadang yang konon merupakan pusaka abadi milik masyarakat Kotogadang. Seperti yang diungkapkan dalam pepatah Minang *awak sakik pusako manolong, awak sanang pusako ditolong*, artinya pusako menolong kita ketika kita sakit, tapi begitu kita senang maka giliran kita menolong pusako.

Pusako dalam hal ini tidak hanya harta benda semata, akan tetapi juga segala adat, adab serta keterampilan yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang kita.

Di nagari Kotogadang terdapat dua macam keterampilan yang sangat menonjol yaitu sulaman yang dikerjakan oleh kaum perempuan dan kerajinan perak dikerjakan oleh kaum laki-laki. Keterampilan ini sudah lama berkembang di Kotogadang dan lebih terkoordinimya lagi semenjak Rohana Koedoes mendirikan sekolah yang bernama Kerajinan Amai Setia di Kotogadang. Menurut Rohana Koedoes kaum perempuan tidak perlu ikut kesawah jika pandai menjahit, artinya dengan memiliki keterampilan tersebut kaum perempuan dapat membantu ekonomi keluarga baik sebagai istri maupun sebagai anak dalam keluarganya. Tujuan sekolah tersebut dibangun untuk mempersiapkan kaum perempuan agar dapat mandiri dan tidak tergantung pada orang lain secara ekonomi (Fitriyanti, 2001; 56).

Kemampuan menenun maupun menyulam dimanapun berada, umumnya memiliki makna bagi kaum perempuan, seperti yang diungkapkan oleh Djausal dalam Silvia Devi (2004:11) yakni adanya anggapan bahwa gadis yang sering menenun memiliki kedudukan yang baik dan patut dipuji. Selain itu kegiatan menenun dan menyulam adalah segala kreativitas perempuan yang wajib dimilikinya karena ada anggapan seorang perempuan belum pantas dikatakan perempuan apabila ia tidak memiliki keterampilan tersebut.

Bagi masyarakat Kotogadang sulaman merupakan warisan yang bersifat abadi dan diwarisi secara turun temurun. Pekerjaan menyulam merupakan pekerjaan rumah dan mulia bagi kaum perempuan, karena disamping bisa membantu ekonomi keluarga juga dapat melindungi kaum perempuan dari bermacam-macam pengaruh buruk di luar rumah tangganya. Sekalipun demikian diakui juga bahwa dewasa ini banyak juga wanita disana yang bekerja diluar rumah, namun pewarisan sulaman tetap berjalan. Oleh sebab itu penulis semakin tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai keberadaan sulaman Kotogadang ditengah maraknya aneka macam ragam hias kain yang dihasilkan oleh teknologi mesin.

Berdasarkan hal diatas maka timbul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana hubungan antara alat tenun tradisional terhadap keberadaan sulaman Kotogadang ?
2. Bagaimana perkembangan Sulaman Kotogadang di masa lalu, sekarang maupun di masa akan datang ?

3. Tujuan

Tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan peralatan sulaman Kotogadang
2. Mendeskripsikan tatacara pembuatan sulaman Kotogadang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama para generasi muda. Melalui penelitian ini mudah-mudahan dapat menambah pengetahuan, wawasan tentang sulaman Kotogadang.

4. Ruang Lingkup

Materi penelitian sulaman mencakup (1) Teknologi tradisional pembuatan sulaman yang meliputi jenis-jenis peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan sulaman, (2) Proses pembuatan sulaman, (3) Jenis-jenis produksi sulaman termasuk perkembangan motif dan kuantitas sulaman. Demi tercapainya tujuan penelitian ini, penjelasannya dibantu dengan uraian mengenai sejarah alat sulaman di Kotogadang yang meliputi cara perolehan bahan, cara pembuatan, penggunaan dan perawatannya.

Untuk memperoleh data tersebut maka penelitian ini dilakukan di nagari Kotogadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas beberapa pertimbangan (a) Kekayaan akan informasi, yaitu masih banyak ditemui orang yang menekuni sulaman dan menjadikannya sebagai mata pencaharian, (b) Sulaman Kotogadang mempunyai ciri tersendiri yaitu kehalusan sulaman masih eksis sampai saat ini, (c) Keberadaan pendukung budaya sulaman di Kotogadang masih banyak dan system pewarisannya berlangsung dengan baik.

5. Kerangka Pemikiran

Setiap kelompok masyarakat mempunyai ciri khas tertentu yang membedakannya dengan kelompok lainnya. Ciri khas yang dimiliki itu bisa membuat kelompok masyarakat tersebut dikenal oleh banyak orang. Ciri khas itu bisa berupa kondisi alam, hasil karya seperti kerajinan dan sebagainya. Ciri khas tersebut dimiliki oleh masyarakat Kotogadang, di mana masyarakat memiliki keterampilan kerajinan perak oleh kaum laki-laki dan sulaman oleh kaum perempuan.

Menurut pendapat Koentjaraningrat (1979) bahwa unsur kebudayaan itu ada tujuh, salah satunya adalah kesenian. Sebagai salah satu unsur kebudayaan kesenian mempunyai peranan penting dalam pengembangan kebudayaan. Kesenian mempunyai cakupan luas dan memberi kesempatan pada setiap orang untuk berkreaitivitas. Dalam

budaya Minangkabau terdapat bermacam-macam seni seperti seni pahat atau ukir, bangunan, sastra, musik juga kria seperti tenun dan sulaman. Setiap cabang seni itu berkembang dan muncul secara sendiri-sendiri misalnya di Minangkabau seni pahat atau ukir banyak terdapat pada bangunan rumah adat/rumah gadang, rangkiang dan sebagainya. Sedangkan tanun dan sulaman banyak terdapat pada peralatan adat seperti pakaian.

Sulaman ialah ragam hias cantuman yang berbentuk jalinan benang di atas kain. Umumnya sulaman dibuat untuk menghias bagian-bagian tertentu pada kain seperti pinggiran, sambungan, sudut yang dipandang perlu untuk dihias. Selanjutnya ada pendapat lain menjelaskan bahwa sulaman merupakan kepiawaian dari suatu hasil proses hias, yang dibentuk dengan cara memberikan suatu hiasan yang dakerjakan dengan mempergunakan kiat menjahit, baik dengan tangan maupun dengan mesin (Satvia, dalam Ematip dkk 2004:8). Dari penjelasan itu dapat diketahui bahwa sulaman itu adalah ragam hias pada kain yang dihasilkan oleh manusia. Oleh karena sulaman merupakan hasil cipta manusia yang sudah berkembang maka setiap orang akan mempunyai cirri-ciri tertentu terhadap sulamannya.

Mengenai sulaman memang hampir setiap daerah ada, tetapi sulaman Kotogadang termasuk sulaman yang unik dan langka mempunyai daya tarik tersendiri. Sulaman Kotogadang yang terkenal adalah sulaman "*suji caie dan sulaman kapalo samek*" yang cara pembuatannya tidak menggunakan mesin. Teknologi pembuatan sulaman Kotogadang masih menggunakan teknologi tradisional, dikerjakan dengan tangan menggunakan peralatan sederhana. Konsep teknologi tradisional yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang dipakai oleh Direktorat Jarahnitra Depdikbud tahun 1998 yakni cara manusia memenuhi kebutuhannya dengan bantuan peralatan. Pengetahuan mengenai cara membuat dan menggunakan peralatan diperoleh melalui proses enkulturasi yang bertujuan agar pelaku memiliki pengetahuan budaya dan proses sosialisasi sehingga menyadari kedudukan dan perannya sebagai anggota kelompok sosial tertentu.

Konsep tersebut berkembang dan diterapkan oleh masyarakat Kotogadang, di mana mereka memperoleh pengetahuan menyulam melalui sosialisasi dan diwarisi secara turun temurun. Proses sosialisasi dan pewarisan sulaman berlangsung sepanjang masa, sehingga generasi sekarang khususnya kaum perempuan banyak menekuni sulaman dan menjadikannya sebagai suatu pekerjaan yang menghasilkan uang. Berbekal pengetahuan tersebut kaum perempuan itu dapat mandiri dan membantu ekonomi keluarga. Dengan teknologi sederhana itu para penyulam dapat menghasilkan bermacam-macam hiasan pakaian.

Umumnya pakaian yang diberi hiasan sulaman adalah pakaian khas daerah (pakaian tradisional) seperti selendang.

6. Metodologi

a. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik. Nasution (1992 : 5) menyebutkan bahwa pendekatan naturalistik adalah pendekatan yang bersifat wajar (netral), sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur oleh eksperimen atau test. Sedangkan menurut Moleong (1990 : 32) pendekatan naturalistik adalah pendekatan yang melihat kenyataan secara ganda, melihat fenomena sebagai suatu kesatuan yang saling berkaitan dengan unsur-unsur lainnya serta membentuk suatu keutuhan yang dapat dilihat secara holistik tanpa memilah-milah antara yang satu dengan yang lainnya.

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik penelitian observasi partisipasi, dan wawancara bebas serta mendalam. Wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah informan kunci yang dituntun dengan menggunakan *interview guide* (pedoman wawancara). Di samping itu dalam penelitian ini digunakan pula pendekatan studi kepustakaan selaku penuntun terarahnya analisis laporan ini. Adapun data-data primer yang akan dikumpulkan adalah:

- a. Peralatan menyulam, dalam hal ini yang perlu di catat adalah jenis-jenis peralatan yang digunakan untuk menyulam seperti jarum, gunting, pemicang/ram dan sebagainya. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan observasi dan wawancara dan yang menjadi informan adalah pembuat sulaman itu sendiri.
- b. Bahan-bahan yang digunakan untuk menyulam, dalam hal ini yang perlu dicatat adalah jenis-jenis bahan yang digunakan seperti benang dan kain. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan observasi dan wawancara dan yang menjadi informan adalah pembuat sulaman itu sendiri.
- c. Motif/ragam hias dan proses pembuatan sulaman, dalam hal ini yang perlu dicatat adalah jenis motif/ragam hias dan cara pembuatan sulaman. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan observasi dan wawancara dan yang menjadi informan adalah pembuat pola, pembuat sulaman itu sendiri.

c. Pemilihan Informan

Informan adalah orang-orang yang berkaitan langsung dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya informan dipilih berdasarkan pertimbangan atau penilaian peneliti. Walaupun demikian, penilaian dan pertimbangan peneliti tidak lepas dari saran, pengetahuan dan informasi yang diberikan tokoh-tokoh masyarakat, baik tokoh formal maupun tokoh informal. Informan yang dipilih terdapat dua kategori yakni informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang mengetahui tentang data yang diinginkan, di samping itu juga memiliki keahlian menyulam, mengetahui motif ragam hias dan sejarah mengenai ragam hias tersebut. Adapun yang menjadi informan tersebut adalah:

- a. Pemimpin adat, Bundo Kandung yang mengetahui sejarah keberadaan sulaman di Kotogadang.
- b. Para pengrajin sulaman
- c. Informan biasa adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi data terbuka yang diperlukan sesuai dengan tujuan dalam penelitian. Dalam hal ini adalah masyarakat umum nagari Kotogadang.

7. Gambaran Umum Nagari Kotogadang

a. Asal Usul Nagari

Nagari Kotogadang merupakan salah satu dari 81 *nagari* yang ada di Kabupaten Agam. Menurut sastra lisan (*tambo*)³ yang menceritakan bahwa *nagari* yang mula-mula ada di Minangkabau ialah Pariangan Padang Panjang dimana dua orang ninik yakni Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang menyuruh mendirikan *nagari-nagari* di seluruh tanah Minangkabau. Lalu tersebarlah *nagari-nagari* di Minangkabau ada yang mendaki bukit, menuruni lurah, menyeberangi sungai, mencari tanah-tanah yang baik untuk diladangi dan dijadikan sawah serta tempat tinggal yang pada akhirnya terbentuklah *nagari* seperti *nagari* Bungo Satangkai, Limo

³ Tambo adalah sastra lisan yang berkembang pada masyarakat Minangkabau yang baru diusahakan penulisannya ketika Minangkabau telah mengenal tulisan yang berabjad Arab yang lazim disebut "Arab Melayu". Kenyataan ini mengandung makna bahwa orang Minangkabau baru pandai baca tulis setelah masuknya agama Islam (Mansoer, 1970). Tambo disosialisasikan dengan cara lisan di depan umum, sehingga setiap orang bebas menyisipkan pandangan maupun pendapat pribadinya pada suatu masyarakat dimasa itu yang menyebabkan timbulnya berbagai macam versi dari setiap cerita yang sama.

Kaum, Tanjung Sungayang, Tigo Nagari yang dikatakan *nagari tuo* karena terbentuk paling dahulu sesudah *nagari* Pariangan Padang Panjang.

Dipercayai bahwa dari ketiga *nagari* tersebutlah asal mulanya orang Minangkabau yang kemudian tersebar kian kemari membuat perkampungan-perkampungan baru. Perpindahan penduduk itu tidaklah berlangsung sekaligus melainkan bergelombang-gelombang (berkaum-kaum) sehingga perkampungan-perkampungan baru itu tidak langsung menjadi *nagari*, tetapi harus melalui proses dari *taratak* menjadi *dusun*, dari *dusun* menjadi *koto* dan setelah penduduk banyak atau sekurang-kurangnya terdiri dari empat suku adat maka *koto* dapat menjadi sebuah *Nagari*⁴.

Maka tatkala ninik orang Kotogadang masa dahulunya turun dari Pariangan Padang Panjang melalui Batipuh menurun ke Sariak, menurun ke Cupak Sungai Tanang dan Sungai Landai, sampailah mereka ke kaki Gunung Singgalang sebelah Barat, dan dari sana mereka bergerak berjalan memotong lereng sebuah bukit (*bukik kapanehan*). Dalam perjalanan tersebut kelompok mereka terpecah-pecah, karena mereka sudah menemukan taratak atau dusun yang sudah ada penghuninya. Lalu beberapa orang diantara mereka tinggal di sana hidup bersama orang yang sudah lebih dahulu tinggal di tempat tersebut. Sedangkan yang sampai ke bukit tersebut hanya 48 orang ninik.

Dikabarkan 2 orang penghulu pergi ke Sianok, 12 orang Penghulu dan 4 orang tua (sama kedudukannya dengan penghulu) pergi ke Tabek Sarajo dan 24 orang Penghulu tetap tinggal di Koto. Oleh karena penghulu yang tinggal jumlahnya lebih banyak dari yang pergi, maka tempat itu dikenal dengan sebutan Kotogadang, yang kemudian mereka pindah ke tempat yang sekarang.

⁴ Nagari yang dimaksud adalah daerah-daerah yang menjadi kantong pemukiman yang relatif otonom dan bersifat mandiri dengan sarana dan prasarana yang dimilikinya, sehingga sebuah Nagari sering disebut sebagai "republik-republik kecil". Sebuah pemukiman dapat disebut *Nagari* apabila memiliki syarat-syarat yaitu :1) *babalai-bamusajik*, artinya mempunyai balai *adaik* sebagai tempat yang mengatur pemerintahan Nagari dan mesjid sebagai tempat ibadah, 2) *basuku-baNagari* artinya paling kurang memiliki empat suku yang berbeda, 3) *bakorong-bakampuang* artinya mempunyai wilayah pusat dan pinggiran, 4) *bahuma-babendang* artinya mempunyai system keamanan dan produksi, 5) *balabuah-batopian* artinya mempunyai sistem transportasi dan perdagangan, 6) *basawah-baladang* mempunyai wilayah pertanian dan harta benda yang menjadi sumber kehidupan, 7) *bahalaman-bapamedanan* artinya mempunyai system yang mengatur hubungan sosial dalam masyarakat, 8) *bapandam-bapusaro* artinya mempunyai wilayah dan system pemukiman. Federasi dari Nagari-Nagari inilah yang dikenal dengan sebutan *luhak* (lihat Navis, 1984; Sairin, 1996).

Nagari Kotogadang juga telah ditetapkan sebagai Pelestarian Kawasan Pusaka oleh Anak Nagari⁵, namun jauh sebelum dideklarasikan sebagai *nagari* kawasan pusako, nagari Kotogadang sudah merupakan Kawasan Pusaka yang tercermin dari tata bangunan dan lingkungan yang masih asli. Anak nagari tetap mempertahankan bentuk bangunan lama yang merupakan ciri khas bangunan rumah di Kotogadang dan diantara rumah-rumah tersebut tidak ada yang dipagar sebagai cerminan rasa kekerabatan yang begitu kental dan saling percaya antara masyarakat dan pesukuan di *nagari*. Inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi turis yang berkunjung ke Kotogadang di samping melihat produk industri kerajinan dan masakan khas Kotogadang.

Seiring dengan proses transformasi dan perkembangan yang pesat disebabkan oleh arus globalisasi dan pasar bebas serta desentralisasi dan Otonomi Daerah⁶ yang berimplikasi kepada keharusan pemerintah kota dan kabupaten untuk meningkatkan ekonomi dan pendapatan warga, dikhawatirkan kawasan yang mengandung nilai sejarah akan semakin cepat kehilangan keunikan dan identitas lokal yang dimiliki. Demi meningkatkan ekonomi masyarakat dan tetap menjaga nilai-nilai sejarah dan budaya maka dideklarasikanlah Pelestarian Kawasan Pusaka Nagari Kotogadang oleh Anak Nagari Kotogadang pada tanggal 24 Februari 2005.

b. Kondisi Geografis dan Demografis

Nagari Kotogadang merupakan salah satu *nagari* di kecamatan IV Koto kabupaten Agam. Nagari Kotogadang terletak di barat daya Kota Bukittinggi, terpisah oleh Ngarai Sianok. Jarak *nagari* Kotogadang ke ibu kota Kecamatan (Balingka) ± 6 km, ke ibu kota Kabupaten (Lubuk Basung) ± 40 km, ke ibu kota propinsi (Padang) ± 95 km dan jarak ke Kota Bukittinggi ± 10 km. Untuk mencapai Nagari Kotogadang dari Kota Padang dapat ditempuh melalui 2 rute perjalanan. Pertama, yaitu jalan raya ke arah Selatan atau menuju Kota Padang Panjang

⁵ *Anak Nagari* yang dimaksud adalah anak-anak asli Nagari Kotogadang yang terus menjaga kelestarian Nagarnya. Salah satunya yaitu dengan cara turut serta mendeklarasikan Nagarnya sebagai Nagari kawasan pusako yang dideklarasikan pada tanggal 24 Februari 2005.

⁶ Otonomi Daerah diberlakukan setelah dikeluarkannya UU No. 22 Tahun 1999. Maksud dari diberlakukannya Otonomi Daerah adalah sebagai usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pelayanan, mendorong pemberdayaan, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas masyarakat yang nantinya diharapkan penyelenggaraan fungsi pemerintahan akan lebih ekonomis, efisien dan efektif, karenanya diperlukan berbagai kebijakan baru, peraturan dan perundangan baru.

sampai pada pertigaan Padang Luar berbelok ke arah Barat menuju Maninjau melewati Pakan Sinayan, Guguk Randah kemudian berbelok lagi ke arah Utara akan sampai di Nagari Kotogadang. Rute ke dua, yaitu dari Kota Padang ke Pariaman menuju ibu kota kabupaten Agam di Lubuk Basung terus ke Maninjau melalui *kelok ampek puluah ampek* melewati Matur – Balingka dan belok ke kiri baru sampai ke Kotogadang. Selain itu dari Kota Bukittinggi bisa juga ke Kotogadang melewati Ngarai Sianok. Dari Ngarai Sianok dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor melalui jalan setapak dengan jarak tempuh ± 2 km.

Sepanjang jalan menuju Kotogadang baik rute Padang Panjang – Kotogadang maupun rute Pariaman – Lubuk Basung – Maninjau – Kotogadang banyak pemandangan alam yang dapat dinikmati. Berangkat dari Kota Padang menuju Padang Panjang akan melalui beberapa buah kawasan obyek wisata alam seperti Lembah Anai, Air Terjun dan sebagainya. Sedangkan melalui Pariaman juga ditemui banyak obyek wisata alam seperti Pantai Gandoriah, Danau Maninjau, hamparan sawah dikiri kanan jalan, bukit-bukit dan juruang yang sangat dalam. Jalan yang tidak begitu lebar tetapi padat setiap saat. Kendaraan yang lewat sarat dengan muatan baik barang maupun orang. Melihat kondisi jalan demikian rasanya mobil yang lewat tidak bisa untuk saling melewati (berselisih) seperti pada jalan *kelok ampek puluah ampek*. Tetapi kenyataannya sampai saat ini tidak ada masalah bagi kendaraan yang melewati jalan tersebut. Pemandangan di *kelok ampek puluah ampek* sangat menakjubkan, menempuh jalan kelok-kelok patah dengan posisi mendaki dari arah Lubuk Basung dan posisi menurun dari arah Bukittinggi. Pemandangan di *kelok ampek puluah ampek* sulit untuk dilupakan dan merupakan kawasan yang dibanggakan oleh masyarakat Kabupaten Agam khususnya dan Sumatera Barat umumnya.

Nagari Kotogadang berada di sebelah Utara Gunung Singgalang atau terletak diantara Gunung Merapi, Singgalang dan Bukit Kepanehan dengan ketinggian antara 700- 950 m di atas permukaan laut. Sebagai daerah yang terletak di dataran tinggi maka daerah ini memiliki udara yang cukup sejuk dan nyaman dengan suhu rata-rata berkisar 20 °C dan pada malam hari mencapai 10 °C. Nagari Kotogadang 75 % nya merupakan dataran tinggi dan 25 % merupakan dataran rendah, dengan demikian areal tanah yang dapat dijadikan sebagai areal persawahan relatif kecil yakni hanya seluas 153 ha. Selain di bidang pertanian, sebagian besar penduduknya juga bekerja dibidang kerajinan tangan dan pertukangan.

Luas Nagari Kotogadang secara keseluruhan adalah 640 Ha, yang terbagi pada tiga Jorong yaitu Jorong Kotogadang, Jorong Gantiang dan Jorong Sutijo (profil Nagari Kotogadang 2004). Dari

keseluruhan luas daerah tersebut Jorong Sutijo (Subarang Tigo Jorong) yang terluas yaitu 325 Ha, menyusul Jorong Kotogadang seluas 292 Ha, dan Jorong Gantiang seluas 23 Ha. Jorong Kotogadang merupakan daerah pemukiman dan di sanalah terdapatnya pengrajin perak dan sulaman. Masyarakat Kotogadang selain hidup dari hasil pertanian, jasa dan perdagangan juga memperoleh penghasilan dari kerajinan tangan yang mereka tekuni sejak lama. Kerajinan tangan yang terkenal sampai keluar daerah bahkan keluar Propinsi Sumatera Barat adalah kerajinan perak dan sulaman. Kerajinan perak umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki, sedangkan sulaman dikerjakan oleh kaum perempuan.

Nagari Kotogadang merupakan salah satu *nagari* yang termasuk ke dalam Luhak Agam⁷, yang secara administratif mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Barat berbatasan dengan Balingka, Koto Panjang
Sebelah Timur berbatasan dengan Guguak Tabek Sarajo
Sebelah Utara berbatasan dengan Ngarai Sianok
Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Koto Tuo.

Dalam rangka pemberdayaan dan pengembangan Nagari Kotogadang sudah dilaksanakan melalui Pembangunan Sistem Informasi terpadu dan terhimpunnya basis data *nagari* yang disusun dalam sistem informasi berbasis ruang atau geografis yang dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan dan manajemen operasional *nagari*. Pemerintah *nagari* telah berkerjasama dengan Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik Unand Padang dalam pembuatan Peta Foto Udara Nagari Kotogadang melalui foto satelit pada tahun 2002 sehingga Nagari Kotogadang merupakan satu-satunya *nagari* di Kabupetan Agam yang memiliki Peta Foto Udara/ Satelit.

c. Penduduk

Berdasarkan adat istiadat *nagari* lama, penduduk Nagari Kotogadang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok sebagai berikut:

⁷ Di Minangkabau dikenal ada 3 *luhak* (*luhak nan tigo*) yaitu Luhak 50 Koto, Luhak Agam, dan Luhak Tanah Datar, dimana ketiga *luhak* ini diyakini sebagai daerah asal orang Minangkabau. Di luar wilayah *luhak* ini disebut daerah *rantau*, yaitu daerah perantauan orang-orang dari 3 *luhak*. Istilah *luhak* dan *rantau* ini diyakini sebagai istilah awal untuk menyebut pembagian wilayah Minangkabau. Ketika Belanda memasuki dan menjajah Minangkabau, lalu diperkenalkanlah istilah lain yaitu *darek* (darat) untuk menyebut daerah *luhak* dan istilah *pasisia* (pesisir) untuk menyebut daerah *rantau* (Mansoer, 1970; Rusli, 1985).

1. Kelompok pertama adalah orang asal (*kern family*) terdiri atas empat suku yang mula-mula menetap di Nagari Kotogadang, yaitu suku Sikumbang, suku Guci/Piliang.
2. Kelompok ke dua adalah penduduk yang datang kemudian (*byowner*), yaitu beminik mamak⁸ kepada salah satu penghulu kaum asal; mengusahakan diri beminik mamak pada salah satu kaum; menjalin persaudaraan kepada salah satu kaum asal; mencari penghidupan dan tinggal menetap di Kotogadang, berinduk semang kepada salah satu kaum.
3. Kelompok ke tiga adalah orang dagang, dimana kelompok ini belum bisa dibawa duduk sama rendah berdiri sama tinggi, baik dalam suku maupun dalam Nagari Kotogadang. Dengan kata lain bahwa mereka belum memiliki hak dan kedudukan dalam adat dan *nagari*, belum bisa disetarakan dengan penduduk asli, akan tetapi tetap diakui sebagai anak *nagari* dengan jalan adaptasi.

Berkaitan dengan pengelompokan penduduk dan kaitannya dengan kerajinan tangan yang ada di sana, maka penduduk yang mendapat kesempatan belajar membuat kerajinan tangan adalah penduduk kelompok pertama. Sedangkan penduduk kelompok kedua dan ketiga baru mendapat kesempatan belajar membuat kerajinan tangan setelah Indonesia merdeka. Khusus untuk kerajinan sulaman sejak lama sudah diperkenalkan kepada masyarakat baik penduduk asli maupun pendatang. Akan tetapi kepada pendatang pengenalan itu tidak secara mendalam, mengingat kerajinan sulaman seperti sulaman suji merupakan ciri khas masyarakat Kotogadang dan bahkan hanya dibuat untuk keperluan pakaian adat. Masyarakat Kotogadang sangat memegang teguh adat dan tradisi lama, sehingga keterampilan membuat sulaman tetap mereka rahasiakan kepada orang luar. Bisa dibandingkan sulaman Kotogadang dengan sulaman di luar Nagari Kotogadang (seperti Bukittinggi dll) jauh beda. Sulaman Kotogadang lebih halus, sama muka belakang dibandingkan dengan sulaman daerah lain yang agak kasar, beda muka belakang.

Berdasarkan data yang didapat di kantor wali Nagari Kotogadang pada bulan April 2007 jumlah penduduk Nagari

⁸ Ninik mamak yaitu orang yang tertua dalam kaum, yang mengurus rumah tangga kaum. Di sisi tugas itu ada pula diantara ninik mamak yang terpilih menjadi *panghulu*, *malim*, *manti* atau *dubalang adat*. Keempatnya menjadikan satu organisasi sosial yang mengurus hal-hal rumah tangga dari federasi kaum, yang disebut *payuang* atau satu penghulu, dan juga merupakan wakil dari federasi kaum dalam *kerapatan adat nagari* (Manggis, M. Rasjid 1987).

Koto Gadang tercatat sebanyak 2389 jiwa, terbagi ke dalam 605 kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 1219 jiwa dan berjenis kelamin laki-laki sebesar 1170 jiwa dan kepadatan penduduk adalah 374 jiwa/km.

d. Sistem Sosial dan Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan tradisional Minangkabau berubah setelah masuk kekuasaan Belanda, demikian pula halnya di Nagari Kotogadang. Penghulu pucuk (penghulu *nagari*) yang sebelumnya memiliki otonomi sendiri, harus tunduk sesuai dengan aturan pemerintahan Belanda. Hal ini membawa perubahan lebih lanjut terhadap stratifikasi sosial masyarakat, yaitu munculnya beberapa golongan baru yakni:

1. Golongan pegawai pemerintahan Belanda
2. Golongan tukang emas dan perak
3. Golongan petani dan pengrajin wanita, dan
4. Golongan tukang kayu

Ikatan-ikatan sosial berdasarkan *genealogis* dimiliki oleh seluruh masyarakat Minangkabau, demikian pula penduduk Nagari Kotogadang, berkembang dari unit terkecil yakni *samande*⁹, *sajurai*, *saparui*¹⁰ dan *sasuku*¹¹. Pada awalnya, di Nagari Kotogadang terdapat 4 suku dengan 24 penghulu. Namun dalam perkembangan selanjutnya, suku-suku itu berkembang dan muncul nama-nama suku baru hingga mencapai 48 suku dengan gelar masing-masing penghulunya. Walaupun demikian gelar penghulu *nan* 24 tetap dipakai, meskipun jumlah suku sudah lebih dari 24. Adapun nama-nama suku yang 4 tersebut sebagai suku asal adalah :

1. Suku Sikumbang, terpecah jadi dua yakni:
 - a. Sikumbang Mudik (Sungai Tanur)
 - b. Sikumbang Hilir (Sarik)
2. Suku Koto, terpecah jadi dua yakni :

⁹ Kesatuan genealogis yang terkecil yang dibentuk oleh seorang ibu dengan anak-anaknya (Syahwandi, 1993).

¹⁰ *Parui* adalah satu kumpulan yang berasal dari garis ibu yang tinggal bersama dalam satu rumah gadang yang biasanya terdiri dari 3 generasi, selanjutnya *kaum* adalah kumpulan beberapa *parui* (minimal 3 *parui*) yang dipimpin oleh seorang *penghulu* (Kato, 1982)

¹¹ *Suku* adalah kumpulan dari beberapa kaum yang memiliki pertalian darah yang berkelompok karena merasa dari satu nenek moyang yang sama yang cenderung tidak dikenali lagi (Kato, 1982)

- a. Koto Nan Ampek Buah Paruik
 - b. Koto Nan Tigo Buah Paruik
3. Suku Guci/ Piliang (dua menjadi satu)
 4. Suku Caniago.

Masyarakat Kotogadang dalam kehidupan bermasyarakat dan hubungan sosial masih terjalin dengan baik sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Pengakuan terhadap fungsi dan kedudukan ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai (disebut dengan istilah *tigo tungku sajarangan*) masih tetap membudaya dikalangan masyarakat. Ketiga unsur tersebut adalah orang yang mereka *tinggikan serantiang, didahulukan selangkah*, mereka adalah sebagai pemimpin, penyayom dan penutan oleh masyarakat serta bertanggung jawab atas kelestarian adat di daerah tersebut. Tegaknya adat dalam sebuah nagari berada dalam suatu wadah yang dinamakan “*Kerapatan Adat*” dan di nagari Kotogadang disebut “*Kerapatan Ninik Mamak Penghulu nan 24*”.

Sebenarnya jumlah penghulu di Kotogadang lebih dari 24, tetapi nama Penghulu *nan 24* yang tetap jadi sebutan sampai saat ini. Adapun nama-nama suku beserta ninik mamak di nagari Kotogadang adalah:

1. Sikumbang Nan Salapan Hindu, terdapat 13 orang penghulu
2. Koto nan Tujuh Paruik, terdapat 15 orang penghulu
3. Guci Piliang Nan Anam Penghulu, terdapat 19 orang penghulu
4. Caniago Nan Tigo Ninik, terdapat 5 orang penghulu

Dengan demikian jumlah keseluruhan ninik mamak penghulu di Kotogadang sebanyak 52 orang, sedangkan yang aktif hanya sebanyak 20 orang dan yang lainnya sebanyak 32 orang adalah penghulu yang *balipek* (disimpan sementara). Maksud dari istilah penghulu *nan balipek* adalah gelar penghulu yang bersangkutan untuk sementara waktu tidak dipakai disebabkan oleh belum adanya keturunan yang akan memakai gelar tersebut. Dalam hal memakai gelar ini berasal dari mamak turun ke kemenakan (yang laki-laki) dan seterusnya.

Berdasarkan penggolongan suku-suku di atas, maka sistem pemerintahan tradisional di Nagari Kotogadang terbagi ke dalam dua *ke-laras-an*¹², yaitu Laras Koto-Piliang dan Laras Bodi-Caniago, namun

¹² *Laras* dalam konteks ini adalah seperangkat nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang mengatur aktifitas dan kehidupan sosial politik masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu system *ke-laras-an* ini akhirnya disosialisasikan sebagai system pemerintahan tradisional Minangkabau.

kehidupan bermasyarakat dua kelurahan ini bercampur satu sama lain, sehingga tidak tampak ciri khas masing-masing dari kedua kelurahan tersebut, dan yang dikenal adalah sistem penghulu *nan* 24.

Penyelenggaraan Pemerintahan di Nagari Kotogadang dewasa ini mengacu kepada Perda Nomor 31 Tahun 2001, dimana roda pemerintahan *nagari* dijalankan oleh Wali Nagari dengan dibantu oleh 1 orang Sekretaris, 4 orang Kepala Urusan, 3 orang Kepala Jorong dan 5 orang Staf. Perangkat *nagari*, bekerja sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

e. Mata Pencaharian

Penghidupan masyarakat *nagari* Kotogadang sebagian besar berasal dari hasil pertanian, kerajinan, jasa, perdagangan dan sebagainya. Pada umumnya masyarakat *nagari* Kotogadang tidak hanya terfokus pada satu sektor usaha, melainkan mereka mempunyai usaha sampingan yang dapat menghasilkan uang. Baik laki-laki maupun perempuan dewasa cukup produktif, mereka memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupannya. Sejak lama mereka sudah menekuni bermacam-macam keterampilan seperti membuat sulaman, membuat renda dan kerajinan perak. Tampaknya di *nagari* Kotogadang terdapat 3 jenis kerajinan tangan yang sampai saat ini masih produksi. Kerajinan yang dimaksud adalah kerajinan perak, kerajinan sulaman dan kerajinan renda. Ketiga jenis kerajinan ini pada mulanya dikerjakan secara terpisah misalnya kerajinan perak dikerjakan oleh kaum laki-laki sedangkan kerajinan renda dan sulaman dikerjakan oleh kaum perempuan. Tetapi sekarang ini ketiga jenis kerajinan itu dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan, sudah banyak para laki-laki yang bisa menyulam demikian juga para perempuan sudah bisa pula membuat bermacam-macam perhiasan dari perak.

Sektor pertanian yang diusahakan oleh masyarakat adalah bertanam padi di sawah disamping menanam jenis sayur-sayuran.

Ada banyak sebutan untuk system ke-*laras*-an ini, disatu sisi ada yang menyebutnya sebagai sistem pemerintahan (Azwar, 2001), ada juga sebagai *adaik* (Maarif, 1996). Dilihat dari sistem kepemimpinannya, *lareh Koto Piliang* atau juga disebut *adaik* Katamanggungun bercirikan “aristokratis”, di mana kekuasaan tersusun pada strata-strata secara bertingkat dengan wewenangnya bersifat vertikal, sesuai dengan pepatah *bajanjang naik, batanggo turun* (berjenjang naik, bertangga turun). Sementara *lareh Bodi caniago* disebut juga *adaik* Papatiah, bercirikan “demokratis” yang mana kekuasaan berdasarkan prinsip egaliter dengan wewenang bersifat horizontal, sesuai dengan pepatah *duduak samo randah, tagak samo tinggi* (duduk sama rendah, berdiri sama tinggi) (Sairin, 1996).

Sekalipun sektor pertanian merupakan pekerjaan pokok masyarakat, sektor lain seperti kerajinan tangan tidak mereka kesampingkan. Pekerjaan di sawah, di kebun mereka kerjakan diwaktu pagi hingga tengah hari dan menjelang sore hingga malam mereka bisa membuat sulaman, renda dan sebagainya. Demikian juga bagi masyarakat yang bekerja dibidang jasa, mereka juga memanfaatkan waktu kosongnya untuk membuat sulaman, renda dan yang lain. Artinya di sini kerajinan tangan merupakan pekerjaan sampingan bagi sebagian besar masyarakat *nagari* Kotogadang. Walaupun kerajinan tangan sulaman dan renda merupakan pekerjaan sampingan tetapi hasil yang mereka peroleh cukup lumayan. Untuk saat ini satu helai selendang sulaman suji dihargai orang seharga Rp 2.000.000,- s.d Rp. 2.500.000,- perhelai.

Hasil kerajinan seperti sulaman, renda sejak dahulu hingga sekarang tidak begitu mengalami perkembangan. Pengerjaannya masih secara tradisional menggunakan peralatan sederhana. Begitu pula perkembangan motif, penggunaan bahan, perpaduan warna belum mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan pengrajin yang relative masih tergolong rendah. Ini bukan berarti bahwa masyarakat Kotogadang tidak ada yang berpendidikan tinggi, melainkan yang sudah berpendidikan tinggi banyak yang bekerja di luar daerah sekaligus menetap disana. Kotogadang hanya sebagai kampung halaman yang dijenguk (didatangi) pada waktu-waktu tertentu seperti pada hari raya Idul Fitri dan hari besar lainnya.

Para pengrajin di sana kebanyakan berpendidikan sampai pada sekolah menengah tingkat atas dan masih ada juga yang tidak tamat SD. Meskipun pendidikan mereka tergolong rendah, kemampuan dan keahliannya mengerjakan sulaman cukup memadai, hal ini terbukti dari sulaman yang mereka hasilkan. Sulaman Kotogadang sudah dikenal masyarakat luas, pemasarannya sudah sampai keluar daerah seperti, Padang, Jakarta dan ke manca negara (Malaysia).

Kepandaian menyulam umumnya mereka peroleh dari lingkungan keluarga sendiri, mereka tidak pergi ke tempat khusus untuk belajar. Kepandaian ini merupakan warisan turun temurun dari orang tua turun ke anak dan seterusnya. Hampir setiap rumah tangga terutama yang mempunyai anak perempuan di Kotogadang pandai menyulam. Hal ini ada juga kaitannya dengan adat di sana, dimana seorang anak perempuan akan sangat terpuji, terhormat bila peralatan yang dipakai (seperti selendang) saat menikah adalah hasil sulaman sendiri.

f. Sarana dan Prasarana

Nagari Kotogadang sama halnya dengan *nagari* lainnya juga memiliki bermacam-macam sarana umum. Sarana umum yang ada di sana adalah sarana pendidikan, sarana ibadah. Sarana pendidikan adalah TK sebanyak 1 buah, SD sebanyak 2 buah, MDA sebanyak 2 buah dan TPA/TPSA sebanyak 6 buah. Sarana ibadah adalah masjid sebanyak 3 buah, surau/langgar sebanyak 3 buah, mushalla sebanyak 3 buah. Sarana umum lainnya adalah pasar dan Balai Adat.

Secara fisik kondisi bangunan sarana umum tersebut pada saat ini sudah banyak rusak dan bahkan ada yang tidak bisa dipakai sama sekali. Pasca gempa bumi pada bulan Maret tahun 2007 kemaren *nagari* Kotogadang banyak mengalami kerugian materi bangunan banyak rusak, rumah penduduk, masjid, sekolah dan bangunan lainnya. Bangunan yang rusak tersebut umumnya bangunan yang bahannya berasal dari batu semen, sedangkan rumah kayu tidak mengalami rusak parah. Bangunan beton banyak yang retak-retak dan ada yang roboh, miring sehingga tidak layak untuk ditempati. Dari sekian banyak bangunan yang rusak yang terparah adalah masjid raya Kotogadang yang terletak disimpang tiga memasuki nagari Kotogadang. Masjid Nurul Iman berdiri begitu megah, hancur akibat gempa bumi. Ketika terjadi gempa bumi tersebut masjid Nurul Iman tidak langsung roboh seluruhnya, tetapi oleh masyarakat dari pada menimbulkan korban lain lebih baik dirobahkan sekalian. Masa-masa gempa itu masyarakat berduyun-duyun mendekati masjid dan melihat lebih dekat, hal inilah yang dikhawatirkan sehingga bangunan yang hanya tinggal tiang-tiangnya langsung dirobahkan. Selain masjid, rumah-rumah tempat tinggal penduduk juga banyak yang retak-retak dan bahkan banyak rumah yang tidak boleh ditempati lagi.

Masjid Nurul Iman yang begitu megah terletak di persimpangan jalan masuk menuju *nagari* Kotogadang kini tinggal kenangan. Di depan masjid terdapat bangunan kantor Balai Adat dan di sebelah kirinya kantor Wali Nagari Kotogadang. Kantor Balai Adat bangunannya mencirikan bangunan rumah adat Minangkabau, atap bergonjong dinding penuh ukiran khas Minangkabau.

Sarana umum lainnya seperti listrik, air bersih sudah dapat dinikmati oleh masyarakat. Bagi rumah yang tidak terjangkau jaringan listrik mereka masih menggunakan lampu petromak atau lampu minyak lainnya sebagai alat penerangan. Sedangkan rumah yang tidak terjangkau aliran air bersih mereka masih memanfaatkan sungai atau sumur sebagai sumber air. Kondisi jalan di nagari Kotogadang umumnya cukup baik, jalan utama sudah diaspal, jalan-jalan setapak (lorong) menggunakan coran semen. Jalan utama yang melintasi nagari

Kotogadang berakhir sampai di ngarai Sianok. Setiap hari angkutan umum hilir mudik di sana membawa penumpang dari ngarai Sianok, Kotogadang ke Bukittinggi dan sebaliknya. Masyarakat Kotogadang untuk membeli kebutuhan harian dan kebutuhan lainnya seperti bahan-bahan untuk sulaman mereka berbelanja ke Bukittinggi.

Bila dilihat dari rumah tempat tinggal penduduk nagari Kotogadang dapat dikelompokkan atas 3 yaitu rumah permanen, semi permanen dan rumah sederhana. Secara umum rumah penduduk sudah cukup memadai dalam arti bentuk dan bahan bangunan telah layak huni meskipun beberapa diantaranya masih terbuat dari papan. Oleh sebab disana banyak terdapat pengrajin (perak), maka hampir setiap rumah pengrajin itu diberi merek, begitu juga dipinggir jalan/gang tempat tinggal pengrajin juga dibuat merek. Khusus untuk jenis sulaman, pada rumahnya tidak diberi merek dan hasil sulaman dipajang di Yayasan Amai Setia atau ada yang dijual langsung ke sipembeli.

B. DESKRIPSI ALAT SULAMAN KOTOGADANG

1. Sejarah

Kerajinan tangan sulam menyulam telah dimiliki masyarakat Kotogadang sejak lama, diperkirakan sekitar abad ke 16. Hal ini sejalan dengan kisah Puti Lembeuje anak Raja Aceh yang menetap di Kotogadang pada awal abad ke 16 tersebut. Kerajinan tangan itu mereka peroleh dari Puti Lembeuja anak raja Aceh yang pada waktu itu sedang berada disana (Kotogadang). Menurut cerita kenapa Puti Lembeuja sampai Kaki Gunung Singgalang tepatnya di Kotogadang adalah atas kemauannya sendiri karena kecewa atas perbuatan suaminya yang telah menyia-nyikan dirinya. Dikhabarkan sang suami kawin lagi dan Puti merasa kecewa lalu membawa ketiga anaknya (satu perempuan dua laki-laki) pergi dan sampailah rombongan itu di Kotogadang. Puti Lembeuje adalah anak Raja Aceh yang kawin dengan anak Raja Ibadat di Sumpur Kudus. Lima tahun perkawinan mereka, sang raja kawin lagi.

Ketika berada di Kotogadang sekitar tahun 1511 Puti Lembeuja menyurati ayahnya (raja di Aceh) dan menuturkan apa yang dikerjakannya di kampung kecil di kaki Gunung Singgalang yaitu mengajar anak nagari membuat kerajinan sulam menyulam. Semenjak itu kerajinan tangan sulam menyulam mulai dikenal masyarakat Kotogadang khususnya dan ranah Minang umumnya. Bermula dari situ lahirlah mamangan di ranah Minang : *tanti nan dari Lembeuja, tukang*

*Sianok jo Kotogadang*¹³, maksudnya tanti atau kain sulaman itu dulu terkenal dikerjakan oleh anak gadis dari Sianok dan Kotogadang.

Berdasarkan penuturan tersebut diketahui bahwa di nagari Kotogadang pada awal abad ke 16 telah berkembang kerajinan tangan sulam menyulam. Dengan adanya kerajinan tangan sulam menyulam sudah barang tentu pekerjaan tersebut menggunakan peralatan untuk menyulam. Dewasa ini peralatan untuk menyulam dikenal dengan nama *ram* dan *pamedangan* yang terbuat dari kayu. Pada masa dahulu apakah *pamedangan* juga namanya atau ada nama lain yang jelas pasti ada alat yang digunakan untuk membuat sulaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alat sulaman *pamedangan* dan sejenisnya sudah ada semenjak adanya kerajinan sulam menyulam yaitu sekitar awal abad 16.

Bila dikaitkan dengan jenis sulaman yang dikerjakan oleh masyarakat Kotogadang yang sebagian besarnya adalah selendang, maka alat sulam yang digunakan adalah *pamedangan*. Selendang khas Kotogadang adalah selendang panjang yang penuh dengan sulaman. Selendang ini disebut juga selendang adat, dipakai pada acara adat dan dipakai oleh orang yang telah memakai adat (sudah bekeluarga). Sedangkan *ram* juga alat yang digunakan untuk menyulam akan tetapi hanya bisa untuk menyulam kain sulaman yang ukuran kecil seperti sapu tangan, bunga baju dan sarung bantal. Sedangkan untuk selendang yang ukurannya besar (2 m x 60 cm) tentu menggunakan *pamedangan* agar mudah dikerjakan.

2. Alat-Alat Pendukung Sulaman dan Tata Cara Penggunaan

a. Pamedangan

Pamedangan adalah alat utama yang digunakan untuk membuat sulaman berukuran besar seperti membuat selendang panjang dan sejenisnya. Pamedangan terbuat dari kayu berukuran 4 x 6 cm atau 5 x 7 cm untuk kerangka. Sedangkan untuk peregang kain digunakan kayu/bilah bambu berukuran kecil 1 x 1 atau pipa besi sebesar empu jari kaki. Tetapi yang lazim dipakai masyarakat adalah kayu berukuran 4 x 6 karena ringan dan mudah diangkat, sedangkan kayu ukuran 5 x 7 agak berat susah mengangkatnya. Proses pembuatan sulaman itu berlangsung agak lama (sekitar 3 – 4 bulan), jadi ketika membuat sulaman pamedangan diangkat ketempat yang agak terang dan bila istirahat disimpan lagi ketempat yang agak aman (seperti dalam kamar dan

¹³ Canang No 125 tahun XXX Triwulan IV/1994

tempat lainnya). Untuk membuat pamedangan diperlukan bahan-bahan sebagai berikut:

- 2 buah kayu berukuran panjang 2,5m
- 2 buah kayu berukuran panjang 80cm-100cm
- 4 buah kayu untuk kaki berukuran panjang 50 – 60 cm
- 4 buah kayu/bilah/pipa besi untuk peregang kain berukuran panjang 2,5 m dan 100 cm
- Kain/tali pengikat sebanyak 14-16 buah

Alat sulaman yang dimiliki masyarakat nagari Kotogadang dikenal dengan sebutan pamedangan. Pamedangan adalah alat sulaman yang bentuknya bingkai bisa segi empat, bundar, persegi panjang yang terbuat di kayu. Dari hasil lapangan diketahui bentuk *pamedangan* yang ditemukan kebanyakan berbentuk empat persegi panjang yang dalam cara penggunaannya diletakkan di lantai. Alat itu terbuat dari empat buah kayu yang terdiri dari 2 buah kayu berukuran sekitar 2,5m dan 2 buah kayu berukuran 80-100 cm. Ukuran ini dilebihkan dari ukuran keperluan membuat selendang, karena dalam pembuatan selendang nantinya tepi selendang dijahitkan dengan kain perca terlebih dahulu. Keempat kayu itu dirangkaikan menjadi empat persegi panjang dengan ujung-ujung kayu yang terangkai tersebut dipaku sehingga menjadi bentuk permanen. Selain itu untuk kedudukan kayu yang empat persegi tersebut, maka diperlukan kayu berukuran sekitar 50-60cm sebanyak 4 batang. Kayu tersebut dipakukan pada keempat sudut kerangka pamedangan sehingga membentuk kaki yang nantinya dapat diletakkan di atas lantai. Ukuran yang digunakan ini adalah ukuran standar yang memudahkan bagi si penyulam untuk duduk bersimpuh ataupun meluruskan kakinya di bawah pamedangan pada saat menyulam.

Pamedangan ini umumnya memiliki kesamaan bentuk dengan pamedangan di daerah lain. Pamedangan yang memiliki fungsi untuk meregangkan kain dasar untuk keperluan menyulam dapat dibuat sendiri maupun diupah. Upah yang harus dikeluarkan untuk membuat satu buah pamedangan berkisar antara Rp.60.000,- sampai Rp.75.000,-, yang diupahkan kepada tukang kayu yang memiliki keahlian dalam membuat pamedangan. Lama kekuatan sebuah pamedangan bermacam-macam sesuai dengan kualitas kayu yang digunakan. Pamedangan yang dimiliki oleh Siska yang merupakan pengrajin sekaligus karyawan di Yayasan Kerajinan Amai Setia sudah berusia 10 tahun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Siska:

...“alaik nan digunoan untuak manyulam nan ukuran gadang namonyo pamedangan, sadangkan yang ketek namonyo ram. Alaik tu tabuek dari bahan kayu, kalau awak maupaha n ka

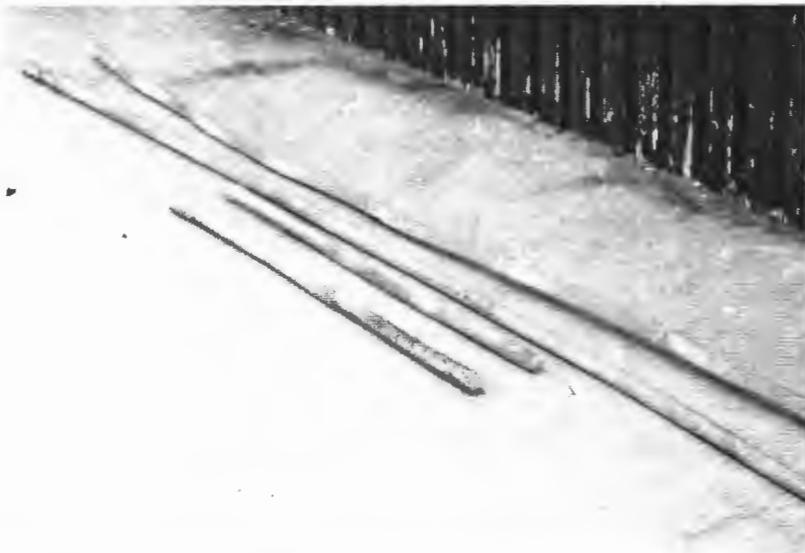
tukang kayu biayanyo antaro 60 sampai 75 ribu. Tapi ado juo masyarakat yang pandai mambuek surang. Umua batahanntyo sabuah pamedangan babeda-beda, ado yang sekitar 5-10 tahun ado juo yang labih, umuanyo tagantuang jo kualitas kayu. Kayu lamo biasonyo umuanyo panjang, karena kayu yang digunoan memang kayu tuo, beda jo kayu-kayu yang kini ko di buek, biasonyo capek rusak. Pamedangan awak ko lah 10 tahun umuanyo, sedangkan yang punyo kawan awak labiah tuo”...(alat yang digunakan untuk menyulam ukuran besar namanya pamedangan, sedangkan yang kecil namanya ram. Alat itu terbuat dari kayu, kalau diupahkan pada tukang kayu biayanya antara Rp. 60.000,- s.d Rp. 75.000,- tetapi ada juga masyarakat yang membuat sendiri. Umur/ketahanan satu buah pamedangan berbeda-beda, ada yang sekitar 5 – 10 tahun ada juga yang lebih tergantung pada kualitas kayu. Kayu lama biasanya umurnya panjang karena kayu yang digunakan memang kayu tua berbeda dengan kayu-kayu sekarang biasanya cepat rusak. Pamedangan saya ini sudah 10 tahun umumnya sedangkan yang punya teman lebih dari itu)

Cara penggunaan pamedangan yakni kain direntang di atas pamedangan, pada keempat sisi tepi kain selendang yang sudah disambung dengan perca kain (kain palasu) dipasang kayu/ bilah bamboo/pipa besi lalu diikat ke kayu kerangka pamedangan. Untuk mengikatnya diperlukan tali atau perca kain berbentuk tali, diikat dengan jarak ± 30 cm sehingga diperlukan tali atau kain pengikat sebanyak ± 16 buah untuk sekeliling pamedangan. Tali pengikat harus dipasang dengan baik artinya dibuhul mati agar tidak mudah lepas saat menyulam. Sebelum tali pengikat dibuhul mati dipastikan dulu kain selendang sudah terpasang rapi dan tegang sehingga bila dijatuhkan suatu benda (seperti pencil, benang dan sejenisnya) diatasnya akan memantul.

Ketahanan sebuah pamedangan erat juga kaitannya dengan perawatan yang dilakukan oleh pemilik pamedangan. Pamedangan bila tidak dipakai sebaiknya disimpan pada tempat yang kering, digantung atau diletakan dilantai. Jangan sekali-kali pamedangan diletakan ditempat basah atau kena hujan. Cara penyimpanan pamedangan yang lazim dilakukan masyarakat adalah dengan cara digantung atau meletakkannya di bawah kolong rumah.



Kerangka Pamedangan



Alat peregang selendang sulaman yang akan dipasang pada kerangka pamedangan



Kain dasar selendang yang akan dibuat sulaman sudah terpasang di pamedangan

b. Ram

Ram termasuk juga alat bantu membuat sulaman. Ram biasa digunakan untuk membuat sulaman berukuran kecil seperti membuat sapu tangan, sarung bantal, taplak meja dan sebagainya. Ram berbentuk bundar berukuran sedang, menengah dan besar (kira-kira berdiameter 20 – 50 cm). Ram terbuat dari 2 buah besi ataupun kayu yang dibentuk melingkar dengan menggunakan alat pengunci pada bagian luar. Bagian-bagian ram terdiri dari:

- 2 buah kayu/besi berbentuk bundar
- Besi untuk pengunci/peregang kain

Alat Bantu sulam berupa ram biasanya dibeli langsung di pasar oleh pengrajin. Ram banyak dijual dipasar mudah didapatkan dan harganya terjangkau oleh masyarakat. Pengrajin Kotogadang umumnya memiliki ram dan itu diperolehnya dengan cara membeli dipasar dan hampir tidak ada yang diupahkan seperti membuat pamedangan. Ram berukuran kecil dan mudah dibawa kemana-mana. Lingkaran ram itu terdiri dari 2 bagian, bagian sebelah dalam agak kecil dari bagian sebelah luar. Pada bagian sebelah luar terdapat alat pengunci kain agar kain yang terpasang tidak lari-lari saat menyulam.

Cara menggunakan ram yakni letakan ram bagian sebelah dalam lalu dibentangkan kain yang akan disulam, kemudian dipasangkan ram bagian luar lalu diputar alat pengunci. Sambil mengunci kain yang akan disulam ditarik sampai regang agar mudah menyulamnya. Setelah kain tersebut diregang maka proses penyulaman dapat dilakukan. Ram tidak

saja digunakan untuk sulaman tangan melainkan untuk border mesin pun ram sangat dibutuhkan. Boleh dikatakan ram lebih banyak terpakai oleh pengrajin border yang menggunakan mesin dibanding sulaman tangan. Kelebihan penggunaan ram dibandingkan pamedangan yakni ram tidak memerlukan ruangan khusus dan bebas ditempat manapun digunakan. Berbeda dengan *pamedangan* yakni harus di ruangan yang lebih luas karena *pamedangan* harus diletakkan di atas lantai, dan sifatnya tetap sampai selesai sulaman.

Ketahanan ram erat juga kaitannya dengan perawatan yang dilakukan oleh pemilik ram. Ram yang sudah tidak dipakai sebaiknya disimpan ditempat yang aman atau digantung. Bila ram diletakkan disembarang tempat keutuhannya tidak bisa dijamin karena kebanyakan ram terbuat dari kayu yang tipis dan mudah patah. Bila ram terinjak atau kena timpa benda berat mudah rusak sekurang-kurangnya bentuk ram itu tidak bundar lagi. Di samping itu bentuk ram yang bundar bisa dijadikan main-mainan oleh anak-anak, jadi ram umumnya disimpan ditempat yang aman. Cara penyimpanan ram yang praktis dan mudah diambil lagi adalah digantung di dinding.



Ram untuk membuat sulaman yang berukuran kecil

c. Renda Bangku

Renda bangku adalah suatu istilah untuk menyebutkan nama alat yang digunakan untuk membuat renda. Renda adalah hiasan yang dipasang pada kedua ujung selendang dan sisi kiri kanan selendang.

Sedangkan bangku adalah nama alat yang digunakan untuk membuat renda tersebut. Renda terbuat dari benang sedangkan bangku terbuat dari kayu. Adapun alat yang digunakan adalah:

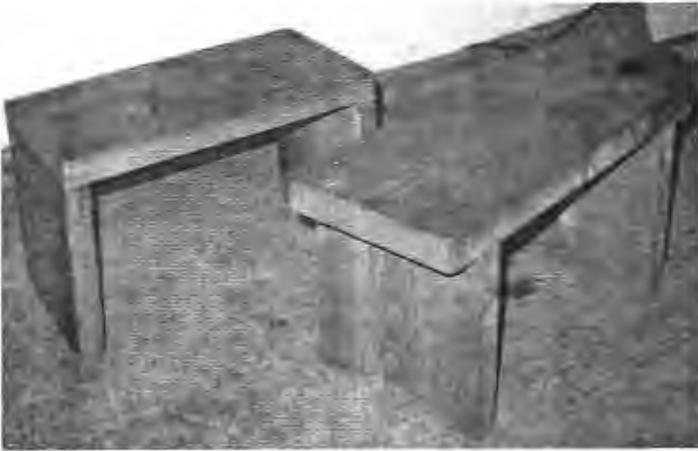
- bangku kayu berukuran kecil
- papan yang cukup tebal berdiameter 50 cm berbentuk bulat
- bantalan kayu berisi serbuk gergaji.
- kain penutup rendo bangku
- besi
- paku
- kelos
- pola dari karton manila
- benang rajut
- jarum pentul tanpa kepala
- hak pen kecil (nomor 3)

Secara umum setiap selendang panjang mempunyai hiasan pada kedua ujungnya dan sisi kiri kanan selendang tersebut. Untuk kedua ujungnya hiasan yang lazim dipakai adalah renda dan jambul sama-sama terbuat dari benang, hanya saja bentuk yang berbeda. Pada sebuah selendang tanpa ada renda atau jambul dibagian tepi dan ujung maka selendang tersebut terlihat kurang menarik, untuk itu agar lebih menarik maka perlu dijahitkan sebuah renda di empat sisi selendang tersebut. Untuk membuat renda maka digunakanlah alat yang bernama bangku. Dinamakan renda bangku karena untuk membuat renda ini dibutuhkan sebuah bangku kayu yang biasa digunakan oleh ibu rumah tangga sebagai tempat duduk ketika bekerja di dapur.

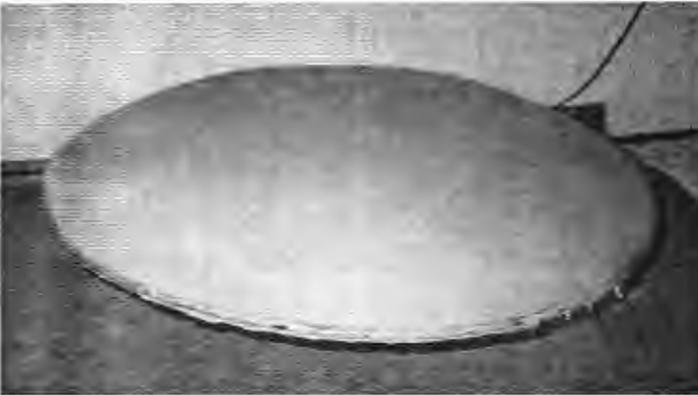
Dalam proses membuat renda, bangku kayu tersebut digunakan sebagai penyangga bantalan kayu berisi serbuk gergaji. Bangku itu terdiri dari dua macam bentuknya, yakni bangku berbentuk bulat dan juga bangku berbentuk petak. Bangku petak dilengkapi dengan alat penggulung, gunanya untuk menggulung renda yang telah selesai agar tidak menumpuk di antai. Biasanya renda tepi dibuat dalam ukuran yang panjang, sekurang-kurangnya pas untuk satu helai selendang (± 4 m). Fungsi kedua alat tersebut secara umum sama yakni untuk membuat renda, yang bulat untuk membuat renda ujung dan yang petak untuk membuat renda tepi. Alat renda bangku berbentuk petak hanya bisa digunakan untuk keperluan membuat renda tepi. Sedangkan bangku bulat dapat membuat renda ujung yang berukuran agak lebar yakni sekitar 10cm-15 cm, dan juga untuk keperluan membuat taplak meja.

Bangku yang berbentuk bulat dapat dibuat sendiri, bahan yang diperlukan adalah papan biasa, kain penutup bangku, rotan, serbuk gergaji dan paku. Cara membuatnya yakni, papan dipotong berbentuk bulat dengan diameter ± 50 cm, kemudian diberi kain penutup dengan penahan sisi lingkaran berupa rotan lalu dipaku agar kuat. Selanjutnya kain penutup diisi dengan serbuk gergaji sampai penuh sehingga menyerupai bantal. Bangku tersebut biasanya dibuat sendiri oleh pengrajin karena membuatnya tidak terlalu sulit. Alat membuat renda bangku hanya dimiliki oleh beberapa orang pengrajin di Kotogadang, berbeda dengan pamedangan yang dimiliki oleh semua pengrajin. Secara umum masyarakat Kotogadang khususnya kaum wanita adalah pengrajin sulaman tetapi pengrajin renda hanya berapa orang saja. Saat penelitian ini dilakukan, pengrajin renda yang masih aktif hanya 3 orang, demikian juga pengrajin yang membuat jambul-jambul selendang juga terbatas jumlahnya.

Pembuatan bangku petak berbeda dengan bangku bulat. Pada bangku petak diperlukan papan, triplek, kayu balok penyangga dan paku. Papan yang diperlukan kira-kira berukuran 30 cm x 40 cm diletakkan sebagai dasar. Sedangkan triplek yang diperlukan kira-kira berukuran 30 cm x 60cm sebagai tempat tangan membentuk renda dengan bantuan alat berupa kelos. Kayu balok penyangga diperlukan sebanyak 4 batang. Cara membuatnya, dua batang kayu balok penyangga berukuran tinggi ± 15 cm dipasang pada papan dasar, dipasang pada bagian tengah jarak keduanya ± 10 cm. Kemudian dua batang kayu balok penyangga lagi dipasang pada bagian tepi papan dasar sejajar dengan balok penyangga ditengah. Setelah kerangka terpasang baru dipasang triplek.penutup pada kerangka tersebut sehingga bentuk jadinya berbentuk melengkung. Sisi kiri dan kanan tertutup rapat oleh triplek yang dibentuk melengkung. Tetapi sisi atas dan bawah terbuka dan sisi atas dipasang alat penggulung renda. Oleh karena adanya alat penggulung itu, maka triplek pada bagian tersebut dipotong sedikit membentuk segi empat. Kegunaan balok penyangga ini untuk penahan triplek yang terpasang di atasnya sehingga ketika membuat renda triplek tersebut tidak lentur bila tertekan oleh tangan pengrajin.



Bangku Biasa sebagai alas bantalan kayu



Bantalan Kayu tempat membentuk Renda baik untuk renda ujung selendang maupun taplak meja dan sebagainya



Bangku Petak untuk membuat Renda Tepi

Peralatan lain yang tak kalah penting adalah kelos yang berfungsi untuk penggulung benang terbuat dari batang kulit manis dengan panjang berkisar 15 cm - 20 cm. Jika dibeli atau diupah untuk membuat kelos ini maka uang yang harus dikeluarkan adalah Rp.2.000,- per buah. Keperluan membuat sebuah renda tepi diperlukan kelos sebanyak 4 - 14 buah sesuai dengan bentuk motif yang akan dibuat. Selain itu untuk membuat renda diperlukan sebuah pola yang biasanya terbuat dari karton manila ataupun kelender bekas. Karton manila ataupun kelender bekas sangat efektif untuk pola karena dapat digunakan berulang-ulang, sedangkan apabila kita menggunakan kertas minyak hanya mampu untuk sekali pakai saja sehingga tidak efektif bagi pembuat renda.



Kelos sebelum diisi benang



Kelos yang sudah berisi benang untuk membuat renda

Cara mempergunakan alat renda ini tergantung pada jenis renda yang akan dibuat. Jika yang akan dibuat adalah renda ujung atau taplak meja maka digunakan bantalan kayu caranya letakan bantalan kayu di atas bangku biasa. Pasang pola renda di atas bantalan kayu dengan menggunakan jarum pentul pada sekeling pola agar tidak mudah lepas saat membuat renda, kemudian pasang kelos yang telah berisi benang. Setelah itu dipasang kain penutup renda letaknya di bawah kelos sehingga saat tangan memainkan kelos membentuk renda tidak tersangkut-sangkut oleh jarum pentul dan renda yang dihasilkan tidak cepat kotor. Kain itu juga sebagai penutup renda agar tidak kena debu bila sedang tidak dikerjakan.

Jika renda pinggir yang akan dibuat maka digunakan bangku petak, boleh memakai bangku biasa dan boleh juga tidak tergantung pada pengrajin itu sendiri. Gunanya bangku biasa itu untuk meninggikan letak bantalan kayu dan bangku petak, sehingga pengrajin tidak terlalu menunduk saat membuat renda. Bila tidak menggunakan bangku biasa maka posisi pengrajin terlalu menunduk, mudah capek apalagi punggung terasa sakit karena lama menunduk.

Alat pembuat renda berupa bangku yang terbuat dari papan dan peralatan lainnya perlu dipelihara dengan baik agar tahan lama. Peralatan tersebut bila tidak dipakai disimpan ditempat yang tidak kena hujan atau lembab. Satu unit peralatan tersebut tahan bertahun-tahun sama halnya dengan pamedangan.

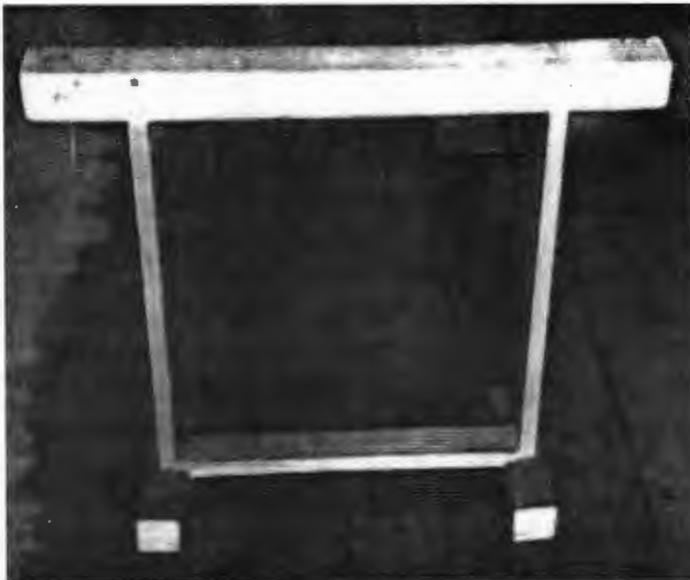
d. Pamedangan Jambul

Pamedangan jambul adalah nama alat yang digunakan untuk membuat jambul-jambul dan jambul adalah hiasan ujung selendang yang terbuat dari benang. Hiasan pinggir selendang yang lazim digunakan pengrajin Kotogadang adalah renda dan jambul-jambul. Penggunaan hiasan ini disesuaikan dengan jenis selendang misalnya selendang *suji caie* menggunakan renda besar pada kedua ujungnya dan renda kecil pada sisi kiri dan kanan. Selendang sulam *kapalao samek* ada yang memakai renda dan ada yang memakai jambul-jambul pada kedua ujungnya dan jahit kuku balam (peston) pada sisi kiri dan kanan. Selendang kalengkang tidak menggunakan renda dan tidak juga menggunakan jambul-jambul sebagai hiasan pinggir. Tetapi selendang terawang menggunakan jambul-jambul pada kedua ujung selendang dan jahit kuku balam (peston) pada sisi kiri dan kanan. Pamedangan jambul terbuat dari kayu berukuran kecil dan bentuknya seperti jemuran kain mini. Untuk membuat pamedangan jambul diperlukan bahan seperti:

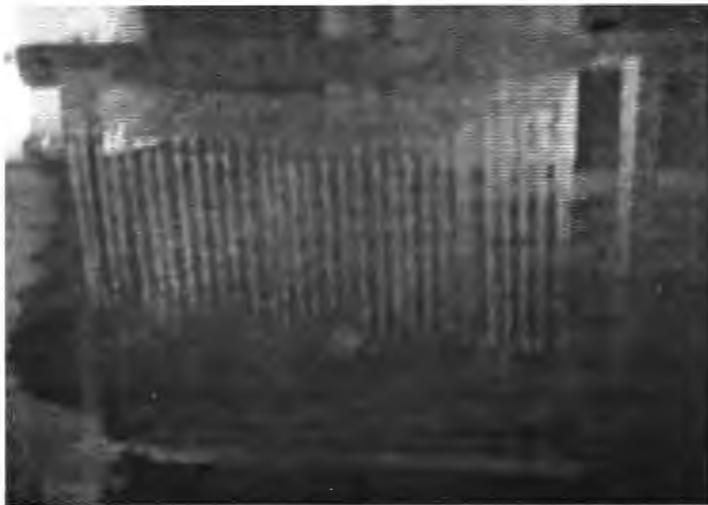
- 2 buah kayu kecil (kira-kira 4 x 6 cm) berukuran panjang 50 cm sebagai tonggak pamedangan
- 1 buah kayu (kira-kira 4 x 6) berukuran panjang 70 cm sebagai penyambung kedua kayu tonggak paku berukuran sedang secukupnya
- 2 potong kayu balok kira-kira panjang 10 – 15 cm sebagai tapak tonggak agar bisa tegak

Cara menggunakan pamedangan jambul adalah : (1) pamedangan diletakan dengan posisi berdiri dan pengrajin jambul bisa duduk bersila dilantai saat membuat jambul dan bisa juga pamedangan tersebut diletakan diatas meja kecil dan si pengrajin duduk di kursi saat membuat jambul, (2) pada kedua ujung kayu penyambung tonggak bagian atas dipasang paku kecil, (3) rentangkan benang antara paku ke paku membentuk tali panjang lalu di sana digantungkan benang-benang yang akan dijadikan jambul selendang.

Pamedangan jambul bisa tahan bertahun-tahun asalkan perawatannya baik, tidak disimpan pada tempat yang kena hujan. Pembuatan jambul tidak langsung sekali jadi, melainkan butuh waktu beberapa hari. Untuk satu buah jambul bisa 1 – 2 hari karena dikerjakan secara sambilan. Tetapi bila dikerjakan secara rutin satu buah jambul tidak sampai satu hari. Oleh sebab itu saat tidak melakukan pekerjaan pamedangan disimpan pada tempat yang aman dari anak-anak, karena benang yang bergantung itu bisa dijadikan mainan oleh anak-anak.



Pamedangan Jambu



C. SULAMAN SEBAGAI MANIFESTASI PAKAIAN TRADISIONAL

1. Proses Pembuatan Sulaman

Kerajinan menyulam merupakan salah satu aktivitas kaum wanita Kotogadang yang dapat menopang ekonomi keluarga. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama (sekitar awal abad 16) dan menjadi salah satu produk unggulan Kotogadang. Sulaman Kotogadang cukup terkenal apalagi semenjak adanya organisasi yang mengkoordinir kegiatan tersebut. Organisasi itu bernama Kerajinan Amai Setia, berdiri tahun 1911. Organisasi ini dipelopori oleh wanita Kotogadang bernama Rohana Koedoes. Adapun tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan yang pada saat itu masih terkebelakang dalam segi ilmu pengetahuan, dengan cara memberi pendidikan berupa: (1) Kerajinan tangan yang berguna bagi perempuan, (2) Membaca dan menulis huruf Arab – Arab Melayu dan latin serta berhitung, (3) Pendidikan rohani dan akhlak menurut ajaran agama Islam, (4) Kepandaian mengurus rumah tangga, memasak dan mengasuh anak dengan baik dan (5) Pengetahuan umum lainnya. Ditempat tersebut hasil sulaman mereka ditampung dan bagi kaum wanita yang belum pandai menyulam, di sana mereka diajarkan menyulam. Selain ke Amai Setia hasil sulaman tersebut boleh juga dijual langsung di pasar atau ditempat lain. Semenjak adanya organisasi ini para kaum wanita Kotogadang semakin bersemangat untuk menekuni sulaman dan penghasilan mereka itu dapat membantu ekonomi keluarga. Hal ini pun senada dengan pameo yang berkembang

di sana yaitu : “*ambo menyekolahkan anak jo ujuang jarum*”, artinya seorang ibu bisa menyekolahkan anaknya dari hasil penjualan sulaman.

Sekilas tentang membuat sulaman sepertinya mudah, tetapi bila dikerjakan baru terasa sulit karena memerlukan ketekunan, kesabaran dan ketelitian. Untuk satu buah jenis sulaman (selendang misalnya) melibatkan beberapa orang tenaga (2 – 3 orang) dan jarang sekali yang dilakukan oleh satu orang saja. Pekerjaan membuat sulaman melalui beberapa tahap yaitu membuat pola, memindahkan pola, memasang selendang pada pamedangan, membuat sulaman, membuat renda tepi dan ujung, memasang renda tepi dan ujung pada selendang. Setiap tahap itu dikerjakan oleh masing-masing orang karena orang yang ahli membuat sulaman kadang kurang mahir membuat renda. Renda tepi dan ujung merupakan bagian terpenting dari sebuah selendang karena renda berfungsi sebagai aksesoris yang keberadaannya tidak bisa ditinggalkan. Selendang tanpa renda terlihat kurang sempurna dan tidak menarik.

Sebelum membuat sulaman terlebih dahulu menyiapkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan. Peralatan dan bahan yang lazim dipakai adalah:

1. untuk membuat pola diperlukan :

- kertas roti atau kertas layang-layang warna putih
- pencil/pena
- karbon untuk memindahkan pola ke kain yang akan disulam
- rader

2. untuk membuat sulaman diperlukan

- pamedangan terbuat dari kayu, berbentuk empat persegi panjang biasanya sudah dimiliki sejak lama dan satu pamedangan tahan bertahun-tahun
- gunting
- jarum tangan, khusus untuk sulaman kalengkang jarum yang digunakan adalah jarum tangan berlobang dua, ukurannya agak besar dari jarum biasa

Sedangkan bahan yang diperlukan adalah:

- kain untuk selendang, biasanya bahan dari sutra, aikon, tissue, organdi, sari india rubia dan sejenisnya
- benang sulam, lazim dipakai benang mas sutra dan benang suto bahan dari rayon serta benang mas

- benang kalengkang, benang ini berbeda dengan benang biasa warnanya kuning dan perak, bentuknya agak pipih selebar \pm 0,1 cm dan ukurannya perhelai dengan panjang \pm 30 cm.

3. untuk membuat renda diperlukan:

- bangku
- kelos
- jarum pentul tanpa kepala
- gunting
- jarum kait
- kertas karton/kelender bekas
- bantalan kayu berisi serbuk gergaji
- pensil/pena

Sedangkan bahan yang diperlukan adalah: benang, biasanya benang rajut, makau dan benang border

a. Membuat Pola

Sebagai langkah awal pembuatan sulaman adalah membuat pola. Pola dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan, kegunaan dan fungsi yang diemban oleh sipemakainya. Sebagaimana yang berlaku di nagari Kotogadang bahwa selendang bersulam termasuk pakaian adat yang dipakai oleh wanita yang sudah berkeluarga. Pemakaian selendang bersulam ini juga disesuaikan dengan status dan usia wanita yang memakai. Penggunaan warna dan padat atau jarang motif sulaman juga berkaitan dengan si pemakai. Misalnya untuk wanita muda biasanya warna yang dipakai adalah warna terang seperti merah, kuning dan motifnya agak padat/rapat sehingga bahan dasar selendang itu terlihat sedikit saja.

Motif-motif yang dibuat umumnya motif kembang (bunga) seperti bunga matahari, bunga ros, bunga melati dan sebagainya, dirangkai dengan batang, daun dan hiasan lainnya. Selain motif-motif tersebut ada juga motif lain seperti gambar binatang seperti burung dan sejenisnya dan itu banyak dipakai pada masa dahulu. Tetapi sekarang lebih cenderung memakai motif kembang-kembang. Untuk membuat pola tersebut diperlukan waktu khusus karena pekerjaan merancang pola berbeda dengan menyulam yang hanya tinggal mengisi ruang-ruang kosong. Membuat pola diperluka daya imajinasi yang tinggi agar pola yang dibuat tidak sama dengan pola yang ada sebelumnya. Apalagi bila yang memesan tersebut adalah para ibu-ibu yang bergengsi, apa yang dia pakai tidak mau sama dengan orang lain. Oleh sebab itu orang yang membuat pola itu adalah orang yang betul-betul memiliki jiwa seni dan

mampu mengekspresikannya kedalam bentuk nyata seperti tertuang pada pola.

Untuk satu buah pola selendang diperlukan waktu 1 sampai 2 minggu bahkan lebih seperti yang diungkapkan oleh informan (Zaini) seorang pembuat pola, "*bahwasanya membuat pola itu tidak begitu sulit hanya saja karena kondisi saya yang sudah mulai tua dan penglihatannya sudah mulai kabur, ketika masih muda dahulu satu buah pola bisa dia kerjakan dalam waktu kurang dari satu minggu*". Menurut informan tersebut membuat pola itu tidak terlalu sulit hanya untuk memulainya yang sangat sulit lagi pula motif-motif yang akan dituangkan sudah tergambar dalam pikiran dan posisi serta hiasan lainnya. Motif-motif tersebut dari dahulu hingga sekarang tidak jauh berbeda hanya saja kepandaian pembuat pola memodifikasi dengan hiasan lain sehingga tampak berbeda dengan motif sebelumnya. Lain lagi halnya dengan informan (Upik) yang juga perancang pola yang dalam proses pembuatannya sangat cepat sekali. Seperti diungkapkannya "*kalau lagi datang muut, inspirasi tabukak ciek pola siap sahari, tapi kalau indak mood ciek pola saminggu indak sudah*" (kata beliau bila ada muut dan ada inspirasi satu pola bisa siap satu hari, tetapi bila tak ada mood satu pola tidak siap satu minggu).

Dalam pembuatan pola digunakan alat pencil atau pena, dibuat pada kertas roti atau kerta layang-layang. Ukuran kertas yang digunakan adalah 200 cm x 60 cm sesuai dengan ukuran selendang. Pembuatan pola ini langsung selebar selendang, agar mudah memindahkannya ke dasar selendang. Secara umum pola yang dibuat hanya untuk setengah selendang (sepanjang 100 cm x 60 cm) dan yang setengahnya lagi dijiplak dari pola yang sudah jadi tersebut, sehingga pada pola yang akan dipindahkan ke dasar kain selendang sudah utuh untuk satu helai selendang seukuran 200 cm x 60 cm. Bila pola tersebut sudah dipindahkan pada kain dasar selendang maka terlihat kedua ujungnya mempunyai motif sama dan pertemuan motif pada bagian tengah selendang tidak terlihat kaku dan janggal.

Dalam hal motif pada pola berbeda berdasarkan jenis sulaman yang akan dibuat yaitu pola untuk sulaman *suji caie, kapalo samek dan kalengkang*. Perbedaan yang jelas sekali adalah pada sulaman kalengkang karena selendang sulaman kalengkang umumnya tidak memakai renda tepi dan jambul-jambul pada kedua ujungnya. Tetapi bila ingin memakai renda tepi dan jambul-jambul juga dibolehkan tergantung pada yang memakai. Oleh sebab itu pada sekeliling tepi selendang dibuat motif khusus atau disebut juga motif tepi sehingga dengan motif tersebut selendang itu sudah terbentuk langsung. Motif itu biasanya berbentuk lekuk-lekuk pada kedua ujung selendang. Jika

selendang tersebut akan diberi renda tepi dan jambul-jambul pada kedua ujungnya maka pola seperti itu tidak dibuatkan. Untuk pola sulaman kalengkng berdasarkan wawancara kami dengan informan (Tek Nang) bahwasanya pola langsung dibuatnya sendiri karena yang menekuni sulaman kalengkng sampai saat ini adalah Tek Nang dan keluarganya..

Berdasarkan pernyataan kedua informan pembuat pola tersebut dapat dikatakan bahwa dalam membuat pola itu diperlukan adanya inspirasi, kemauan, semangat, waktu khusus dan jika bisa dalam membuat pola itu jangan sampai terputus-putus dalam waktu lama (misalnya 1 atau 2 hari) dan sebaiknya langsung jadi sekaligus walaupun belum begitu pas. Setelah rancangan pola selesai diperlukan lagi waktu untuk mengecek kemungkinan-kemungkinan ada yang harus dirapikan atau diperbaiki. Jika pola tersebut betul-betul sudah siap barulah dipindahkan ke dasar kain yang akan dijadikan selendang.

Dua orang pembuat pola yang sempat penulis wawancarai, mereka itu di samping membuat pola juga membuat sulaman. Membuat pola sudah menjadi profesinya sejak lama dan umumnya orang Kotogadang mengupahkan pola pada mereka. Untuk saat ini satu buah pola mereka mendapat jasa (upah) sekitar Rp. 50.000,- s.d Rp. 150.000,- tergantung pada rapat/jarang motif yang dibuat. Berhubung kerajinan sulaman ini merupakan warisan turun temurun bagi msyarakat Kotogadang, maka membuat pola pun juga mereka wairisi kepada anggota keluarganya. Hal ini dilakukan juga oleh kedua informan tersebut, di mana mereka mewarisi kepandaian merancang pola kepada anggota keluarga maupun tetangga dekat..

b. Memindahkan Pola

Bila rancangan pola sudah selesai dan diyakini tidak ada perbaikan lagi maka langkah selanjutnya menindahkan pola ke dasar kain. Untuk menindahkan pola tersebut menggunakan alat berupa kertas karbon berwarna (boleh sesuai dengan warna kain seperti merah, kuning dan sebagainya), jarum pentul, pencil dan *rader*. Cara memindahkan pola ada tiga acara yaitu :

Pertama :

- Bentangkan kain dasar selendang di atas meja atau di tempat lain (lantai) yang permukaannya datar, lalu di atasnya dibentangkan pola yang akan dijiplak.
- Diantara pola dan kain diletakan kertas karbon dengan posisi karbon bagian yang licin/mengkilat di atas kain dan bagian yang bermerek di bawah pola. Hal ini perlu sekali diperhatikan karena

bila salah memasang karbon, maka pola yang dipindahkan tidak tertindis di atas kain.

- Pasang jarum pentul disekeliling pola yang sudah diletakan di atas kain, ini dilakukan supaya pola dan kain maupun karbon tidak bergeser saat dilakukan penindisan dengan *rader*.
- Tindis pola dengan menggunakan *rader*, lakukan dengan pelan-pelan agar motif pada kain sama dengan motif pola yang dipindahkan
- Setelah semua motif ditindis lalu dicek hasilnya pada kain, bila sudah oke barulah jarum pentul dibuka, kertas pola dan kertas karbon dilepaskan dari kain.

Kedua :

- Bentangkan kertas pola di atas meja atau ditempat lain (lantai) yang permukaannya datar, lalu di atasnya dibentangkan kain dasar selendang.
- Pasang jarum pentul disekelilingnya supaya pola dan kain dasar selendang tidak bergeser atau lari-lari saat dilakukan penjiplakan.
- Jiplak motif pada pola dengan menggunakan pencil, lakukan pelan-pelan ikuti sesuai dengan pola yang ada. Cara seperti ini hanya bisa dilakukan bila kain dasar selendang tipis, berwarna terang sehingga motif pada pola tembus pandang dan mudah menjiplaknya.
- Setelah semua motif dijiplak barulah jarum pentul dibuka

Ketiga :

- Kain dasar selendang dipasang langsung pada pamedangan, pada bagian bawah dipasangkan pola dengan menggunakan jarum pentul sebagai penahan. Setelah itu baru dijiplak dengan menggunakan pencil.
- Setelah semua motif dijiplak barulah jarum pentul dibuka.
- Cara seperti ini hanya bisa dilakukan bila kain dasar selendang tipis, berwarna terang sehingga motif pada pola tembus dipandang dan mudah menjiplaknya. Terhadap kain yang agak tebal biasanya dibantu dengan alat penerangan lain seperti senter agar motif terlihat dengan jelas.

Dari ketiga cara memindahkan pola tersebut di atas, yang lazim dilakukan oleh kebanyakan penyulam adalah cara pertama dan kedua,

sedangkan cara ketiga hanya oleh orang-orang tertentu saja. Cara pertama dan kedua dirasa cukup praktis dan lebih efisien .

b. Memasang Kain Dasar Selendang pada Pamedangan

Setelah pola dipindahkan ke kain dasar selendang langkah selanjutnya adalah memasangnya pada pamedangan. Pamedangan adalah alat bantu untuk menyulam disamping alat lainnya. Tanpa pakai pamedangan orang yang membuat sulaman akan mengalami kesulitan karena lama mengerjakannya dan hasilnya pun tidak rapi. Sebelum memasang kain pada pamedangan terlebih dahulu menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan seperti pamedangan selengkapnya, kain perca untuk pengikat atau tali, kain perca untuk sambungan kain dasar selendang kira-kira selebar 10 cm Adapun cara memasangnya adalah:

1. Jahitkan kain perca (disebut juga dengan kain *palasu/palsu*) pada sekeliling kain dasar selendang.
2. Pada bagian tepi kain *palasu* kiri, kanan, ujung, pangkal masukan kayu atau bilah bambu atau besi lalu diikat pada kerangka pamedangan. Ketika mengikat, kain pengikat atau tali diregang sekuat-kuatnya agar kain dasar selendang terentang rapi, rata dan mudah menyulam.
3. Kain pengikat atau tali yang ideal untuk satu helai selendang berkisar antara 14 – 16 buah, dipasang dengan jarak ± 30 cm. Kain pengikat atau tali tersebut dipasang disekeliling kain dasar selendang. Setelah semuanya terpasang rapi barulah dimulai menyulam

c. Membuat Sulaman

Bila kain dasar selendang sudah terpasang pada pamedangan dan diyakini sudah benar-benar oke barulah dimulai menyulam. Sebelum memulai menyulam terlebih dahulu menyiapkan peralatan dan bahan secukupnya seperti gunting, jarum dan benang. Selanjutnya memastikan sulaman yang akan dibuat pada selendang tersebut, apakah sulam suji *caia* atau *kapalo samek*. Kedua bentuk sulaman ini berbeda cara mengerjakannya, oleh sebab itu penentuan jenis sulamannya sangat penting sekali. Jika yang akan dibuat sulaman suji *caia* maka cara membuatnya adalah:

1. Mengelompokkan benang sesuai dengan motif yang akan diisi misalnya untuk batang, tangkai warna coklat, untuk daun warna hijau dan untuk bunga (kembang) warna terang (merah, kuning, pink, dan sebagainya). Khusus untuk kembang dipakai benang

sebanyak 5 – 9 macam warna, mulai dari warna yang paling tua sampai yang paling muda (dikenal juga dengan istilah dradasi warna benang) Perbedaan warna itu tidak terlalu menyolok dan bila sudah dipasang terlihat bagus (*rancak*) dan terkesan mewah. Dalam pembuatan sulaman tidak terbatas bagian mana yang akan dikerjakan dahulu boleh daun, batang, tangkai maupun kembang atau hiasan lainnya.

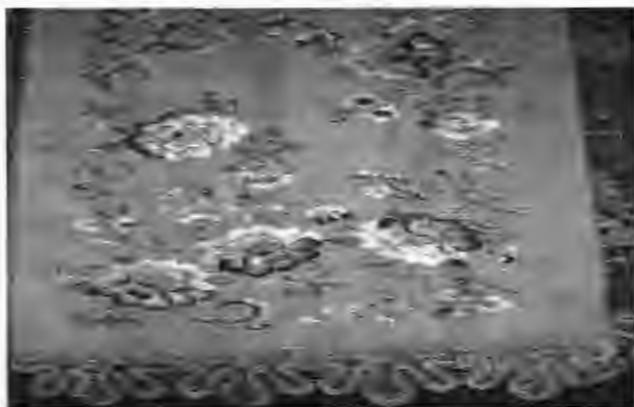
2. Memasukan benang ke arum, panjangnya tidak terbatas dengan pertimbangan saat menyulam tangan tidak terlalu merenggang karena panjangnya benang yang ditarik. Untuk motif daun, batang, tangkai dan hiasan lainnya benangnya hanya satu helai, dijahitkan sampai semua motif terisi. Untuk kembang bagian kelopak sebelah luar benangnya dua helai dan sebelah dalam benangnya satu helai. Menyulam motif kembang biasanya dimulai dari kelopak sebelah luar berangsur-angsur kebagian dalam. Benang yang digunakan untuk kelopak sebelah luar benang berwarna pekat (seperti merah tua dan sebagainya) dan semakin kedalam warna benangnya semakin berwarna muda. Pada motif kembang tersebutlah terjadinya gradasi warna benang, sehingga tampak makin kedalam makin muda warnanya dan inilah yang disebut masyarakat disana dengan sebutan *caie*, artinya mencairkan warna dari yang paling tua ke yang sangat muda.
3. Cara menjahitnya yaitu menusukan jarum ke kain pada batas garis motif yang telah ada, lakukan terus sampai motif tersebut terisi penuh. Arah jarum mengisi motif biasanya dari batas garis motif ke batas garis motif pada satu motif, dilakukan terus sampai motif yang bersangkutan terisi penuh. Cara seperti ini dilakukan terhadap semua motif sehingga terlihat rapi dan tidak ada arah benang yang kelihatan janggal.
4. Khusus untuk motif batang, tangkai dan daun pada bagian tepi sebelah luar diberi bingkai benang emas sekelilingnya. Pemasangan benang emas ini menambah semarak dan lebih menghidupkan motif tersebut.
5. Setelah semua motif selesai disulam barulah selendang tersebut dibuka dari pamedangan dan selanjutnya diberi renda tepi dan jambul-jambul atau renda pada kedua ujungnya..



Benang sulaman



Susi, salah seorang pengrajin sulaman suji *caie*

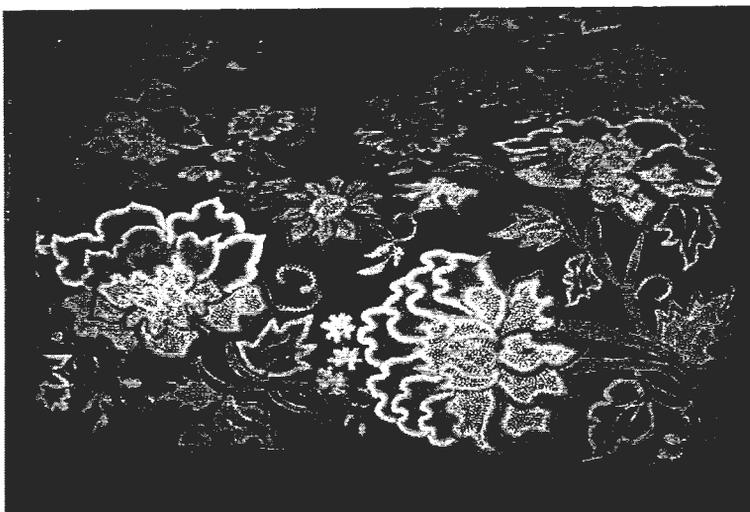


Salendang Sulaman Suji *Caie*

Jika yang akan dibuat sulaman *kapalo samek* maka cara membuatnya adalah:

1. Mengelompokan benang sesuai dengan motif yang akan diisi misalnya untuk batang, tangkai warna coklat, untuk daun warna hijau dan untuk bunga (kembang) warna terang (merah, kuning, pink, dan sebagainya). Dalam pembuatan sulaman tidak terbatas bagian mana yang akan dikerjakan dahulu boleh bagian daun, batang, tangkai maupun kembang atau hiasan lainnya.
2. Memasukan benang ke jarum, panjangnya tidak terbatas dengan pertimbangan saat menyulam tangan tidak terlalu merenggang karena panjangnya benang yang ditarik.
3. Cara menjahitnya yaitu menusukan jarum ke kain pada batas garis motif yang telah ada. Semua garis batas motif dijahit dengan benang emas, caranya benang emas ditata di atas permukaan kain mengikuti gambar motif lalu ditahan dengan cara benang biasa (benang katun) menindih benang emas. Jahitan ini terlihat agak kasar karena benang penjahitnya melintang di atas benang emas. Setelah itu baru ruang-ruang kosong didalamnya diisi dengan benang sesuai dengan motif masing-masing. Warna benang yang digunakan disesuaikan dengan motif seperti daun, batang, tangkai dan kembang. Cara menjahitnya jarum ditusukan ke kain dari bawah keatas lalu benang dililitkan pada jarum sebanyak 2 – 3 lilit baru ditusukan lagi ke kain terus kebawah. Pengaturan setiap tusukan jarum itu tergantung pada orang yang menyulam tidak terlalu jarang dan tidak terlalu rapat. Lakukan terus sampai semua motif tersebut terisi penuh.
4. Setelah semua motif disulam barulah selendang tersebut dibuka dari pamedangan dan selanjutnya diberi renda tepi dan jambul-jambul atau renda pada kedua ujungnya.

Berhubung proses pembuatan sulaman (baik suji *caie* maupun *kapalo samek*) berlangsung dalam waktu lama dan bahkan mencapai 6 bulan lamanya, selama rentang waktu tersebut selendang tetap pada pamedangan. Oleh sebab itu agar selendang tidak kena debu atau kotoran lain, maka selendang ditutup dengan plastik. Plastik hanya dibuka ketika menyulam dan itu hanya pada bagian yang sedang dikerjakan, sedangkan yang lainnya tetap tertutup plastik.



Sulaman *Kapalo Samek*

Jika yang akan dibuat adalah sulaman kalengkang maka cara membuatnya adalah:

1. Sulaman kalengkang hanya menggunakan satu macam benang yaitu benang kalengkang yang warnanya terdiri dari kuning keemasan dan perak. Bentuk benangnya pipih berukuran ± 30 cm perhelai, menggunakan jarum khusus yaitu berukuran agak besar dari jarum biasa pada salah satu ujungnya mempunyai dua lobang. Kegunaan lobang tersebut adalah satu untuk memasukan benang dan satu lagi untuk mengunci ujung benang. Cara menguncinya cukup dengan mematah bagian bawah dan ujung benang tersebut tidak akan terlepas saat menyulam.
2. Isi semua motif sampai penuh, caranya sama dengan menyulam *suji caie*, hanya saja benangnya tidak diganti-ganti berdasarkan motifnya. Untuk menguncinya pada benang terakhir cukup dengan memasukan benang pada sulaman sebelah bawah dan baru jarumnya dilepaskan. Setelah satu motif terisi penuh sebaiknya langsung dirapikan, dengan menggunakan alat bantu berupa balok dari kayu kira-kira berukuran 15 x 20 cm dan satu buah batu kecil, bulat dan licin atau sejenisnya. Saat dilakukan penelitian ini pengrajin (Tek Nang) tidak lagi menggunakan batu melainkan menggunakan bola lampu pijar bekas ukuran 5 watt katanya lebih ringan dan praktis. Cara merapkannya adalah menggosokkan bola lampu pijar pada sulaman yang dibawahnya ditahan dengan kayu balok, lakukan terus sampai sulaman tersebut betul-betul rapi. Hal ini mesti dilakukan mengingat benang kalengkang yang agak kasar dan posisi benang

yang tidak rata saat menyulam. Setelah digosok barulah sulaman itu kelihatan rapi dan mengkilat.

3. Setelah semua motif disulam barulah selendang dilepas dari pamedangan dan selanjutnya dipotong kain pada batas tepi sulaman, lakukan sampai betul-betul rapi dan bersih sekelilingnya



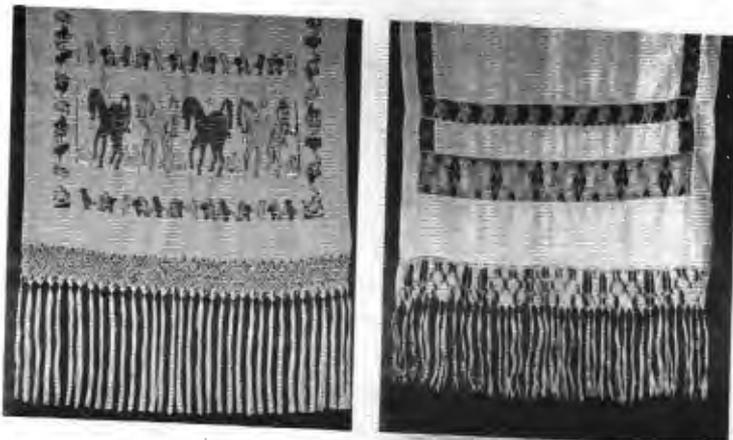
Benang Kalengkang (kiri), dan Alat Untuk Merapikan Sulaman Kalengkang (kanan)



Selendang Sulaman Kalengkang

Selain tiga macam jenis selendang tersebut di atas, ada satu lagi jenis selendang yang juga hasil kerajinan masyarakat Kotogadang yaitu selendang terawang. Cara membuat selendang terawang hampir sama dengan selendang *suji caie*, *kapalo samek* dan *kalengkang* hanya saja pada selendang terawang tidak menggunakan pola seperti pada selendang lainnya. Pembuatan motif cukup hanya mencabut benang kain pada tempat yang akan dijahit. Ukuran cabutan benang tersebut tergantung pada motif yang akan dibuat. Adapun cara membuatnya adalah:

1. Cabut benang kain menurut ukuran motif yang akan dibuat, misalnya sebanyak 10, 15 helai atau lebih. Benang yang dicabut hanya satu arah sehingga bagian tersebut tidak langsung kosong atau berlobang.
2. Pasang selendang pada pamedangan, cara memasang sama dengan membuat selendang *suji caie* dan selendang lainnya.
3. Pembuatan motif dilakukan pada dasar kain yang benangnya sudah dicabut, cara menjahitnya khusus yaitu menyatukan beberapa helai benang (misalnya 4, 5, 6 atau lebih) ketepi batas cabutan benang. Ketika menjahitnya langsung dibentuk menurut motif yang diinginkan. Warna benang yang digunakan disesuaikan dengan dasar kain dan motif agar terlihat menarik dan anggun dipakai. Biasanya menggunakan warna benang yang senada dengan warna kain, tetapi ada juga menggunakan benang berwarna lain.
4. Setelah semuanya dijahit barulah selendang dilepas dari pamedangan dan selanjutnya diberi jahit tepi dan jumbu-jumbu pada kedua ujungnya dengan panjang kira-kira 10 – 15 cm. Jambul-jambul itu terbuat dari benang yang warnanya senada dengan warna selendang.



Selendang Sulaman Terawang

d. Membuat Renda dan Jambul-Jambul Selendang

Semua jenis selendang tersebut di atas (*suji caie*, *kapalo samek*, dan terawang) kecuali kalengkang memakai renda tepi atau jahit kukubalam (peston) dan kedua ujungnya memakai renda atau jambul-jambul. Bila kedua ujung selendang memakai renda maka bagian tepinya memakai renda pula tetapi ukurannya kecil. Bila kedua ujung selendang memakai jambul-jambul maka bagian tepinya memakai jahit kukubalam (peston). Khusus untuk selendang *suji caie* dan *kapalo samek* umumnya memakai renda yang terbuat dari benang emas atau perak dan ini biasanya diperuntukan bagi wanita muda (baru menikah). Tetapi untuk wanita yang sudah lama menikah ada yang memakai jambul-jambul. Besar kecil ukuran renda tergantung pada orang yang akan memakai. Jika selendang tersebut untuk orang yang sudah berumur (setengah baya) ukuran rendanya agak kecil, sedangkan untuk wanita yang baru menikah ukuran rendanya agak lebar kira-kira 10 – 15 cm. Lain halnya dengan jambul-jambul yang pada umumnya sama lebarnya untuk semua jenis selendang.

Benang renda untuk selendang wanita yang baru menikah adalah warna kuning emas dan warna perak untuk wanita yang sudah lama menikah. Sedangkan warna benang untuk jambul-jambul disesuaikan dengan warna dasar selendang. Cara membuat renda dan jambul-jambul berbeda, proses pembuatan renda lebih rumit dibandingkan dengan jambul-jambul demikian juga peralatan yang digunakan. Cara membuat renda adalah:

1. membuat pola baik untuk tepi maupun ujung selendang
2. menggulung benang pada kelos, banyaknya antara 4 – 6 helai sekali jalan
3. kertas pola diletakkan pada bantalan kayu bundar, dan ditahan dengan jarum pentul biasa (tidak berkepala seperti yang lazim dipakai untuk jilbab, menjahit pakaian dan sebagainya).
4. kertas pola ditutup dengan kain putih dibuat bundaran seperti bantalan kayu, diletakkan pada motif yang akan dikerjakan agar renda tidak cepat kotor dan benang kelos tidak tersangkut pada jarum pentul saat diputar-putar kiri kanan membentuk renda.
5. dimulai dari lingkaran tengah dengan menggunakan 4 kelos benang. Untuk motif lainnya ditambah lagi dengan beberapa kelos yang telah diisi benang. Banyaknya kelos yang terpakai tergantung pada motif, semakin besar motifnya semakin banyak kelos. Untuk renda tepi saja menggunakan kelos sebanyak 9–11 buah apalagi untuk motif lain seperti bentuk daun dan lainnya menggunakan kelos 12 – 24 buah untuk satu motif. Dari bagian

satu ke bagian lain dikait dengan hak pen, menyambung benang juga dengan hak pen kecil.

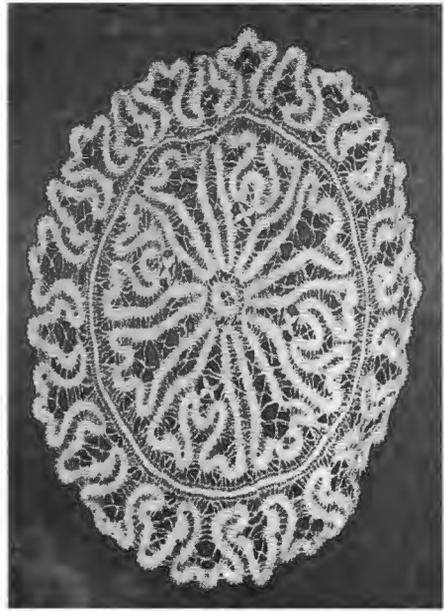
- 6 proses pembuatannya cukup dengan memutar kelos kiri kanan atas bawah begitu terus tetapi motif yang dihasilkan berbeda-beda. Disinilah letak keahlian pembuat renda memutar kelos, mengunci, menarik sehingga terbentuk motif-motif yang berbeda-beda.



Benang untuk membuat renda



Renda Ujung Selendang Panjang suji *caie* dan *kapalo samek*



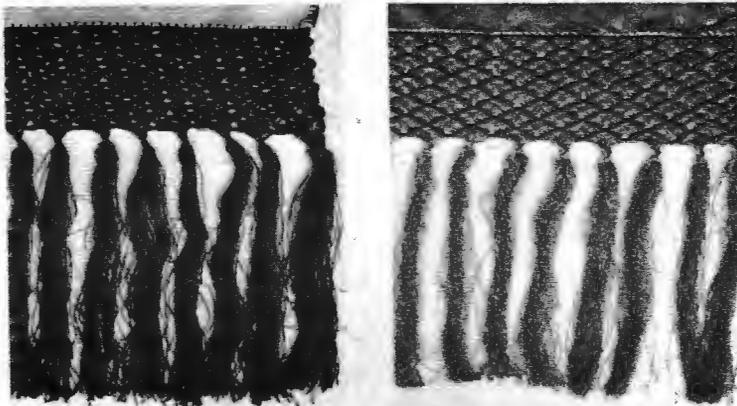
Renda bulat biasanya digunakan untuk taplak meja, sandaran kursi dan sebagainya

Cara membuat jambul-jambul adalah:

1. ambil benang sepanjang ± 80 cm sebanyak 20 helai, direntangkan pada alat yang telah disediakan, benang ini adalah sebagai penahan dari benang yang akan digantungkan untuk jambul-jambul.
2. ambil benang untuk jambul-jambul masing-masingnya sebanyak 6-8 helai digantung pada benang penahan dengan cara dibuhul. Jarak antara satu buhul benang ke benang buhul lainnya jangan terlalu jarang dan jangan terlalu rapat, diisi terus sampai benang penahan penuh
3. ambil sebagian benang pada satu buhul dan sebagian lagi pada buhul sebelahnya lalu digabung dan dibuhul, lakukan seperti itu pada semua benang dari kiri kekanan atau sebaliknya sehingga nantinya terbentuk seperti segitiga. Buat terus sampai terbentuk kira-kira sepanjang 5-8 cm dan sisa benangnya biarkan saja. Panjang jambul-jambul hampir sama dengan renda kira-kira 10-15 cm.



Benang untuk membuat jambul-jambul



Jambul untuk dipasang pada ujung selendang panjang (selendang suji *kapalo samek* maupun selendang terawang)

e. Memasang Renda atau Jambul-jambul pada Selendang

Sehelai selendang baru dikatakan siap apabila telah dipasang renda atau jambul-jambul. Proses pembuatan selendang dan renda atau jambul-jambul dilakukan secara terpisah dan bahkan dilakukan oleh orang lain. Maksudnya seseorang yang membuat selendang belum tentu dia sendiri yang membuat renda atau jambul-jambul. Setiap orang mempunyai keahlian berbeda dan walaupun ada yang mampu semuanya tetapi dia juga mau berbagi dengan orang lain. Memasang renda ujung dan renda tepi atau jambul-jambul pada selendang tidaklah terlalu rumit, ada yang menggunakan mesin jahit dan ada juga jahit tangan agar hasilnya halus dan rapi.

2. Jenis-Jenis Sulaman

Secara umum sulaman terdapat pada bermacam-macam peralatan seperti pada baju, selendang, alas kasur, kelambu, sandal, taplak meja, sapu tangan dompet dan sebagainya. Kesemuanya itu pernah ada dimasyarakat nagari Kotogadang, namun yang menjadi ciri khas masyarakat dan sampai saat ini masih terus diproduksi adalah jenis selendang disamping dompet sebagai souvenir bagi para pengunjung yang datang ke nagari Kotogadang. Sedangkan jenis baju, alas kasur, kelambu, taplak meja sudah hampir tidak diproduksi lagi karena sudah digantikan oleh produk-produk luar yang lebih bervariasi, praktis dan bisa didapatkan dalam waktu singkat. Kenapa jenis selendang masih eksis sampai saat ini karena selendang sulaman salah satu pakaian adat kaum wanita nagari Kotogadang. Sebagai pakaian adat tentunya selendang bersulam sering dipakai terutama pada setiap kegiatan adat yang berlangsung dalam nagari, baik itu upacara adat perkawinan maupun perhelatan lainnya. Di samping itu ada juga sebagian masyarakat yang menjadikan selendang bersulam sebagai pakaian kebesaran untuk menghadiri acara resmi yang berlangsung di luar nagari Kotogadang. Ini banyak dilakukan oleh para perantau Kotogadang yang berada di luar daerah seperti Jakarta dan sekitarnya. Mereka inilah umumnya yang memperkenalkan selendang Kotogadang pada masyarakat umum, sehingga selendang Kotogadang terkenal sampai ke manca negara. Berdasarkan cara membuat, bentuk dan kegunaan selendang di nagari Kotogadang terdapat empat jenis selendang yaitu:

a. Selendang Sulaman Suji *Caia*

Selendang suji atau sekarang lebih dikenal dengan suji *caie* adalah jenis selendang yang dianggap paling tua. Jenis selendang ini menurut informan (Tek Neng) adalah selendang sulaman yang pertama ada di nagari Kotogadang. Selendang ini ada semenjak masyarakat Kotogadang pandai menyulam (sekitar awal abad 17) dan sampai sekarang selendang tersebut termasuk pakaian adat kaum wanita Kotogadang. Awalnya selendang ini bernama selendang suji, tetapi lama kelamaan namanya bertambah yaitu suji *caie*. Munculnya nama tersebut berkat kemajuan teknologi yang mudah diserap oleh masyarakat dan kemampuan masyarakat untuk membuat variasi semakin berkembang. ditambah lagi banyaknya variasi warna benang yang tersedia untuk membuat sulaman. Pada masa dahulu untuk membuat sulaman cukup menggunakan satu macam warna benang pada motif tertentu (seperti daun, kembang dan sebagainya). Tetapi sekarang untuk satu motif bisa menggunakan benang dari warna yang paling tua sampai yang paling muda. Kini warna benang tersedia dengan

bermacam-macam warna mulai dari warna yang paling tua (warna pekat) sampai pada warna yang muda (warna pucat, lembut). Ketersediaan benang warna-warna seperti itu menjadi model baru dalam membuat sulaman oleh masyarakat Kotogadang sehingga muncul nama *caie* yang artinya mencairkan warna dari yang tua ke warna yang muda/lembut atau sebaliknya.. Gradasi warna benang umumnya dibuat pada motif kembang dan daun. Warna benang paling tua diletakan pada kelopak bunga sebelah luar (pada bagian yang besar) dan makin kedalam menggunakan warna benang yang makin muda sampai pada bagian paling dalam (disebut juga bagian tengah kelopak) warna benang paling muda atau sebaliknya. Penempatan warna benang tersebut tergantung pada seni yang menyulam dan hasilnya menarik, serasi antara motif yang satu dengan yang lainnya. Gradasi warna benang yang dilakukan saat ini menciptakan corak baru pada selendang suji Kotogadang.

Membuat selendang suji *caie* memerlukan ketelitian, ketekunan, kesabaran dan kemauan yang tinggi. Proses pembuatan satu helai selendang suji *caie* memerlukan waktu lama dan ada yang sampai 6 bulan baru selesai satu helai. Satu helai selendang suji *caie* yang dikerjakan rata-rata 6 – 8 jam satu hari, baru bisa selesai selama 2 – 3 bulan. Ini dilakukan oleh orang yang semata-mata pekerjaannya menyulam, sedangkan masyarakat Kotogadang umumnya menyulam adalah pekerjaan sampingan, jadi tidaklah mustahil bila satu helai selendang dikerjakannya dalam waktu sampai 6 bulan bahkan lebih.

Masyarakat Kotogadang yang membuat selendang sulaman suji *caie* umumnya pesanan orang, untuk anggota keluarga sendiri dan jarang sekali dibuat sendiri untuk langsung dijual. Untuk satu helai selendang suji *caie* saat ini mereka mendapat upah antara Rp. 1.250.000,- s.d Rp. 1.750.000,- ini termasuk biaya pembelian benang dan pembuatan renda tepi dan kedua ujung selendang, sedangkan bahan dasar selendang dan pola berasal dari pemesan. Untuk satu helai selendang menghabiskan benang antara 40 – 50 *kabek* (ikat). Benang yang biasa digunakan adalah benang Mes bahan dari sutra dan suto bahan dari rayon. Kisaran upah menyulam ini tergantung pada motif karena motif selendang suji *caie* ada motif yang agak jarang dan ada yang padat/rapat. Berdasarkan pada motif tersebut lama menyulam tentu berbeda menurut motif, motif yang padat/rapat waktu menyulamnya lama dibanding dengan motif yang agak jarang. Motif yang rapat/padat biasanya untuk wanita muda sedangkan motif yang agak jarang untuk wanita setengah baya – sudah agak tua. Selendang suji *caie* dipakai oleh wanita yang sudah berkeluarga.

Selendang suji *caie* termasuk selendang yang sangat mahal harganya. Pada saat ini selendang suji *caie* satu helai seharga Rp. 2.000.000,- s.d Rp. 2.500.000,-. Harga ini cukup mahal tetapi bagi masyarakat Kotogadang biasa saja apalagi bagi perantau yang berada di luar nagari Kotogadang. Sekalipun harganya cukup mahal selendang suji *caie* laku juga terjual seperti yang diungkapkan oleh informan (Siska) salah seorang pengrajin sekaligus karyawan pada Yayasan Amai Setia Kotogadang bahwa selendang yang dijual di Yayasan Amai Setia adalah selendang suji *caie*, *kapalo samek*, *kalengkang* dan terawang, diantara keempat jenis selendang tersebut yang termahal harganya adalah selendang suji *caie*.

Selendang suji *caie* bila dilihat sekilas hampir sama bentuknya dengan selendang bordir. Selendang bordir proses pembuatannya tidak terlalu lama karena menggunakan mesin sedangkan suji *caie* disulam tangan hasilnya lebih halus bagian muka dan belakang sama halusnya. Kedua bentuk selendang tersebut bila dicermati dengan baik dilihat bagian muka dan belakang akan berbeda. Selendang suji *caie* bentuk bagian muka dan belakang sulamannya sama halusnya, hanya saja pada bagian muka selain motif kembang diberi benang emas dan itulah yang membedakan bagian muka dan belakang. Sedangkan selendang bordir bagian muka dan belakang jauh berbeda, bagian muka tampak halus sementara bagian belakang agak kasar.

Selendang suji *caie* adalah selendang yang sangat mahal harganya dan lama proses pembuatannya. Namun sampai saat ini selendang tersebut tetap diproduksi oleh masyarakat nagari Kotogadang. Selendang itu dibuat selain untuk memenuhi pesanan dari luar Kotogadang juga untuk dipakai sendiri oleh masyarakat. Oleh karena selendang ini termasuk pakaian adat kaum wanita maka boleh dikatakan setiap rumah tangga di Kotogadang mempunyai selendang tersebut. Sekurang-kurangnya satu keluarga mempunyai satu helai selendang suji *caie*. Tetapi di nagari Kotogadang pada umumnya semua kaum wanita yang sudah berkeluarga mempunyai selendang suji *caie* seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan (Tek Neng) bahwasanya dia mempunyai 2 orang anak perempuan yang sudah berkeluarga dan setiap anaknya mempunyai satu helai selendang suji *caie*. Secara kebetulan selendang tersebut adalah buatannya sendiri dan bila dia tidak sanggup membuat dia akan memesan pada orang lain karena kedua anaknya akan memakai selendang tersebut pada acara adat dan tidak mungkin dipinjam pada orang lain. Hal ini juga dapat menjatuhkan harga diri, oleh sebab itu setiap orang tua yang mempunyai anak perempuan jauh-jauh hari telah mempersiapkan sekurang-kurangnya satu helai selendang suji *caie* untuk anaknya. Bagi orang kebanyakan mereka akan

mempunyai beberapa helai selendang tersebut, setiap acara adat akan berganti-ganti selendangnya dan ini akan meninggikan harga diri sekaligus memperlihatkan keberadaannya pada masyarakat..

b. Selendang Sulaman *Kapalo Samek*

Selendang sulaman *kapalo samek* sama halnya dengan selendang suji termasuk pakaian adat wanita Kotogadang. Adanya selendang sulaman *kapalo samek* berkat kemampuan wanita Kotogadang mengembangkan kreasinya dalam menyulam. Semula mereka hanya mengenal sulaman suji, tetapi selang beberapa waktu kemudian muncul sulaman *kapalo samek* yang tak kalah menariknya dari sulaman suji *caie*. Kedua jenis selendang ini kegunaannya yaitu dipakai pada acara adat oleh wanita yang telah berkeluarga. Untuk wanita muda (baru menikah) adalah warna terang seperti merah, kuning dan motifnya padat. Sedangkan untuk wanita sudah lama menikah – atau sudah punya beberapa orang anak yang digunakan adalah selendang warna agak tua seperti nila, hijau dan motifnya agak jarang-jarang.

Selendang sulam *kapalo samek* sedikit berbeda dari sulam *suji caie*, perbedaannya terletak pada bentuk jadi selendang tersebut. Bagian muka selendang seperti bintik-bintik bila diraba terasa agak kesat. kasar sedangkan bagian belakang biasa saja benang rata dengan kain. Bentuk bagian muka dan belakang berbeda, bagian muka terlihat seperti titik-titik yang diatur rapi sesuai dengan motif dan benang dan memancarkan warna cerah, mengkilat karena semua motif dilingkupi benang emas. Bagian belakang biasa saja seperti titik-titik dan pada posisi tertentu terlihat benang tidak rapi bekas buhul atau pengunci benang terakhir dan benang awal memulai sulaman. Hal ini disebabkan oleh proses pembuatan yaitu benang dililitkan pada jarum baru ditusukan pada kain sehingga benang lilitan itu timbul pada kain. Benang yang digunakan untuk sulaman *kapalo samek* sama dengan suji *caie*. Warna-warna benang yang dipakai disesuaikan dengan motif yang ada

Proses pembuatan selendang sulaman suji *kapalo samek* hampir sama rumitnya dengan selendang sulaman suji *caie* yaitu memerlukan ketelitian, ketekunan, kesabaran dan kemauan yang tinggi. Untuk membuat satu helai selendang suji *kapalo samek* memerlukan waktu cukup lama antara 2 – 3 bulan. Ini dilakukan oleh orang yang semata-mata pekerjaannya menyulam, tetapi bila pekerjaan tersebut adalah pekerjaan sampingan maka untuk satu helai selendang bisa diselesaikannya sampai dalam waktu 4 bulan bahkan lebih. Pandangan masyarakat setempat terhadap selendang sulaman *kapalo samek* sedikit berbeda dengan selendang sulaman suji *caie*. Selendang sulam *kapalo*

samek sudah banyak ditiru oleh orang di luar Kotogadang dan bahkan sulaman *kapalo samek* tidak saja dibuat pada selendang melainkan juga untuk baju kurung dan baju kebaya. Jadi sulaman *kapalo samek* daerah lain banyak menyerupai sulaman *kapalo samek* Kotogadang. Sedangkan selendang sulaman suji *caie* Kotogadang kehalusan dan kerapiannya belum terkalahkan oleh pengrajin sulaman daerah lain. Selain itu selendang sulaman *kapalo samek* ada setelah mereka mengenal dan memakai selendang sulaman suji *caie*. Jadi selendang suji *caie* termasuk kategori selendang yang paling istimewa, berharga dan dipakai pada waktu tertentu seperti pada upacara adat. Sulaman suji *caie* hanya dibuat untuk selendang, sedangkan sulaman *kapalo samek* tidak hanya dibuat pada selendang melainkan juga pada baju. Jadi orang yang memakai sulaman *kapalo samek* dapat dilihat kapan saja karena dewasa ini selain selendang, baju kebaya dan baju kurung sulam *kapalo samek* menjadi idola para ibu-ibu. Hal ini terlihat pada pusat-pusat perbelanjaan yang menjual pakaian banyak ditemukan baju kebaya, baju kurung sulam *kapalo samek*, sedangkan sulam suji *caie* jarang ditemukan dan yang banyak adalah jenis bordir yang hampir mirip dengan suji *caie*. Sedangkan selendang suji *caie* pemasarannya berada pada tempat-tempat tertentu, seperti di Yayasan Amai Setia Kotogadang. Oleh sebab itu selendang sulaman suji *caie* semakin istimewa dan berharga karena tidak sembarangan orang yang bisa menirunya.

Status selendang sulam *kapalo samek* di dalam adat nagari Kotogadang sama halnya dengan selendang suji *caie* dan selendang lainnya, dipakai pada acara adat yang berlangsung dalam nagari. Selendang sulam *kapalo samek* dipakai oleh wanita yang telah menikah, warna selendang disesuaikan dengan umur yang memakai. Bila ditinjau dari segi harga, selendang sulam *kapalo samek* sedikit lebih murah dari selendang suji *caie*. Satu helai selendang sulam *kapalo samek* saat ini berkisar antara Rp.1.500.000 s.d Rp. 2.000.000,-. Penentuan harga berdasarkan juga pada motif, motif yang lebih rapat/padat lebih mahal harganya dari motif yang agak jarang. Motif yang rapat/padat biasanya untuk wanita muda sedangkan motif yang agak jarang untuk wanita setengah baya – sudah agak tua.

Selendang sulam *kapalo samek* selain untuk kebutuhan masyarakat setempat juga banyak dilempar ke pasar karena selendang ini harganya terjangkau oleh masyarakat, menarik, lebih ringan dari selendang suji *caie* dan bisa dipakai stelan baju sulam *kapalo samek*. Oleh sebab itu masyarakat Kotogadang membuat selendang sulam *kapalo samek* tidak hanya menunggu pesanan melainkan membuat untuk langsung dijual sendiri di pasar. Walaupun demikian pesanan dari masyarakat setempat terus dilayani dengan upah satu helai selendang saat ini berkisar antara

Rp. 1.000.000 s.d Rp. 1.250.000,- sudah termasuk pembuatan renda tepi dan ujung selendang. Dilihat dari bentuk jadi selendang sulam *kapalo samek* berbeda dengan suji *caie*, selendang suji *caie* benang sulamannya terlihat timbul dan tebal tetapi sulam *kapalo samek* terlihat seperti titik-titik tersusun rapi bila diraba terasa kesat. Gradasi warna benang juga dipakai pada sulam *kapalo samek*, berlaku pada semua motif seperti pada kembang, daun dan hiasan lainnya. Benang yang lazim dipakai untuk sulaman *kapalo samek* adalah benang merek DMC (dahulu) dan Rose (sekarang). Untuk membelinya bisa perkotak atau perbuah, satu kotak berisi 24 buah dengan harga Rp. 48.000,-/kotak.

c. Selendang Sulaman Kalengkang

Selendang sulam kalengkang mungkin hanya ada di nagari Kotogadang. Selendang ini termasuk selendang khas nagari Kotogadang dan dipakai oleh wanita yang sudah menikah. Sulaman kalengkang oleh masyarakat nagari Kotogadang tidak saja pada selendang melainkan juga untuk *takuluak*. *Takulauk* adalah sejenis selendang tetapi bentuknya berbeda dengan selendang, gunanya untuk menutup kepala. Jadi *takuluak* adalah sejenis selendang yang dipakai oleh wanita yang akan melaksanakan akad nikah. Selendang ini selain dipakai untuk menghadiri acara perhelatan adat, juga dipakai oleh wanita yang baru selesai melangsungkan akad nikah. Selain itu sesuai dengan adat yang berlaku di nagari Kotogadang bahwa bila seseorang itu sudah melahirkan anak, maka setelah anak berumur lebih dari satu bulan dibawa ke rumah neneknya (rumah orang tua ayahnya/induk bako). Ketika itu ibu si anak akan memakai selendang kalengkang. Dengan demikian selendang kalengkang sampai saat ini di nagari Kotogadang masih menjadi pakaian khas kaum wanita.

Sulaman kalengkang menggunakan benang khusus yaitu benang kalengkang. Bentuk benang ini berbeda dengan benang lainnya, bahannya bukan dari kapas seperti benang biasa, melainkan bahannya dari kaleng. Bentuknya pipih mengkilat seperti seng/kaleng dan satuannya perhelai dengan ukuran panjang sekitar 30 cm, bersifat kaku dan sukar dibentuk. Menurut informan (Tek Neng) benang kalengkang bahannya sama dengan bahan pembuatan kaleng, makanya bernama kalengkang. Benang ini adalah benang berasal dari luar negeri (buatan Cina) dan susah mendapatkan. Sepengetahuan Tek Neng benang ini hanya ada di jual di Medan dan beliau membeli benang tersebut langsung ke Medan.

Di nagari Kotogadang hingga saat ini yang menekuni sulam kalengkang hanya Tek Neng dan keluarganya, sedangkan masyarakat

lain lebih menekuni sulam suji *caie*, *kapalo samek* dan terawang. Selendang kalengkang ini tampaknya kurang dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dapat terlihat dari bermacam-macam jenis selendang yang dijual di Yayasan Amai Setia Kotogadang, yang mana selendang kalengkang hanya ada 2 helai jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan selendang lainnya (suji *caie*, *kapalo samek* dan terawang). Lagi pula bila dilihat di pusat penjualan pakaian muslim wanita, seperti di Bukittinggi atau daerah lainnya di Sumatera Barat selendang kalengkang hampir tidak ditemukan.

Sekalipun selendang kalengkang kurang populer di masyarakat umum, bagi masyarakat Kotogadang selendang tersebut menjadi ciri khas kekayaan busana daerahnya. Setiap ada acara perhelatan di nagari Kotogadang ibu-ibu yang hadir ada yang memakai selendang kalengkang dan selendang lainnya. Selendang kalengkang tampil beda karena selendang ini hanya memiliki satu jenis warna yaitu warna kuning keemasan atau warna putih mengkilat seperti warna seng. Warna putih mengkilat lebih banyak digemari masyarakat dari pada warna kuning keemasan. Saat dipakai selendang kalengkang tampak beda dengan selendang lainnya berkilau dan silau. Bahan dasar selendang umumnya bahan dasar yang tipis seperti sari, organdi dan sejenisnya, beda dengan sulam suji *caie* dan *kapalo samek* yang banyak menggunakan bahan agak tebal seperti tissue, aikon dan ada juga dari sari, sutra dan sejenisnya.

Motif selendang kalengkang hampir sama dengan motif selendang lainnya yaitu motif kembang, daun, batang dan hiasan lainnya. Motif selendang kalengkang tidak serapat/sepadat motif selendang suji *caie* atau *kapalo samek*, agak jarang berukuran sedang. Oleh karena pembuatan selendang kalengkang hanya menggunakan satu jenis benang, maka proses pembuatannya bisa lebih cepat. Dalam proses pembuatan diusahakan pada waktu udara sedang dingin, sebab apabila pada waktu panas benangnya keras sehingga sukar menjahitnya. Tetapi bila udara dingin benang tersebut lembut / lentur sehingga mudah menjahitnya.

Meskipun selendang kalengkang termasuk selendang yang kurang populer dimasyarakat umum, namun menurut informan (Tek Neng) beliau sampai saat ini masih menerima pesanan. Untuk satu helai selendang bisa diselesaikannya dalam waktu antara 25 – 30 hari, dengan upah antara Rp. 500.000 s.d 600.000,-/helai termasuk beli benang. Untuk satu helai selendang menghabiskan benang sebanyak 20 streng, satuan membeli benang adalah bungkus. Satu bungkus harganya Rp. 30.000,- berisi sebanyak 4 streng. Bila dilihat dari harga, selendang kalengkang menempati urutan ketiga yaitu satu helai selendang seharga

Rp. 1.000.000 s.d Rp. 1.250.000,-. Harga tersebut lebih murah dari selendang suji *caie* dan sulam *kapalo samek*.

d. Selendang Terawang

Selendang terawang termasuk salah satu jenis selendang hasil kerajinan tangan masyarakat Kotogadang. Selendang ini juga termasuk pakaian adat kaum wanita, dipakai pada waktu acara perhelatan adat. Selendang terawang selain sebagai pakaian resmi pada acara perhelatan adat, juga termasuk pakaian harian. Masyarakat Kotogadang terutama bagi yang sudah tua kebanyakan memakai selendang terawang bila mereka hendak bepergian ke luar kota seperti ke Jakarta dan kota-kota lainnya. Sedangkan untuk dalam *nagari* sendiri selendang terawang tidak hanya dipakai oleh wanita tua saja melainkan wanita muda pun banyak memakai selendang terawang. Warna-warna selendang disesuaikan dengan usia, warna cerah biasanya untuk wanita muda sedangkan warna agak gelap untuk wanita yang sudah berumur.

Selendang terawang Kotogadang hampir sama juga dengan selendang terawang dari daerah lain seperti Bukittinggi, Solok dan lainnya. Selendang terawang tidak hanya berasal dari Kotogadang melainkan daerah lain banyak juga menghasilkan selendang terawang bahkan juga ada baju kebaya terawang dan baju kurung terawang. Secara umum sulaman terawang tidak hanya terdapat pada selendang melainkan juga pada baju, taplak meja, alas kasur dan aksesoris lainnya. Jadi sulaman terawang terdapat pada bermacam-macam peralatan sehingga sulaman terawang banyak dikenal oleh masyarakat.

Berdasarkan pada motif, selendang terawang ada yang dinamakan selendang terawang kumbang, terawang biaro, terawang bukit filet dan sebagainya. Selendang terawang kumbang dijahit dengan motif terawang berbentuk kumbang, biasanya dipakai sehari-hari oleh ibu-ibu setengah baya (sudah bermenantu/bercucu) dan oleh ibu-ibu yang ditinggal suami (sudah menjanda). Selendang terawang biaro adalah selendang terawang yang jahitan terawangnya sedikit dan dikombinasikan dengan sulaman suji kembang kecil-kecil, biasanya dipakai oleh ibu-ibu yang sudah ditinggal suami (menjanda). Selendang filet adalah selendang yang jahitan terawangnya tidak penuh, selendang ini hamper sama dengan selendang terawang bukit, tetapi terawang bukit motifnya khas. Selendang filet dipakai oleh ibu-ibu yang sudah bermenantu/bercucu untuk menghadiri perhelatan.

Bila ditinjau dari segi harga selendang terawang tidaklah terlalu mahal, harganya terjangkau oleh masyarakat. Diantara empat macam jenis selendang yang di jual di Yayasan Amai Setia Kotogadang

selendang terawang yang paling murah harganya yaitu Rp. 600.000,- s.d Rp. 750.000,- /helai. Benang yang digunakan untuk sulam terawang adalah benang suto, harganya cukup murah 1 *paruik* seharga Rp. 1.000,- Selendang terawang Kotogadang tidak hanya dijual di Yayasan Amai Setia Kotogadang melainkan pengrajin ada yang langsung menjualnya di pasar-pasar dan memasukannya ke toko-toko pakaian muslim yang ada di Bukittinggi dan daerah lainnya.

Di nagari Kotogadang terdapat 4 macam jenis selendang sulaman yang menjadi pakaian khas kaum wanita. Keempat jenis selendang tersebut disebut selendang panjang berukuran 2 m x 60 cm, sedangkan ada satu selendang yang lazim disebut dengan *takuluak* berukuran lebih pendek dari selendang panjang. *Takuluak* adalah sejenis selendang yang merupakan pakaian adat wanita, dipakai pada saat akad nikah. Jadi menurut adat nagari Kotogadang terdapat 5 macam selendang, sedangkan penutup kepala lainnya seperti jilbab termasuk pakaian biasa/pakaian harian.

Setiap macam selendang tersebut dipakai pada waktu tertentu sesuai dengan perhelatan adat yang berlangsung. Sesuai dengan adat yang berlaku dinagari Kotogadang bahwa pelaksanaan perhelatan adat mempunyai tingkatan dan pemakaian selendang tersebut mengikuti tingkatan perhelatan itu. Cara pemakaian selendang panjang tidak di atas kepala melainkan disandang dipunggung atau diselempangkan dibahu, sedangkan penutup kepala dewasa ini orang memakai jilbab.

3. Perkembangan Sulaman Kotogadang Masa Kini

Sulaman Kotogadang sampai kini masih menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang dijadikan sebagai hiasan pada selendang panjang. Selendang bersulam adalah sebagai kelengkapan pakaian adat dan merupakan petunjuk tentang seorang wanita, apakah seseorang itu baru atau sudah lama berumah tangga. Hal itu dapat ditandai melalui selendang yang dipakai saat menghadiri perhelatan adat. Jika memakai selendang berwarna cerah seperti merah hati, merah baik sulam suji *caie* maupun sulam *kapalo samek* berarti wanita tersebut tergolong penganten baru dan umumnya belum melewati 50 tahun. Tetapi bila memakai selendang berwarna biru, ungu, hijau, biru tua berarti wanita tersebut tergolong wanita tua. Memang diakui saat ini bahwa tatakrama tidak tertulis tersebut sudah diabaikan oleh sebagian kecil masyarakat. Secara umum pemakaian warna-warna tersebut sekalipun termasuk tatakrama tidak tertulis masih ditaati masyarakat Kotogadang, dan bahkan untuk menghadiri perhelatan di luar nagari Kotogadang juga mereka memakai selendang bersuji tersebut.

Semula selendang bersulam Kotogadang hanya dipakai oleh orang Kotogadang dan merupakan kelengkapan pakaian adat, tabu bagi orang di luar Kotogadang memakai selendang tersebut. Tidak hanya sebatas itu keterampilan menyulam juga tabu diajarkan kepada orang yang bukan asli Kotogadang. Artinya keterampilan menyulam merupakan warisan pusaka budaya yang hanya diwarisi kepada anak kemenakan Kotogadang. Oleh masyarakat Kotogadang keterampilan membuat sulaman disebut sebagai pusaka abadi karena keterampilan tersebut masih hidup sampai kini sebagai keterampilan masyarakat.

Nagari Kotogadang berbeda dengan nagari lainnya di Minangkabau. Nagari kecil yang terletak di kaki gunung Singgalang ini mempunyai warisan budaya yang tak ternilai harganya hingga kini masih dipelihara oleh masyarakat. Di samping itu warisan budaya itu dapat pula memberi penghidupan bagi masyarakat. Warisan budaya yang dimaksud adalah kerajinan tangan yang menjadi unggulan Kotogadang yakni kerajinan perak dan sulaman. Dua jenis kerajinan tangan ini masih bertahan hingga kini walaupun sekarang dipasar-pasar banyak ditemukan perhiasan yang cukup bervariasi, selendang dengan beraneka macam hiasan. Kerajinan tangan itu khususnya sulaman yang dibuat pada selendang panjang bisa bertahan hingga kini salah satunya karena masyarakat Kotogadang menjadikannya sebagai kelengkapan pakaian adat di nagari tersebut. Oleh karena termasuk kelengkapan pakaian adat, maka setiap keluarga/orang tentu memilikinya makin bertambah keluarga tentu makin bertambah pula kebutuhan akan selendang tersebut. Dengan dijadikannya selendang bersulam sebagai kelengkapan pakaian adat secara tidak langsung memberi penghargaan setinggi-tingginya terhadap karya masyarakat sekaligus merupakan suatu strategi dalam melestarikan karya tersebut.

Selendang panjang bersulam dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan terutama cara pembuatan, variasi benang, motif, kehalusan dan kerapian yang semakin ditingkatkan. Selain itu selendang panjang bersulam di pakai oleh orang Kotogadang pada acara-acara resmi lainnya selalu dilirik orang lain, sehingga menimbulkan keinginan untuk memilikinya. Bermula dari pengenalan secara tidak langsung itu selendang Kotogadang mulai dipesan orang lain dan akhirnya selendang panjang bersulam Kotogadang menjadi pakaian kebesaran orang-orang tertentu (seperti istri pejabat, pengusaha dan yang lainnya). Semenjak itu dan sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan akan bermacam-macam peralatan hidup, maka pengrajin Kotogadang mencoba memasarkan selendang bersulam di luar daerah Kotogadang. Adapun tujuannya selain untuk melestarikan keterampilan menyulam juga sebagai mata pencaharian tambahan penduduk. Dengan banyaknya

pesanan datang dari luar secara tidak langsung memberi peluang bagi masyarakat untuk berkarya dan mendapatkan penghasilan tambahan guna memenuhi bermacam-macam kebutuhan hidup.

Pada masa dahulu selendang berulam (lebih dikenal dengan sebutan selendang bersuji/suji) Kotogadang hanya dibuat untuk masyarakat Kotogadang. Tetapi lama kelamaan selendang bersuji Kotogadang dikenal oleh orang di luar Kotogadang dan bahkan banyak pesanan akan selendang bersuji tersebut. Dari waktu kewaktu selendang sulaman Kotogadang terus diperkenalkan lewat berbagai kesempatan seperti pameran dan sebagainya. Selendang bersulam Kotogadang tidak hanya diperkenalkan di daerah Kotogadang melalui KAS (Kerajinan Amai Setia) dan sekitarnya melainkan juga diperkenalkan di luar daerah seperti di Jakarta. Upaya tersebut awalnya dilakukan oleh pengrajin salah satunya oleh Rukbeny (Canang N0. 125 th XXX triwulan IV/1994).

Sekitar tahun 1979 Rukbeny membuat terobosan baru dengan memasarkan selendang sulaman keluar dari Kotogadang maupun Sumatera Barat, yang sebelumnya Rukbeny bergabung dengan Kerajinan Amai Setia Kotogadang. Bersamaan dengan itu (tahun 1979) atas prakarsa beberapa tokoh wanita Kotogadang Kerajinan Amai Setia menjadi Yayasan Kerajinan Amai Setia Kotogadang dan perwakilannya di Jakarta. Yayasan Kerajinan Amai Setia di Jakarta sama halnya dengan yang di Kotogadang yaitu menjual bermacam-macam selendang sulaman Kotogadang seperti suji *caie*, *kapalo samek*, kalengkang, terawang, renda bangku dan sebagainya. Rukbeny selain pengrajin dia juga menjual sulaman Kotogadang terutama dikalangan pasangan muda di Jakarta untuk koleksi pakaian adat. Konsumen Rukbeny tidak terbatas pada orang Kotogadang yang berada di Jakarta tetapi juga para nyonya pejabat maupun pengusaha asal Minangkabau dari daerah lainnya. Usaha Rukbeny ternyata mendapat sambutan dunia pasar sehingga pesanan selendang Kotogadang terus meningkat dan untuk memenuhi pesanan tersebut Rukbeny sempat merekrut beberapa orang pengrajin asal Kotogadang. Ini berarti bahwa Rukbeny telah menciptakan lapangan pekerjaan dan memberi penghasilan kepada masyarakat setempat.

Rukbeny tidak hanya puas sampai disitu saja, dia terus berupaya untuk mengembangkan usahanya. Tahun 1986 Rukbeny mulai merintis usaha di Jakarta, berbagai usaha dilakukan, tidak terbatas pada menjahit selendang tetapi juga memasak makanan khas Sumatera Barat termasuk makanan khas Kotogadang seperti "gulai itik". Usaha yang tak kenal lelah ini cukup membuahkan hasil selalu ada pesanan baik selendang bersulam, renda yang tiap bulan cenderung meningkat.

Selendang yang dipersiapkan untuk mengikuti pameran malahan habis terjual. Usaha Rukbeny memuncak semenjak ikut pameran Gebu Minang tahun 1990. Pada pameran tersebut ia terpaksa menampilkan selendang yang sudah menjadi koleksi orang lain.

Upaya yang dilakukan Rukbeny untuk membuka peluang usaha patut diteladani. Kini selendang sulaman Kotogadang sudah terkenal di luar daerah dan peminatnya kebanyakan dari para ibu-ibu pejabat, ibu-ibu pengusaha disamping orang Kotogadang sendiri. Dahulu selendang sulaman Kotogadang hanya sebagai kelengkapan pakaian adat orang Kotogadang, tetapi sekarang sudah menjadi pakaian para ibu-ibu pejabat, pengusaha dikota-kota besar seperti di Jakarta dan daerah lainnya. Dengan dikenalnya selendang sulaman Kotogadang oleh masyarakat luas berarti membuka peluang usaha bagi kaum wanita Kotogadang.

Selain upaya yang dilakukan oleh Rukbeny di Jakarta dalam rangka memperkenalkan sekaligus memasarkan selendang Kotogadang, masyarakat Kotogadang pun melalui Yayasan Amai Setia di Kotogadang juga terus berusaha memperkenalkan selendang Kotogadang. Lewat berbagai kesempatan seperti Pedati (Pekan Budaya dan Pameran Perdagangan dan Industri) di Kota Bukittinggi yang dilaksanakan setiap tahunnya di samping pameran lainnya yang diselenggarakan di Sumatera Barat. Melalui kegiatan seperti itu selendang Kotogadang semakin dikenal masyarakat dan pemasarannya semakin luas. Di Kantor Yayasan Amai Setia Kotogadng persediaan selenadang (seperti *suji caie*, *kapalo samek*, kelengkang, terawang) dan peralatan lainnya (seperti renda bangku, perhiasan dari perak dan yang lainnya) selalu ada, sehingga kapan pun ada kunjungan kesana dapat melihat langsung hasil kerajinan masyarakat tersebut. Selanjutnya baik selendang maupun peralatan lainnya yang dipajang di kantor Yayasan Amai Setia adalah untuk dijual, jadi bagi pengunjung yang berminat membeli bisa langsung membeli dengan harga yang telah ditentukan.

Dengan adanya tempat semacam itu semangat pengrajin semakin bertambah, hasil kerajinannya dari waktu ke waktu terus ditingkatkan terutama dibidang kerapian kehalusan hasil sulaman. Sulaman Kotogadang termasuk sulaman yang sangat halus dan rapi bila dibandingkan dengan sulaman daerah lain, makanya harga selendang sulaman Kotogadang lebih mahal. Apalagi sekarang telah ada pula gradasi warna benang yang membuat sulaman tersebut tampil beda dan anggun. Keahlian pengrajin memadukan warna benang pada motif-motif tertentu membuat tampilan selendang Kotogadang semakin menarik dan mempesona. Kini selendang sulaman Kotogadang semakin menampakkan diri. Dahulu selendang sulaman Kotogadang dipakai oleh

orang Kotogadang pada acara adat, tetapi sekarang selendang Kotogadang sudah dipakai oleh orang yang bukan orang Kotogadang pada berbagai acara resmi lainnya.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Nagari Kotogadang merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan IV Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat. Nagari Kotogadang termasuk nagari produktif yakni terdapatnya dua macam kerajinan tangan yang dikerjakan oleh masyarakat. Kedua jenis kerajinan tangan itu adalah kerajinan perak dan kerajinan sulaman. Kerajinan sulaman termasuk kerajinan yang spesifik, sulaman yang dibuat pada selendang panjang adalah bagian kelengkapan pakaian adat kaum wanita dari dahulu hingga sekarang.

Dalam kehidupan masyarakat Kotogadang pada saat ini masih banyak ditemukan kaum wanita yang menekuni sulaman dan bahkan menjadikannya sebagai mata pencaharian tambahan. Selendang bersulam bagi masyarakat Kotogadang masih menjadi pilihan utama yang dipakai pada saat menghadiri bermacam-macam perhelatan, walaupun pada saat ini banyak muncul beraneka macam selendang.

Berbicara masalah selendang bersulam, erat kaitannya dengan status/usia orang yang memakainya. Selendang bersulam dipakai oleh wanita yang telah berkeluarga dengan warna dan motif yang telah diatur menurut adat yang berlaku di nagari Kotogadang. Demikian juga yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kotogadang pada saat ini, mereka masih mentaati aturan yang tidak tertulis itu. Selendang panjang bersulam yang dihasilkan oleh pengrajin Kotogadang ada 4 macam yakni: (1) Sulaman *suji caie*, (2) Sulaman *kapalo samek*, (3) Sulaman kalengkang dan (4) Sulaman terawang.

Selanjutnya dari sudut perkembangan selendang bersulam Kotogadang dewasa ini telah banyak mengalami kemajuan. Selendang panjang bersulam Kotogadang sudah dikenal oleh masyarakat di luar daerah Kotogadang. Pada masa dahulu selendang bersulam Kotogadang hanya dipakai oleh orang asli Kotogadang pada acara perhelatan adat dan tabu bagi orang lain untuk memakainya. Tetapi kini selendang bersulam Kotogadang sudah menjadi pakaian para ibu-ibu pejabat, pengusaha dan ibu-ibu lainnya. Bagi mereka selendang bersulam tersebut dipakai pada acara-acara resmi lainnya. Apalagi selendang bersulam Kotogadang pemasarannya dikoordinir oleh Yayasan Amai Setia Kotogadang dan cabangnya ada di Jakarta, di samping oleh pengrajin itu sendiri.

2. Saran

Mencermati keberadaan sulaman Kotogadang dewasa ini, ternyata sulaman Kotogadang sudah terkenal di luar daerah Sumatera Barat seperti Jakarta. Peminat sulaman Kotogadang kebanyakan berasal dari para ibu-ibu pejabat dan pengusaha di samping orang asli Kotogadang. Menyikapi kondisi demikian pengrajin sulaman Kotogadang hendaknya dapat lebih meningkatkan kualitas sulamannya dan menciptakan kreasi baru terhadap motif-motif sulaman tersebut. Kehalusan dan kerapian serta bervariasinya motif-motif sulaman mesti ditingkatkan agar sulaman lebih banyak lagi peminatnya. Di samping itu pengenalan sulaman terhadap masyarakat luas terus dilakukan baik dalam bentuk mengikuti pameran maupun memasukannya ke pusat-pusat perbelanjaan (*mall*), sehingga sulaman tersebut mudah dilihat langsung oleh masyarakat.

Dikenalnya sulaman Kotogadang oleh masyarakat luas secara tidak langsung memberi peluang emas bagi pengrajin untuk mendapatkan penghasilan yang lebih layak. Selanjutnya mulai saat ini pewarisan budaya sulaman itu hendaknya dapat lebih diintensifkan lagi kepada generasi muda karena ini merupakan salah satu peluang usaha. Dengan adanya pewarisan yang terkoordinir dengan baik berarti telah melakukan upaya pelestarian terhadap budaya sulaman di Kotogadang. Kerajinan sulaman perlu dipertahankan dan dilestarikan sebagai ciri khas kekayaan budaya Kotogadang. Pewarisan kerajinan sulaman sangat diperlukan, di samping menjaga agar kerajinan tersebut tidak hilang/punah juga sebagai alternatif usaha bagi masyarakat setempat. Persaingan usaha dewasa ini begitu pesat, lapangan pekerjaan semakin sempit, maka kerajinan sulaman perlu dikembangkan dengan baik dan dapat dijadikan sebagai lapangan usaha bagi generasi muda di masa yang akan datang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aswar Sutan Sativa, *Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau*, Jembatan, Jakarta, 1999
- Fitriyanti. *Roehana Koeddoes Tokoh Pendidik dan Jurnalis Perempuan Pertama Sumatera Barat*, Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta. 2001
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit Dian Rakyat. Jakarta.1982
- Moleong, Lexy,J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.2000
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Penerbit Tarsito, Bandung,1988
- Silvia Devi, *Makna Simbolik Kain Tapis Krui Kecamatan Teluk Betung Utara, Propinsi Lampung*, Skripsi Sarjana Antropologi FISIP Universitas Andalas, Padang,2004
- Razni Dewi Sita dkk, *Pakaian Tradisional Kotogadang*, Yayasan Kerajinan Amal Setia Kotogadang, Bukittinggi, 2005.
- Wachid B.S. *Hj. Rosma dan Nukilan Bordir di Sumatera Barat*. Penerbit Bigraff Publishing, Yogyakarta, 1997

INTEGRASI PENDUDUK PENDATANG DAN LOKAL DI SOLOK SELATAN 1961-2010 (STUDI KASUS DI NAGARI LUBUK GADANG SELATAN DAN SUNGAI KUNYIT)¹

Jumhari²

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang menjadi wilayah migrasi orang Jawa, baik karena adanya kebijakan pemerintah dalam penempatan sebagai daerah tujuan bagi para transmigran maupun akibat adanya aktifitas perekonomian perkebunan.³ Salah satu perkebunan yang sampai saat ini masih aktif dan mempekerjakan tenaga kerja yang berasal dari tanah Jawa adalah perkebunan di Sungai Lambai, yang kini masuk dalam administrasi Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.⁴ Sebagai akibat dari sejarah demografinya itu, menyebabkan masyarakat yang mendiami Kabupaten Solok Selatan bukan saja penduduk lokal namun banyak dihuni oleh pendatang. Dalam perkembangan selanjutnya Solok Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki kekayaan alam yang cukup besar.⁵ Kondisi ini menyebabkan kawasan ini menjadi salah satu tujuan bagi penduduk pendatang (migran Jawa) untuk bermukim dan berusaha.

Kedatangan pendatang, seperti adanya migrasi orang Jawa pada satu sisi mempercepat pembangunan pada sebuah wilayah. Di sisi lain kedatangan penduduk pendatang akan menimbulkan persaingan antara penduduk asli dan pendatang jika proses integrasi di antara mereka tidak berhasil diwujudkan. Fakta sosial di kabupaten Solok Selatan memperlihatkan bahwa proses integrasi antara penduduk asli dan pendatang relatif baik, hal ini terlihat banyaknya kebudayaan masyarakat pendatang yang diadopsi menjadi kebudayaan bersama

¹ Artikel ini merupakan gagasan ulang dari Laporan Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2011

² Peneliti Madya pada BPSNT Padang

³ Sunun Pramono Budi "Jejak Langkah Membangun Organisasi Anak Keturunan Transmigrasi Republik Indonesia" Makalah, tahun 2007

⁴ Badan Pusat Statistik "Kabupaten Solok Selatan dalam Angka tahun 2009, Padang Aro, 2010.

⁵ Potensi Kabupaten Solok Selatan diambil dari www.solselkab.go.id/index.php?mod=investasi, pada tanggal 28 Januari 2011

masyarakat di Solok Selatan atau kebudayaan masyarakat pendatang yang masih diberi ruang atau tempat untuk berkembang.⁶

Nagari Lubuk Gadang Selatan merupakan salah satu wilayah yang banyak dihuni oleh penduduk pendatang. Penduduk pendatang ini bukan saja berasal dari Jawa namun masyarakat dari Minangkabau.⁷ Secara adat tanah di Lubuk Gadang Selatan adalah tanah ulayat masyarakat Sangir, namun dalam perjalanan sejarahnya kawasan ini dibuka oleh Belanda untuk perkebunan teh, sehingga yang menghuni kawasan ini kebanyakan adalah pekerja perkebunan teh, bekas perkebunan ini berstatus Hak Guna Umum (HGU).

Seiring dengan berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia maka pengelolaan terhadap aset Belanda menjadi berkurang termasuk perkebunan teh di Sungai Lambai. Beberapa tempat di sekitar perkebunan teh Sungai Lambai, banyak ditemukan lahan perkebunan yang tidak terurus lagi (lahan tidur). Kondisi tersebut mendorong orang Minangkabau dari daerah lain bermukim dikawasan tersebut.⁸ Perubahan zaman dan meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan kawasan Solok Selatan, khususnya di daerah Sungai Lambai yang selama ini dikuasai oleh penduduk pendatang mulai dihuni oleh penduduk asli, apalagi dengan ditetapkan kawasan ini sebagai salah satu sentral pengembangan pariwisata di Solok Selatan sehingga kedatangan penduduk pendatang semakin banyak ke daerah ini.

Menarik bagi kita untuk melihat bagaimana proses integrasi yang berlangsung antara penduduk asli dan pendatang di Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir, khususnya di Sungai Lambai dan nagari-nagari lainnya di daerah Solok Selatan. Sebab kawasan ini pertama kali dihuni oleh masyarakat pendatang (migran Jawa) sedangkan penduduk lokal masuk belakangan setelah jumlah penduduk bertambah banyak dan ditetapkannya kawasan ini sebagai salah satu daerah perkebunan dan sentral pengembangan pariwisata.

⁶ Musik Campur Sari Kesenian Jawa yang masih bertahan di Solok Selatan diambil dari www.solok-selatan.com pada tanggal 27 Januari 2011

⁷ Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa kebanyakan masyarakat disana berasal dari Jawa dan kawasan ini , terdapat perkebunan Teh PTPN VI di Sungai Lambai.

⁸ Dalam sebuah studi lapangan ke Sungai Lambai kebanyakan yang menghuni kawasan tersebut adalah masyarakat dari Nagari Talang Babungo Kabupaten Solok. Dan wawancara dengan Hendrizal Wali Nagari Talang Babungo ketika melakukan kuliah lapangan pada tahun 2002.

2. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Fokus kajian ini adalah melihat bagaimana integrasi antara penduduk asli dan pendatang di daerah Solok Selatan, khususnya di bekas daerah Sungai Lambai dan nagari-nagari lainnya yang menjadi tempat pembukaan perkebunan dan daerah transmigrasi. Untuk lebih jelasnya dirumuskan dalam beberapa pertanyaan

- a. Sejak kapan terjadinya migrasi orang Jawa di Solok Selatan?
- b. Bagaimana proses migrasi berlangsung dan bagaimana kehidupan sosial para pendatang di Solok Selatan ?
- c. Bagaimana proses integrasi antar penduduk asli dan pendatang (orang Jawa)?

Dalam penelitian ini penduduk pendatang yang dimaksud adalah penduduk yang berpindah tempat tinggal pada musim tertentu untuk bekerja, atau orang yang tinggal di daerah yang bukan tempat kelahirannya.⁹ Sedangkan penduduk asli adalah masyarakat secara hukum adat wilayah tersebut merupakan hak miliknya atau kelompok masyarakat yang pertama kali mendiami kawasan tersebut. Berdasarkan definisi tersebut penduduk pendatang yang dimaksud disini adalah orang Jawa yang datang baik karena adanya kegiatan perkebunan maupun transmigrasi serta orang Minang sendiri yang tidak berasal dari nagari ini.

Batasan temporal dalam penelitian ini, diawali dari tahun 1960, yakni periode terakhir kedatangan buruh kontrak yang berasal dari Jawa pada masa pemerintahan Orde Lama. Sedangkan batasan akhir yakni tahun 2010 yakni dengan asumsi bahwa selama hampir 50 tahun terjadi proses integrasi antara penduduk pendatang dan penduduk asli.

Daerah Solok Selatan, khususnya di Sungai Lambai, Nagari Lubuk Gadang Selatan dan juga Nagari sungai Kunyit ditetapkan sebagai wilayah penelitian karena kawasan ini pada awalnya merupakan bagian wilayah perkebunan teh Belanda. Sehingga kawasan ini banyak dihuni oleh oleh masyarakat pendatang yang dibawa oleh Belanda sebagai pekerja perkebunan teh. Dalam perkembangan selanjutnya kawasan ini juga dihuni oleh penduduk dari Suku Minangkabau ketika perkebunan teh tidak terurus lagi, sehingga banyak lahan produktif menjadi tidak tergarap. Menarik untuk melihat bagaimana integrasi penduduk asli dan pendatang di daerah ini.

⁹ Kamus Bahasa Indonesia dari Yayasan Lembaga Sabda (YLSA) diambil dari www.kamus.sabda.org pada tanggal 8 Desember 2010

3. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan migrasi Orang Jawa dan juga melihat sejauh mana proses integrasi penduduk pendatang (Orang Jawa) dan penduduk lokal di Solok Selatan, khususnya di wilayah Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir dan Sungai Kunyit di Kecamatan Sangir Balai Janggo Kabupaten Solok Selatan dan bagaimana kehidupan mereka dikawasan baru. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan dibawah ini.

- a. Sejak kapan terjadinya migrasi orang Jawa di Solok Selatan?
- b. Bagaimana proses migrasi berlangsung dan bagaimana kehidupan sosial para pendatang di Solok Selatan ?
- c. Bagaimana proses integrasi antar penduduk asli dan pendatang (orang Jawa)?

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat tentang bagaimana proses perpindahan pendatang ke Solok Selatan dan proses mereka berintegrasi dengan penduduk lokal. Di samping itu penelitian ini juga bisa dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Solok Selatan dalam memahami kondisi para penduduk pendatang yang terdapat di wilayah mereka. Sehingga bisa mengeluarkan kebijakan untuk mempercepat kemajuan dan mengatasi persoalan yang timbul akibat kedatangannya.

4. Kerangka Analisis

Kebudayaan merupakan cerminan dari suatu kelompok masyarakat sehingga dengan simbol-simbol budaya ditonjolkan akan dapat diketahui identitas suatu masyarakat. Menurut Stephen K. Sanderson setidaknya ada empat karakteristik kebudayaan, yang pertama kebudayaan berdasarkan diri kepada simbol sebagai mekanisme dalam penyimpanan dan mentransmisi sejumlah informasi yang membentuk kebudayaan. Kedua, kebudayaan dipelajari dan tidak tergantung pada pewarisan biologi; ketiga, kebudayaan merupakan sistem yang dipikul bersama oleh anggota masyarakat dan keempat kebudayaan cenderung terintegrasi sehingga bagian kebudayaan saling menyatu dan konsisten disamping konflik, friksi dan kontradiksi yang ada.¹⁰ Selanjutnya Haviland menyatakan bahwa kebudayaan bersifat adaptif, yakni mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan

¹⁰ Rois Leonard A dan Jumhari, *Dari Koeli Kontrak Hingga Tuan di Negeri Orang. Orang Jawa di Eks Perkebunan Bukit Daun Bengkulu*, Padang: Yayasan Citra Budaya dan BPSNT Padang, 2008, hal. 9.

pada organisme. Manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu dengan sumber daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan tempat tinggal mereka.

Integrasi merupakan sebuah proses pembauran antar masyarakat asli dan pendatang sehingga membentuk kebudayaan yang utuh atau bulat. Proses penyatuan biasanya berlangsung pada sebuah wilayah tertentu, melibatkan aspek budaya, sosial diantara masyarakat yang mendiami wilayah tersebut.¹¹ Dalam masyarakat pedesaan proses integrasi relatif berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan masyarakat di perkotaan atau pusat ekonomi. Kondisi ini disebabkan pada masyarakat pedesaan adanya semangat seperasaan¹², sepenanggungan dan¹³ saling membutuhkan¹⁴. Secara umum proses integrasi merupakan proses penyatuan dari orang-orang yang berasal dari berbagai wilayah, etnis, sosial budaya dan latar belakang ekonomi yang beragam menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Untuk menyatukan hal tersebut tentu saja membutuhkan langkah dan waktu yang cukup lama sehingga seluruh penduduk asli dan pendatang dapat bergaul dan bersatu.

Proses integrasi dikatakan berhasil apabila anggota masyarakat merasa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain. Tercapai semacam konsensus mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial dan adanya kesepakatan bersama antara penduduk asli dan pendatang bahwa norma-norma yang lama tetap dipertahankan atau tidak berubah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala integrasi dalam suatu kelompok sosial dapat dikatakan berhasil apabila:

¹¹ Ade Makmur K "Integrasi Nasional di Indonesia: Satu Pemikiran Ke Arah Kebijakan Kebudayaan" Makalah, 2008

¹² *Seperasaan*: sebuah usaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan orang dalam kelompoknya, sehingga dapat menyebutkan orang lain dengan nama "kelompok kami". Perasaan demikian dapat timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Unsur seperasaan harus memenuhi kebutuhan kehidupan yang lebih menekankan pada perasaan solid dengan orang lain. Pada unsur seperasaan, kepentingan-kepentingan si individu diselarkannya dengan kepentingan-kepentingan kelompoknya, sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

¹³ *Sepenanggungan*: adanya kesadaran dalam setiap diri individu bahwa keadaan dan apa yang dirasakannya sama dengan apa yang dihadapi dan dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya, sehingga muncul keinginan dalam diri untuk bersama-sama menikmati dan menghadapi kehidupan yang ada di wilayah mereka.

¹⁴ *Saling memerlukan*: Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada "*Community*"nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.

1. Adanya persesuaian-persesuaian faham tentang norma-norma dan nilai-nilai yang baru tercipta. pokoknya kehidupan dalam kelompok tersebut stabil dan para anggotaanggotanya lebih suka tinggal didalamnya (kelompok). Mengenai bagaimana seorang anggota kelompok harus bersikap dan bertindak serta bagaimana cara mencapai tujuan pribadi dan tujuan-tujuan kelompok, hal itu sebelumnya sudah disepakati bersama.
2. Norma-norma sosial yang berlaku cukup konsisten dan diakui oleh sebagian besar anggota kelompok. Hal ini merupakan sesuatu yang dianggap dapat membantu dalam usaha mewujudkan tujuan-tujuannya, baik tujuan kelompok maupun tujuan-tujuan pribadinya .
3. Sanksi-sanksi sosial yang berlaku dalam kelompoknya kembali dipertegas dan diterapkan terhadap setiap penyimpangan atau terhadap anggota-anggotanya yang melanggar peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama.
4. Persaingan yang terjadi sudah semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh adanya sanksi-sanksi sosial yang berlaku lebih kuat dari pada kehendak-kehendak anggota kelompok untuk melakukan penyimpangan.

Proses integrasi sosial akan berjalan baik, bila dalam proses tersebut juga menimbulkan asimilasi, yaitu usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu maupun kelompok. Dengan asimilasi ini berarti tidak ada lagi perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lain sehingga tidak ada anggapan orang asing. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada; pertama, golongan –golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda; kedua, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama dan ketiga, kebudayaan golongan-golongan tersebut masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Dalam proses integrasi baik, juga melibatkan terjadi proses akulturasi, yakni proses yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan dengan unsur-unsur dari unsur kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.¹⁵

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 247-255.

5. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Sesuai dengan metode penelitian sejarah, studi ini dimulai dengan tahap pertama yaitu pengumpulan data yang disebut heuristik. Tahap berikutnya adalah melakukan kritik terhadap data-data yang telah diperoleh baik kritik ekstem maupun intern, guna menjamin otensitas dan kredibilitas dari data. Setelah melalui tahap kritik, maka dilanjutkan dengan interpretasi dan penulisan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka akan mencari data-data primer seperti, arsip-arsip dan dokumen yang menyangkut masalah kependudukan di Kabupaten Solok Selatan, baik di dalam surat kabar lokal maupun nasional maupun internet. serta laporan penelitian yang telah dilakukan oleh dinas-dinas terkait atau lembaga-lembaga lain. Dalam penelitian pustaka juga dicari sumber-sumber sekunder yang bisa menunjang penelitian ini.

Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan jalan wawancara dan observasi yang lazim dilakukan dalam kajian sejarah kontemporer. Sejarah kontemporer menurut Nugroho Notosusanto adalah sejarah yang jarak kejadiannya relatif dekat dengan masa sekarang, sehingga para pelaku dalam suatu peristiwa banyak yang masih hidup dan bisa diwawancarai.¹⁶ Wawancara ini akan lebih difokuskan kepada masyarakat Jawa yang terdapat di Sungai Lambai serta di daerah lainnya di Nagari Lubuk Gadang Selatan, tokoh-tokoh masyarakat dan pihak-pihak yang relevan untuk memberikan keterangan tentang hal tersebut.

B. SOLOK SELATAN 'TANAH HARAPAN' BAGIPENDATANG

1. Topografis dan Demografis

Dalam nomenklatur kabupaten dan kota di Propinsi Sumatera Barat, terdapat tiga daerah yang menggunakan kata 'Solok', yakni Kabupaten Solok, Kota Solok dan Kabupaten Solok Selatan. Tiga daerah yang menggunakan kata Solok karena memang berasal dari kabupaten induknya yakni Kabupaten Solok. Dimasa kolonial daerah ini disebut dengan *afdeeling* Solok, kemudian pada kemerdekaan berubah menjadi Kabupaten Solok. Selanjutnya pada tahun 1970, tepatnya pada tanggal 16 Desember berdirilah Kota Solok. Dan sejak tanggal 7 Janurai 2004 berdiri pula Kabupaten Solok Selatan sesuai amanah UU No. 38 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten

¹⁶ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Inti Idayu Press.1984), hal.6-8.

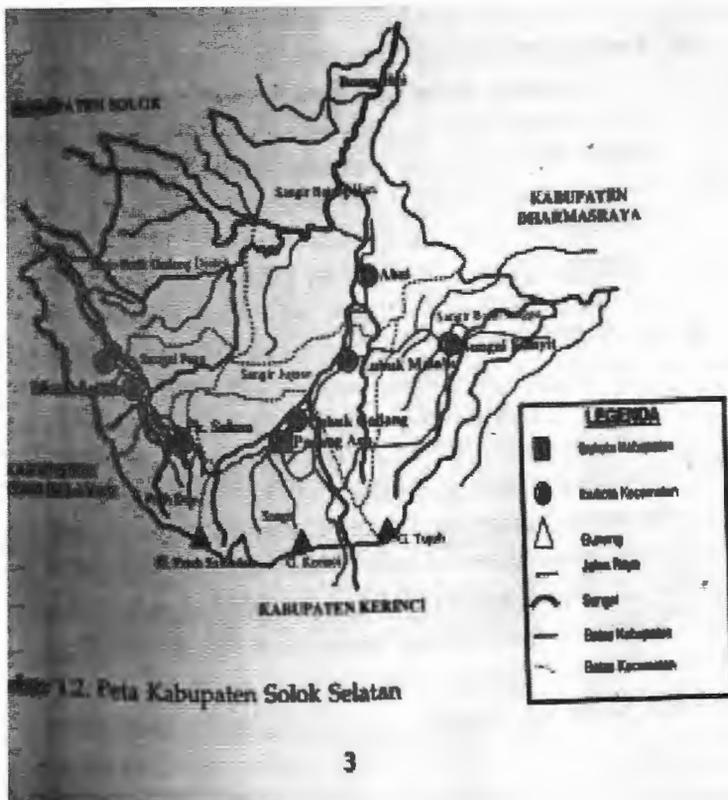
Solok Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat di Propinsi Sumatera Barat.¹⁷

Kabupaten Solok Selatan merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Solok. Berdirinya Kabupaten Solok tidak terlepas dari perjuangan panjang dari masyarakat Solok Selatan untuk memiliki kabupaten sendiri mulai tahun 1950-an, sejak diselenggarakannya Konferensi Timbulun. Dimana pada waktu itu hendak dibentuk sebuah kabupaten dengan nama Kabupaten Sahiliran Batang Hari dengan memasukan wilayah Kecamatan Gumanti dan Kecamatan Pantai Cermin. Akhimya perjuangan ini membuahkan hasil, ketika proses otonomi daerah bergulir serta dengan diresmikannya Kabupaten Solok Selatan sebagai kabupaten baru bersama 24 daerah kabupaten dan kota lainnya di Indonesia. Namun wilayah yang menjadi Kabupaten Solok Selatan hanya meliputi wilayah Kecamatan Sangir dan Kecamatan Sungai Pagu, yang kemudian dimekarkan menjadi 5 kecamatan.¹⁸

Secara geografis Kabupaten Solok Selatan berada di bagian selatan dari Propinsi Sumatera Barat. Batas selatan dari Kabupaten Solok Selatan ini juga merupakan batas Propinsi Sumatera Barat dengan Propinsi Jambi. Batas administrasi Kabupaten Solok Selatan, di bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, Utara dengan Kabupaten Solok, Selatan dengan Kabupaten Kerinci dan di bagian Timur dengan Kabupaten Dharmasyara.

¹⁷ Efi Yandri dkk, *5 Tahun Kabupaten Solok Selatan, 7 Januari 2004-7 Januari 2009*, Solok Selatan: Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2009, hal. 1-3.

¹⁸ Efi Yandri dkk, *5 Tahun Kabupaten Solok Selatan, 7 Januari 2004-7 Januari 2009*, Solok Selatan: Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2009, hal. xv. Lima kecamatan tersebut, yakni Kecamatan Sangir Balai Janggo, Pauh Duo, Sangir Jujan, Sangir Batang Hari dan Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh.



Gambar 1.

Peta Kabupaten Solok Selatan

Sumber: Efi Yandri dkk, *5 Tahun Kabupaten Solok Selatan, 7 Januari 2004-7 Januari 2009*, Solok Selatan: Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2009, hal. xv.

Bentang alam daerah ini lebih banyak didominasi oleh perbukitan yang berada dalam jajaran Bukit Barisan dan termasuk ke dalam patahan semangka. Daerah ini rawan terhadap bencana baik karena adanya gempa tektonik maupun gempa vulkanik, sebab di sini terletak Gunung Kerinci, salah satu gunung tertinggi di Sumatera yang masih aktif. Topografi wilayah Solok Selatan bervariasi mulai daerah dataran rendah hingga perbukitan dengan ketinggian berkisar antara 500-1.700 meter dari permukaan air laut (dpl), dengan puncak tertinggi berada di Gunung Kerinci (3.805 m). Luas Kabupaten Solok Selatan yaitu 3.346,20 km persegi atau 7,91% dari total propinsi Sumatera Barat, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.

Luas Kecamatan di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas (km ²)
1.	Koto Parik Gadang Diateh	524,10
2.	Sungai Pagu	596,00
3.	Pauh Duo	348,10
4.	Sangir	632,99
5.	Sangir Jujuan	326,00
6.	Sangir Balai Jango	686,61
7.	Sangir Batang Hari	232,40
Jumlah		3.346,20

Sumber: Efi Yandri dkk, *5 Tahun Kabupaten Solok Selatan, 7 Januari 2004-7 Januari 2009*, Solok Selatan: Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2009

Berdasarkan ciri geografisnya daerah Solok Selatan dapat dibagi menjadi 3 wilayah, yakni ; pertama, dataran tinggi bergelombang, yang secara umum berada di bagian timur mulai dari Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujuan sampai dengan Kecamatan Sangir Batang Hari dengan ketinggian antara 50 m - 100 m dpl. Kedua, dataran perbukitan yang mendominasi wilayah Solok Selatan dari bagian utara sampai bagian tengah dengan elevasi berkisar 100-500 m dpl. Batas topografi perbukitan yang satu dengan perbukitan lainnya dibatasi oleh Batang Suliti yang pada bagian barat melengkung ke timur bersambung dengan Batang Sangir. Dan yang ketiga, daerah kaki pegunungan yang berada di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan hingga ke kaki Gunung Kerinci.

Daerah ini beriklim tropis dengan suhu rata-rata yakni antara 20⁰ C-33⁰ C dengan curah hujan 1.600-4.000 mm/tahun. Daerah Solok Selatan memiliki 71 buah sungai yang kesemuanya menyatu ke arah Sungai Batang Hari. Di bagian barat mengalir Batang Suliti, Bangko, Lolo dan Pulakek, sedangkan di bagian timur mengalir Batang Liki, Sangir dan Jujuan. ¹⁹Pada umumnya sungai-sungai di sini memiliki arus deras, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai media transportasi yang ideal, kecuali di bagian hilir Sungai Batang Hari di Nagari Lubuk Ulang-Aling dekat perbatasan Kabupaten Dharmasraya.

Secara administratif pada saat berdirinya Kabupaten Solok Selatan, daerah ini hanya terdiri dari 5 Kecamatan dan 12 Nagari, yang

¹⁹ Efi Yandri, *Buku Pintar Banagari Kabupaten Solok Selatan*, Solok Selatan: Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2005, hal. 73.

kemudian dimekarkan menjadi 7 Kecamatan dan 35 nagari, sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.
Jumlah Nagari per Kecamatan dan Ibukota Kecamatan 2006

No.	Kecamatan	Jumlah Nagari	Ibukota Kecamatan
1.	Koto Parik Gadang Diateh	4	Pakan Rabaa
2.	Sungai Pagu	8	Muara Labuh
3.	Pauh Duo	4	Pakan Salasa
4.	Sangir	3	Lubuk Gadang
5.	Sangir Jujuan	5	Lubuk Malako
6.	Sangir Balai Jango	4	Sungai Kunyit
7.	Sangir Batang Hari	7	Abai
Jumlah		35	

Sumber: Efi Yandri dkk, *5 Tahun Kabupaten Solok Selatan, 7 Januari 2004-7 Januari 2009*, Solok Selatan: Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2009

Nagari Lubuk Gadang Selatan merupakan nagari hasil pemekaran nagari induknya, yakni Nagari Lubuk Gadang, yang dimekarkan seiring dengan pemekaran Kabupaten Solok Selatan pada tanggal 7 Januari 2004. Berdasarkan kesepakatan di antara tokoh-tokoh perwakilan masyarakat, yakni ketua Kerapatan Adat Nagari Lubuk Gadang (Bagindo Sutan Besar), Badan Perwakilan Nagari (Ir. Zulkamaini) dan wali nagari (N. Dt Inyiek Majo Lelo), menyetujui pemekaran 2 nagari, yakni Lubuk Gadang Timur dan Lubuk Gadang Selatan sesuai dengan Perda No. 6 tahun 2007, dengan pejabat wali nagari yang pertama Ibrahim SH. Nagari Lubuk Gadang Selatan terdiri dari 5 jorong yakni, yakni Jorong Liki, Sungai Lambai, Aia Manyuruak, Karang Putih dan Pincuran Tujuh. Nagari ini memiliki luas 201, 56 km persegi.

Secara geografis Nagari Lubuk Gadang Selatan memiliki perbatasan sebagai berikut; di bagian barat berbatasan dengan Nagari Alam Pauh Duo, di bagian timur dengan Nagari Lubuk Gadang, di bagian selatan dengan Kabupaten Kerinci dan bagian utara dengan Kabupaten Solok, seperti terlihat pada gambar peta dibawah ini;



Gambar 2.

Peta Nagari Lubuk Gadang Selatan

Sumber: Monografi Nagari Lubuk Gadang Selatan Tahun 2010
(dok:penulis)

Penduduk Nagari Lubuk Gadang Selatan berasal dari beberapa etnis, seperti Jawa, Minangkabau dan juga sebagian kecil dari Sunda, Nias dan Batak. Orang Jawa telah datang di nagari ini, sejak masa kolonial, yakni ketika pemerintah kolonial membuka perkebunan karet dan kopi di Sungai Lambai. Dewasa ini lahan bekas perkebunan kolonial ini masih dikelola, yakni untuk usaha perkebunan the, yang dikelola oleh PT. Mitra Kerinci. Pada masa lampau orang Belanda menyebut Perkebunan Sungai Lambai ini dengan sebutan Kebun Liki. Pada tahun 2010, jumlah penduduk Nagari Lubuk Gadang Selatan berjumlah 13.803 Jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 3.710 KK yang mendiami 5 jorong seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.

Jumlah Penduduk per Jorong di Nagari Lubuk Gadang Selatan Tahun 2010

No.	Nama Jorong	Jumlah Penduduk		Jumlah KK	Jumlah (orang)
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Liki	1.002	996	548	1.998
2.	Sungai Lambai	2.843	2.790	1.448	5.624
3.	Aia Manyuruak	664	629	511	1.293
4.	Karang Putih	972	944	518	1.916
5.	Pincuran Tujuh	1.056	1.196	685	2.252
Jumlah		6.537	6.555	3.710	13.083

Sumber: Monografi Nagari Lubuk Gadang Selatan Tahun 2010

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Sektor pertanian terutama tanaman pangan dan perkebunan menjadi penyumbang terbesar bagi kegiatan ekonomi masyarakat Solok Selatan pada umumnya, termasuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan. Hasil pertanian seperti padi menjadi salah satu komoditas pertanian penting di daerah Solok Selatan, dengan sentranya di Muara Labuh. Selain daerah Muara Labuh, sentra produsen tanaman padi juga dihasilkan oleh daerah lainnya di Solok Selatan, seperti di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Sungai Pagu, Pauh Duo dan Sangir. Bahkan masyarakat Sumatera Barat menyebut Muara Labuh sebagai salah satu lumbung beras di Sumatera Barat.²⁰ Surplus produksi beras dari daerah ini, sebagian besar dipasarkan ke luar dari Solok Selatan. Selain beras, kawasan Solok Selatan juga potensial untuk pengembangan komoditas pertanian seperti jagung dan kacang.

Tanaman palawija biasanya diusahakan setelah panen padi, artinya lahan pertanian kering dioptimalkan pasca panen misalnya tanaman padi. Selain jagung dan kacang-kacangan, tanaman palawija lainnya juga ditanam, seperti cabe, mentimun, tomat, singkong dan lain-lainnya.

Daerah Solok Selatan juga memiliki potensi untuk pengembangan tanaman buah-buahan, seperti buah manggis, durian dan pisang. Tanaman buah lainnya, yang cukup memiliki prospek untuk dikembangkan di daerah ini adalah jeruk madu. Bahkan untuk menjadikan daerah Solok Selatan sebagai penghasil buah jeruk madu, pencanangan telah dilakukan ketika Menteri Pertanian RI berkunjung ke Kabupaten Solok Selatan pada tanggal 14 Juni 2006.

Selain pertanian, usaha peternakan juga memberikan peluang yang menjanjikan bagi Kabupaten Solok Selatan. Meskipun begitu usaha peternakan belum menjadi sektor utama bagi perekonomian masyarakat, sektor ini masih menjadi usaha tambahan, yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Usaha peternakan ayam, baik ayam pedaging maupun petelur menjadi salah satu usaha tambahan yang dilakukan oleh masyarakat, sebab hal ini dipermudah dengan pakan ternak ayam yang tersedia di daerah ini. Pakan ayam seperti dedak dan bekatul sangat mudah diperoleh di daerah Solok Selatan, terutama di kecamatan yang menjadi penghasil padi. Bahkan kelebihan dedak dan bekatul ini, dikirim keluar daerah Solok Selatan, seperti ke Payakumbuh

²⁰ Efi Yandri dkk, *Data Base Pemerintahan Umum Kabupaten Solok Selatan 2008*, Solok Selatan: Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2009, hal. 99-100.

dan Kabupaten Lima Puluh Kota, yang merupakan sentra ternak ayam di Propinsi Sumatera Barat.

Usaha peternakan lain, yang juga dikembangkan di daerah Solok Selatan adalah peternakan kambing, sapi dan kerbau, karena didukung oleh ketersediaan lahan yang memadai, seperti tanaman rumput yang mudah ditemukan di daerah ini. Tidak hanya ketersediaan pakan ternak yang memadai, faktor lain yang mendukung perkembangan usaha peternakan sapi, kambing dan kerbau adalah temperatur daerah Solok Selatan yang sejuk sangat sesuai untuk melakukan usaha peternakan ini. Sektor lain yang tak kalah menjanjikan bagi perbaikan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Solok Selatan adalah sektor perikanan. Keberadaan sungai yang cukup banyak, terutama bagi pengembangan ikan air deras, memiliki kemungkinan untuk pengembangan sektor ini di masa yang akan datang. Usaha perikanan air tawar, seperti ikan mas, gurami, mujair dan nila, mulai dikembangkan di daerah ini, terutama di Jorong Mata Air di Nagari Koto Baru.

Perkebunan menempati sektor utama bagi perekonomian masyarakat Solok Selatan, terlebih mereka yang tinggal di Sungai Lambai Nagari Lubuk Gadang Selatan. Di daerah ini tercatat beberapa perusahaan perkebunan besar, baik milik pemerintah maupun swasta yang berinvestasi di Solok Selatan. Bahkan perkebunan ini telah ada sejak jaman kolonial Belanda. Lahan yang subur telah menarik minat pemerintah kolonial untuk membuka perkebunan di daerah ini. Semula tanaman kopi, merupakan tanaman yang pertama kali di budidayakan di daerah ini. Kemudian setelah itu bertambah dengan ditanamnya teh, kina dan karet. Bahkan untuk memperlancar jalan produksi dan pemasaran hasil perkebunan ini pemerintah kolonial. Belanda membangun jalan raya yang menghubungkan Padang - Muara Labuh hingga Lubuk Gadang, yang memudahkan bahwa komoditas perkebunan untuk diekspor keluar Sumatera Barat melalui pelabuhan *Emmahaven* atau Teluk Bayur.

Mulai tahun 1980-an, tanaman karet mulai ditanam di daerah Solok Selatan, disamping tanaman karet yang juga dikembangkan oleh perusahaan perkebunan yang mulai beroperasi terutama di wilayah Kecamatan Sangir Balai Janggo. Tanaman karet, teh dan kelapa sawit menjadi komoditas utama perkebunan yang dihasilkan dari kabupaten ini. Bahkan pada tahun 2000-an, sektor perkebunan terutama sawit mendominasi usaha perkebunan di Solok Selatan. Empat kecamatan menjadi lokasi utama usaha perkebunan di Solok Selatan, Kecamatan Sangir untuk perkebunan the, sedangkan Kecamatan Sangir Jujuan, Sangir Balai Janggo dan Sangir Batang Hari merupakan sentra penghasil kelapa sawit terbesar di Solok Selatan.



Gambar 3.

Perkebunan Mitra Kerinci di Sungai Lambai

Sumber: dok. Penulis (2011)

Selain perkebunan besar milik pemerintah dan swasta, usaha perkebunan rakyat juga berkembang di daerah ini, terutama untuk tanaman karet, kopi dan kayu manis (*casiviera*), meskipun sektor mengalami penurunan peranannya, akibat rendahnya harga komoditas ini di pasaran. Usaha perkebunan secara merata diusahakan oleh masyarakat di hampir semua kecamatan yang ada di Kabupten Solok Selatan.

Dalam skala mikro, jumlah tenaga kerja yang produktif di Nagari Lubuk Gadang Selatan berjumlah 5.980 orang, sedangkan mereka yang berstatus pengangguran berjumlah 6.300 orang. Dalam konteks mata pencaharian dan jenis pekerjaan penduduk di Nagari Lubuk Gadang Selatan bervariasi dari petani sampai Pegawai Negeri Sipil. Dari data monografi yang ada, sebagian besar pekerjaan utama penduduk Nagari Lubuk Gadang Selatan rata-rata sebagai petani, sisanya bekerja sebagai buruh, pedagang dan jasa lainnya. Mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat di kenagarian ini bervariasi. Dari data yang ada konsentrasi terbesar Rumah Tangga Miskin (RMT) berada di Jorong Karang Putih, sedangkan RMT paling kecil di Jorong Pincuruan Tujuh.

3. Kondisi Sosial Budaya

Dalam konsepsi tradisional mengenai alam Minangkabau yang bersumber pada *tambo*, dinyatakan bahwa daerah Minangkabau terdiri dari darek (*luhak nan tigo*) dan rantau. Daerah darek dianggap sebagai asal atau inti dari pemangku kebudayaan Minangkabau, sedangkan

rantau merupakan kawasan pinggiran yang sekaligus merupakan daerah perbatasan dari Alam Minangkabau.²¹

Bahkan berdasarkan *tambo* wilayah kultural Minangkabau²² meliputi sebagian besar Sumatera Barat, sebagian Riau, Bengkulu dan Jambi sebagaimana tamsilan berikut ini: *Dari sikilang aia bangih sampai kataratak hitam, dari sipisok-pisok pisau hanyuik sampai ka sialang balantak besi, dari riak nan badabua sampai ka durian ditakuak rajo* (Artinya dari sikilang air bangis sampai ke taratak air hitam, dari sipisok-pisok pisau hanyut sampai ke sialang bersengat besi, dari riak yang berdebur sampai ke durian ditekuk raja). Sedangkan bila ditinjau dari dialek bahasa dan sistem budaya, Daerah Negeri Sembilan termasuk pula dalam bagian wilayah Minangkabau.

Etnis Minangkabau merupakan salah satu kelompok suku bangsa di dunia yang menganut garis *matrilineal*, dimana garis keturunan ditarik dari pihak ibu dan hak milik harta pusaka diberikan kepada perempuan, sebagaimana *mamangan* Minangkabau menyatakan *tanah yang berbidang, sawah yang bertumpak*. Oleh sebab itu Orang Minangkabau memiliki pandangan bahwa sistem *matrilineal* tersebut akan melindungi dan menjamin kelangsungan hidup perempuan Minangkabau. Meskipun dalam tataran praktisnya otoritas pengelolanya harta pusaka berada di bawah kontrol *mamak* (saudara laki laki ibu).

Sistem *matrilineal* menyebabkan secara emosional orang Minangkabau lebih dekat kepada kerabat dari ibu daripada kerabat bapak. Masyarakat Minangkabau juga berdasarkan “suku” yang mula-mula dikenal dua kelelasan, yakni *bodi chaniago* dan *koto piliang*. Sebagaimana daerah Minangkabau lainnya, masyarakat Lubuk Gadang Selatan juga berasal dari bermacam suku seperti *melayu, caniago, kutianyie, sikumbang* dan *kumpai*.²³ Sebagaimana pepatah Minang mengatakan *nagari baampek suku*, yakni bahwa nagari secara defacto dikatakan ada, apabila nagari tersebut setidaknya dihuni oleh sedikitnya sebuah keluarga besar Minangkabau. Sebab seseorang tidak bisa dipandang sebagai orang Minangkabau seandainya ia tidak memiliki suku.

Paruik merupakan kesatuan keluarga yang terkecil dalam masyarakat minangkabau. Pimpinan dari *saparuik* adalah *tungganai* atau

²¹ Muchtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984, hal. 61.

²² A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafitipers, 1986, hal. 53-54.

²³ Syamsurizaldi dan Bimbi Irawan, *Mengenal Struktur Sosial Masyarakat Adat Solok Selatan*, Solok Selatan: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Solok bekerjasama dengan Lembaga Kajian Sarantau Sasurambi, 2009, hal.117.

mamak rumah. Beberapa paruiik menyatu dalam bentuk yang lebih besar yang disebut kaum. Pemimpin kaum adalah penghulu kaum atau dikenal sebagai mamak kepala waris. Anggota dari sebuah keluarga paruiik keluarga pada masyarakat Minangkabau dapat diperhitungkan sebagai berikut; seorang ayah dalam keluarga Minangkabau termasuk dalam keluarga lain dari keluarga istri dan anaknya, sama halnya dengan seorang anak laki laki akan termasuk keluarga lain dari ayahnya.

Karena itu keluarga batih menjadi kabur dalam sistem matrilineal, sebab keluarga batih bukan merupakan kesatuan yang mutlak. Meskipun dewasa ini kecendrungan keluarga Minangkabau bergerak pada unit keluarga inti dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya. Seorang suami sekaligus bertindak sebagai mamak bagi anak-anak dari saudara perempuannya. Posisi suami di rumah istrinya dalam struktur sosial Minangkabau diibaratkan sebagai *abu diateh tunggaa* yang sewaktu waktu bisa tertiuip angin, sedangkan di rumahnya mereka tidak memiliki tempat, karena rumah hanya diperuntukkan untuk anak perempuan. Karena posisi laki laki yang goyah inilah yang oleh Muchtar Naim dinyatakan sebagai salah satu faktor sosial yang mendorong lahirnya tradisi merantau pada laki-laki Minangkabau.

Hubungan kekerabatan dalam sistem matrilineal menurut A.A Navis²⁴, yakni :

- a. Hubungan kekerabatan *mamak-kemenakan*, yaitu hubungan antara anak-anak dengan saudara laki-laki ibunya atau hubungan anak laki-laki dengan anak-anak saudara perempuannya
- b. Hubungan kerabat *suku-sako*, yaitu hubungan kerabat yang berdasarkan pada sistem genealogis *matrilineal*
- c. Hubungan *induak bako-anak pisang*, yaitu hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan saudara perempuan bapaknya atau antara seorang perempuan dengan anak-anak saudara laki lakinya. Artinya seorang perempuan merupakan *induak bako* dari anak saudara laki-lakinya dan sekaligus *anak pisang* dari saudara perempuan bapaknya. Secara sosial hubungan ini mencerminkan peran perempuan di tengah kerabatnya. Seorang perempuan selain bertindak sebagai kemenakan saudara laki-laki ibunya, ia juga merupakan *anak pisang* dan *induak bako*.
- d. Hubungan kekerabatan *andan-pasumandan*, yaitu hubungan antara satu rumah dengan rumah, kampung dengan rumah atau

²⁴ A.A. Navis, *ibid.*, hal. 221-228

kampung lain yang disebabkan adanya ikatan perkawinan. Hubungan kekerabatan ini bersifat horizontal, kedua belah pihak mempunyai status sama. Tali kerabat *pasumandan* memberi konsekuensi dalam bentuk moral dan material sedangkan tali kerabat *andan* memiliki konsekuensi dalam hal moral saja.

Dalam struktur sosial Minangkabau yang menjadi ukuran dalam penentuan lapisan sosial seseorang atau kelompok penduduk adalah orang/kaum sedarah sebagai orang yang pertama kali membuka sebuah negeri (*manaruko*). Bagi mereka yang memiliki hubungan darah dengan kelompok *manaruko* dianggap memiliki tingkat kedudukan sosial tinggi. Sedangkan bagi masyarakat pendatang posisinya dianggap lebih rendah, bahkan agar mereka diperkenankan untuk tinggal di wilayah tersebut, mereka harus terlebih dahulu *malakok* sebagai *mamangan* Minangkabau *cupak diisi limbago dituang*. Seseorang yang hendak menetap atau selamanya di nagari atau tempat yang dituju tidak bisa memilih sesuai dengan keinginannya. Sebab sebagaimana adat Minangkabau mengatakan *tanah sabingkah alah bamilik, rumpuik sahalai alah bapunyo, malu nan alun babagi, suku indak dapek diasak, diasak layua dibubuik mati, nagari dapek baraliah*.

Selain itu di Minangkabau dikenal pula konsep *urang asa* (penduduk asli) dan *urang datang* (pendatang). Penduduk asli adalah orang yang pertama kali datang ke nagari itu. Orang pendatang mereka yang mengaku bermamak kepada penduduk asli. Masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat egaliter dan demokratis, yang tercermin dalam pepatah mereka *bulek kato jo mufakat*. Proses interaksi sosial antar masyarakat tercermin dari ungkapan *rancak diawak katuju diurang*, yang bermakna saling menghormati dan timbang rasa di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Falsafah adat minangkabau telah mengajarkan adanya hirarki dalam pengambilan keputusan sebagaimana tamsilan, *luhak bapanghulu, rantau baraja, kampuang nan batuo, rumah nan batungganai, kamanakan barajo kamamak, mamak barajo ka panghulu*. Menurut A.A Navis dalam masyarakat Minangkabau perbedaan stratifikasi sosial tergambar pada istilah *kamanakan tali paruik, kamanakan tali budi, kamanakan tali ameh dan kamanakan dibawah lutuik*. *Kamanakan tali paruik* merupakan keturunan langsung dari orang yang *manaruko*, *kamanakan tali budi* merupakan anggota keluarga yang datang kemudian, akan tetapi karena mampu membeli tanah yang cukup luas, mereka dianggap sama dengan penduduk asli sedangkan *kamanakan tali ameh* yakni pendatang baru yang memiliki ikatan kekeluargaan dengan salah satu penduduk asli sedangkan

kamanakan dibawah lutuik yakni orang yang menghambakan diri pada keluarga penduduk asli.

Hubungan antara Pagaruyung dengan Alam Surambi Sungai Pagu, yang kini menjadi wilayah Kabupaten Solok Selatan menarik dalam konteks hubungan sosial politik, antara Pagaruyung sebagai kawasan pusat dan Alam Surambi Sungai Pagu dan rantau XII Koto sebagai kawasan pinggiran. Menurut Gusti Asnan²⁵ Pagaruyung memiliki peran penting dalam konteks dinamika sosial politik dan budaya, diantara Pagaruyung sebagai pusat dan rantau sebagai wilayah pinggiran. Pentingnya peran Pagaruyung dapat dilihat kedalam lima hal utama. Pertama, nagari itu merupakan tempat dimana raja Minangkabau bermukim. Kedua, raja yang bermukim di sana dipercaya sebagai *primus inter pares* dari *triumvirate* raja yang diakui sebagai penguasa tertinggi di Alam Minangkabau. Ketiga, Pagaruyung menjadi *luhak nan tigo* sebagai inti (pusat) dalam konsep sosial-politik tradisional Minangkabau. Keempat, sebagai konsekuensi dari faktor ketiga, maka dua daerah lainnya yang ada di Minangkabau, yakni *rantau* dan *ikua darek kapalo rantau* menjadi daerah pinggiran. Kelima, pola hubungan antara Pagaruyung dengan daerah pinggiran ternyata menjadi model bagi hubungan antar daerah pinggiran dengan daerah lain. Maksudnya bila hubungan Pagaruyung dengan daerah pinggiran berhasil menciptakan sebuah alam, yakni Alam Minangkabau, maka dengan menggunakan model yang sama, hubungan antara daerah pinggiran dengan daerah lain, misalnya antara *ikua darek kapalo rantau* dengan *ranatu* juga menciptakan sebuah pola hubungan pusat-pinggiran, sebuah hubungan yang sesungguhnya juga menciptakan sebuah alam yang baru.

Daerah Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau XII Koto, seharusnya bisa dilihat dalam konteks seperti diatas. Daerah ini memiliki pusat dan daerah pinggiran atau daerah inti dan daerah rantau. Namun berbeda dengan daerah pusat dalam konsep Alam Minangkabau, dimana daerah pusat muncul dengan sendirinya, maka daerah pusat Alam Surambi Sungai Pagu pada mulanya merupakan daerah pinggiran dari Alam Minangkabau. Menurut Tambo Alam Minangkabau daerah pusat Alam Surambi Sungai pagu ini dikenal dengan *ikua darek kapalo rantau*. Posisi atau penamaan ini diperoleh karena ia terletak di antara Surian dan *rantau* XII Koto.

²⁵ Gusti Asnan, *Pagaruyung-Alam Surambi Sungai Pagu: Dinamika Hubungan Pusat-Pinggiran di Minangkabau*, makalah disampaikan dalam Seminar Sejarah dan Budaya Alam Surambi Sungai Pagu diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang bekerjasama dengan BP3 Batusangkar dan Yaysan Tuah Nagari, Padang, tanggal 10-11 Agustus 2005, hal. 1

Secara topografis daerah inti Alam Surambi Sungai Pagu berada di daerah pedalaman di sebuah kawasan yang memisahkan *darek* dan *rantau* pedalaman Minangkabau di kawasan selatan *luhak nan tigo*. Sehingga tidak berlebihan apa yang dinyatakan oleh Sjafri Sjafei et. al yang menyebutkan daerah ini terletak di salah satu rute migrasi yang dilalui penduduk yang berpindah dari Tanah Datar ke arah selatan. Disamping itu daerah ini juga menjadi daerah pedalaman bagi kawasan dataran rendah yang ada di bagian baratnya. Bahkan Veth pada akhir tahun 1817 menyebutkan ada hubungan langsung berupa jalan dagang antara daerah ini dengan kawasan pesisir yang tercipta jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Daerah rantau dari Alam Surambi Sungai Pagu di sebelah barat, dikenal dengan rantau Banda Sepuluh, yang meliputi Batang Kapeh, Taluak, Taratak, Surantiah, Ampiang Parak, Kambang, Lakitan, Palangi, Sungai Tumu dan Punggasan.²⁶

Rantau XII Koto, yang didalamnya terdapat di Nagari Lubuk Gadang, merupakan salah satu dari rantau tradisional yang dimiliki Kerajaan Minangkabau. Daerah Rantau XII Koto memanjang di sepanjang Batang Sangir antara Lubuk Gadang dan Sungai Dareh. Daerah Rantau XII Koto memiliki hubungan yang erat dengan Kerajaan Dharmasraya, mengingat wilayahnya berdekatan dengan kerajaan tersebut. Pada awal abad ke-20 seorang pegawai kolonial Belanda, yang bernama Damste pernah melakukan perjalanan ke daerah ini, serta melihat adanya peninggalan bersejarah dari bekas ekspedisi Pamalayu yang terkenal itu. Dalam perjalanannya ini Damste melihat '*pamanahan*' yang masih disimpan dengan baik oleh beberapa keluarga ternama yakni pusaka dari nenek moyang yang mereka anggap keramat, dibungkus baik-baik dan disimpan di loteng rumah. *Pamanahan* ini dibuka secara hati-hati dan ada ritual tertentu.

Salah satu *pamanahan* yang dilihat oleh Damste ialah milik Datuk Rajo Bandaro Tiang Panjang Muara Sangir yang berupa senjata yang dinamakan 'tumbak majopaik'. Begitu pula alat-alat seperti pedang dan keris serta ditemukan pula beberapa gerabah dan porselen seperti kendi, piring dan mangkok dalam bentuk yang mirip binatang kecil, seperti singa, burung dan lain-lainnya.

Secara sosial kultural Daerah Rantau XII Koto merupakan salah satu bagian dari rantau Minangkabau yang dikenal Rantau Nan Tujuh Jurai. Ketujuh Rantau Minangkabau tersebut, antara lain Rantau Pasaman (rantaunya Luhak Agam), Rantau Kampar dan Negeri Sembilan (rantaunya Luhak Lima Puluh Kota), Rantau Tiku Pariaman, Rantau Cati nan Batigo dan Rantau XII Koto (rantaunya Luhak Tanah

²⁶ Syamsurizaldi dan Bimbi Irawan, *op.cit.*, hal. 25.

Datar). Daerah Rantau XII Koto saat ini berada dalam wilayah administrasi Solok Selatan. Daerah Rantau XII Koto terletak sepanjang Sungai Batang Sangir²⁷, dengan batas-batasnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Rantau Cati Nan Batigo (Kabupaten Dharmasraya).
- Sebelah Selatan : Kerinci (Jambi).
- Sebelah Barat : Alam Surambi Sungai Pagu.
- Sebelah Timur : Rantau Cati Nan Batigo

Daerah Rantau XII Koto secara geografis berada di pedalaman selatan Minangkabau. Daerah ini menjadi daerah terakhir yang dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda. Setelah ditaklukan oleh Belanda daerah ini dimasukkan ke dalam kawedanan (*onder afdeeling*) Muara Labuh, yang dipimpin oleh seorang kontrolir.

Ada dua versi mengenai sejarah Daerah Rantau XII Koto yakni versi Sungai Kunyit dan versi Lubuk Gadang. Dalam tulisan ini diambil versi Lubuk Gadang dimana informasi ini diperoleh. Disebutkan bahwa sebelum ada *taratak*, *dusun*, *koto* dan *nagari* Daerah Rantau XII Koto, datanglah Puti Intan Jori bersama dengan para pengiringnya Inyiak Tan Naro ke Daerah Rantau XII Koto ini, tepatnya di Ranah Ambun Dalam. Perjalanan ini dimaksudkan unntuk mencari daerah baru sebagai perluasaan kerajaan Minangkabau. Putri Intan Jori merupakan istri Daulat Minangkabau Yang Dipertuan Sri Maharajo Diraja. Dengan menetapnya Putri Intan Jori di ranah Ambun Dalam, Daulat Minangkabau bersama dua belas pembesarnya menyusul istrinya ke Ranah Ambun Dalam.

Setelah terbentuk *taratak*, *dusun*, *koto* dan *nagari* dan anak-anak Daulat sudah dewasa, maka Daulat beserta 12 pembesarnya, sepakat mendirikan kerajaan baru dengan nama “Kerajaan Rantau XII Koto”, dengan mengangkat anak bungsunya sebagai raja dengan gelar Daulat Tuangku Yang Dipertuan Maharajo Bongsu. Dan sebagai lambang kerajaan diberikan sebuah cincin dari emas seberat 12 tayir sehingga disebut “Salut Duobaleh Tayie”, yang melambangkan pemberian dari ke-12 pembesar tadi. Struktur pemerintahan kerajaan ini terdiri dari:

1. Ibunya Puti Intan Jori sebagai Bundo Kandung.
2. Kakaknya Inyiak Jo Basangko sebagai Pemegang Barih.
3. Kakaknya Inyiak Tanbiro Dirajo, sebagai Pengendali Istana.
4. Salah seorang kerabatnya sebagai pemegang pusaka

²⁷ *Ibid.*, hal. 39.

5. Pembesar yang bertujuh ditugaskan untuk pengembangan wilayah yang ditempatkan di beberapa tempat, antara lain:
 - Inyiak Rajo Labiah, ditempatkan di Sampu.
 - Inyiak Bandaro Putih ditempatkan di Lubuk Malako.
 - Inyiak Payuan Putih ditempatkan di Bidar Alam
 - Tuangku Putih ditempatkan di Abai.
 - Inyiak Diapati Buta Dilawik ditempatkan di Dusun Tengah.
 - Datuk Malepo Nan Sati ditempatkan di Batang Hari.
 - Tanjak Tuo ditempatkan di Sungai Kambuik Lubuk Ulang-Aling

4. Pemukiman

Pemukiman di Solok Selatan, terutama di daerah Nagari Lubuk Gadang Selatan hampir sama dengan pola pemukiman yang ada di daerah Minangkabau lainnya, hanya yang membedakan karena disini, terutama di Sungai Lambai terdapat perkebunan maka model perumahan yang ada seperti umumnya rumah tangsi. Dan juga yang lebih menarik bahwa disini, terutama di beberapa jorong yang ada seperti di Pincuran Tujuh (Bangunrejo) yang mayoritas dihuni oleh orang Jawa. Jadi menurut analisa kami, setidaknya terdapat tiga pola model rumah, disini, yang model rumah gadang, rumah tangsi dan rumah dengan arsitektur Jawa.

Untuk rumah adat Minangkabau²⁸ yang ada ditempat ini, sebagaimana halnya yang terdapat ditempat lain, yakni rumah bagonjong yang memiliki ciri fisik antara lain:

1. Menyerupai bentuk perahu.
2. Menyerupai bentuk tanduk kerbau.
3. Menyerupai bentuk susunan daun sirih.

Ada beberapa model rumah adat yang ditemukan daerah ini seperti model beberapa rumah gadang antara lain:

1. Rumah Gadang Gajah Maharam
2. Rumah Gadang Sitingauk Lawik

²⁸ Hasmurdi Hasan, *Rumah Adat Minangkabau di Alam Surambi Sungai Pagu*, makalah disampaikan dalam Seminar Sejarah dan Budaya Alam Surambi Sungai Pagu diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang bekerjasama dengan BP3 Batusangkar dan Yayasan Tuah Nagari, Padang, tanggal 10-11 Agustus 2005.

3. Rumah Gadang Balambai.
4. Rumah Gadang Balenggek.
5. Rumah Gadang Surambi Aceh.
6. Rumah Gadang Rumah Panjang.
7. Rumah Gadang Surambi Papek
8. Rumah Gadang Rajo Babandiang
9. Rumah Gadang Tungkuih Nasi
10. Rumah Gadang

Bagi mereka yang tinggal di lingkungan perkebunan seperti di daerah Sungai Lambai model perumahan mirip dengan suasana tangsi. Rumah-rumah berderet yang mengelilingi lapangan, dimana pada bagian depan jalan masuk difungsikan sebagai perkantoran, sedangkan bagian yang dihuni oleh para pekerja maupun pimpinan posisinya mengitari lapangan. Model rumahnya seragam antara satu dengan lainnya. Dan jelas perbedaan antara rumah karyawan dengan para pimpinan perkebunan. Salah satu perumahan yang ada di perkebunan Sungai Lambai, bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.

Pemukiman Penduduk di Komplek Perkebunan Sungai Lambai

Sumber: Dok Penulis 2011.

Pemukiman dan perumahan yang ada di daerah yang mayoritas dihuni oleh orang Jawa, seperti di daerah Bangunrejo (Jorong Pincuran Tujuh), seperti halnya model rumah yang ada di Jawa, seperti *limasan*,

serotong dan rumah semi modern. Jarang ditemukan rumah jonglo disini. Bahan yang digunakan seperti untuk atap sama halnya dengan rumah gadang dan rumah tangsi lebih banyak menggunakan seng ketimbang dari genteng sebagaimana halnya atap dalam rumah-rumah di Jawa pada umumnya.

C. MIGRASI ORANG JAWA DI SOLOK SELATAN

1. Sejarah Kedatangan Orang Jawa

Sejarah migrasi Orang Jawa di Daerah Solok Selatan termasuk di Nagari Lubuk Gadang dan Sungai Kuyit serta nagari-nagari lainnya di kabupaten ini tidak terlepas dari adanya aktifitas perkebunan yang telah dibuka sejak masa kolonial dan juga adanya program transmigrasi pemerintah yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru atau yang di masa kolonial dikenal istilah kolonisasi.

Pertama, kedatangan migran Jawa (penduduk pendatang) yang berasal dari pulau Jawa terkait dengan adanya aktifitas perkebunan yang ada di Solok Selatan meninggalkan jejak keberadaan terutama di Sungai Lambai. Jika kita membicarakan mengenai sejarah perkembangan perkebunan di negara berkembang termasuk di negara kita, tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme dan modernisasi. Kehadiran perkebunan di negara-negara berkembang pada umum berperan sebagai perpanjangan perkembangan kapitalisme agraris Barat yang diperkenalkan melalui sistem kolonial. Perkebunan pada awal perkembangannya hadir sebagai perekonomian baru yang semula belum dikenal, yaitu sistem perekonomian pertanian komersial (*commercial agriculture*) yang bercorak kolonial. Sistem perkebunan yang dibawa oleh pemerintah kolonial atau yang didirikan oleh korporasi kapitalis asing tersebut pada dasarnya adalah sistem perkebunan Eropa (*European Plantation*), yang berbeda dengan sistem kebun (*garden system*) yang telah berlaku di negara-negara berkembang pada masa prakolonial. Sebagai sistem perekonomian pertanian baru, sistem perkebunan telah memperkenalkan pembaharuan dalam sistem perekonomian yang membawa perubahan penting terhadap kehidupan masyarakat tanah jajahan atau negara-negara berkembang.²⁹

Berbeda dengan sistem perkebunan dari Barat, masyarakat tradisional mengenal sistem kebun sebagai bagian dari ekonomi tradisional mereka. Sistem pertanian lebih bersifat sebagai usaha tambahan dan merupakan usaha masyarakat agraris yang bercorak 'subsisten' dan pra-kapitalistik dan pra-industrialis. Setidaknya jauh

²⁹ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sejarah Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991, hal. 3.

sebelum masuk kaumnya kolonial di Nusantara, penduduk pribumi telah mengembangkan dua tipe kegiatan pertanian, yaitu kegiatan pertanian yang menggarap tanaman subsisten dan mengerjakan tanaman perdagangan (*commercial crops*). Pertanian tradisional yang dikenal oleh penduduk pribumi sebelum masuknya perkebunan Barat, yakni ada empat; pertama, sistem perladangan (*shifting cultivation*), yaitu jenis kegiatan pertanian yang dilakukan secara berpindah-pindah dengan penanaman berbagai tanaman berumur pendek, terutama tanaman pangan. Kedua, sistem persawahan (*wet rice cultivation system*), ketiga, sistem kebun (*garden system*) yaitu kegiatan pertanian yang menggarap tanaman (perdu) berusia panjang (*perennial*) atau tanaman penghasil panen (*crops*) yang ditanam pada lahan tetap. Dan keempat, sistem tegalan (*dry field*), yaitu kegiatan penanaman tanaman pangan (*food crops*) secara tetap pada daerah lahan kering.³⁰

Penerapan sistem tanam paksa (1830) yang semula memberikan keuntungan yang berlipat bagi pemerintah kolonial sebelumnya, pada akhirnya mulai mendapat kritikan, karena membawa dampak kemanusiaan yang luar biasa. Dan ketika terjadi perubahan konstelasi politik di negeri Belanda, dengan kemenangan kaum liberal maka terjadi perubahan dalam sistem ekonomi pertanian perkebunan. Kebijakan ekonomi liberal yang disertai dengan keluarnya Undang-Undang Agraria tahun 1870 telah membuka peluang yang lebih besar bagi masuknya modal swasta Barat di Hindia Belanda. Para pengusaha Barat menanamkan modalnya di Luar Pulau Jawa, terutama pada sektor perkebunan dan pertambangan. Berdasarkan Undang-Undang Agraria tahun 1870³¹ ditetapkan beberapa peraturan tata guna tanah yakni sebagai berikut:

1. Tanah milik rakyat tidak dapat diperjual belikan kepada penduduk non-pribumi.
2. Disamping itu tanah *domain* pemerintah sampai seluas 10 bau dapat dibeli oleh non-pribumi untuk keperluan bangunan perusahaan.
3. Untuk tanah *domain* lebih luas ada kesempatan bagi non pribumi memiliki hak guna, ialah :
 - a. Sebagai tanah dan hak membangun (*recht van postal, RvO*).
 - b. Tanah sebagai *erpacht* (hak sewa serta pewarisan) untuk jangka waktu 75 tahun.

³⁰ *Ibid.*, hal. 15.

³¹ *Ibid.*, hal. 80.

Kaum pemodal swasta semakin leluasa untuk memperoleh tanah untuk usaha perkebunan mereka, apalagi sejak keluarnya *agrarische besluit* yang diundangkan dalam stb No. 118. *Beshuit* ini sekaligus menjadi aturan pelaksanaan dari *agrarische wet*. Pasal *besluit* ini memuat pernyataan tentang *domeinverklaring*. Bunyi selengkapnya dari pasal 1 *agrarische besluit*,³² yakni sebagai berikut:

“Dengan tidak mengurangi dua ketentuan dalam *agrarische wet* (pasal 3 dan 4) bahwa segala pemberian tanah tidak boleh mendesak hak rakyat atas tanah, dan pencabutan hanya diperbolehkan untuk kepentingan kultur, usaha pertanian pemerintah, dengan diberi kerugian, maka tetap merupakan satu asas bahwa tanah adalah *domein* negara, kecuali tanah-tanah yang oleh orang lain dibuktikan haki dengan *hak eigendom* dan *agrarische eigendom*.”

Dengan pasal ini, maka semua tanah tidak dapat dibuktikan oleh mereka yang menguasainya, bahwa tanah itu memang *hak eigendom* dan *hak agrarische eigendom*, maka tanah tersebut adalah *domein* negara. Artinya bahwa tanah-tanah hak milik adat dan tanah-tanah ulayat dikategorikan juga sebagai *tanah domein*. Untuk tanah-tanah milik adat disebut sebagai tanah negara tidak bebas (*onvrij lands domeini*) sedangkan tanah-tanah ulayat disebut sebagai tanah negara bebas (*vrij lands domein*). Ada dua fungsi yang terdapat dalam pernyataan *domein* ini yakni sebagai berikut:

1. *Domeinverklaring* berfungsi sebagai landasan bagi negara untuk memberikan tanah dengan *hak eigendom*, *erpacht*, *postal* dan hak-hak atas tanah lainnya kepada pengusaha perkebunan swasta. Khusus pemberian *hak eigendom* dengan adanya *domein* negara atas tanah, maka dalam hal permohonan *eigendom*, negara tidak ditafsirkan memberikan *hak eigendom* kepada pemohon, tetapi *hak eigendom* negara dipindahkan kepada pihak yang memintanya dengan pembayaran harganya kepada negara.
2. *Domeinverklaring* juga berfungsi sebagai alat bukti. Bila orang atau badan hukum berpekar dengan negara mengenai pemilikan tanah, maka yang dibebani untuk membuktikan adalah orang atau badan hukum tersebut, sekalipun yang mengajukan adalah negara. Ini penting jika negara menuntut pengosongan satu bidang tanah.

³² Rikardo Simarmata, *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep Pemilikan Tanah oleh Negara*, Yogyakarta: Insist Press, 2002, hal.139-142.

Perusahaan milik pemodal Barat, kebanyakan dibuka di hutan belantara dan daerah sekitar masih berpenduduk sedikit sehingga para pengusaha harus mendatangkan kuli dari luar. Masalahnya pengusaha harus mengeluarkan biaya besar untuk mendatangkan kuli dan kuli sering melakukan pelanggaran terhadap kontrak kerja, hal inilah yang menyebabkan pemerintah kolonial merasa perlu untuk membuat peraturan yang mengatur hubungan kerja antara kuli dan majikan, yaitu Kuli Ordonansi. Kebijakan ketenagakerjaan ini berjalan seiring dengan kebijakan kependudukan, yaitu kolonisasi yang berfungsi untuk mengurangi kelebihan penduduk di Pulau Jawa, penyedia tenaga kerja, dan membuka lahan pertanian baru di luar Pulau Jawa.

Situasi Pulau Jawa menjelang akhir abad ke-19 dengan jumlah penduduk yang besar, yaitu 20 juta orang pada tahun 1895 dengan pertumbuhan penduduk Jawa yang tinggi, yaitu sekitar 1,0-1,25% rata-rata/tahun,³³ selain itu pulau Jawa juga potensial bagi penyediaan tenaga kerja bagi perusahaan-perusahaan di Luar Pulau Jawa. Apalagi penduduk Jawa telah terbiasa bekerja sebagai tenaga kerja upahan di perkebunan-perkebunan yang berada di Pulau Jawa,³⁴ sehingga mereka relatif mudah direkrut menjadi kuli untuk bekerja pada perusahaan-perusahaan di Luar Jawa. Melalui kebijakan ketenagakerjaan dan kebijakan kependudukan, mereka diberangkatkan ke berbagai daerah di luar Jawa, salah satunya adalah di daerah Sungai Lambai, Nagari Lubuk Gadang Selatan pada tahun 1918, 1919, 1920 dan 1923.³⁵

Migrasi orang Jawa sebagai kuli kontrak di wilayah Sumatera Barat, telah ada jauh sebelum mereka hadir di Sungai Lambai. Bahkan berdasarkan penelitian Undri, usaha untuk memindahkan orang Jawa ke wilayah ini sudah dirintis oleh J. H. Ballot, seorang Residen Belanda yang bercita-cita memindahkan orang Jawa ke daerah Pasaman. Meskipun usaha Ballot tidak berhasil, karena orang Jawa tidak mau menerima syarat-syarat yang diajukan oleh penduduk setempat, yakni ketaatan dan sikap tunduk kepada Tuanku Laras. Baru setelah tahun 1935, orang Jawa berhasil didatangkan sebanyak 1.710 yang dipekerjakan sebagai buruh lepas di N.V. Cultuur Maatschappij Ophir.³⁶

³³ Lindayanti, *Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan : Migrasi Orang dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941*, Disertasi tidak diterbitkan, Yogyakarta; Universitas Gajah Mada, 2007, hal. 36-37.

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Wawancara dengan Sukiman MT di Nagari Lubuk Gadang Selatan tanggal 1 Juni 2011.

³⁶ Undri, *Konflik Tanah di Daerah Perbatasan: 1930-1960 (Studi Kasus Konflik Tiga Etnik Dalam Memperebutkan Tanah di Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat)*, Laporan akhir hasil penelitian, Jakarta: PMB LIPI -NIOD, 2005, hal. 216

Rombongan pertama orang Jawa yang didatangkan ke perkebunan di Sungai Lambai pada masa kolonial, semula dipekerjakan di perkebunan kopi. Setelah perkebunan mengalami penurunan maka diganti dengan *casiviera* (kayu manis). Selanjutnya setelah Indonesia merdeka rombongan pekerja kuli kontrak tiba lagi di daerah pada tahun 1951 dan 1952. Dan rombongan terakhir yang didatangkan sebagai tenaga kontrak (buruh kontrak) dari daerah Wonogiri tiba di Sungai Lambai dari tahun 1962-1963.³⁷

Hampir mirip dengan perekrutan tenaga kerja yang pada saat ini, dimana para calon kuli kontrak ditawarkan oleh teman atau kerabat mereka semacam perantara (calo), sebagaimana kisah kedatangan pasangan suami istri Mbah Tego dan Mbah Wagiyem yang berumur 80 tahun lebih. Mereka tiba pertama kali di Sungai Lambai tahun 1962. Mereka berdua didatangkan dari daerah Wonogiri, yang dikenal sebagai daerah tandus pada tahun 1960-an. Bersama dengan 25 pasangan suami istri dari daerah yang sama tiba di Sungai Lambai.³⁸



Gambar 5.

Pasangan Suami Istri (Mbah Tego dan Mbah Wagiyem)

Sumber: Dokumen Penulis (2011)

³⁷ Wawancara dengan Sukiman, Mbah Wagiyem dan Mbah Tego di Lubuk Gadang Selatan, tanggal 1 Juni 2011

³⁸ Wawancara dengan pasangan Suami Istri, Mbah Wagiyem dan Mbah Tego di Lubuk Gadang Selatan tanggal 1 Juni 2011. Dari 25 pasangan suami istri tersebut, saat ini hanya 3 pasangan suami-istri yang masih ada, termasuk pasangan ini.

Persyaratan rekrutmen saat itu tidaklah terlalu rumit untuk membawa buruh kontrak ini, mereka tidak harus mengerti baca tulis. Yang penting mereka mau bekerja sesuai dengan perintah mandor (pimpinan) mereka. Kemudahan dalam persyaratan inilah yang membuat mereka tertarik untuk menjadi buruh lepas, sebagai dituturkan oleh Mbah Wagiyem sebagai berikut; “*Wedi karo ulo gede ora? Nek ora wedi ayo melu aku kerjo ning Sumatera*”? (Takut sama ular besar nggak? Jika tidak mari ikut aku bekeja di Sumatera).

Pengalaman suami-istri Mbah Wagiyem dan Mbah Tego ini memperlihatkan bagaimana kesulitan hidup di kampung mereka, sehingga mereka terpaksa bekerja sebagai buruh kontrak di perkebunan yang ada di Sungai Lambai. Bahkan pengalaman suami Mbah Wagiyem jauh lebih dramatis, sebelum bekerja di perkebunan yang ada di Sungai Lambai, Mbah Tego sempat berkelana ke Aceh pada masa ‘geger londo’ (Kolonial Belanda) untuk mengadu nasib sebagai buruh. Di perkebunan Sungai Lambai, sang suami (Mbah Tego) bekerja sebagai penyadap karet (*nderes*), sedangkan istrinya bekerja sebagai pemotong rumput (*nyabit*). Bahkan suami istri terpaksa datang dengan membawa dua dari tiga anaknya dari Jawa, dan meninggalkan yang satu orang (sulung) di Jawa. Kemudian di tempat mereka berkerja di perkebunan Sungai Lambai mempunyai tujuh anak lagi, jadi jumlah semua anaknya 10 orang.

Keberadaan perkebunan Sungai Lambai sampai saat ini masih bertahan, saat ini perkebunan teh yang masih operasional dikelola PT. Mitra Kerinci. Selain para pekerja dari Jawa yang bekerja di perkebunan ini, pekerja perkebunan ada yang berasal dari Nias, Batak dan juga orang Minangkabau sendiri. Belum ada yang pasti mengenai perpindahan kepemilikan dan pengelolaan jumlah produksi perkebunan dari tahun 1962-2000-an, karena belum ditemukan data yang akurat.

Pemilik dan pengelola perkebunan yang ada di Solok Selatan bervariasi, baik yang berasal dari beberapa perusahaan besar swasta dan juga perusahaan pemerintah. Tercatat dewasa ini ada beberapa perusahaan besar yang bergerak dalam perkebunan kelapa sawit dan teh, diantaranya seperti PT. Tidar Sungkai Sawit, PT. Sumatera Jaya Agro Lestari, PT. Bina Pratama Sakato Jaya, PT. Tidar Kerinci Agung yang bergerak dalam pengelolaan kelapa sawit dan PT Mitra Kerinci yang bergerak dalam pengelolaan perkebunan teh.

Kedua, kedatangan penduduk pendatang di daerah Solok Selatan tidak terlepas dari adanya program transmigrasi terutama di Kecamatan Sangir Balai Janggo, yakni di daerah Sungai Kunyit untuk kegiatan

perkebunan kelapa sawit pada tahun 1990-an.³⁹ Pada masa lampau istilah transmigrasi dikenal dengan istilah kolonisasi. Motifnya mendatangkan orang Jawa sebagai kuli kontrak, yakni untuk memenuhi tenaga kerja pada lahan yang belum berpenghuni serta untuk tujuan mengatasi ledakan penduduk Jawa yang padat. Informasi mengenai ledakan penduduk Jawa yang semakin menguat, dikhawatirkan akan menyebabkan bahaya kelaparan dan kemiskinan yang mengancam penduduk pulau ini. Maka pada bulan September 1902 pemerintah Hindia Belanda memberi instruksi kepada asisten residen Sukabumi H.G Heyting dengan *besluit* tanggal 30 September 1902 No. 17 untuk mempelajari bagaimana memindahkan orang Jawa keluar Pulau Jawa.⁴⁰

Maka pada tahun 1905 pemerintah Hindia Belanda mulai melakukan kolonisasi, mereka melakukan penelitian di beberapa tempat yang cocok untuk penempatan penduduk Jawa, yakni di Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung dan Palembang. Maka mulai tahun 1905 dilakukan percobaan kolonisasi pertama di daerah Gedong Tataan (Lampung). Selanjutnya mulai tahun 1937 pemerintah Hindia Belanda mulai menyelenggarakan kolonisasi keluarga, artinya pemerintah memindahkan keluarga-keluarga yang ada di Jawa dari kolonis-kolonis di tanah kolonisasi. Biaya pengangkutan mereka sebesar f.12,50 untuk yang sudah berkeluarga dan f.5 bagi yang masih bujang yang ditanggung oleh mereka yang ikut program ini.

Sampai dengan tahun 1941 jumlah keseluruhan penduduk Jawa yang dipindahkan ke luar Jawa, termasuk ke pulau Sumatera dalam rangka program kolonisasi berjumlah 257.313 orang dengan jumlah 144.000 Kepala Keluarga (KK)⁴¹, untuk jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

³⁹ Wawancara dengan Joni Permadi, tanggal 1 Juni 2011 di Lubuk Gadang Selatan.

⁴⁰ M. Amral Sjamsu, *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905-1955*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1959, hal. 4

⁴¹ Sri Edi Swasono dan Masri Singarimbun (ed), *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 82

Tabel 4
**Jumlah Penduduk Jawa yang Terlibat Program Kolonisasi
 ke Luar Jawa Tahun 1910-1941**

No.	Tahun	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (KK)
1.	1910-1911	7.000	-
2.	1912-1922	17.494	-
3.	1923-1931	4.000	-
4.	1932	7.000	-
5.	1933	750	-
6.	1934	2.756	-
7.	1935	14.710	-
8.	1936	13.152	-
9.	1938	32.259	-
10.	1939	45.339	-
11.	1940	52.853	-
12.	1941	60.000	-
Jumlah		253.313	144.000

Sumber: Sri Edi Swasono dan Masri Singarimbun (ed),
Transmigrasi di Indonesia 1905-1985, Jakarta: UI
 Press, 1986, hal. 82.

Di Sumatera Tengah setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1951, suatu kelompok pelopor transmigrasi yang terdiri atas sekitar 1000 orang tiba di Indonesia dan dimukimkan di suatu tempat di daerah Tongar, di bagian utara Minangkabau. Mereka merupakan transmigran yang berasal dari program repatriasi, yakni orang Jawa yang dulu pernah dipekerjakan sebagai kuli di Suriname, kemudian setelah Indonesia merdeka mereka kembali ke Indonesia. Pada umumnya kelompok repatriasi ini telah mengadopsi budaya Barat, seperti minum alkohol dan dansa serta 13 % beragama Kristen, hal ini yang akhirnya kemudian menimbulkan permasalahan antara kelompok pendatang transmigran dari Suriname dengan penduduk pribumi pemilik lahan dalam hal ini orang Minangkabau,⁴² yang dikenal taat beragama (Islam). Kemudian pada tahun 1954 Djawatan Transmigrasi menerima dan menempatkan pula sebanyak 293 KK (1012 jiwa). Kelompok tergabung pada sebuah organisasi, yakni Yayasan Tanah Air. Biaya

⁴² HJ. Heeren, *Beberapa Masalah tentang Pemukiman Kolektif Pedesaan di Indonesia* dalam Sri Edi Swasono dan Masri Singarimbun (ed), *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 87-88.

pengiriman ke Sumatera di tanggung oleh Kementrian Sosial, sedangkan Djawatan Transmigrasi hanya bertugas untuk mengurus biaya-biaya mereka. Pemerintahan pusat menyediakan anggaran sebesar 2,5 Triliyun untuk mendukung program repatiasi. Mereka ditempatkan di daerah Tongar Kabupaten Pasaman, dekat Simpang Empat. Bahkan sebagai wujud kesediaan penduduk lokal untuk menerima kelompok orang Jawa, mereka menyerahkan kepada pemerintah lahan seluas 1.500 Ha. Tanah yang diberikan oleh penduduk setempat (Minangkabau) bersifat turun-temurun.⁴³

Jumlah keseluruhan transmigran yang berhasil dipindahkan oleh pemerintah Orde Lama berjumlah 379.970 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 94.323 KK, seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.
Jumlah Transmigran Selama Pemerintahan Orde lama

No.	Tahun	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (KK)
1.	1950-1951	3.028	813
2.	1952	17.605	3.855
3.	1953	36.178	9.240
4.	1954	29.738	8.409
5.	1955	21.389	5.491
6.	1956	25.519	6.091
7.	1957	20.045	4.421
8.	1958	20.603	4.799
9.	1959	46.096	11.439
10.	1960	22.078	5.625
11.	1961	19.600	5.064
12.	1962	22.193	5.075
13.	1963	32.131	7.327
14.	1964	15.222	3.425
15.	1965	52.325	13.249
Jumlah		379.970	94.323

Sumber: Sri Edi Swasono dan Masri Singarimbun (ed),
Transmigrasi di Indonesia 1905-1985, Jakarta: UI
Press, 1986, hal. 82.

Pada masa transisi antara pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru, jumlah transmigran yang berhasil diberangkatkan keluar Jawa sebanyak 21.306 orang dengan jumlah 4.451 Kepala Keluarga. Periode

⁴³ M. Amral Sjamsu, *op.cit*, hal. 94-95.

transisi ini antara tahun 1966-1968, pada tahun 1966 diberangkatkan sebanyak 4.650 orang dengan jumlah 1.148 KK dan pada tahun 1968 transmigran yang berhasil diberangkatkan oleh pemerintah berjumlah 10.490 orang dengan jumlah 1.991 KK, selengkapnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Jumlah Transmigran Pada Masa Transisi (1966-1968)

No.	Tahun	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (KK)
1.	1966	4.650	1.148
2.	1967	6.166	1.312
3.	1968	10.490	1.991

Sumber: Sri Edi Swasono dan Masri Singarimbun (ed),
Transmigrasi di Indonesia 1905-1985, Jakarta: UI
Press, 1986, hal. 83.

Memasuki jaman Orde Baru, program transmigrasi tetap menjadi prioritas bagi pemerintah Indonesia untuk mengatasi jumlah penduduk yang besar serta menekan kemiskinan dan pengangguran sebagai akibat menyempitnya lahan. Eksploitasi lahan pertanian persawahan di pulau Jawa selama berabad-abad, telah menyebabkan banyak petani yang hanya memiliki tanah dengan luas semakin terbatas.⁴⁴ Untuk mengatasi keadaan tersebut, maka pada tahun 1960-an pemerintah Orde Lama mengeluarkan kebijakan tentang pengaturan, pemilikan dan pengelolaan tanah negara, yakni dengan disahkannya Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA). No. 10 Tahun 1960.

Dalam UUPA ini setidaknya ada lima prinsip utama, *pertama*, sesuai dengan amanah pasal 33 ayat 3 UUD 1945, negara berhak menguasai seluruh kekayaan alam dan berwenang untuk mengatur kekayaan itu untuk kesejahteraan rakyat, antara lain dengan peruntukan, penggunaan dan pemeliharannya (pasal 2 UUPA). *Kedua*, negara membatasi luas maksimal pemilikan tanah untuk menghindari tumbuhnya tuan tanah yang mengisap tenaga kerja petani melalui sewa dan gadai (pasal 7 jo pasal 17 UUPA 1960).

Pengaturan batas maksimal ditujukan agar keluarga petani tidak hidup dengan luas tanah yang kecil sebab sempitnya pemilikan luas

⁴⁴ Lihat Sediono M.P. Tjondronegoro dan Gunawai Wiradi (ed), *Dua Abad Penguasaan Tanah, Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Gramedia, 1984. Baca juga karya Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja, Jawa di Masa Kolonial*, Jakarta: LP3ES, 1986.

lahan berakibat kecilnya pendapatan akibat rendahnya produktifitas (pasal 13 jo pasal 17 UUPA 1960). Jika tanah didistribusikan secara adil, petani akan mendapatkan tanah secara merata. Luas maksimal tanah yang dapat dimiliki adalah seperti tabel dibawah ini:

Tabel 7.
Tingkat Kepadatan Penduduk dan Luas Lahan

No.	Tingkat Kepadatan Penduduk	Sawah Irigasi (Ha)	Tanah Kering (Ha)
1.	Sangat padat (>400 jiwa)	5	5
2.	Cukup padat (251-400 jiwa)	7,5	9
3.	Kurang padat (51-250 jiwa)	10	12
4.	Tidak padat	15	20

Sumber: Rois Leonard dan Jumhari, *Dari Koeli Kontrak Hingga Tuan Tanah di Negeri Orang, Orang Jawa di Eks Perkebunan Bukit Dauni*, Padang: Yayasan Citra Budaya Bekerjasama dengan BPSNT Padang, 2008, hal. 55.

Kebijakan transmigrasi tetap merupakan pilihan rasional, meskipun telah adanya peraturan UU tersebut di atas yang berusaha menekan tingkat kemiskinan penduduk, terutama di pulau Jawa terhadap akses kepemilikan lahan. Meskipun begitu pilihan pemerintah Orde Baru untuk tetap melanjutkan terus program transmigrasi ini adalah pilihan yang realistis, sebagaimana ketika pemerintah kolonial Belanda menerapkan program koloniasasi pada awal abad ke-20.

Bahkan tujuan transmigrasi pada masa pemerintahan Orde Baru, juga memiliki pertimbangan strategis, seperti tujuan sosial ekonomi dan pertahanan keamanan, sebagaimana bunyi pasal 11 ayat 1 UU No. 3 Tahun 1972, yang menyebutkan bahwa "Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sosial ekonomi dan pertahanan keamanan serta atas usul menteti, maka daerah yang dipandang perlu dan tepat untuk menempatkan transmigran dapat ditetapkan dengan Surat Keputusan Presiden."⁴⁵

⁴⁵ Kustadi, "Masalah Pertanahan di Daerah Pemukiman Transmigrasi" dalam *Transmigrasi Dari daerah Asal sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, Jakarta: Penerbit Rajawali, 1984, hal. 54.

Menurut penjelasan pasal tersebut diatas, yang dimaksud dengan pertimbangan-pertimbangan sosial ekonomi dan pertahanan keamanan antara lain:

1. Daerah tersebut masih kosong atau kurang padat penduduknya.
2. Areal tanah yang masih cukup luas bagi kemungkinan usaha-usaha pertanian dalam arti luas.
3. Memungkinkan untuk memberikan lapangan kerja dan lapangan penghidupan yang lebih baik.
4. Mempunyai arti vital dari segi sekuriti bagi negara dan bangsa.
5. Alasan-alasan lain yang dipandang perlu oleh pemerintah.⁴⁶

Pemilihan calon daerah pemukiman transmigrasi berarti harus betul-betul memperhatikan aspek fisik, ekonomi, sosial budaya maupun hubungan-hubungan dengan tempat sekitarnya, sehingga daerah tersebut menjadi harapan untuk meningkatkan beserta keluarganya. Untuk mengetahui apakah daerah tersebut cocok atau tidaknya, maka diperlukan suatu penelitian yang mendasar baik aspek fisik, ekonomi, sosial budaya maupun hubungan-hubungan dengan tempat sekitarnya, sebagai bahan dalam penyusunan perencanaan suatu program secara menyeluruh. Bila daerah tersebut dinyatakan sesuai dengan pertimbangan penelitian yang telah dilakukan, maka dengan Keputusan Presiden daerah tersebut ditetapkan sebagai calon lokasi pemukiman transmigran.

Semua daerah di luar Jawa menjadi daerah tujuan penempatan warga transmigran, mulai dari pulau Sumatera, Sulawesi sampai Irian Jaya. Daerah tujuan transmigran di Pulau Sumatera tetap menjadi pilihan utama warga transmigran. Selain karena jarak yang relatif dekat, hubungan transportasi antara pulau Jawa dan Sumatera relatif lebih baik dibandingkan dengan daerah lainnya. Mengenai daerah tempatan warga transmigran di Indonesia dari tahun 1951 sampai 1974, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 55.

Tabel 8.
Daerah Tujuan, Jumlah Keluarga dan Jiwa 1951-1974

No.	Daerah Tujuan	Jumlah	
		Keluarga	Jiwa
1.	Aceh	149	695
2.	Sumatera Utara	3.343	11.480
3.	Sumatera Barat	3.415	14.723
4.	Riau	794	3.699
5.	Jambi	2.563	11.875
6.	Sumatera Selatan	49.096	206.656
7.	Bengkulu	1.580	7.415
8.	Lampung	47.658	204.225
9.	Transmigran lokal di Lampung	75	108
10.	Banten	1.2999	5.032
11.	Nusa Tenggara	168	654
12.	Kalimantan Barat	2.923	12.146
13.	Kalimantan Tengah	2.075	9.548
14.	Kalimantan Selatan	5.091	22.438
15.	Kalimantan Timur	6.114	25.433
16.	Sulawesi Utara	2.443	10.334
17.	Sulawesi Tengah	4.878	21.923
18.	Sulawesi Selatan	5.240	24.207
19.	Sulawesi Tenggara	2.139	9.896
20.	Maluku	782	2.764
21.	Irian Jaya	355	1.500
Jumlah		142.180	606.751

Sumber: Mayling Oey dan Ketut Sudhana Astika, "Target-Target Transmigrasi dan Realisasinya" dalam Joan Hardjono (ed), *Transmigrasi, Dari Kolonisasi sampai Swakarsa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982, hal. 37

Sedangkan beberapa propinsi di Pulau Jawa sebagai tempat asal penduduk transmigran dari jaman kolonial sampai Indonesia merdeka masih menghadapi persoalan ledakan jumlah penduduk menjadi wilayah pengirim transmigran. Sebagai gambaran bahwa selama periode waktu yang sama (tahun 1951-1974), jumlah keluarga yang berhasil diberangkatkan keluar Jawa berjumlah 142.180 keluarga dan 606.751 KK, seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9.

Daerah Asal, Jumlah Keluarga dan Jiwa 1951-1974

No.	Daerah Tujuan	Jumlah	
		Keluarga	Jiwa
1.	Jawa Barat	19.053	78.047
2.	Jawa Tengah	47.308	210.111
3.	Yogyakarta	17.028	69.633
4.	Jawa Timur	40.577	169.008
5.	Transmigran lokal Lampung	75	108
6.	Bali dan lain-lainnya	18.139	80.144
Jumlah		142.180	606.751

Sumber: Mayling Oey dan Ketut Sudhana Astika, "Target-Target Transmigrasi dan Realisasinya" dalam Joan Hardjono (ed), *Transmigrasi, Dari Kolonisasi sampai Swakarsa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982, hal. 38.

Selama Pembangunan Lima Tahun (Pelita) I pemerintahan Orde Baru berhasil memberangkatkan 17.484 jiwa dan 3.933 Kepala Keluarga (KK) pada tahun 1969/1970 kemudian pada akhir Pelita I tahun 1973/1974 jumlah keluarga yang berhasil dikirim sebagai transmigran berjumlah 102.338 jiwa dan 46.268 KK pada tahun 1973/1974. Pada Pelita II tepatnya tahun 1974/1975 pemerintah memberangkatkan kembali sebanyak 46.606 jiwa dan 11.000 KK transmigran. Dan akhir Pelita II telah berhasil diberangkatkan 118.663 jiwa dan 27.000 KK pada tahun 1978/1979. Dan pada Pelita III sampai Pelita IV (Oktober 1985), jumlah transmigran yang diberangkatkan dari pulau Jawa keluar Jawa semakin jumlahnya. Jika pada tahun pertama Pelita III berjumlah 181.947 jiwa dan 51.985 KK maka diakhir Pelita IV jumlahnya menjadi 607.236 jiwa dan 191.596 KK, data selengkapnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10.**Jumlah Transmigran Selama Pelita I-IV (Oktober 1985)**

No.	Tahun	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (KK)
1.	1969/1970	17.484	3.933
2.	1970/1971	19.985	4.338
3.	1971/1972	18.870	4.171
4.	1972/1973	51.923	11.414
5.	1973/1974	102.338	22.412
6.	1974/1975	46.604	11.000
7.	1975/1976	34.343	8.100
8.	1976/1977	63.323	13.910
9.	1977/1978	101.231	22.949
10.	1978/1979	118.663	27.000
11.	1979/1980	181.947	51.985
12.	1980/1981	274.256	78.359
13.	1981/1982	351.932	100.552
14.	1982/1983	447.895	127.970
15.	1983/1984	556.535	159.010
16.	1984/1985	607.236	191.596
Jumlah		2.994.570	838.699

Sumber: Sri Edi Swasono dan Masri Singarimbun (ed),
Transmigrasi di Indonesia 1905-1985, Jakarta: UI
 Press, 1986, hal. 84.

Pada tahun 1988 Propinsi Sumatera Barat menerima jumlah transmigran sebanyak 17.171 KK dan 75.677 jiwa. Empat tahun kemudian daerah ini menerima transmigran berjumlah 21.277 KK dan 92.362 jiwa. Daerah transmigran tersebar di 6 daerah kabupaten, yakni Kabupaten Pesisir Selatan, yakni daerah Silaut III, Solok (Sungai Kunyit), Sawah Lunto Sijunjung, Padang Pariaman, Lima Puluh Kota dan Pasaman. Untuk melihat perkembangan jumlah transmigran di Propinsi Sumatera Barat dari tahun 1988-1992 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11**Jumlah Transmigran di Sumatera Barat 1988-1992**

No.	Tahun	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (KK)
1.	1988	75.677	17.171
2.	1989	1.481	325
3.	1990	2.101	500
4.	1991	5.552	1.274
5.	1992	92.362	21.277

Sumber: BPS Propinsi Sumatera Barat, *Sumatera Barat
 Dalam Angka Tahun 1992*, hal. 56

Pada tahun 1992/1993 daerah Sawahlunto Sijunjung menerima jumlah transmigran terbesar untuk Propinsi Sumatera Barat yakni 12.339 KK dengan jumlah 54.470 jiwa, sedangkan daerah Lima Puluh Kota paling sedikit menerima transmigran, yakni hanya tercatat 837 KK dengan 3.616 jiwa. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 12.

Jumlah Transmigran per kabupaten di Sumatera Barat 1992/1993

No.	Daerah	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (KK)
1.	Pesisir - Silaut III - Silaut IV	13.272 -	3.292 -
2.	Solok		
3.	SWL Sijunjung - MA Timpeh III - MA Timpeh IV - MA Timpeh V	54.470 - -	12.339 - -
4.	Padang Pariaman	1.395	271
5.	Lima Puluh Kota	3.616	837
6.	Pasaman	12.411	2.894

Sumber: BPS Propinsi Sumatera Barat, *Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 1992*, hal. 56

Dari sisi pencapaian target pelaksanaan program transmigrasi di Propinsi Sumatera Barat pada masa awal pemerintahan Orde Baru, yakni tahun 1973/ 1974 mencapai 100%, artinya, rencana mengirim sebanyak 450 KK dengan 2.111 jiwa, tercapai dengan jumlah sama. Sedangkan pada tahun 1974/1975, dari rencana pengiriman transmigran ke Sumatera Barat yang berjumlah 500 KK, hanya terealisasi 70 % atau 350 KK dengan 1.333 jiwa.⁴⁷ Jumlah areal yang diserahkan kepada transmigran di Sumatera Barat pada tahun 1992/1993 di Sumatera Barat berjumlah 231.100 Ha, sedangkan lahan yang telah dikerjakan atau digarap oleh transmigran berjumlah 1.185 Ha (sawah) dan 10.027 Ha (tegalan). Dalam konteks yang sama untuk daerah Sungai Kuyit (Sei Kuyit), telah diserahkan 10.000 ha lahan kepada transmigran, yang baru digarap yakni 3.380 Ha (tegalan).

Daerah tujuan penempatan transmigran di Solok Selatan, seperti terlihat pada tabel 18, adalah Sei Kuyit yang kini berada di Kecamatan

⁴⁷ BPS Republik Indonesia, *Statistik Indonesia 1975*, hal. 118-121.

Sangir Balai Janggo. Kecamatan Sangir Balai Janggo, setelah masuk menjadi wilayah Kabupaten Solok Selatan memiliki 4 nagari 16 jorong, yakni Nagari Sungai Kunyit, yang terdiri dari jorong Koto Sungai Kunyit, Taratak Sungai Sungkai, Sungai Takuak, Mercu dan Mukti Tama. Kemudian Nagari Talunan Maju, meliputi jorong Kurnia Maju, Talunan Indah Sepakat, Talunan I dan Talunan II. Selanjutnya Nagari Sungai Kunyit, terdiri dari, jorong Talao, Sei Keruh, Sei Jerinjing dan Sei Talang. Dan terakhir Nagari Sungai Kunyit Barat, yang terdiri dari; jorong Sungai Gadang, Ngalau Indah dan Sungai Sungsang.⁴⁸

Secara keseluruhan jumlah transmigran yang ditempatkan di Propinsi Sumatera Barat, dari periode setelah Indonesia merdeka, termasuk mereka yang berasal dari kelompok reprivatisasi orang Jawa dari Suriname dan yang diberangkatkan pada tahun-tahun berikutnya, secara periodik ada tiga periode yang tahun 1953-1968, 1973/1974-1983/1984 dan 1985/1986-1992/1993.

2. Kehidupan Sosial

Kehidupan masyarakat pendatang di Solok Selatan, terutama di daerah perkebunan yang ada di Sungai Lambai menarik diceritakan. Sebab sebagaimana kehidupan buruh kontrak, kedatangan mereka ke daerah ini harus melalui jalan yang panjang dan rumit. Pengalaman pasangan suami-istri Mbah Tego dan Mbah Wagiyem, menyisahkan betapa pahitnya mereka untuk sampai di tempat mereka bekerja (perkebunan). Mereka mengkisahkan bahwa perjalanan mereka harus di tempuh selama 15 hari dari tempat asalnya di Wonogiri. Perjalanan darat yang melelahkan dengan kereta api dari daerah asalnya ke Jakarta, kemudian melalui jalur laut, yakni pelabuhan Tanjung Priok (Jakarta) mereka diberangkatkan ke Teluk Bayur, yang selanjutnya disambung dengan transportasi ke Sungai Lambai.⁴⁹

Kedatangan mereka ke tempat perkebunan melalui semacam makelar, hanya dalam kasus pasangan suami-istri tidak disebutkan namanya, mereka hanya mengingat, bahwa mereka ditawarkan oleh seorang temannya yang berasal dari 'Cubluk', nama salah satu daerah di Wonogiri. Mereka umumnya mengalami kesulitan ekonomi dari tempat asalnya. Penawaran tersebut diharapkan akan membawa perubahan nasib kehidupan mereka.

⁴⁸ BPS Kabupaten Solok Selatan, *Solok Selatan Dalam Angka 2009*, hal. 18-19.

⁴⁹ Wawancara dengan Mbah Tego dan Mbah Wagiyem di Lubuk Gadang Selatan tanggal 1 Juni 2011.

Secara sosial budaya kehidupan pendatang di perkebunan di Sungai Lambai yang umumnya berasal dari pulau Jawa, seperti daerah Wonogiri, Wonosobo, Blora dan lainnya. Maka dalam kehidupan keseharian mereka, tradisi dan pola budaya Jawa menjadi acuan bersama diantara para pekerja perkebunan di Sungai Lambai. Bahkan setelah perkebunan ini silih berganti kepemilikannya, komunitas orang Jawa, yang tinggal di perkebunan dan tanah perkebunan tinggal dan menetap secara berkelanjutan di tanah milik perkebunan. Salah satu jorong yang memiliki mayoritas penduduk dari Jawa, adalah Jorong Pincuran Tujuh. Jorong ini lebih dikenal sebagai dusun Bangunrejo. Status tanah yang ada di dusun ini, merupakan tanah HGU (Hak Guna Bangunan).⁵⁰

Kehidupan buruh lepas seperti pasangan Mbah Tego dan istrinya, yang tiba di perkebunan Sungai Lambai semua telah diatur dan ditentukan oleh perusahaan perkebunan, mulai dari pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, perumahan tempat tinggal mereka, makanan dan upah yang diterimanya. Pekerjaan yang ada di lingkungan perkebunan bervariasi tergantung dari keahlian masing-masing pekerja, mulai dari tenaga terendah, seperti pemetik teh, penyadap karet (*nderes*), menyabit rumput hingga sampai kepada mereka yang memiliki keahlian khusus di bidang pembukuan.

Para pendatang yang mengadu nasib di Sungai Lambai, tidak hanya hanya berasal dari Jawa, juga berasal dari penduduk lokal, orang Minangkabau, seperti Bapak Abdul Mutholib. Dengan kemampuan dan bekal pendidikan yang lebih baik, beliau diterima bekerja di perkebunan di Sungai Lambai. Bapak Abdul Mutholib yang lahir pada tahun 1935, orang tuanya berasal dari Solok yang merantau ke Sungai Lambai. Beliau bekerja dari tahun 1960-1971 sebagai tenaga pembukuan, kalau melihat asal usul keluarganya, orang tuanya memiliki usaha pengelolaan kopi tradisional yang dikenal di Sungai Lambai, yakni 'Kopi Janggut'. Abdul Mutholib merupakan tamatan Madrasah Parabek Bukittinggi setingkat SMP, karena situasi politik yang tidak menentu akibat imbas dari PRRI, beliau akhirnya disuruh berhenti oleh orang tuanya.⁵¹

⁵⁰ Wawancara dengan Eri Budiman di Bangunrejo tanggal 1 Juni 2011.

⁵¹ Wawancara dengan Abdul Mutholib di Sungai Lambai tanggal 2 Juni 2011.



Gambar. 6

Bapak Abdul Mutholib (Pendatang Lokal)

Sumber: dokumen penulis, 2011.

Kehidupan masyarakat perkebunan sebagaimana kisah Mbah Wagiyem, menarik untuk dianalisis, kehidupan yang berputar dan bersiklus antara pemondokan, mandor dan kehidupan pribadi di rumah. Jika mereka bekerja di perkebunan maka aturan dan norma yang berlaku adalah budaya kerja perkebunan, terlihat jelas bagaimana status sosial antara pekerja dengan sang mandor, juga antara pekerja dengan keahlian dengan pekerja kasar. Mayoritas pekerja perkebunan yang berasal dari Jawa sudah tentu bahasa dan norma yang mereka pergunakan adalah budaya Jawa. Apalagi lingkungan perkebunan yang cenderung tertutup mengakibatkan mereka hanya bergaul diantara sesama mereka. Sejauh ini tidak ada informasi mengenai konflik diantara pemukim perkebunan yang mayoritas orang Jawa dengan penduduk lokal (Minangkabau) yang tinggal di sekitar perkebunan Sungai Lambai.

Gambaran ideal mengenal budaya Jawa, relasi antara Islam sebagai agama mereka dan tradisi lokal pra-Islam, sebagaimana dengan baik digambarkan dalam deskripsi mengenai orang Jawa oleh Kodiran dan Niels Mulder tentang kebatinan hidup dalam kehidupan harian orang Jawa.⁵² Sistem kekerabatan para pekerja perkebunan yang berasal dari Jawa, mengacu pada nilai-nilai budaya Jawa, misalnya keturunan

⁵² Kodiran, "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat (ed), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1988, hal. 346-350. Dan juga oleh Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, Jakarta: Gramedia, 1980.

menganut prinsip *bilinieal* (dari kedua belah pihak). Hal ini berbeda dari prinsip kekerabatan yang dianut oleh penduduk dan pendatang lokal (Minangkabau) yang menganut stelsel *matrilineal* (garis ibu).

Tradisi Jawa menyangkut siklus kehidupan manusia, dari mulai dilahirkan, menikah sampai meninggal masih dilaksanakan oleh para pekerja perkebunan dari Jawa. Tradisi habis melahirkan seperti *brokohan*, selamatan setelah bayi dilahirkan, *sepasar* (7 hari) dan selamatan pemberian nama (40 hari). Kemudian untuk tradisi pelamaran (*tukar cincin*), dan juga ritual seta prosesi perkawinan sepenuhnya menggunakan kebiasaan dari asal tempat tinggal di Jawa. Demikian pula untuk upacara kematian dan selamatan untuk mereka yang telah meninggal mulai dari 7 hari sampai 1000 hari.⁵³

Setelah mereka tidak bekerja sebagai buruh perkebunan karena faktor usia yang lanjut, merak tetap tinggal disekitar lahan yang sebenarnya milik perkebunan (HGU). Akan tetapi jika mereka memiliki tabungan mereka bisa membeli tanah di sekitar perkebunan atau membeli penduduk lokal (Minangkabau), Menurut pemuturan mbah Darsem mereka membeli tanah dengan harga saat itu, yakni 15 emas (*ameh*) dari tetangganya orang Minangkabau. Tanah yang dibeli pada saat itu masih berupa semak belukar.



Gambar. 7

Jalan Menuju Dusun Bangunrejo (Pincuran Tujuh)

Sumber: dokumen penulis, 2011

⁵³ Wawancara dengan Mbah Tugiyem di Lubuk Gadang Selatan, tanggal 1 Juni 2011.



Gambar. 8.

Kondisi Tangsi Perkebunan Sungai Lambai

Sumber: dokumen penulis, 2011

D. INTEGRASI ORANG JAWA DAN PENDUDUK LOKAL

1. Pola dan Strategi Integrasi

Mobilitas penduduk atau migrasi boleh dikatakan telah ada seusia umur manusia di bumi ini. Sejak manusia ada, sejak itu pula mobilitas penduduk atau migrasi ada. Oleh karena itu, migrasi selalu menjadi bagian dari sejarah peradaban manusia. Migrasi merupakan gejala sosial yang penting dalam transformasi yang dialami manusia.⁵⁴ Dalam konteks negara-bangsa, Indonesia modern dibangun oleh adanya komunikasi, jaringan sosial-budaya, politik, ekonomi dan agama. Tradisi migrasi telah dikenal luas oleh beberapa suku bangsa di Nusantara, seperti merantau dalam konteks budaya Minangkabau. Migrasi juga menjadi bagian tradisi besar dari kelompok etnik Nusantara lainnya seperti Bugis, Banjar dan Madura dan Minangkabau.

Dalam konteks kedatangan para pendatang, etnis Jawa dan etnis lainnya di daerah Solok Selatan, baik melalui pengiriman tenaga perkebunan (buruh kontrak), maupun melalui program transmigrasi atau dengan *volunteer migration* (merantau) dari masyarakat lokal (Minangkabau) menjadi tema menarik menyangkut sejauh terjalin dan terbentuknya proses integrasi diantara pendatang dan penduduk lokal. Dalam konteks integrasi diantara kelompok suku bangsa yang ada di

⁵⁴ Riwanto Tirtosudarmo, *Mencari Indonesia 2, Batas-Batas Rekayasa Sosial*, Jakarta: LIPI Press, 2010, hal. 38.

Solok Selatan menjadi hal yang penting, ketika kita berbicara masa depan pembangunan daerah ini. Sebab realitas sejarah masyarakat Solok Selatan yang multi-etnik dibangun oleh ikatan dan identitas kesukuan yang berbeda. Perubahan sosial yang menampakan wujudnya pada saat ini di Solok Selatan merupakan manifestasi panjang dari proses terjadinya interaksi, komunikasi dan tentu saja integrasi dari kelompok suku bangsa yang tinggal dan menetap di daerah ini.

Secara alamiah proses integrasi sosial antara pendatang dan penduduk lokal, tidak akan terbentuk seandainya tidak terjadi interaksi sosial. Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.⁵⁵ Proses interaksi sosial bisa berlangsung, karena didasarkan oleh beberapa faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.⁵⁶

Faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap berjalannya interaksi sosial dapat berjalan sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Sebagai contoh faktor imitasi misalnya, memiliki peranan yang sangat penting. Salah satu segi positifnya adalah imitasi mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun segi negatifnya, peniruan perilaku yang menyimpang dari kelompok atau individu lainnya. Faktor selanjutnya adalah sugesti, yakni terjadi apabila orang yang memberikan pandangan atau arahan berasal dari yang memiliki kewibawaan. Kemudian identifikasi yakni adanya kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Dan yang terakhir adalah simpati, yakni suatu proses dimana seseorang tertarik pada pihak lain.

Proses interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial, secara harafiah memiliki makna bersama-sama menyentuh. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yakni: 1) antara orang perorangan, 2) antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan 3) antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Dalam konteks kehidupan sosial penduduk pendatang dan asli (setempat) di daerah Solok Selatan, seperti di Sungai Lambai, Sungai Kuniyit dan beberapa tempat lainnya di Solok Selatan. Proses integrasi

⁵⁵ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal.61

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 63.

terbantu tidak saja adanya kesadaran untuk menerima dan menghargai identitas penduduk pendatang dan asli, akan tetapi telah terjadi proses imitasi, terutama dalam konteks penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Keturunan penduduk pendatang, terutama yang berasal dari Jawa, yang dahulu didatangkan ke daerah ini, baik sebagai buruh lepas maupun transmigran, mereka satu sama lain memiliki adanya pemahaman timbal balik dalam berkomunikasi satu sama lain diantara yang berbeda. Orang Jawa yang ada di Sungai Lambai sebagian mengerti dan juga mampu berbicara dalam bahasa Minang. Sedangkan sebagian kecil orang Minang juga memahami beberapa kosa kata dalam bahasa Jawa yang sederhana, misalnya *mangan* (makan-bahasa Jawa), sebagaimana dilafalkan oleh Bapak Abdul Mutholib, orang Minang yang pernah bekerja di perkebunan dan bergaul erat dengan buruh lepas di perkebunan Sungai Lambai dari tahun 1960-an sampai 1970.⁵⁷

Komunikasi verbal diantara pendatang dan penduduk lokal juga bervariasi, di daerah yang didominasi oleh kelompok mayoritas tertentu, seperti Dusun Bangunrejo (Pincuruan Tujuh), yang didominasi oleh penduduk Jawa, mereka menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa halus (*kromo*) maupun kasar (*ngoko*). Sedangkan di tempat yang cenderung majemuk seperti di Jorong Liki, dan Karang Putih, biasanya menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa campur, biasanya bahasa Indonesia dengan campuran logat Minang.⁵⁸

Proses interaksi bisa berlangsung dimana saja, baik di lingkup formal maupun informal. Arena sosial yang biasanya menjadi tempat adanya interaksi sosial misalnya ruang publik seperti pasar, perkantoran, rumah ibadah maupun fasilitas umumnya. Pasar Padang Aro biasanya ramai pada hari Rabu, orang Minang biasanya menyebutnya saat itu sebagai *hari pakan*. Pada hari pasar, semua kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang berkumpul untuk mengadakan transaksi jual beli. Di Solok Selatan bertebaran jumlah pasar, di tiap-tiap kecamatan memiliki lebih dari satu pasar, persebaran dan jumlah pasar di Solok Selatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁵⁷ Wawancara dengan Abdul Mutholib di Sungai Lambi, tanggal 1 Juni 2011.

⁵⁸ Wawancara dengan Eri Budiman di Bangunrejo tanggal 1 Juni 2011. Serta wawancara dengan Syahrial, wakil BPN Nagari Lubuk Gadang Selatan di Liki tanggal 2 Juni 2011.

Tabel 13.
Pasar di Kabupaten Solok Selatan 2009

No.	Kecamatan	Pasar	Hari Pasar
1.	Koto Parik Gadang Diateh	- Sungai Kalu	Jumat
		- Balun - Pakaan Rabaa	Minggu Rabu
2.	Sungai Pagu	- Muara Labuh	Senin, Kamis
		- Pasir Talang	Jumat
3.	Pauh Duo	- Pakan Salasa - Ujung Jalan - Taratak Baru	Selasa Sabtu Minggu
4.	Sangir	- Sungai Lambai	Minggu
		- Liki - Padang Aro	Jumat Rabu
5.	Sangir Jujan	- Lubuk Malako - Bidar Alam	Senin Minggu
6.	Sangir Balai Janggo	- Sungai Kunyit	Minggu
		- Talunan - TSS - Sungai Gadiang - Sungai Talang/TKA	Sabtu Sabtu Jumat Jumat
7.	Sangir Batang hari	- Abai - Sitapuh	Kamis Selasa

Sumber: Efi Yandri dkk, *Data Base Pemerintahan Umum Kabupaten Solok Selatan 2008*, Solok Selatan: Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2009, hal. 81

Sebagai contoh di pasar Padang Aro, bisa dengan mudah kita lihat adanya proses integrasi dalam kepentingan sosial ekonomi. Pedagang Minang membeli hasil kebun milik orang Jawa, ataupun bagi orang Jawa atau orang Sunda yang ingin membeli keperluan rumah tangga, seperti misalnya membeli *cabai bendot*, biasanya untuk bahan masakan Sunda dan Jawa harus membeli kepada sayur yang berasal dari Jawa, seperti disampaikan oleh Bapak Joni Permadi.⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan Joni Permadi, Sekretaris Wali Nagari Lubuk Gadang Selatan, tanggal 1 Juni 2011 di Lubuk Gadang Selatan.



Gambar. 9.

Pasar Padang Aro

Sumber: Dokumen Penulis, 2011.

Menurut Gillin dan Gillin⁶⁰ ada dua macam proses sosial yang timbul akibat adanya interaksi sosial, yakni:

1. Proses asosiatif, yang terdiri dari;
 - a. Akomodasi
 - b. Asimilasi dan akulturasi
2. Proses disosiatif
 - a. Persaingan
 - b. Persaingan yang meliputi kontraversi dan pertentangan atau pertikaian

Dalam konteks realitas sosial yang terjadi di daerah Sungai Lambai dan sekitarnya, proses asosiatif yang bercorak akomodasi, asimilasi dan akulturasi telah lama menjadi bagian dari terbentuk integrasi sosial di daerah, seperti sikap penerimaan penduduk pendatang (Minang) terhadap pendatang Jawa dan suku lainnya. Secara luas asimiliasi memiliki makna adanya suatu hubungan antar etnik atau ras dalam suatu masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi perbedaan diantara mereka. Proses asimilasi ini ditandai dengan pengembangan sikap yang berpola sama, meskipun terkadang terlihat emosional. Ada beberapa yang mendorong terjadinya dan percepatan asimilasi, yakni adanya faktor toleransi, kesempatan-kesempatan dibidang sosial ekonomi yang seimbang, sikap menghargai 'orang asing' dan

⁶⁰ *Ibid.*, hal.71.

kebudayaan mereka, sikap terbuka dari golongan etnik yang dominan terhadap etnik yang subordinan⁶¹

Bentuk hubungan antar ras atau antar etnik yang dikategorikan sebagai asimilasi ini penting untuk diperhatikan dalam masyarakat yang multikultur, karena tipe masyarakat ini tersusun oleh beragam etnik yang memiliki latar kebudayaan berbeda. Ketika beragam etnik berkumpul, maka terjadilah masyarakat campuran (*mixed society*). Dalam perspektif antropologis-sosiologis, setidaknya ada tiga jenis asimilasi;

1. Asimilasi budaya, proses mengadopsi nilai, kepercayaan, dogma, ideologi, bahasa dan sistem simbol dari suatu kelompok etnik atau beragam kelompok etnik bagi terbentuknya sebuah kandungan nilai kepercayaan, dogma, ideologi maupun sistem simbol dari kelompok etnik baru.
2. Asimilasi struktural, proses penetrasi kebudayaan dari suatu kelompok etnik ke dalam kelompok etnik lain melalui kelompok primer seperti keluarga, teman dekat, klik dalam kelompok.
3. Asimilasi perkawinan atau sering disebut asimilasi fisik, yang terjadi karena perkawinan antaretnik atau antarras untuk melahirkan kelompok etnik atau ras baru.

Perkawinan campur merupakan media yang strategis dan efektif bagi terbentuk proses integrasi di daerah Solok Selatan, termasuk di Sungai Lambai. Kawin campur antara para pendatang baik orang Jawa keturunan kuli kontrak maupun yang berasal dari keluarga transmigran di daerah Sungai Kunyit dengan penduduk lokal (Minangkabau) telah terjadi, meskipun intensitas tidak lebih besar yang menikah diantara sesama mereka (*in group feeling*). Di dusun Bangunrejo lebih mudah kita menemukan orang Jawa yang menikah dengan sesamanya, karena daerah mayoritas dihuni oleh orang Jawa.

Akan tetapi di jorong lain seperti Liki dan Sungai Lambai, perkawinan campuran dalam kasus tertentu mudah ditemukan karena masyarakat di sini cenderung majemuk. Seperti perkawinan sekretaris BPN Nagari Lubuk Gadang Selatan, Syahrial dengan perempuan asal Garut. Istrinya merupakan salah seorang pendatang yang bekerja sebagai pemetik teh di perkebunan Sungai Lambai. Meskipun istrinya bukan orang Minang, perkawinan campur bisa berjalan dengan baik, hal ini tidak lepas adanya sikap adaptif dari budaya pendatang dari pihak istrinya. Tentu saja sebagaimana halnya adat yang dominan dan menjadi

⁶¹ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKIS, 2005, 137-138.

pegangan di jorong Liki yakni adat-istiadat Minang, calon istri bisa diterima menjadi *anak daro*, dengan cara terlebih dahulu melakukan proses *malakok* (mengaku mamak), dari suku Binduriang.⁶²

Falsafah alam Minangkabau yang meletakkan manusia sebagai salah satu unsur yang statusnya sama dengan unsur lainnya, seperti tanah, rumah, suku dan *nagari*. Persamaan status itu mereka lihat dari keperluan budi daya manusia itu sendiri. Tata cara *malakok*, sebagaimana tradisi Minang, adalah proses untuk menjadi warga Minangkabau dengan hak-hak yang sama, diperlukan tata cara. Tata cara itu dinamakan mengisi adat: *Cupak diisi limbago dituang*. Pepatah ini mengiaskan aturan tersendiri untuk memenuhi suatu kewajiban pada keadaan yang berbeda-beda. Mengisi adat itu merupakan prosedur yang umum berlaku, bukan hanya terhadap orang yang hendak menjadi orang Minangkabau, akan tetapi juga bagi orang Minangkabau yang melakukan perpindahan dari nagari asalnya.

Dalam kasus yang dialami Joni Permadi, sekretaris Wali Nagari Lubuk Gadang Selatan, yang diberikan suku Melayu, ketika hendak menikah. Menurut kesaksiannya atas anjuran dan nasehat teman kerjanya, pada tahun 1994 ketika ia hendak menikahi perempuan Minangkabau, karena ia belum tahu tata caranya maka atas saran teman dekatnya ia diterima melalui proses *malakok* tersebut. Maka sejak proses dilewakan itu, Joni Permadi menjadi bagian dari keluarga suku Melayu. Sebab dalam konsepsi di Minangkabau dinyatakan *Tanah sabingkah alah bamilik, rumput saalai alah bapunya malu nan ahun babagi, suku indak dapek digeser*.⁶³



Gambar. 10.
Bapak Joni Permadi (Pendatang dari Garut)
Sumber: Dokumen Penulis, 2011.

⁶² Wawancara dengan Syahrial di Liki, tanggal 2 Juni 2011.

⁶³ A. A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafiti Pers, 1986, hal. 128.

Keaneekaragaman suku bangsa sebagai suatu kondisi dasar dalam masyarakat plural memiliki implikasi sosial yang luas. Konflik yang lahir akibat anekaragaman tersebut, telah menjadi ancaman bagi keamanan sosial dan bagi kesejahteraan masyarakat secara meluas. Untuk itu, berbasis akomodasi kultural yang merupakan sumber dalam mengatasi berbagai konflik perlu dianalisis keberadaannya dan efektifitasnya dalam berbagai lingkungan sosial. Usaha ini dapat dimulai dengan melihat kembali bagaimana konstruksi sosial dari etnisitas itu sendiri dalam setting sosial budaya tertentu, karena proses sosial ini akan menegaskan hubungan-hubungan yang kompleks antara etnis dan parameter sosial lainnya.⁶⁴

Keberadaan suatu etnis di suatu tempat memiliki sejarahnya secara tersendiri, khususnya menyangkut status yang dimiliki oleh suatu etnis dalam hubungannya dengan etnis lainnya. Sebagai suatu etnis yang merupakan kelompok pendatang dan berinteraksi dengan etnis asal yang terdapat dalam suatu tempat, maka cara alami akan menempatkan pendatang dalam posisi yang relatif lemah. Namun demikian, etnis tersebut memiliki status relatif seimbang dengan etnis lain pada saat mereka sama-sama berstatus sebagai pendatang dalam lingkungan sosial yang baru. Hubungan semacam ini hanya dapat dibenarkan dalam suatu lingkungan sosial yang sangat perlu didefinisikan karena ciri lingkungan sosial inilah yang kemudian mengartikulasikan kembali apa yang disebut sebagai etnis itu sendiri. Ruang sosial merupakan ruang public sebagai tempat dimana perbedaan ditemukan.

Dalam konteks integrasi sosial yang ada di daerah Solok Selatan, terutama di beberapa tempat, seperti Sungai Lambai, Sungai Kunyiit maupun beberapa nagari lainnya. Identitas kelompok akan terlihat mengalami proses negosiasi, artinya pada kelompok yang dominan akan mengatur tata krama dan aturan yang dipergunakan bersama. Sebagai contoh di dusun Bangunrejo akan lebih familiar dengan nuansa budaya Jawa, meskipun berada di wilayah nagari Minangkabau. Sedangkan di Sungai Kunyiit di daerah yang menjadi lokasi transmigran, meskipun mereka tinggal secara homogeny, namun pengaturan yang lebih tinggi-supra nagari-harus mengikuti budaya Minang, karena adanya proses *malakok*.

Berbeda dengan pendatang yang tinggal tangsi perkebunan dan dusun Bangun Rejo maupun Sungairejo, berhak menegaskan aturan dan norma sosial budaya mereka (Jawa), karena realitas sejarahnya kedatangan mereka di wilayah perkebunan melalui pemerintah kolonial.

⁶⁴ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 84-85.

Selain itu mereka menampati lahan milik perkebunan yang kemudian diberikan kepada mereka, tanah perkebuna ini berstatus HGU, dimana dahulunya merupakan tanah negara dan bukan berasal dari tanah ulayat milik penduduk lokal (Minangkabau).

Merujuk kepada pendapat kaum Fungsionalisme-struktural, yang dikembangkan oleh Talcot Parsons dan pengikutnya. Dimana menurut pendapat aliran ini, memiliki beberapa anggapan dasar melihat fenomena sosial dalam masyarakat, yakni sebagai berikut⁶⁵:

1. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Dengan demikian hubungan pengaruh-mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak kearah *equilibrium* yang bersifat dinamis, menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan – perubahan yang terjadi di dalam sistem sebagai akibat hanya akan mencapai derajat minimal.
4. Sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatnya yang sempurna tidak akan pernah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu.
5. Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan.
6. Pada dasarnya perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan, penyesuaian, pertumbuhan dan penemuan baru oleh anggota masyarakat.

⁶⁵ Nasikun, *Sistem Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 11-12.

7. Faktor yang paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah consensus diantara para anggota masyarakat mengenai nilai masyarakat tertentu.

Sikap para pendatang yang cenderung adaptif, yakni menyesuaikan dengan kondisi-kondisi yang ada di sekitarnya dan cenderung menghindari konflik terbuka. Menurut Niels Mulder sikap kebatinan orang Jawa selalu menempatkan ketertiban sosial sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁶⁶ Nilai-nilai seperti harmonis dan kerukunan memegang peranan penting dalam mewujudkan integrasi yang lebih dinamis. Bagi orang Jawa penyesuaian diri dan kepatuhan merupakan kebijakan-kebijakan mulia, bila seseorang berhasil baik, bernasib baik, maka diharapkan mereka akan bermurah hati kepada sesamanya.

Kerukunan yang tercermin dari adanya sikap *guyub* dan kedamaian dalam masyarakat yang tercermin dalam keberhasilan sistem gotong-royong, atau *goro* (Minang). Sistem ini secara sadar diamalkan dan bertujuan untuk meringankan beban orang. Baik orang Jawa maupun orang Minang yang ada di Solok Selatan seperti di Sungai Lambai, berusaha memahami nilai positif dari nilai-nilai yang dimilikinya. Bagi orang Minang konsep adaptasi mereka di lingkungan yang baru merujuk kepada pepatah '*dimana bumi dipijak disinan langit dijunjung*'.

Penanaman integrasi sosial melalui dunia pendidikan merupakan cara yang efektif untuk memebrikan pemahaman sejak dini akan pentingnya menghargai perbedaan orang lain dengan asal-usul dan latar belakang sejarah dan sosial yang berbeda. Di daerah Sangir (kecamatan Sangir), saat ini terdapat 26 Sekolah Dasar (SD), baik negeri atau swasta. Untuk pendidikan Menengah di daerah Solok Selatan, telah terdapat 33 Sekolah Menengah Lanjutan Pertama (SLTP) Negeri dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta SLTA dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Selain pasar, arena sosial bagi orang Jawa, Minang atau pendatang lainnya untuk bersosialisasi adalah warung (*lapau*). Seperti *lapau* ditempat-tempat lain di daerah Minangkabau, menjadi yang nyaman dan hangat bagi kaum laki-laki untuk bercengkeraman, berdiskusi secara leluasa (*ota lapau*). Topik pembicaraan di *lapau* ini bervariasi dari mulai membicarakan persoalan keseharian, maupun bicara hal yang lebih serius misalnya soal politik, baik di level lokal maupun

⁶⁶ Niels Mulders, *kebatinan dan Hidup Sehar-Hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta: Gramedia, 1984, 63-64.

nasional. Para pengunjung yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda, ada yang bekerja sebagai petani, PNS, swasta atau profesi lainnya.

Integrasi sosial juga terbangun melalui kesamaan agama, orang Minang dengan filosofinya 'Adat Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah' dikenal sebagai orang Islam yang taat, sikap yang sama juga diperlihatkan oleh orang Jawa yang beragama Islam di daerah ini. Mereka berusaha untuk meniru atau belajar banyak tentang ajaran Islam kepada orang Minang. Ritual wirid dan pengajian serta pengayaan nilai keagamaan lainnya menjadi cara untuk mempererat silaturahmi antara pendatang dan penduduk setempat.

Peranan kepemimpinan tradisional seperti *tigo tungku sajaranagan*, ninik mamak, ulama dan *cadiak pandai* bagi orang Minang serta *kyai* bagi orang Jawa berperan penting baik sebagai pemimpin maupun mediator seandainya timbul permasalahan baik sesama penduduk dalam kelompok yang sama atau berbeda. Para *datuk* bagi orang menempati tempat yang strategis, mereka pemimpin dan sekaligus *penghulu* bagi kaumnya, sebagaimana pepatah Minang, '*kemenakan barajo ke mamak, mamak barajo penghulu, penghulu barajo ka nan bana*'.

Mata pencaharian para pendatang dan penduduk lokal yang bervariasi juga menyebabkan adanya sikap saling membutuhkan satu sama lain, bahkan saling melengkapi (*komplementer*). Orang Jawa biasanya berjualan bakso, jamu atau berdagang hasil bumi, sedangkan orang Minang berdagang aneka barang kelontong, makanan, perabotan atau usaha lainnya, seperti supir atau tukang ojek dengan sepeda motor. Sedangkan orang Batak terlihat menekuni usaha simpan pinjam atau membuka bengkel ban (*tempel benen*). Bagi para pendatang dari Sunda, selain bekerja sebagai buruh perkebunan, mereka juga ada yang bekerja sebagai PNS meskipun jumlah relatif sedikit. Pada umumnya pendatang dari Sunda yang bekerja di perkebunan, berasal dari daerah yang memiliki kesamaan alam maupun bidang pekerjaan yang sama, seperti pemetik teh yang ada daerah Pengalengan, merantau ke Sungai Lambai sebagai buruh pemetik daun teh pula.⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan Joni Permadi di Lubuk Gadang Selatan, tanggal 1 Juni 2011.



Gambar. 11.

Tukang Ojek

Sumber: Dokumen Penulis, 2011.

2. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Untuk menggambarkan hubungan antara pendatang dan penduduk asli dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan tercermin dari ungkapan salah seorang narasumber, Bapak Abdul Mutholib yang mengatakan bahwa hubungan pendatang dan penduduk lokal, khususnya antara orang Minang dan orang dengan ungkapan sederhana, tetapi memiliki makna yang mendalam, yakni dilukiskannya '*air bacampur dek blau*' (seperti bercampur dengan blau).⁶⁸

Kehidupan sosial kemasyarakatan di daerah Sungai Lambai terlihat dinamis, dan jarang ditemukan adanya konflik (*cakak*). Hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai ideal dan konstruksi positif dalam membangun relasi sosial dalam konteks bermasyarakat. Bagi orang Jawa yang tinggal di Bangunrejo atau Sungai Lambai, mereka diperbolehkan menggunakan tradisi dan atribut sosial mereka. Dan begitu pula orang Minang mempergunakan atribut dan norma sosial adat mereka, jika berkaitan dengan sesama mereka. Jika menyangkut hubungan lintas etnik, maka usaha untuk menyatukan biasanya diwujudkan dalam kegiatan sosial bersama seperti gotong-royong atau *goro*. Pada perayaan hari raya Idul Fitri, biasanya diadakan pertemuan

⁶⁸ *Blau* atau blawu, berwarna keabu-abuan yang biasanya berfungsi untuk memberikan efek bersih dan mengkilap pada pakaian hasil cucian. Tidak ada keterangan tentang tahun yang pasti mengenai hal ini, tetapi hal ini lebih bersifat pandangan pribadi Bapak Abdul Mutholib. Wawancara dengan Abdul Mutholib di Sungai Lambai, tanggal 2 Juni 2011.

bersama semacam *halal bi halal* yang difasilitasi oleh perangkat pemerintah seperti kepala jorong atau wali nagari.

Tradisi keberagaman juga merefleksikan adanya hubungan harmonis, banyak orang Jawa yang mengadopsi ritual wiridan, namun disesuaikan dengan jadwal wirid seperti kebiasaan mereka di tanah Jawa, seperti *wirid malam Jumat*, kalau orang Minang biasanya ada *wirid badha isya, magrib* dan sebagainya. Keberadaan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah juga menjadi mediator dan sekaligus katalisator untuk memberikan kehidupan keagamaan yang lebih harmonis di daerah ini.

Keberadaan asosiasi diantara para pendatang, baik pendatang orang Minang, Sunda atau Jawa menjadi sarana yang efektif untuk membangun komunikasi lintas budaya. Paguyuban yang berbasis keagamaan, asal-usul kampung atau daerah seperti Ikatan Keluarga Pariaman, Ikatan Keluarga Agam dan sebagainya ataupun asosiasi dalam paguyuban Jawa, menjadi basis utama bagi penggalangan solidaritas sosial bagi mereka yang berasal dari daerah yang sama. Dalam paguyuban ini terdapat kemauan bersama (*common will*) dan juga terdapat suatu pemahaman tentang kaidah-kaidah yang pada akhirnya menjadi norma atau mengikat kebersamaan diantara mereka.

Menurut Tonnies⁶⁹, paguyuban memiliki ciri-ciri antara lain;

- Intimate, hubungan bersifat mesra secara menyeluruh.
- Private, hubungan yang bersifat pribadi, yaitu khusus untuk beberapa orang saja.
- Eksklusif, hubungan yang berlaku di kalangan mereka saja.

Dalam konteks kultural para pendatang yang menetap di Solok Selatan, termasuk Sungai Lambai, juga berasal dari beberapa 'suku' dalam budaya Minang, yang membangun kesatuan bagi terbentuknya sebuah nagari. Sebaran suku Minangkabau yang ada di Solok Selatan terdiri dari lima kelompok terbesar, yakni:

- Kelompok Suku Malayu.
- Kelompok Suku Panai.
- Kelompok Suku II Lareh Bakapanjangan.
- Kelompok Suku Kampai.
- Dan kelompok suku yang tidak masuk ke dalam keempat suku tersebut.

⁶⁹ Rois Leonard dan Jumhari, *Dari Koeli Koentrak Hingga Tuan Tanah di Negeri Orang, Orang Jawa di Eks Perkebunan Bukit Daun Bengkulu*, Padang: YCM bekerjasama dengan BPSNT Padang, 2008, hal. 68.

Kehidupan sosial kemasyarakatan terlihat dari ekspresi seni, pertunjukan kesenian tradisional Jawa seperti *reog* ponorogo, maupun kuda lumping, menjadi pemandangan umum, jika kita melihat dalam perayaan hari-hari besar nasional. Bahkan kesenian ditampilkan secara bergantian dengan kesenian tradisional orang Minang, seperti *randai*, *saluang* atau kesenian tradisional lainnya. Dari sini kita bisa melihat bahwa masyarakat Solok Selatan yang bersifat multi etnik, juga tercermin dari kemunculan kesenian tradisional di ruang publik sebagai wujud ekspresi sosial dan budaya.

Asosiasi berdasarkan kesamaan profesi pekerjaan juga berkembang di daerah ini, organisasi bersifat lintas etnis, artinya melibatkan beberapa orang atau pihak yang berlatar belakang etnis berbeda, akan tetapi memiliki kesamaan dan kepentingan yang sama dalam bidang tertentu, biasanya dalam lingkup usaha ekonomi, seperti koperasi karyawan, koperasi pertanian, koperasi angkutan dan sebagainya. Beberapa organisasi yang berdasarkan ikatan antara lain, Koperasi Karyawan PT.Mitra Usaha, Kopkar PT KA, Koperasi Pertanian Bangun Pagi, Koperasi Pertanian Rumah Gadang serta Koperasi angkutan armada Sangir dan koperasi sejenis lainnya.



Gambar. 12.

Petani Kayu Manis (*Cassia vera*) di Nagari Lubuk Gadang Selatan
Sumber: Dokumen Penulis, 2011.

Menyangkut persoalan tanah ulayat, pemahaman penduduk pendatang terhadap pola kepemilikan tanah berdasarkan konsepsi budaya Minangkabau juga membantu tidak hanya bagi kepentingan mereka nantinya, akan tetapi juga menjamin keberadaan hak tradisional

penduduk lokal di daerah ini. Hak ulayat atau hak kepemilikan secara tradisonal, mempunyai kekuatan yang berlaku kedalam dan keluar. artinya keluar hak tersebut dilaksanakan oleh penguasa adat dan masyarakat hukum adat yang bersangkutan, sedangkan ke dalam berarti adanya kewajiban dari penguasa yang bersumber dari hak ulayat itu untuk memelihara kesejahteraan dan kepentingan anggota masyarakatnya.

Ketika timbul permasalahan menyangkut masalah sosial dalam masyarakat di daerah ini, sebagaimana mekanisme kultural orang Minangkabau mengenal pola penyelesaian yang dikenal dengan baik yakni; *bajanjang naiak, batanggo* turun. Semua unsur pemerintah dan pemimpin non formal berusaha melakukan mekanisme ini untuk menyelesaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelesaian masalah, sebagaimana pepatah Minang, *manarik rambuik dalam tapuang, tapuang indak tumpah, rambuik indak putuih*.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Sejarah migrasi Orang Jawa di Daerah Solok Selatan, khususnya di Nagari Lubuk Gadang dan Sungai Kunit serta nagari-nagari lainnya di kabupaten ini tidak terlepas dari adanya aktifitas perkebunan yang telah dibuka sejak masa kolonial dan juga adanya program transmigrasi pemerintah yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru atau yang di masa kolonial dikenal istilah kolonisasi.

Setidaknya ada dua pemahaman menyangkut sejarah kedatangan penduduk pendatang dari Jawa ke Solok Selatan, *pertama* berkaitan dengan dibukanya aktifitas perkebunan yang ada di Solok Selatan, yang masih kita temukan sampai saat ini di Sungai Lambai. *Kedua*, kedatangan penduduk pendatang (migran Orang Jawa) di daerah Solok Selatan tidak terlepas dari adanya program transmigrasi terutama di Kecamatan Sangir Balai Janggo, yakni di daerah Sungai Kunit untuk kegiatan perkebunan kelapa sawit pada tahun 1990-an.

Dalam konteks integrasi diantara kelompok suku bangsa yang ada di Solok Selatan menjadi hal yang penting, ketika kita berbicara mengenai masa depan pembangunan daerah ini. Sebab realitas sejarah masyarakat Solok Selatan yang multietnik dibangun oleh ikatan dan identitas kesukuan yang berbeda. Perubahan sosial yang menampakkan wujudnya pada saat ini di Solok Selatan merupakan manifestasi panjang dari proses terjadinya interaksi, komunikasi dan tentu saja integrasi dari kelompok suku bangsa yang tinggal dan menetap di daerah ini.

Secara alamiah proses integrasi sosial antara pendatang (orang Jawa) dan penduduk lokal, tidak akan terbentuk seandainya tidak terjadi interaksi sosial. Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.

Keturunan penduduk pendatang, terutama yang berasal dari Jawa, yang dahulu didatangkan ke daerah ini, baik sebagai buruh lepas maupun transmigran, mereka satu sama lain memiliki adanya pemahaman timbal balik dalam berkomunikasi satu sama lain diantara yang berbeda. Orang Jawa yang ada di Sungai Lambai sebagian mengerti dan juga mampu berbicara dalam bahasa Minang. Sedangkan sebagian kecil orang Minang juga memahami beberapa kosa kata dalam bahasa Jawa yang sederhana, misalnya *mangan* (makan-bahasa Jawa).

Dalam konteks realitas sosial yang ada di Solok Selatan, seperti di daerah Sungai Lambai dan sekitarnya, proses asosiatif yang bercorak akomodasi, asimilasi dan akulturasi telah lama menjadi bagian dari terbentuk integrasi sosial di daerah, seperti sikap penerimaan penduduk pendatang (Minang) terhadap pendatang Jawa dan suku lainnya, seperti terjadinya perkawinan campur (asimilasi fisik).

Kehidupan sosial kemasyarakatan terlihat dari ekspresi seni, pertunjukan kesenian tradisional Jawa seperti *reog* ponorogo, maupun kuda lumping, menjadi pemandangan umum, jika kita melihat dalam perayaan hari-hari besar nasional. Bahkan kesenian ditampilkan secara bergantian dengan kesenian tradisional orang Minang, seperti *randai*, *saluang* atau kesenian tradisional lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional dari masing-masing etnik, baik dari kesenian Minang maupun Jawa telah menjadi milik bersama dalam ingatan kolektif masyarakat Solok Selatan.

2. Saran

Belajar dari fenomena sosial-kemasyarakatan di daerah Solok Selatan yakni proses integrasi antara penduduk pendatang dan juga penduduk asli (lokal) yang berjalan alamiah dalam membangun komunikasi lintas budaya dan telah berlangsung selama bertahun-tahun, secara harmonis dan damai berdasarkan prinsip budaya yang ideal diantara budaya yang melekat sebagai identitas sosial mereka masing-masing. Hal ini perlu menjadi perhatian dan pelajaran kita semua ditengah globalisasi dan era otonomi daerah yang saat ini menjadi *mainstream* pembangunan nasional kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Asnan, Gusti, *Pagaruyung-Alam Surambi Sungai Pagu: Dinamika Hubungan Pusat-Pinggiran di Minangkabau*, makalah disampaikan dalam Seminar Sejarah dan Budaya Alam Surambi Sungai Pagu diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang bekerjasama dengan BP3 Batusangkar dan Yayasan Tuah Nagari, Padang, tanggal 10-11 Agustus 2005.
- BPS Republik Indonesia, *Statistik Indonesia 1975*.
- BPS Kabupaten Solok Selatan, *Solok Selatan Dalam Angka 2009*.
- Breman, Jan, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja, Jawa di Masa Kolonial*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Hasan, Hasmurdi, *Rumah Adat Minangkabau di Alam Surambi Sungai Pagu*, makalah disampaikan dalam Seminar Sejarah dan Budaya Alam Surambi Sungai Pagu diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang bekerjasama dengan BP3 Batusangkar dan Yaysan Tuah Nagari, Padang.
- Heeren, HJ, *Beberapa Masalah tentang Pemukiman Kolektif Pedesaan di Indonesia* dalam Sri Edi Swasono dan Masri Singarimbun (ed), *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Irnawati "Sikap Penuturan Orang Jawa di Sitiung" Makalah Padang : Universitas Bung Hatta, 2007.
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sejarah Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Kodiran, "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat (ed), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1988, hal. 346-350. Dan juga oleh Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Kustadi, "Masalah Pertanahan di Daerah Pemukiman Transmigrasi" dalam *Transmigrasi Dari daerah Asal sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, Jakarta: Penerbit Rajawali, 1984.
- Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKIS.

- Leonard, R. A, dan Jumhari, *Dari Koeli Koentrak Hingga Tuan Tanah di Negeri Orang, Orang Jawa di Eks Perkebunan Bukit Daun Bengkulu*, Padang: YCM bekerjasama dengan BPSNT Padang
- Lindayanti, *Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan : Migrasi Orang dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941*, Disertasi tidak diterbitkan, Yogyakarta; Universitas Gajah Mada, 2007.
- Makmur K, Ade, “Integrasi Nasional di Indonesia: Satu Pemikiran Ke Arah Kebijakan Kebudayaan” Makalah, 2008
- Mulders, Niels *Kebatinan dan Hidup Sehat-Hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta: Gramedia.
- Musik Campur Sari Kesenian Jawa yang masih bertahan di Solok Selatan diambil dari www.solok-selatan.com pada tanggal 27 Januari 2011
- Naim, Muchtar, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- Nasikun, *Sistem Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Navis, A.A, *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafitipers, 1986.
- Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Inti Idayu Press.1984).
- Pramono Budi, Sunun “ Jejak Langkah Membangun Organisasi Anak Keturunan Transmigrasi Republik Indonesia” Makalah, 2007.
- Sjamsu, M. Amral *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905-1955*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1959.
- Simarmata, Rikardo, *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep Pemilikan Tanah oleh Negara*, Yogyakarta: Insist Press, 2002.
- Syamsurizaldi dan Bimbi Irawan, *Mengenal Struktur Sosial Masyarakat Adat Solok Selatan*, Solok Selatan: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Solok bekerjasama dengan Lembaga Kajian Sarantau Sasuramb, 2009.
- Swasono, Sri Edi dan Masri Singarimbun (ed), *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Tirtosudarmo, Riwanto , *Mencari Indonesia 2, Batas-Batas Rekayasa Sosial*, Jakarta: LIPI Press, 2010.
- Tjondronegoro, Sediono M.P. dan Gunawai Wiradi (ed), *Dua Abad Penguasaan Tanah, Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Gramedia, 1984.

- Soekanto, Soerjono , *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Undri, *Konflik Tanah di Daerah Perbatasan: 1930-1960 (Studi Kasus Konflik Tiga Etnik Dalam Memperebutkan Tanah di Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat)*, Laporan akhir hasil peneleitian, Jakarta: PMB LIPI–NIOD, 2005.
- Yandri, Efi dkk, *5 Tahun Kabupaten Solok Selatan, 7 Januari 2004-7 Januari 2009*, Solok Selatan: Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2009.
- , *Buku Pintar Banagari Kabupaten Solok Selatan*, Solok Selatan: Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2005.
- , *Data Base Pemerintahan Umum Kabupaten Solok Selatan 2008*, Solok Selatan: Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2009.

PERKAWINAN ANTAR ETNIS MINANGKABAU DAN MANDAILING DI NAGARI TARUNG-TARUNG KECAMATAN RAO KABUPATEN PASAMAN¹

Oleh
Undri dan Refisrul²

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, hal itu ditandai dengan “kemajemukan budaya” dari berbagai suku bangsa yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Sesungguhnya, kemajemukan budaya itu menjadi kekayaan berharga bangsa Indonesia yang seyogyanya tetap dijaga dan lestarian. Selama ini, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang beragam suku bangsa itu tetap terjaga dalam bingkai Negara Republik Indonesia dan itu tercipta karena adanya kesadaran akan perbedaan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Padahal menurut Koentjraningrat (dalam Yulida Marni, 2004 : 1), bangsa yang mempunyai aneka warna suku, bahasa, dan budaya juga mempunyai aneka warna kemauan dan arena itu sukar untuk dipersatukan usahanya guna tercapai hasil yang optimal dalam pembangunan.

Suatu hal yang tidak bisa dihindarkan, keanekaragaman itu tidak luput dari adanya perbedaan prinsip hidup atau budaya yang kadangkala menimbulkan konflik diantara suku bangsa tersebut. Menurut Harsya Bachtiar (dalam Yulida Marni; 2004 : 1) bahwa pada dasarnya konflik sudah berlangsung terus dalam masyarakat Indonesia disebabkan oleh tuntutan dari masing-masing sistem budaya bahwa dialah satu-satunya penguasa yang bertindak sebagai pemelihara struktur sosial. Padahal sistem-sistem budaya yang lain juga mempunyai tuntutan serupa. Berangkat dari kondisi tersebut, seyogyanya diperkuat pemahaman oleh bangsa Indonesia terhadap sistem budaya setiap suku bangsa yang ada di Indonesia. Dengan hal demikian, masing-masing suku bangsa (etnis) tidak mudah terjerumus dalam konflik atau pertikaian sebagai sesama bangsa Indonesia.

Keberagaman budaya dan kesadaran berbangsa telah menciptakan bangsa Indonesia yang bisa menerima suku bangsa lain di

¹ Artikel ini merupakan gagasan ulang dari Laporan Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2010.

² Peneliti Madya pada BPSNT Padang

daerahnya, dan begitupun sebaliknya. Sehingga, interaksi atau kontak antar suku bangsa bukan menjadi hal yang asing bagi bangsa Indonesia karena sudah terbina sejak dahulu hingga sekarang. Kontak etnis bermula dari kontak-kontak individu sehingga kemungkinan kontak untuk berproses melalui komunikasi dan interaksi sampai akibatnya menjadi integrasi budaya sangat tergantung kepada sikap dan perilaku individu. (Arman Syamsuri, 1987).

Salah satu pranata yang menjadi dasar terciptanya integrasi itu adalah terjadinya perkawinan antar suku bangsa (etnis) yang berbeda budaya. Perkawinan antar etnis (suku bangsa) merupakan hal sudah biasa dan terjadi sejak dahulu di dunia, termasuk di Indonesia. Hal itu terjadi akibat terjadinya interaksi antar beberapa etnis yang hidup bersama pada satu daerah ataupun karena hal lain. Dengan terbentuknya perkawinan antar etnis ini berimplikasi pada terjadinya perpaduan budaya dalam keluarga yang terbentuk dari hasil perkawinan itu. Perkawinan campur, menurut Ariyono Suyono (1985 : 315) adalah perkawinan antara pria dan wanita yang masing-masing dari dua golongan sosial yang berbeda.

Dalam perkawinan, latar belakang antara kedua keluarga bisa berbeda baik asal-usul, kebiasaan hidup, pendidikan, tingkat sosial, tatakrama, bahasa dan lain sebagainya. Karena itu syarat utama yang harus dipenuhi dalam perkawinan adalah kesediaan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dari masing-masing pihak. Sebelum dilakukan perkawinan itu sendiri, ada proses sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga pada setiap anggota keluarga. Perkawinan itu tidak hanya menyangkut hubungan antara kedua belah pihak, tetapi juga terhadap anak, orang tua dan keluarga kedua belah pihak. Sedangkan menurut hukum adat, perkawinan tidak hanya masalah pribadi antara mereka yang melangsungkan perkawinan, tetapi juga menyangkut hubungan hukum antara anggota kerabat kedua belah pihak. Sehubungan dengan itu sebagaimana dijelaskan oleh Hilman Hadikusuma (1983), bahwa perkawinan menurut hukum adat tidak semata-mata berarti suatu ikatan antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan dari pihak suami. Apalagi, perkawinan tersebut dibingkai dengan perkawinan antar etnik.

Situasi seperti tergambar di atas, terjadi pula pada masyarakat di Sumatera Barat yang mendiami Kabupaten Pasaman yang terletak di perbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara. Di daerah ini, sejak dulu telah terjadi interaksi budaya antara budaya Minangkabau (asal) dengan

budaya Mandahiling (pendatang).³ Kedua etnis ini, diketahui mempunyai budaya yang berbeda yang terutama dicirikan oleh prinsip keturunan yang kontras, dimana masyarakat Minangkabau berdasarkan azas *matrilineal* (nasab ibu) sedangkan orang Mandahiling menganut azas *patrilinial* (nasab ayah) dalam kehidupan sehari-hari. Adanya dua stereotip itu walaupun tidak kentara dapat membatasi persatuan diantara mereka dan menjadi batas tipis atau tirai yang memisahkan antara keduanya (Mami, 2004 : 2). Menurut Koentjaraningrat, (1984), merubah prasangka antar warga suku bangsa yang berlainan inilah yang merupakan masalah integrasi di Indonesia.

Di daerah Pasaman, perkawinan antar etnis tidak terlepas dari proses migrasi etnis ke daerah tersebut. Migrasi etnis pertama ke daerah tersebut yakni etnis Minangkabau, kemudian disusul oleh etnis Mandailing dan Jawa (Undri, 2009).⁴ Dengan adanya proses migrasi tersebut, terbentuklah akumulasi orang Pasaman melalui perkawinan antar etnis, walaupun pondasi budaya orang Minangkabau, Mandailing dan Jawa berbeda. Misalnya saja dalam persoalan menarik garis keturunan. Orang Jawa dan Mandailing menarik garis keturunan menurut ayah (*patrilineal*), sedangkan orang Minangkabau mempunyai garis keturunan menurut Ibu (*matrilineal*).

Berbekal dengan hal tersebut, interaksi yang bermuara kepada perkawinan antar etnis pun terproses dengan baik. Beragam bentuk proses perkawinanpun terjadi. Perkawinan antar etnis atau disebut juga dengan perkawinan campuran mulai marak terjadi antara orang Minangkabau dengan suku lainnya yakni Mandailing dan Jawa. Ini terjadi tidak terlepas dari adanya interaksi sosial yang mulai lancar satu sama lain. Penduduk asli telah dapat menerima penduduk pendatang lainnya serta telah dapat berkomunikasi dengan baik di antara mereka. Bahkan pedoman yang dipakai dalam pelaksanaan upacara perkawinan

³ Mandailing merupakan salah-satu suku bangsa yang ada di kebudayaan Batak. Di dalam kebudayaan Batak dikenal beberapa suku bangsa *pertama* Karo yang mendiami daratan tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu. *Kedua* Simalungun yang mendiami *daerah* induk Simalungun. *Ketiga* Pakpak, yang mendiami daerah Pakpak. *Keempat*, Angkola, yang mendiami daerah Angkola. *Kelima* Mandailing, suku bangsa Mandailing ini mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pakatan dan bagian selatan dari Padang Lawas. Penduduk Mandailing ini secara geografis berdekatan dengan daerah Pasaman. Orang Tapanuli ini merupakan sebutan bagi orang Batak Mandailing yang datang ke daerah Pasaman. lihat Bangun dalam Koenjaraningrat, 1987 : 94-117.

⁴ Etnik Jawa merupakan etnik mayoritas yang mendiami daerah Pasaman Barat. Pasaman, saat sekarang ini dibagi menjadi dua Kabupaten yakni Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat. Walaupun ada pembagian daerah tersebut, namun orang masih menyebutkan kedua daerah itu dengan nama Pasaman. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang etnik Jawa di daerah Pasaman. lebih lanjut lihat karya Undri : 2009.

saja misalnya adalah adat masing-masing, namun ada juga akumulasi dari keduanya, ini tergantung "negosiasi" di antara keluarga yang melakukan perkawinan tersebut. Apabila pengantin wanita orang Jawa dan pengantin laki-laki Mandailing maka dalam pesta pernikahan, bila dilaksanakan di rumah wanita adat yang dipakai adalah adat Jawa, demikian juga sebaliknya.

Perkawinan campuran yang terjadi antara etnis yang berlainan tentu membawa perubahan dari masing-masing etnis terutama menyangkut keyakinan dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat dan juga memperluas jaringan kekerabatan. Dapat dikatakan perkawinan campuran adalah bahagian dari terjadinya integrasi. Akibat terjadinya perkawinan campuran dalam masyarakat yang multietnik membuat keyakinan penduduk bahwa tidak ada lagi perbedaan etnik, berguna untuk menghilangkan stereotip etnis yang negatif terhadap etnis lain, rasa jijik, asing, menganggap orang lain tidak beradab. Akibat adanya perkawinan campuran melahirkan rasa persaudaraan, persatuan, kebersamaan antar etnis semakin kuat. Keseluruhan persoalan ini, terutama menyangkut perkawinan antar etnis peran keluarga dalam proses sosialisasi begitu penting pada masyarakat Pasaman.

Proses sosialisasi yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku ditengah masyarakat dan lingkungannya. Melalui sosialisasi itu seseorang secara berangsur-angsur mengenal persyaratan-persyaratan dan tuntutan-tuntutan hidup dilingkungannya. Proses ini berlangsung sepanjang perjalanan hidup individu, mulai sejak ia lahir sampai meninggal dunia, terutama dalam keluarga. Sosialisasi dalam keluarga biasanya disebut sebagai *primary socialitation* yaitu sosialisasi pertama yang diterima oleh sang anak. Menurut Talcot Parsons (1985), sosialisasi primer dalam keluarga menghasilkan *basic personality structure* dimana pola orientasi nilai yang diturunkan pada seseorang akan sulit diubah lagi sepanjang hidupnya. Dengan demikian dalam pandangan Parsons, peranan keluarga amat menonjol dalam sosialisasi. Proses sosialisasi ternyata tidak semata-mata di dalam lingkungan keluarga sendiri. Lingkungan luar (*faktor eksternal*) seperti masyarakat dimana dia menjadi anggota secara sadar maupun tidak akan ikut berperan dalam membentuk sikap, kepribadian maupun cara berfikir seseorang individu. Kemudian proses sosialisasi itu sendiri yang dijalani oleh seorang individu, sangat ditentukan oleh struktur keluarga dan budaya yang dianutnya. Proses sosialisasi itu sendiri, yang dilalui oleh setiap individu pada prinsipnya sudah mulai semenjak kecil terutama ketika dia telah mulai mengenal alam lingkungannya. Kemudian proses sosialisasi yang lebih nyata

dilakukan keluarga terhadap anak-anaknya ialah ketika anak-anak tersebut mulai mengenal dunia lingkungannya.

Berkaitan dengan itu, sangat menarik dan perlu untuk dikaji lebih jauh tentang peran keluarga sebagai sarana sosialisasi dalam perkawinan antar etnis di Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Adapun permasalahan atau pertanyaan penelitian yang ingin diungkapkan adalah :

- a. Bagaimana hubungan budaya antar etnis Minangkabau dan Mandailing di Nagari Tarung-Tarung ?.
- b. Bagaimana bentuk perkawinan antar etnis Minangkabau dan Mandailing di Nagari Tarung-Tarung?.
- c. Bagaimana sosialisasi budaya terhadap anak dalam keluarga pada perkawinan antar etnis di Nagari Tarung-Tarung ?.
- d. Bagaimana cara, model dan media sosialisasi dalam keluarga pada perkawinan antar etnik di Nagari Tarung-Tarung ?.

2. Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekonstruksi yang komprehensif tentang bagaimana perkawinan antar etnis di Nagari Tarung-Tarung Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, yakni:

- a. Mengetahui hubungan budaya antar etnis Minangkabau dan Mandailing di Kabupaten Pasaman.
- b. Mengetahui bentuk perkawinan antar etnis Minangkabau dan Mandailing di Kabupaten Pasaman.
- c. Mengetahui sosialisasi budaya terhadap anak dalam keluarga pada perkawinan antar etnis di Pasaman.
- d. Mengetahui cara, model dan media sosialisasi dalam keluarga pada perkawinan antar etnis di Pasaman.

Secara terapan, penelitian ini juga berpretensi untuk mengembangkan wawasan pengetahuan mengenai salah satu varian dari kehidupan sosial-budaya, serta memahami lebih jauh hubungan atau persentuhan budaya antara etnis Minangkabau dengan Mandailing di Kabupaten Pasaman. Pada gilirannya, penelitian ini kiranya memberikan manfaat bagi penentu kebijakan untuk mengelola dan memberdayakan kehidupan sosial-budaya masyarakat, khususnya mengenai persoalan perkawinan antar etnis di Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat.

2. Ruang Lingkup

Sebagaimana tergambar dari judul, penelitian ini difokuskan pada perkawinan antar etnis Nagari Tarung-Tarung Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Dalam hal ini yang menjadi pokok kajian adalah bagaimana peran keluarga sebagai sarana sosialisasi dalam perkawinan antar etnis di Kabupaten Pasaman, khususnya perkawinan yang terjadi antara orang Minangkabau dengan orang Mandailing. Sosialisasi yang dimaksudkan disini adalah proses seorang individu belajar berintegrasi sesamanya dalam masyarakat menurut sistem nilai, norma dan adat istiadat yang mengatur masyarakat bersangkutan (Ariyono Suyono, 1985 : 379). Dikaitkan dengan objek penelitian ini, maka yang ingin dilihat adalah peran keluarga dalam proses sosialisasi, cara dan model sosialisasi dalam keluarga dan media yang digunakan sosialisasi dalam keluarga pada perkawinan antar etnis di Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat.

Unit atau kesatuan yang dijadikan objek adalah keluarga yang terbentuk dari perkawinan antara etnis Minangkabau dan Mandailing di Kabupaten Pasaman. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, keluarga terbentuk dari adanya dua orang yang disebut suami istri dan kemudian melalui suatu proses perkawinan akan menghasilkan keturunan yang disebut anak dan begitu seterusnya. Menurut Kontjaraningrat (1989) sebagai akibat perkawinan akan terjadi suatu kesatuan sosial yang disebut rumah tangga. Namun, setiap individu sebelum menjadi anggota suatu masyarakat tertentu harus terlebih dahulu melalui suatu proses yang disebut sosialisasi. Proses dimana setiap individu mau tak mau harus mempelajari norma-norma, nilai-nilai sosial dan seperangkat pengetahuan lainnya yang berlaku di lingkungan hidupnya.

Daerah atau lokasi penelitian ditetapkan dalam lingkup nagari dan nagari terpilih adalah Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat. Pemilihan daerah ini didasarkan pada alasan bahwa penduduknya terdiri dari beberapa suku bangsa yakni Minangkabau, Mandailing dan Jawa, serta berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara (daerah asal orang Mandailing). Di samping itu, masyarakat setempat umumnya masih memelihara kebiasaan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Penetapan nagari ini diharapkan akan menambah pemahaman tentang interaksi dan integrasi budaya antara Minangkabau dan Mandailing di Provinsi Sumatera Barat.

4. Kerangka Pemikiran

Setiap manusia mempunyai hasrat untuk tetap hidup dan melanjutkan keturunannya. Untuk melanjutkan keturunannya maka ada ikatan perkawinan, yaitu hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan yang diakui secara sah oleh masyarakat bersangkutan berdasarkan atas peraturan perkawinan yang berlaku. Suatu perkawinan akan mewujudkan adanya keluarga dan memberikan keabsahan atas status kelahiran anak-anak mereka. Perkawinan tidak hanya mewujudkan adanya hubungan diantara mereka yang kawin saja, tetapi juga melibatkan hubungan-hubungan di antara kerabat-kerabat dari masing-masing pasangan tersebut (Parsudi Suparlan, 1986 : 96).

Perkawinan merupakan salah satu bentuk pertemuan antara dua insan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Latar belakang antara kedua keluarga bisa sangat berbeda baik asal-usul, kebiasaan hidup, pendidikan, tingkat sosial, tatakrama, bahasa dan lain sebagainya. Karena itu syarat utama yang harus dipenuhi dalam perkawinan adalah kesediaan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dari masing-masing pihak. Kalau ditinjau dari segi agama, dalam hukum Islam kata kawin sama dengan kata nikah atau kata *zawaj*. Yang dinamakan nikah menurut Syara' adalah akad (*ijab qabul*) antara wali calon istri dan mempelai laki-laki dengan ucapan-ucapan tertentu dan memenuhi rukun dan syarat-syaratnya (Zahri Hamid, 1979 : 1)

Kemudian menurut Zahri Hamid juga, bahwa dalam hukum Islam, pernikahan atau perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan untuk berketurunan, yang dilaksanakan menurut ketentuan-ketentuan hukum syariat Islam. Berdasarkan pengertian di atas penulis simpulkan bahwa pengertian perkawinan menurut hukum Islam ialah suatu ikatan lahir dan batin yang menghalalkan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan muhrimnya untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga yang dilaksanakan menurut ketentuan syariat Islam dengan mengucapkan *ijab* dan *qabul* terlebih dahulu. Sedangkan menurut Undang Undang nomor 1 /1974 perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Kemudian, perkawinan menurut hukum adat tidak saja merupakan urusan pribadi melainkan juga urusan kerabat atau keluarga dalam masyarakat atau kerabat yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soerojo Wignjodipoero, bahwa perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat

kita. Sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, pihak saudara-saudaranya bahkan keluarga-keluarga atau rumah tangga mereka masing-masing (Soerojo Wignjodipoero, 1985 :122).

Dalam hal perkawinan antar etnis, karakteristik budaya orang tua diyakini ikut menyentuh si anak, dalam arti kata dia harus menerima kenyataan akan adanya dua budaya yang mesti diketahuinya. Hal itu juga berpengaruh terhadap tata kehidupannya sehari-hari yang berasal dari sosialisasi dalam keluarga oleh kedua orangtuanya. Ada kalanya, budaya etnis ayah menjadi lebih dominan ataupun sebaliknya budaya etnis ibunya yang menonjol, namun bisa juga berupa percampuran tanpa identitas khas dari budaya masing-masing kedua orangtua. Untuk hal yang terakhir ini, si anak bisa saja lepas atau tidak mengikuti kedua budaya orang tuanya tetapi budaya umum (nasional) ataupun budaya tempat dia tinggal (lokal). Perkawinan antar etnis akan ikut berpengaruh terhadap identitas atau golongan sosial si anak, Misalnya, apabila seorang anak terlahir dari ibu dari etnis Mandailing yang *patrilineal* dengan ayah dari etnis Minangkabau yang *matrilineal*, niscaya si anak tidak dianggap bagian dari kedua suku itu. Artinya, si anak tidak memiliki suku di Minangkabau, begitupun tidak memiliki marga di tanah Batak. Kondisi sebaliknya, jika si anak beribu perempuan Minangkabau dan ayah dari etnis Mandailing maka dia bisa menjadi bagian dari kedua budaya orangtuanya, serta memiliki suku dari pihak ibu dan marga dari pihak ayahnya. Hal lain yang menjadi implikasi dari perkawinan antar etnis adalah pelaksanaan adat atau upacara perkawinan itu sendiri, serta sosialisasi terhadap anak. Suatu hal yang jelas, akan terdapat sosialisasi yang berbeda dengan keluarga yang terbentuk dari perkawinan pada etnis yang sama.

Keluarga atau rumah tangga itu sendiri merupakan kelompok masyarakat yang paling kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga tidak lain adalah satuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu keluarga merupakan satuan kerabat yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak (Supardi Suparlan, 1986 : 96). Mendidik anak atau mengasuh anak adalah corak atau cara menjaga anak, membimbing, merawat, memimpin dan mendidik anak. Anak merupakan harapan keluarga, mempunyai arti dan fungsi bagi keluarga, baik dalam keluarga orang desa maupun keluarga orang kota. Oleh sebab itu anak menjadi limpahan perhatian orang tua sejak lahir.

Keluarga itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga, apakah itu inti maupun luas merupakan kesatuan sosial yang terkecil dan fungsinya antara lain (1) mempersiapkan anak-anak agar bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma (aturan-aturan) dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi). (2) mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga, sehingga keluarga sering disebut sebagai unit produksi, (3) melindungi anggota keluarga yang tidak produktif, dan (4) meneruskan keturunan (reproduksi). Berdasarkan ke empat fungsi tersebut diatas, terutama fungsi pendidikan dalam arti luas, keluarga merupakan lembaga yang sangat penting dalam penanaman bilai-nilai bagi anggotanya (anak-anaknya) agar dikemudian hari dapat menanggapi lingkungannya secara aktif.

Persoalan perkawinan itu sendiri, tidak terlepas dari persoalan manusia dalam perjalanan hidupnya melalui tingkat dan masa-masa tertentu yang dapat kita sebut dengan daur-hidup. Daur hidup ini dapat dibagi menjadi masa balita (bawah usia lima tahun), masa kanak-kanak, masa remaja, masa pancaroba, masa pernikahan, masa berkeluarga, masa usia senja dan masa tua. Tiap peralihan dari satu masa ke masa berikutnya merupakan saat kritis dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Misalnya dalam adat Minangkabau, salah-satu masa peralihan yang sangat penting adalah pada saat menginjak masa perkawinan. Masa perkawinan merupakan masa permulaan bagi seseorang melepaskan dirinya dari lingkungan kelompok keluarganya, dan mulai membentuk kelompok kecil miliknya sendiri, yang secara rohaniah tidak lepas dari pengaruh kelompok hidupnya semula. Dengan demikian perkawinan dapat juga disebut sebagai titik awal dari proses pemekaran kelompok. Pada umumnya perkawinan mempunyai aneka fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai sarana legalisasi hubungan seksual antara pria dengan wanita dipandang dari sudut adat dan agama serta undang-undang negara.
2. Penentuan hak dan kewajiban serta perlindungan atas suami istri dan anak-anak.
3. Memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup status sosial dan terutama untuk memperoleh ketentraman batin.
4. Memelihara kelangsungan hidup “kekerabatan” dan menghindari kepunahan.

Perkawinan menurut adat di Minangkabau itu mencakup beberapa syarat, antara lain sebagai berikut:

1. Kedua calon mempelai harus beragama Islam.
2. Kedua calon mempelai tidak sedarah atau tidak berasal dari suku yang sama, kecuali pesukuan itu berasal dari nagari atau luhak yang lain.
3. Kedua calon mempelai dapat saling menghormati dan menghargai orang tua dan keluarga kedua belah pihak.
4. Calon suami (*marapulai*) harus sudah mempunyai sumber penghasilan untuk dapat menjamin kehidupan keluarganya.

Perkawinan yang dilakukan tanpa memenuhi semua syarat di atas dianggap perkawinan sumbang, atau perkawinan yang tidak memenuhi syarat menurut adat Minangkabau. Pernikahan di Minangkabau diatur oleh syarak dan adat. Perkawinan menurut syarak saja (disebut *kawin gantuang*) karena dianggap belum selesai. Ada 3 bentuk perkawinan yang terjadi di Minangkabau, antara lain *pertama*, perkawinan dalam suku atau dalam nagari. Yaitu perkawinan yang terjadi antara orang Minang; perempuan Minang menikah dengan laki-laki Minang. Bentuk perkawinan yang pertama ini lebih dianjurkan di Minangkabau. Namun yang lebih ideal lagi adalah perkawinan antar keluarga terdekat, seperti: menikahi anak mamak (*pulang ka anak mamak*) atau menikahi kamanakan bapak (*pulang ka bako*). *Kedua*, perkawinan luar suku. Yaitu perkawinan yang terjadi antara orang Minang dengan non Minang. Menurut adat, perkawinan antara laki-laki Minangkabau dengan perempuan dari luar suku Minangkabau tidak baik dan tidak disukai karena perkawinan tersebut dapat merusak struktur adat di Minangkabau itu sendiri. Hal ini dikhawatirkan karena nanti si anak tidak akan mempunyai suku. Namun sebaliknya, perkawinan antara perempuan Minangkabau dengan laki-laki non Minangkabau tidak dipermasalahkan secara adat, karena hal tersebut tidak akan merusak struktur adat dan anak tetap mempunyai suku dari ibunya. *Ketiga*, perkawinan terlarang (*perkawinan pantang*), mencakup : perkawinan yang dilarang sesuai syariat Islam, seperti menikahi ibu, ayah, saudara, anak saudara seibu dan seapak, dan lain-lain, perkawinan yang merusak sistem adat, yakni menikahi orang yang setali darah menurut garis ibu, orang sekaum, atau orang sesuku, dan perkawinan yang dilarang untuk memelihara kerukunan sosial, seperti menikahi orang yang diceraikan kerabat, memadu perempuan yang sekerabat, menikahi anak tiri saudara kandung, atau menikahi orang yang dalam pertunangan. Jika seseorang tetap melakukan perkawinan terlarang ini, maka ia akan diberi sanksi, misalnya dengan membubarkan acara perkawinan itu, diusir dari kampung, atau hukum denda dengan meminta maaf pada semua pihak pada suatu perjamuan dengan memotong seekor atau dua ekor ternak.

Kemudian bagi orang Mandailing, berkenaan dengan perkawinan itu sendiri misalnya ditemui bentuk perkawinannya adalah perkawinan jujur. Jujur disini berarti suatu penggantian yang berasal dari kata *tuhor, tukun, tukar* yang dalam bahasa Indonesianya berarti ganti, yaitu kedudukan gadis atau istri dalam pengertian *religio magis* diganti dengan suatu benda. Dengan perkawinan jujur itu ada suatu keharusan dimana semula antara laki-laki dan perempuan berlainan klan, maka dengan pemberian barang yang bersifat *religio magis* tersebut perempuan dilepaskan dari ikatan klannya dan dimasukkan dalam klan suaminya dan berkewajiban serta bertugas dalam lingkungan keluarga suaminya.

Perkawinan jujur ini menurut Muhammad (1985 : 22) mengandung tiga segi pengertian atau makna yaitu :

1. Segi yuridis, yaitu pindahnya si wanita kedalam lingkungan suami dan bertugas, berhak dan berkewajiban disitu dan dianggap anggota klan suaminya. Jadi terang disini adanya perubahan status sosialnya.
2. Segi sosial didalam arti bahwa perkawinan seperti itu mempererat hubungan antara keluarga dan klan-klan yang bersangkutan.
3. Segi ekonomi, karena adanya pertukaran barang-barang atau benda-benda antar keluarga-keluarga yang bersangkutan. Dari situ pihak mengalir barang-barang kepada perempuan. Keluarga laki-laki itu mempunyai marga baru dan sebaliknya ada aliran dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang dikenal sebagai *indahan harian*.

Berbicara masalah kedudukan suami istri dalam suatu perkawinan terutama yang berhubungan dengan masalah hak pada masyarakat Mandailing bahwa dahulunya dimana seorang istri apabila telah dibayar dengan *uang jujur* maka akan berubahlah statusnya dengan berpindahnya kepada klan keluarga suaminya. Akan tetapi sekarang sudah ada perubahan atau penyimpangan dalam hal status dimana seorang istri walaupun secara yuridis telah berpindah kepada keluarga suaminya namun klan dari keluarga si istri pun tidak diputuskan dan demikian pula sebaliknya.

Pengertian sosialisasi mengacu pada suatu proses belajar seorang individu yang akan mengubah dari seseorang yang tidak tahu menahu tentang diri dan lingkungannya menjadi lebih tahu dan memahami. Sosialisasi merupakan suatu proses di mana seseorang menghayati (mendarahdagingkan - *internalize*) norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik, karena pada awal kehidupan

tidak ditemukan apa yang disebut dengan “diri”. Tujuan sosiologi dalam mempelajari sosialisasi karena dengan mempelajari bagaimana orang berinteraksi maka kita dapat memahami orang lain dengan lebih baik. Dengan memperhatikan orang lain, diri sendiri dan posisi kita di masyarakat maka kita dapat memahami bagaimana kita berpikir dan bertindak.

Terdapat beberapa konsep yang berkaitan dengan sosialisasi, yaitu *the significant others*, *the generalized other*, *looking glass self* serta *impression management*. Masing-masing konsep tersebut memberikan sumbangan yang berarti dalam diri seorang individu yang mengalami proses sosialisasi. Produk penting dari proses sosialisasi adalah *personality* atau diri. Dalam rangka interaksi dengan orang lain, seseorang akan mengembangkan suatu keunikan dalam hal perilaku, pemikiran dan perasaan yang secara bersama-sama akan membentuk *self*.

Agen sosialisasi meliputi keluarga, teman bermain, sekolah dan media massa. Keluarga merupakan agen pertama dalam sosialisasi yang ditemui oleh anak pada awal perkembangannya. Kemudian kelompok sebaya sebagai agen sosialisasi di mana si anak akan belajar tentang pengaturan peran orang-orang yang berkedudukan sederajat. Sekolah sebagai agen sosialisasi merupakan institusi pendidikan di mana anak didik selama di sekolah akan mempelajari aspek kemandirian, prestasi, universalisme serta spesifisitas.

Agen sosialisasi yang terakhir adalah media massa di mana melalui sosialisasi pesan-pesan dan simbol-simbol yang disampaikan oleh berbagai media akan menimbulkan berbagai pendapat pula dalam masyarakat. Proses yang dialami individu terbagi atas sosialisasi primer dan sekunder, sosialisasi primer dialami individu pada masa kanak-kanak, terjadi dalam lingkungan keluarga, individu tidak mempunyai hak untuk memilih agen sosialisasinya, individu tidak dapat menghindar untuk menerima dan menginternalisasi cara pandang keluarga

Sedangkan sosialisasi sekunder berkaitan dengan ketika individu mampu untuk berinteraksi dengan orang lain selain keluarganya. Dalam sosialisasi sekunder terdapat proses *resosialisasi* dan *desosialisasi*, di mana keduanya merupakan proses yang berkaitan satu sama lain. Resosialisasi berkaitan dengan pengajaran dan penanaman nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai yang pernah dialami sebelumnya, untuk penguatan dalam penanaman nilai-nilai baru tersebut maka desosialisasi terjadi di mana diri individu yang lama “dicabut dan diberi” diri yang baru dalam proses resosialisasi. Kedua proses tersebut terlihat dengan jelas dalam suatu total institusi yang merupakan suatu tempat di mana

terdapat sejumlah besar individu yang terpisah dari lingkungan sosialnya.

Pola sosialisasi mengacu pada cara-cara yang dipakai dalam sosialisasi, terdapat dua pola, yaitu represif dan *partisipatoris*. Represif menekankan pada penggunaan hukuman, memakai materi dalam hukuman dan imbalan, kepatuhan anak pada orang tua, komunikasi satu arah, nonverbal dan berisi perintah, orang tua sebagai pusat sosialisasi sehingga keinginan orang tua menjadi penting, keluarga menjadi *significant others*. Sedangkan sosialisasi partisipatoris menekankan pada individu diberi imbalan jika berkelakuan baik, hukuman dan imbalan bersifat simbolik, anak diberi kebebasan, penekanan pada interaksi, komunikasi terjadi secara lisan, anak pusat sosialisasi sehingga keperluan anak dianggap penting, keluarga menjadi *generalized others*.

Seseorang akan mengalami proses sosialisasi yang bersifat terus menerus selama individu tersebut hidup mulai dari anak-anak sampai mereka dewasa. Termasuk pula sosialisasi gender akan pula dialami oleh individu baik laki-laki maupun perempuan. Sosialisasi Gender mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh masyarakat dalam mempelajari identitas gender dan berkembang menurut norma budaya tentang laki-laki dan perempuan

Sosialisasi diartikan sebagai sebuah proses seumur hidup bagaimana seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakatnya. Pengertian sosialisasi menurut para ahli *pertama*, Charlotte Buhler, sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya. *Kedua*, Peter Berger, sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya. *Ketiga*, Paul B. Horton, sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya, *Keempat*, Soerjono Soekanto, sosialisasi adalah proses mengkomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru.

Mengenai studi tentang sosialisasi dalam keluarga pada perkawinan antar etnis di Pasaman sampai sejauh ini belum dilakukan. Namun ada beberapa karya yang membahas tentang daerah Pasaman. Misalnya dari perspektif sejarah, karya Dobbin (1992), memperlihatkan hubungan timbal balik antara perkembangan ekonomi di awal abad ke- 18 dengan munculnya gerakan Paderi yang terjadi di daerah *rantau*

Minangkabau tersebut. Termasuk di dalamnya peran yang dimainkan oleh masyarakat pada daerah tersebut dalam gerakan sampai perang Paderi. Karya Aboe Naim (1988) mengkaji tentang Tuanku Imam Bonjol dari sudut sejarah intelektual Islam di Minangkabau. Di dalam karya tersebut Sjafnir Aboe Nain menjelaskan bahwa Tuanku Imam Bonjol adalah sosok dan tokoh pembaharu Islam tidak saja di Minangkabau, tapi pengaruhnya sampai ke berbagai sudut di Pulau Nusantara, berupa ide dan gagasan yang ada dalam pemikiran Imam Bonjol, bagaimana mengimplementasikan pembaharuan agama dalam kehidupan pribadi dan masyarakat yang berpangkal dari cara pandang terhadap lingkungan.

Penjajakan terhadap eksistensi etnik, pernah dilakukan oleh Usman Pelly (1998). Pelly membahas bagaimana dua kelompok etnis, Minangkabau dan Mandailing dari Tapanuli Selatan beradaptasi kedalam kehidupan kota di Medan. Baik masyarakat Minangkabau, maupun Mandailing memiliki apa yang disebut Pelly dengan “misi budaya”, yakni seperangkat tujuan yang diharapkan dicapai oleh anggota kedua etnik tersebut, yang didasarkan pada nilai-nilai dominan dari pandangan dunia masyarakat tersebut. Misalnya saja misi migrasi Mandailing didasarkan pada perluasan teritorial. Mereka menempati lahan baru dan menguasai sebagai bagian dari “kerajaan Batak”. Anak-anak keturunan mereka dianggap sebagai kekuatan baru bagi kerajaan pribadi. Karena itu orang Mandailing bermigrasi dengan motto “carilah anak, carilah tanah” (*halului anak, halului tano*). Karena misi perantau Mandailing adalah meluaskan wilayah mereka, maka mereka berbeda dengan suku Minangkabau, tidak merasa harus membawa pulang harta dan pengetahuan ke kampung halamannya. Suatu model migrasi rakyat dari Minangkabau misalnya yang sering disebut *merantau* adalah perpindahan tradisional, institusional dan normatif.

Karya Rois Leonard Arios dan kawan, kawan (2003), mengkaji tentang identitas etnik masyarakat perbatasan kasus di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Dalam kajian tersebut Rois Leonard Arios dan kawan-kawan menyigi persoalan bagaimana identitas etnik asal masyarakat di perbatasan seperti yang umumnya diperkirakan orang temyata telah mengalami perubahan. Budaya penduduk asal maupun budaya suku bangsa pendatang telah mengalami modifikasi untuk menjalin terjadinya keseimbangan dan stabilitas sosial yang dengan sendirinya mencegah terjadinya konflik. Karya Undri (2009) tentang orang Pasaman. Dalam karya tersebut penulis menjelaskan tentang bagaimana keberadaan orang Pasaman yang tidak terlepas dari akumulasi dari beberapa etnis, yaitu Minangkabau, Mandailing dan

Jawa serta bagaimana ketiga etnis tersebut bermigrasi ke daerah Pasaman, rantau nya Minangkabau.

Posisi kajian ini dari kajian terdahulu yakni kajian ini ingin memaparkan tentang bagaimana peran keluarga sebagai sarana sosialisasi dalam perkawinan antar etnis di Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat. Diharapkan bisa menggambarkan serta memberikan pemahaman tentang hubungan budaya etnis Minangkabau dengan Mandailing di Kabupaten Pasaman.

5. Metode

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan gejala sosial yang ada serta menganalisisnya. Tujuannya adalah untuk lebih menjelaskan dan memahami peran keluarga sebagai sarana sosialisasi dalam perkawinan antar etnis di Nagari Tarung-Tarung Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat, sebagai sebuah realitas sosial dalam masyarakat.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu studi kepustakaan, wawancara dan observasi di lapangan. Studi kepustakaan merupakan studi awal untuk menemukan sumber-sumber tertulis (*literature*) yang berhubungan dengan aktifitas sosialisasi dalam perkawinan antar etnis di Nagari Tarung-Tarung Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat dan lokasi penelitian, bertujuan untuk memperoleh gambaran awal tentang masyarakat dan daerah penelitian. Data yang digunakan seperti data statistik, monografi desa dan lainnya. Studi kepustakaan dilakukan dengan menganalisis berbagai buku, artikel, dan juga laporan hasil penelitian yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Tujuannya untuk lebih menyempurnakan laporan ini supaya menjadi lebih baik. Wawancara, dilakukan terhadap beberapa orang informan yang banyak mengetahui atau melakukan aktifitas sosialisasi dalam perkawinan antar etnik, seperti suami istri yang melakukan aktifitas tersebut, tokoh masyarakat, tokoh adat, aparat nagari, dan lain sebagainya. Sedangkan, observasi dilakukan dengan mengamati lingkungan fisik dan sosial budaya masyarakat setempat.

1. Gambaran Umum Daerah Nagari Tarung-tarung

a. Letak dan Kondisi Geografis

Nagari Tarung-Tarung merupakan salah-satu nagari yang ada di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat. Jarak

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 serta adanya Intruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1980 maka di Sumatera Barat sistem pemerintahan nagari berubah menjadi sistem pemerintahan desa dan kelurahan. Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut maka Nagari Tarung-Tarung menjadi sebuah Desa yakni Desa Tarung-Tarung. Kemudian sebagai wujud dari pelaksanaan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2002 tentang Sistem Pemerintahan Nagari, Nagari Tarung-Tarung yang sebelumnya terbagi atas empat desa yakni Desa Tarung-Tarung, Desa Tarung-Tarung Selatan, Desa Tarung-Tarung Utara, dan Desa Kampung VII dikembalikan menjadi satu nagari. Hal ini memberi pengaruh terhadap struktur pemerintahan yang baru. Banyak persoalan yang dihadapi dalam penataan kembali sarana dan prasarana nagari yang sebelumnya dikelola oleh empat desa tersebut.

Berdasarkan monografi Nagari Tarung-Tarung tahun 1977 yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Sumatera Barat, luas Nagari Tarung-Tarung adalah ± 10.050 kilometer persegi atau 0.13 % dari luas Kabupaten Pasaman waktu itu. Namun sejak diberlakukannya Undang-Undang nomor 5 Tahun 1979, nagari tersebut dimekarkan dan dibentuk menjadi 4 (empat) desa yaitu Desa Tarung-Tarung Selatan (luas 36.83 kilometer persegi), Desa Tarung-Tarung Utara (luas 30.13 kilometer persegi), Desa Tarung-Tarung (luas 27.4 kilometer persegi), dan Desa Kampung VII (luas 27.78 kilometer persegi).

Sampai tahun 2010, Kenagarian Tarung-Tarung memiliki 9 (sembilan) jorong yakni :

1. Jorong I Tampang
2. Jorong II Pasar Rao
3. Jorong III Hutanauli /Kampung Kering
4. Jorong IV Kampung Tengah
5. Jorong V Tarung-Tarung
6. Jorong VI Soriak
7. Jorong VII Simpang Langsung Kadap
8. Jorong VIII Tingkarang, dan
9. Jorong IX Pancahan.

Topografi Nagari Tarung-Tarung umumnya berupa dataran sedang dengan ketinggian ± 300 meter dari permukaan laut. Dengan posisi astronomi terletak antara 0- 53 Lintang Utara 0 – 12 Lintang Selatan dan 99 – 11 Bujur Timur 101 – 22 Bujur Timur. Keadaan tersebut membuat iklim daerah ini umumnya dapat dikatakan sama

dengan iklim daerah yang ada di Kabupaten Pasaman bagian timur yakni beriklim sedang. Permukaan tanah berupa lekukan-lekukan dan lembah-lembah ditepi sungai. Kondisi ini menyebabkan kesuburan tanah tergantung dari bahan yang dialirkan dari daerah pengunungan. Jika airnya datang dari pengunungan vulkanis, tanahnya menjadi subur. Jenis tanah ini digolongkan pada jenis tanah uluvial dan jenis tanaman yang sesuai adalah tanaman palawija, kelapa dan persawahan. Kondisi ini juga didukung oleh banyaknya sungai yang terdapat di daerah tersebut serta daerah yang ada disekelilingnya, seperti Sungai Batang Tingkarang, Batang Sibinail, Batang Pagadis, Batang Air Rambah, Batang Air Sawah, Batang Usar, dan Batang Kampar. Sedangkan gunung yang ada hanyalah Gunung Malenggang.

Curah hujan cukup tinggi, sepanjang tahun berkisar antara 23 melimeter per tahun. Kenagarian Tarung-Tarung pada garis besarnya mempunyai topografi dataran. Topografi ini menunjukkan lebih kurang 80 % dari keseluruhan luas wilayahnya yakni 28.833 hektar merupakan dataran. Dataran tersebut merupakan areal persawahan yang ditanami dengan tanaman padi. Disamping itu mereka juga mengusahakan usaha kolam ikan, khususnya ikan air tawar. Pola penggunaan lahan di daerah ini, pada dasarnya mencerminkan interaksi penduduk terhadap keadaan fisik lingkungannya dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia. Hal ini tidak terlepas dari kaitannya dengan mata pencaharian penduduk dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Secara keseluruhan, jumlah penduduk Nagari Tarung-Tarung menurut Data Monografi Nagari Tarung-Tarung Tahun 2010 adalah sebanyak 18.107 jiwa dan 3.513 kepala keluarga. Dengan perincian jumlah penduduk laki-laki 8.735 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 9.372 jiwa. Jumlah ini bertambah bila dibandingkan dengan data tahun 2000. Berdasarkan data tahun 2000 jumlah penduduk di Nagari Tarung-Tarung berjumlah 14.746 jiwa. Dengan perincian 7.122 jiwa laki-laki dan 7.624 jiwa perempuan.⁵ Jadi dalam waktu sepuluh tahun ada peningkatan jumlah penduduk di Nagari Tarung-Tarung sebanyak 3.361 jiwa. Penduduk Nagari Tarung-Tarung saat sekarang ini mayoritas adalah orang Minangkabau yang merupakan penduduk asli. Namun ada juga penduduk pendatang yang berasal dari Tapanuli Selatan (Sumatera

⁵ Data tahun 2010 berasal dari *Monografi Nagari Tarung-Tarung Tahun 2010* sedangkan data tahun 2000 berasal dari *Rao dalam Angka Tahun 2000*. Lubuk Sikaping : Biro Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pasaman.

Utara) yaitu Batak Mandailing dan Orang Jawa. Walaupun penduduk lokal dan pendatang sudah membaaur, ada wilayah atau kampung tertentu yang dominan dihuni oleh penduduk lokal yaitu kampung tertua seperti Koto Tarung-Tarung, Pancahan, Tampang dan Sorik. Keempat kampung tersebut hampir tidak terdapat penduduk pendatang, kecuali wilayah yang berada di tepi-tepi kampung.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Nagari Tarung-Tarung Berdasarkan Jorong

No	Jorong	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah KK
1	Jorong I Tampang	1.800	370
2	Jorong II Pasar Rao	2.638	566
3	Jorong III Hutanauli/Kampung Kering	1.015	215
4	Jorong IV Kampung Tongah	1.415	327
5	Jorong V Tarung-Tarung	1.828	462
6	Jorong VI Sorik	1.477	338
7	Jorong VII Simpang Langsung Kadap	4.316	492
8	Jorong VIII Tingkarang	2.148	483
9	Jorong IX Pancahan	1.200	260
	Jumlah	18.107	3.513

Sumber Data : *Pemerintah Nagari Tarung-Tarung Tahun 2009.*

Masyarakat Nagari Tarung-Tarung sebagian besar adalah petani yang telah diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya. Pekerjaan sebagai petani ini ditunjang oleh kondisi lingkungan, alam Nagari Tarung-Tarung yang subur dan curah hujan cukup serta adanya aliran sungai untuk mengairi sawah, membuat Nagari Tarung-Tarung sangat cocok untuk dijadikan daerah pertanian.

Namun demikian, ada juga dari mereka yang masih memiliki mata pencaharian lain seperti berdagang, bertemak, bertukang dan menjadi pegawai negeri. Walaupun mereka mempunyai pekerjaan-pekerjaan seperti diatas namun pekerjaan sebagai petani tidak mau di tinggalkan. Karena ini adalah kebiasaan yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka, disamping mereka juga mempunyai tanah-tanah secara turun temurun. Pekerjaan sebagai pegawai negeri bagi masyarakat Nagari Tarung-Tarung merupakan prestise tersendiri, oleh

karena itu mereka akan senang sekali apabila ada anak-anaknya yang menjadi pegawai negeri.

Menjadi peternak juga banyak digemari oleh penduduk serta berdagang. Berdagang sebagaimana ciri khas dari masyarakat Minangkabau secara umum, banyak dilakukan oleh penduduk Nagari Tarung-Tarung tanpa meninggalkan pekerjaan sebagai petani termasuk bertukang. Pekerjaan-pekerjaan lain yang juga ada dilakukan oleh penduduk di Nagari Tarung-Tarung adalah sebagai supir angkutan pedesaan dan pengrajin.

Dari uraian di atas, jelas bahwa penduduk di Nagari Tarung-Tarung mayoritas pekerjaannya sebagai petani. Pengecualiaannya atau dalam jumlah kecil ada juga yang melakukan pekerjaan petani sebagai sambilan, khususnya yang bekerja sebagai pegawai negeri. Untuk lebih jelasnya perincian tentang mata pencaharian penduduk Nagari Tarung-Tarung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Mata Pencaharian Penduduk di Nagari Tarung-Tarung

No	Pekerjaan	Jumlah/Jiwa
1	Petani	15.556
2	PNS	100
3	ABRI	59
4	Pedagang	1050
5	Buruh Tani	450
6	Pengrajin/Industri Kecil	467
7	Peternak	130
8	Pensiunan	201
9	Dan lain-lain	94
	Jumlah	18.107

Sumber Data : *Monografi Nagari Tarung-Tarung Tahun 2010.*

Dari tabel di atas diketahui bahwa pekerjaan sebagai petani mempunyai urutan teratas. Sebagai petani pada umumnya bercocok tanam padi, kedelai, menanam tanaman keras seperti cengkeh, kulit manis, kopi, kelapa. Sebagai peternak seperti peternak sapi, kerbau, ayam dan lainnya. Kemudian penduduk di Nagari Tarung-Tarung juga ada sebagai pedagang, disamping itu juga sebagai pegawai negeri. Sedangkan yang paling sedikit adalah sebagai ABRI dan pengusaha.

Penduduk Nagari Tarung-Tarung terdiri dari 2 (dua) suku bangsa (etnis) besar yakni Minangkabau dan Mandailing. Disamping suku bangsa lain yakni Jawa, menempati daerah-daerah tertentu sebagai konsentrasi pemukiman yaitu :

1. Kampung Sarik, mayoritas suku bangsa Minangkabau dengan menggunakan bahasa Rao.
2. Kampung Patani, mayoritas suku bangsa Mandailing dengan bahasa pergaulan sehari-hari bahasa Mandailing.
3. Kampung Tarung-Tarung, penduduk terdiri dari orang Mandailing dengan Minangkabau, dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Rao dan Mandailing.
4. Kampung Pulau, penduduknya terdiri dari orang Mandailing dan Minangkabau dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Rao dan bahasa Mandailing.
5. Kampung Simpang Langsung Kadap, penduduknya terdiri dari orang Mandailing dan Minangkabau, dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Rao dan bahasa Mandailing.
6. Kampung Pacuan, mayoritas penduduknya orang Mandailing dengan memakai bahasa Mandailing sebagai bahasa pengantar.
7. Kampung Tampang, penduduknya terdiri dari orang Mandailing dan Minangkabau, dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Rao dan Bahasa Mandailing.
8. Kampung Tingkarang, mayoritas penduduknya orang Mandailing dengan memakai bahasa Mandailing sebagai bahasa pengantar.
9. Pasar Rao, penduduknya terdiri dari orang Mandailing dan Minangkabau, dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Rao dan bahasa Mandailing. Di daerah ini dipergunakan bahasa yang lebih khas dan terdapat perbedaan dari kosa kata dan dialek dengan bahasa Rao ditempat lain.
10. Kampung Koring, mayoritas penduduknya orang Minangkabau (penduduk setempat menyebutnya orang Minangkabau asli untuk penduduk yang bukan asli Nagari Tarung-Tarung) dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Minangkabau umumnya.
11. Kampung Pancahan, penduduk mayoritas suku bangsa Minangkabau dengan menggunakan bahasa Rao.

3. Pola Pemukiman

Pada dasarnya pola pemukiman penduduk di Nagari Tarung-Tarung sudah tersusun rapi dengan baik di sepanjang jalan raya lintas

Sumatera, hingga bentuk rumah dan pembagian tanah diatur sedemikian rupa. Pola pemukiman yang ada mencirikan etnis yang menempatnya. Sebagai penduduk asli di Nagari Tarung-Tarung, penduduk yang beretnis Minangkabau mendiami kampung-kampung tertua seperti Koto Tarung-Tarung, Pancahan, Tampang dan Kampung Sorik. Menurut salah seorang informan yang saat ini masih menjabat sebagai Sekretaris Wali Nagari, bahwa kampung tertua merupakan tempat pertama kali dihuni oleh penduduk asli. Sehingga tidak dibenarkan pendatang mengambil tempat atau menetap di wilayah tersebut. Kampung tersebut dianggap sebagai kampung yang didirikan oleh nenek moyang mereka atau menurut istilah setempat nenek moyang merekalah yang pertama *mematah ranting* dan *menggali sumur* di wilayah itu dan diperuntukkan bagi anak kemenakan. Sehingga apabila ada pendatang yang ingin membuka lahan di wilayah tersebut tidak dibenarkan oleh ninik mamak kecuali wilayah yang berada di tepi kampung. Dengan demikian ada pemisahan antara penduduk asli dan pendatang (Iriani, 2008 : 10).

Secara historis adanya pemisahan antara penduduk pendatang dan penduduk asli adalah karena sering terjadinya konflik antara penduduk asli dan pendatang. Hal ini disebabkan karena konsepsi *urang datang* (orang datang) dan *urang asa* (orang asal atau penduduk asli) di Minangkabau sangat jelas. Penduduk asli dianggap sebagai orang yang pertama kali mendiami suatu daerah, biasanya dianggap sebagai orang bangsawan. Undri (2005 :32) menyatakan bahwa konflik yang terjadi memunculkan pengelompokan pemukiman penduduk berdasarkan etnis. Misalnya, Koto Tarung-Tarung, Pancahan, Tampang dan Kampung Sorik didiami penduduk asli dan Kampung Tongah dan Simpang Langsung Kadap mayoritas dihuni oleh penduduk pendatang. Penduduk pendatang yang bertetangga dengan penduduk asli, seringkali tidak mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh adat setempat. Misalnya menggeser-geser tanah milik tetangganya agar tanah miliknya semakin luas. Padahal sebelum pemberian tanah kepada pendatang, kepada mereka sudah disampaikan secara lisan mengenai batas tanah yang boleh dikelola, namun ketentuan tersebut seringkali diabaikan.

Terlepas dari masalah batas tanah, pada dasarnya penduduk asli sebagian besar tidak setuju dengan eksistensi para pendatang karena mereka menganggap para pendatang sebagai "benalu" dalam nagari. Penduduk asli menganggap para pendatang ingin menguasai dan merampas tanah nagari yang merupakan milik nenek moyang mereka. Kehadiran para pendatang sejak dulu tidak dapat dielakkan sebab wilayah Nagari Tarung-Tarung secara geografis sangat berdekatan dengan daerah asal penduduk pendatang yakni Tapanuli Selatan Propinsi Sumatera Utara.

Ada dua faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan pola perkampungan di Nagari Tarung-Tarung khususnya dan Minangkabau umumnya. *Pertama* adalah faktor kemudahan dalam kegiatan transportasi atau pengangkutan, baik untuk keperluan membawa hasil-hasil pertanian pulang ke rumah maupun untuk pengangkutan ke pasar tempat pemasaran. *Kedua*, adalah faktor kekerabatan. Areal tanah yang dijadikan lokasi pendirian rumah biasanya adalah pada tanah pusaka, tanah kepunyaan kaum atau tanah dibeli. Oleh karena itu kaum kerabat yang berasal dari satu kaum atau suku akan membuat rumah tempat tinggal di atas tanah suku atau tanah kaum yang dimilikinya mereka sepanjang adat secara bersama-sama. Berdasarkan pengaruh kedua faktor diatas menyebabkan pola perkampungan senantiasa berada di sepanjang jalan-jalan yang ada di nagari.

Di samping pola perkampungan yang berjajar disepanjang jalan, dengan sendirinya unsur kelompok tidak akan pernah hilang sama sekali. Hal ini disebabkan karena masing-masing keluarga yang berasal dari satu suku atau kaum yang sama akan mendirikan atau membangun rumah di tanah suku atau tanah pusaka kaumnya.

Bangunan-bangunan penting di Nagari Tarung-Tarung seperti mesjid, surau, mushalla, balai adat, kantor dan gedung sekolah pada umumnya dibangun di sepanjang jalan dan dipusat pemukiman penduduk, sehingga dengan demikian bangunan-bangunan tersebut mudah dijangkau oleh masyarakat sesuai dengan keperluan mereka masing-masing.

4. Latar Belakang Sosial-Budaya

a. Struktur Masyarakat

Nagari Tarung-Tarung sama halnya nagari lain yang ada di Sumatera Barat yang secara administratif pemerintahan dipimpin oleh seorang walinagari dan dibantu oleh wali jorong sebagai perpanjangan tangan untuk sampai ke kampung-kampung. Susunan pemerintahan tersebut sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Propinsi Sumatera Barat nomor 2 Tahun 2007 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Nagari Pasal 1 ayat 9 menyatakan wali nagari adalah pemimpin pemerintahan nagari dan ayat 10 menyatakan wali jorong atau dengan nama lain yang setingkat dan terdapat dalam nagari adalah bagian dari wilayah nagari.

Dalam pemerintahan Nagari Tarung-Tarung, wali nagari adalah penyelenggaran urusan pemerintah nagari untuk mengatur dan mengurus kepentingan serta memberikan pelayanan pada masyarakat

setempat. Pemerintahan nagari merupakan pemerintahan terendah yang berlaku dan ditetapkan di seluruh kabupaten di Propinsi Sumatera Barat.

Orang Minangkabau merupakan salah-satu di antara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Mereka mendiami bagian tengah dari Pulau Sumatera, yang sekarang merupakan Propinsi Sumatera Barat (minus Pulau Mentawai). Menurut tradisi (Tambo Alam Minangkabau), daerah asal mereka terletak di sekitar Gunung Merapi, Singgalang, dan Gunung Sago. Daerah ini kemudian dikenal sebagai pusat Minangkabau, dalam istilah tambo disebut sebagai daerah *Darek* atau *Luhak Nan Tigo*, yang terdiri dari Luhak Agam, Luhak 50 Koto, dan Luhak Tanah Datar.

Daerah yang termasuk kedalam Luhak Agam adalah daerah Ampek Angkek, daerah Lawang Tiga Balai dan beberapa daerah di sekeliling Danau Maninjau. Daerah yang termasuk Luhak 50 Koto adalah Daerah Luhak, Daerah Ranah dan Daerah Laras. Daerah yang termasuk ke dalam Luhak Tanah Datar adalah daerah Lima Kaum Duabelas Koto, daerah Sungai Tarab Delapan Batur, daerah Batipuh Sepuluh Koto di Atas, daerah Sembilan Koto di Bawah dan Tujuh Koto di Atas serta daerah Kubang Tiga Belas (Syahmunir,2001:3).

Ketiga daerah Luhak diatas menurut strukturnya bukanlah merupakan suatu unit politik. Daerah ini mempunyai arti sebagai satu keturunan, yakni masing-masing *luhak* secara mitologis berasal dari satu keturunan yang sama atau nenek moyong yang sama. Daerah Luhak Nan Tigo inilah bermula terjadinya perpindahan penduduk ke daerah lainnya, seperti ke daerah dataran rendah pantai barat dikenal sebagai daerah Rantau Pasisia (Rantau Pesisir), ke daerah timur yang melalui sungai-sungai yang bermuara ke selat Malaka dikenal sebagai daerah Rantau Timur.

Berdasarkan etnografis tersebut, maka daerah Pasaman termasuk rantau Luhak Agam. Awalnya rantau merupakan wilayah untuk mencari kekayaan pribadi bagi penduduk asli, baik dalam berdagang maupun kegiatan yang bersifat sementara. Karena situasi politik dan perkembangan zaman, akhirnya daerah rantau menjadi kekuasaan Pagaruyung. Namun rantau tidak dapat dikatakan jajahan, tetapi lebih tepat disebut persemakmuran (*commonwealth*), tidak ada perbedaan antara orang Minangkabau pusat dan rantau.

Sehubungan dengan penyebaran penduduk asli dari *luhak* (*darek*) ke *rantau* maupun sebaliknya, maka konsepsi sosial Minangkabau membedakan penduduk atas dua kriteria yaitu penduduk asli (*urang asa*) dan penduduk pendatang (*urang datang*). Orang asli (*urang asa*) adalah orang yang lebih dahulu mendiami suatu daerah,

biasanya mereka dianggap golongan bangsawan. Mereka adalah orang yang merintis suatu daerah, mulai dari *taratak* kemudian berubah menjadi *dusun*, dari *dusun* menjadi *koto* dan akhirnya terbentuknya *nagari*. Proses semacam ini diistilahkan Kato dengan *metamorfosa* pemukiman (Kato, 1989 :48).

Walaupun status sosial orang pendatang (*urang datang*) lebih rendah dari orang asli (*urang asa*), tetapi tidak tertutup kemungkinan bagi mereka untuk menyamakan statusnya dengan orang asli (*orang asa*). Untuk itu perlu melaksanakan beberapa ketentuan adat (mengisi adat) “*cupak diisi limbago dituang*” (cupak diisi lembaga dituang). Pepatah tersebut mengkiaskan tata cara tersendiri untuk memenuhi suatu kewajiban oleh orang datang (*orang datang*) pada daerah dimana ia tinggal. Kewajiban tersebutlah yang nantinya “mengikat” dia menjadi bagian dari orang asli (*orang asa*).

Berbeda dengan penduduk asli (*urang asa*), penduduk pendatang (*urang datang*) merupakan mereka yang datang lebih kemudian dan statusnya dianggap lebih rendah dari penduduk asli (*urang asa*). Mereka sebenarnya dapat dibagi atas dua golongan, yang mempunyai ikatan keluarga dengan penduduk asli (*urang asa*) dan tidak mempunyai ikatan apa-apa dengan penduduk asli (*urang asa*), golongan ini dianggap berada pada posisi lebih rendah dalam strata sosial Minangkabau.

Pembedaan antara penduduk asli (*urang asa*) dengan penduduk pendatang (*urang datang*) di Kenagarian Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman sesungguhnya hampir sama dengan daerah lainnya di Minangkabau. Untuk membedakan antara penduduk asli (*urang asa*) dengan penduduk pendatang (*urang datang*) adalah sebagai berikut :

1. Mempunyai tanah pusaka secara turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang pertama didapatkan dengan *menaruko* (*meneruka*).
2. Mempunyai pandam pekuburan, dimana nenek moyang yang mula-mula sekali membuka nagari, berkubur pada daerah tersebut.
3. Mempunyai gelar kebesaran
4. Mempunyai rumah adat yang bergonjong sesuai dengan kebesarannya didalam lapisan sosial.

Atribut-atribut yang dipakai untuk menentukan penduduk pendatang (*urang datang*) dalam lapisan sosial Minangkabau adalah sebagai berikut :

1. Kalau membuat rumah adat, gonjongnya ditutup salah-satu dengan *periuk*.
2. Gelar pusaka yang dipakai tidak pernah menempati penghulu pucuk bagi masyarakat Koto Piliang dan Andiko bagi nagari yang mempunyai sistem kelarasan Bodi Caniago.
3. Mereka tidak sepandam pekuburan dengan penduduk asli.
4. Tidak memiliki tanah hutan sebagai harta pusaka tinggi. Tetapi hartanya diperoleh dari pemberian, penghulu yang menerimanya atau merupakan harta dari *asal tembilang emas* (Amir, 2001 : 35).

2. Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat yang ada di Nagari Tarung-Tarung, khususnya bagi penduduk asli (Minangkabau) sama seperti sistem kekerabatan yang ada di Minangkabau pada umumnya, yakni bersifat *matrilineal*. Sistem kekerabatan *matrilineal* selain memberikan kekuasaan kepada perempuan di dalam keluarga juga sebagai pewaris harta pusaka. Harta pusaka di Minangkabau adalah sawah, ladang dan rumah. Kedudukan perempuan sebagai pewaris harta pusaka menjadi terjamin dan kokoh serta tidak tergantung kepada suami. Seandainya dia bercerai dengan suaminya, anak-anak adalah tanggungjawabnya, sebab anak-anak adalah penerus garis keturunan ibu, bukan keturunan bapaknya. Namun bagi orang Mandailing hal tersebut bertolak belakang, dimana sistemnya lebih bersifat *patrilineal*-penerus garis keturunan bapak.

Harta pusaka termasuk tanah diwariskan kepada anak perempuan dan saudara laki-laki tertua ibu menjadi mamak kepala waris dalam keluarga atau kaum. Mamak kepala warislah yang mengontrol harta pusaka atau tanah milik keluarga atau kaum. Walaupun harta pusaka berupa tanah diwariskan kepada anak perempuan, tanah tersebut tidak dapat dimiliki atas nama pribadi, kecuali ada kesepakatan dari seluruh anggota kaum dan persetujuan dari mamak kepala waris.

Dalam masyarakat Minangkabau terdapat kelompok sosial yang berdasarkan ikatan keturunan yang genologis kemudian berkembang menjadi unit terkecil yaitu *semande* (seibu), *sejurai*, *separuik* dan *sesuku* (Naim, 1979 :19). Sebelum masuknya sistem kolonial ke Minangkabau, nagari merupakan organisasi politik dan sosial budaya Minangkabau (Naim, 1979 :17). Tiap-tiap nagari diperintah oleh sebuah Dewan Penghulu atau Kerapatan Adat Nagari yang terdiri dari wakil-wakil penghulu suku. Salah seorang diantara mereka diangkat menjadi kepala, yang disebut dengan Penghulu Pucuak. Jadi yang memegang kekuasaan

tertinggi atas nagari adalah Kerapatan Adat Nagari atau Penghulu. Tiap nagari diperintah oleh Kerapatan Adat Nagari masing-masing dan tidak ada kaitan struktural antara nagari yang satu dengan nagari lainnya (Graves, 1984 :10-12).

Pada awalnya di Minangkabau terdapat 4 (empat) suku induk yaitu Koto, Piliang, Bodi dan Caniago. Dalam sistem adatnya ada dua kelarasan yaitu kelarasan Bodi Caniago dan kelarasan koto Piliang. Sistem kelarasan Bodi Caniago berada dibawah naungan pemerintah Datuk Perpatih Nan Sabatang, dan sistem kelarasan Koto Piliang berada dibawah pemerintahan Datuk Ketemangungan. Suku atau *matriclean* adalah unit utama dari struktur sosial Minangkabau. Seseorang tidak dapat dipandang sebagai orang Minangkaau kalau tidak mempunyai suku. Tetapi suku biasanya terdiri dari *paruik*, yang dikepalai oleh *kepala paruik*. *Paruik* dapat pula dibagi ke dalam beberapa *jurai*, dan *jurai* dibagi lagi ke dalam beberapa *mande* (ibu).

Hubungan terdekat antara individu-individu adalah *saparauik*, artinya berasal dari satu ibu. Jika hubungan berasal dari satu nenek tersebut disebut *sekaum*. Hubungan *sepasukuan* adalah hubungan geneologis yang garis keturunannya berasal dari moyang masing-masing individu. Menyangkut jauh dekatnya hubungan keluarga dengan *sepasukuan* diterangkan dengan hubungan antara *mamak* dengan *kemenakan*.

Ada 4 (empat) jenis kemenakan dalam struktur kekerabatan:

1. *Kemenakan di bawah daguak* (kemenakan dibawah dagu). Maksudnya adalah kemenakan yang ada hubungan darah, baik dekat maupun jauh atau disebut juga *kemenakan batali darah*. Kemenakan seperti inilah yang bisa menerima *pusako tinggi* dan bisa pewaris penghulu.
2. *Kemenakan dibawah dado* (kemenakan dibawah dada), yaitu kemandakan yang ada hubungan karena suku, tetapi penghulunya lain.
3. *Kemenakan dibawah pusek* (kemenakan dibawah pusar), yaitu kemenakan yang hubungannya karena sukunya sama, tetapi penghulunya lain.
4. *Kemenakan dibawah lutuik* (kemenakan dibawah lutuit), maksudnya orang lain yang berbeda suku dan berbeda nagari, tetapi meminta perlindungan ditempatnya, hal ini bisa dikatakan *malakok*.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian di atas bahwa garis keturunan yang dipakai di Minangkabau adalah garis keturunan ibu (*matrilineal*). Sedangkan agama yang dianut masyarakat adalah agama

Islam, yang garis keturunannya menurut garis keturunan ayah (*patrilineal*), tetapi hal ini bukanlah yang ganjil, karena Islam dan adat Minangkabau dapat hidup berdampingan secara harmonis sehingga tercipta keluesan yang sungguh-sungguh dari keduanya (Naim (*ed*), 1986:7).

Sistem *matrilineal* menentukan ayah bukanlah anggota dari keturunan anak-anaknya, ayah diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga yang dapat memberikan keturunan dan dinamai *sumando* atau *urang sumando*. Tempat yang sah baginya adalah dalam keturunan ibunya. Secara tradisional setidaknya-tidaknya tanggung jawabnya berada disitu. Ayah adalah wali (*mamak*) dari garis keturunannya dan pelindung atas harta garis keturunannya, sekalipun dia harus menahan diri dari hasil tanah kaum tersebut, dan dia tidak dapat menuntut bahagian tanah untuk dirinya. Tidak pula diberi tempat dirumah tersebut, karena bilik (kamar) hanya diperuntukkan bagi anggota keluarga perempuan.

Eksistensi para pendatang di Nagari Tarung-Tarung serta seringnya interaksi antara penduduk lokal dan pendatang, membuat sebagian masyarakat asli mulai menghilangkan stereotip terhadap pendatang. Hal ini dapat dilihat dengan terjadinya perkawinan campuran antara orang Minangkabau dengan orang Mandailing dan Jawa. Dengan adanya perkawinan campuran tersebut membuat sistem kekerabatan masyarakat di Nagari Tarung-Tarung semakin kompleks, yakni ketika perempuan Minangkabau menikah dengan laki-laki Mandailing dan perkawinan tersebut mengikuti adat Mandailing (*jujukan*), maka anak perempuan tidak berhak memperoleh harta atau tanah pusaka.

Bagi laki-laki Mandailing yang menikah dengan perempuan Minangkabau dengan mengikuti adat perkawinan Minangkabau (*sumando*), maka laki-laki tersebut tinggal menetap di rumah keluarga perempuan atau istrinya, karena istrinya berhak memperoleh harta pusaka tinggi. Laki-laki Mandailing yang menikah dengan perempuan orang Minangkabau tidak berhak memiliki tanah warisan dari kaum istrinya, kecuali tanah tersebut sudah diberikan seperti tanah untuk perumahan. Ini pun harus ada persetujuan dari seluruh anggota kaum, apabila anggota kaum tidak setuju maka hal tersebut tidak boleh dilakukan. Berbeda halnya apabila tanah tersebut adalah hasil pemberian dari ibunya, yang bukan status sebagai tanah kaum, tetapi merupakan hasil pencarian ketika seseorang berumah tangga lebih dikenal dengan harta pusaka rendah. Tanah tersebut dapat dimiliki bahkan dapat dibuatkan sertifikat atas nama pribadi.

Terjadinya perkawinan campuran antara orang Minangkabau (penduduk asli) dan orang Mandailing (penduduk pendatang), semakin mempermudah orang Mandailing memperoleh lahan, walaupun berstatus sebagai hak pakai. Mereka sudah menganggap orang tersebut adalah bagian dalam keluarga.

3. Bahasa dan Kesenian

Pencermatan terhadap bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Rao sangat menarik untuk diteliti. Karena mereka memiliki bahasa yang berbeda. Di satu pihak dengan bahasa Batak Mandailingnya dilain pihak bahasa Rao-bahasa yang sesungguhnya berbeda dengan bahasa Minangkabau asli. Dalam cerita rakyat di daerah tersebut, sebagai pemahaman mereka terhadap masa lalu. Dimana cerita tersebut sampai sekarang ini terus diingat oleh masyarakat. Menurut cerita ada dua orang pergi berburu ke hutan, mereka sesungguhnya berbeda etnik satu etnik Minangkabau dan satu lagi etnik Batak. Setelah mereka mendapatkan binatang buruan, di saat akan membagi dagingnya terjadi perkelahian karena kesalahpahaman dalam persoalan bahasa yang mereka ucapkan. Sebelum dilakukan penangkapan terjadilah dialog antara mereka yang berlainan suku bangsa, kata si Mandailing dengan menggunakan bahasa Mandailing "*sabari bario sabari badion ulu nyo ditapuk dio*" lalu si Minang berkata pula dalam bahasa Minang dengan kalimat "*sabalah di ang sabalah di den kapalonyo dibagi duo*". Akibat kesalahpahaman dengan istilah bahasa yang sebenarnya mempunyai pengertian yang sama, tidak lama kemudian mereka bertengkar dan mengakibatkan rusa yang sedang tidur terbangun serta lari kembali ke hutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajri Usman (1991 : 166) ditemui bahwa bahasa Minangkabau yang dikapai di daerah Rao Mapat Tunggul kebanyakan berdialek "O" sehingga disebut juga bahasa Minang dialek Rao. Akibat dari percampuran seperti ini sehingga orang Minangkabau di daerah Rao telah memakai pula bahasa Mandailing yang akhirnya menjadi istilah Minang di sana, seperti kata *mantak* yang berarti berhenti.

Tabel 3
Contoh kosa kata bahasa di Rao

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Mandailing	Bahasa Minangkabau
1	Makan	<i>Makan</i>	<i>Makan</i>
2	Tangan	<i>Tangan</i>	<i>Tangan</i>
3	Kemana	<i>Tudia</i>	<i>Kama</i>
4	Pasar	<i>Poken</i>	<i>Pasar, Balai</i>
5	Pergi	<i>Kehe</i>	<i>Pai</i>
6	Besar	<i>Bosar</i>	<i>Gadang</i>

Dalam penggunaan bahasa, bahasa yang dipakai dalam berinteraksi adalah bahasa Mandailing dan bahasa Minangkabau (oleh penduduk setempat disebut bahasa Rao). Menurut penduduk Nagari Tarung-Tarung bahasa Rao berbeda dengan bahasa Minangkabau. Bahasa Rao menunjukkan identitas orang Rao, yang memiliki teritorial atau wilayah yang Sangat luas. Untuk Pulau Sumatera bagian pantai barat, bahasa ini dipakai mulai dari Muaro Kiawai (Pasaman Barat) sampai ke Sibolga (Sumatera Utara, hingga ke Rokan Hulu dan Rokan Hilar (Riau). Di Malaysia bahasa ini dipakai di beberapa negeri di Perak, Pahang, Selangor dan Negeri Sembilan, yang berlanjut hari ini.

Uniknya bahasa Rao “ng” diucapkan dengan cara mengeluarkan suara sengau dari hidung dan udara, juga keluar dari mulut. Jelasnya, orang Rao mengucapkan “ang” kalau dibandingkan dengan orang bukan Rao, akan berbeda bunyinya. Contohnya kata abang, diyang, bonang, sarong, dan podang, bunyinya yang diucapkan orang Rao akan berbeda bunyinya dengan yang diucapkan oleh orang bukan Rao (Amran, 2009 : 8). Adapun contohnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Contoh bahasa Mandailing, Minangkabau, Rao dan bahasa Indonesia

Bahasa Mandailing	Bahasa Minangkabau	Bahasa Rao	Bahasa Indonesia
Aha	A	Apo	Apa
Ho	Ang/waang	Abang (lk) Dhyang (pr)	Engkau
Mahuwa'	Manga	Mongapo	Mengapa
Tudia	Kama	Komano	Kemana
Tudia ho	Kama kau/ang	Komano bang/diyang	Kemana kamu

4. Pengetahuan dan Religi

Pesatnya perkembangan pendidikan di Nagari Tarung-Tarung maka sebahagian besar masyarakat sudah banyak menggunakan cara-cara modern untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya. Hal ini terbukti dengan dibangunnya sarana-sarana pendidikan baik dari tingkat Taman Kanak-Kanak, SD, SLTP dan SLTA. Apabila dilihat dari jenis mata pencaharian masyarakat Nagari Tarung-Tarung yang beragam dan sebagian ada yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) maka sarana pendidikan sangat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Pengetahuan tentang penyembuhan penyakit juga semakin meningkat dengan tersedianya Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Hanya ada sebagian kecil anggota masyarakat yang kadangkala pergi berobat ke dukun. Pengobatan secara tradisional oleh seorang dukun biasanya menggunakan jenis dedaunan, buah-buahan dan akar tumbuh-tumbuhan yang telah diramu sedemikian rupa. Tindakan berobat ke dukun biasanya hanya diketahui oleh beberapa anggota masyarakat khususnya orang-orang tua. Mereka juga punya pengetahuan tersendiri bahwa ada jensi penyakit tertentu yang hanya dapat disembuhkan oleh seorang dukun, tidak oleh dokter.

Selain itu, ada juga cara-cara tradisional yang digunakan untuk memikat seorang wanita untuk dijadikan istri. Dengan memberikan nama lengkap foto dari kedua orang tersebut lalu dengan membaca mantra berbahasa Minangkabau, didoakan agar si wanita bisa menaruh hati kepada si laki-laki. Untuk mengetahui fisik, pribadi, cita-cita dari seseorang dilakukan dengan menekan telapak tangan sambil bersalaman dengan orang tersebut. Apabila orang tersebut merasa kesakitan ketika telapak tangannya ditekan maka dapat diketahui bahwa orang tersebut berwatak atau berkelakuan kurang baik.

Dari segi agama, masyarakat di Nagari Tarung-Tarung merupakan penganut ajaran Islam yang taat. Hal inilah yang menyebabkan dalam tata pergaulan hidup bermasyarakat serta pemecahan setiap masalah dalam kehidupan sehari-hari selalu berpedoman kepada ajaran agama Islam. Dengan kata lain tolak ukur dari nilai baik dan nilai buruk berdasarkan norma atau sunah Nabi Muhammad SAW. Sebagai manusia yang beriman, maka secara horizontal mereka selalu menjaga hubungan baik antara sesama manusia dan secara vertikal menjaga hubungan dengan Allah sang pencipta.

Kegiatan masyarakat di daerah tersebut di bidang agama sesuai dengan pokok-pokok ajaran agama Islam yang lebih lazim disebut rukun Islam yang lima yakni membaca dua kalimah syahadat, mendirikan sholat, puasa pada bulan Ramadhan dan membayar zakat serta

menunaikan ibadah haji bagi mereka yang kuasa dan mampu melaksanakannya. Demikianlah syariat dan ibadah agama Islam benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan agama Islam mewarnai kehidupan masyarakat daerah tersebut. Begitu taatnya mereka melaksanakan ibadah agama yang mereka cintai terlihat melalui rumah ibadah yang dibangun baik mesjid, mushalla maupun tempat-tempat pengajian lainnya. Sarana dan prasarana peribadatan merupakan pusat kegiatan keagamaan. Siang dan malam pusat kegiatan tersebut ramah dikunjungi masyarakat untuk sholat berjamaah dan mendengarkan santapan rohani yang disampaikan para da'i atau mubaliq serta tempat belajar mengaji bagi anak-anak.

Meskipun agama Islam sangat dominan dalam kehidupan mereka sehari-hari, namun diantara mereka masih ada yang percaya atau dipengaruhi oleh berbagai kepercayaan tradisional yang bertentangan dengan akidah Islam. Sebagian penduduk masih percaya akan adanya hantu-hantu jahat, arwah nenek moyang, makhluk halus yang dianggap dapat mendatangkan musibah atau bencana dan kekuatan gaib lainnya yang mampu mempengaruhi hidup mereka. Pada pihak lain mereka sering meminta bantuan dukun atau pawang yang dianggap sanggup mengobati orang sakit dan melakukan upacara tradisional tolak bala, meminta turun hujan, menangkal hari, menyelamatkan rumah dan dapur dan lain sebagainya.

B. ORANG MINANGKABAU DAN MANDAILING

1. Orang Minangkabau dan Tradisi Merantau

Merantau merupakan institusi sosial yang penting di Minangkabau yang bagi Tsuyoshi Kato (1989) disebut untuk menjaga kelestarian sistem *matrilineal*. Menurut Jeffrey A. Hadler (1995 : 60-65), ada tiga wilayah sosial yang membuat laki-laki Minangkabau pergi merantau. Pertama, rumah gadang, merupakan pusat kekuasaan perempuan. Kedua, anak laki-laki yang sudah remaja, mereka "diusir" dan pindah ke surau. Ketiga, *lapau*⁶ merupakan wilayah bagi laki-laki untuk menjalani waktu senggangnya dan informasi selengkap-lengkapny mengenai dunia rantau diterima disitu. Disamping itu alasan ekonomi yang diperkuat oleh pernyataan J.V. Maretin (1961 : 189). Kemudian secara tata bahasa migrasi berarti berpindah, bagi setiap suku atau etnik misalnya Minangkabau migrasi diistilahkan juga dengan *merantau*. Suatu model migrasi rakyat dari Minangkabau yakni perpindahan tradisional, institusional dan normatif. Perpindahan ini ada

⁶ Lapau adalah kedai atau warung tempat laki-laki dewasa berkumpul menjelang dan setelah bekerja.

hubungannya dengan siklus kehidupan, dan setiap perpindahan tidak berarti merupakan komitmen untuk berdiam seterusnya di daerah rantau. Kato (1982) menamakan migrasi jenis ini sebagai "perpindahan beredar" (*circulatory migration*). Bagi orang Mandailing, migrasi bagi mereka didasarkan pada perluasan teritorial, mereka menempati lahan baru dan menguasainya sebagai bagian dari "kerajaan Batak" mereka punya motto :*"cari anak, carilah tanah"- halului anak, halului tano"* (Pelly, 1998 : 10-12).

Tambo Minangkabau mengisahkan tentang penciptaan dunia, kedatangan para leluhur dibawah raja pertama Maharajo Dirajo, putra bungsu Iskandar Zulkarnain, tentang pemukiman di nagari Pariangan Padang Panjang, ekspansi penduduk, dan kegiatan-kegiatan Datuak Perpatih nan Sabatang dan Datuak Ketumanggungan, dua bersaudara seibu dan lain ayah yang merencanakan organisasi politik dan adat. Wilayah pemukiman itu terbagi dalam tiga luhak (*luhak nan tigo*). *Luhak nan tigo*, yang merupakan kawasan inti dari Alam Minangkabau selanjutnya dibagi lagi kedalam tiga bagian yang biasanya disebut luhak. Luhak Tanah Data, Luhak Agam, dan Luhak Limopuluah Koto. Serta dua laras (*duo lareh*), yakni Koto Piliang dan Bodi Caniago (Beckmann, 2000:62-63).

Kawasan ini dalam kepustakaan Belanda sering disebut *Padangsche Bovenlanden* atau kadang-kadang juga *Minangkabausche Bovenlanden* terletak disekitar dataran tinggi yang membentang diantara kelompok Bukit Barisan bagian tengah yang membujur dari utara-selatan Pulau Sumatera. Dalam lingkungan alam Minangkabau, dikenal juga sebagai daerah rantau. Rantau, adalah wilayah kedua dari alam Minangkabau. Dalam perkembangan sejarahnya merupakan daerah kolonisasi orang Minangkabau yang pergi "merantau" kesana. Rantau kemudian berkembang menjadi pemukiman yang terpisah, tetapi secara cultural tetap menghubungkan diri dengan kawasan pusat. Pada tingkat yang paling awal, wilayah rantau meliputi sebagian daerah yang terletak disekitar lembah aliran sungai-sungai yang mengalir ke pantai timur Sumatera, seperti Kampar, Siak, Indragiri dan Batang Hari. Kawasan rantau disebelah timur ini sering disebut dengan rantau hilir. Sedangkan dibagian pantai barat terdapat rantau pesisir, yaitu meliputi dataran rendah yang sempit dan membujur sepanjang pantai barat seperti Tiku, Pariaman, Padang, Painan, Indragiri. Disebelah utaranya meliputi Rao, Ophir, Lubuk Sikaping, Partibi dan Air Bangis (Zed, 1983 : 24). Kawasan rantau terletak di bagian pinggiran, posisinya menjadi penting bukan saja sebagai pintu ke dunia luar, melainkan juga lewat mana ide-ide dan praktek (ideology, atau pengalaman perdagangan) diperkenalkan

ke kawasan pusat, pedalaman Minangkabau (Abdullah, 1972:186 dalam Zed,1983 :25).

Sebagai daerah rantau Minangkabau, sebelum pemerintah Belanda berkuasa di Minangkabau pada abad ke 19, daerah Pasaman belum merupakan satu unit pemerintah yang utuh seperti sekarang, tetapi merupakan satu unit pemerintah kecil yaitu pemerintah nagari-nagari yang independen. Ikatan-ikatan diantara nagari-nagari pada waktu ini bersifat longgar dan ruang lingkup kegiatannya terbatas. Kekuasaan tertinggi pada pemerintahan nagari dipegang oleh penghulu-penghulu dalam sebuah lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN).

Sebagai daerah rantau orang luhak Agam, sebagian besar penduduk luhak Agam menjadikan Pasaman sebagai tujuan rantau mereka kira-kira abad ke-15 yaitu ketika maraknya perdagangan emas di Sumatera Barat. Hal ini terjadi ketika padatnya penduduk di daerah luhak sedangkan tanah yang akan diusahakan tidaklah mencukupi. Penduduk luhak Agam menuju daerah-daerah terletak bagian utara Agam, seperti Kumpulan, Bonjol, Ophir, Rao, Lubuk Sikaping dan Air Bangis serta Sasak. Semua daerah ini merupakan daerah koloni penduduk luhak (Naim,1984 :61. lihat Zed,1983 :24). Perantau-perantau dari luhak Agam nantinya merupakan cikal-bakal sebagian besar penduduk daerah Pasaman. Daerah ini kalau dilihat posisi dan letaknya sangat strategis sebagai pintu keluar bagi masyarakat luhak Agam untuk memasarkan hasil-hasil perdagangannya. Sekaligus sebagai pintu masuk barang-barang impor dari daerah luar ke daerah luhak terutama luhak Agam.

Sejak abad ke-14 ketika terjadinya interaksi antara orang *darek* dengan rantau daerah-daerah di Pasaman menjadi kawasan yang sangat penting disaat itu. Kenyataannya ini dapat dilihat dengan ditempatkannya raja-raja kecil oleh kerajaan Pagaruyung sebagai wakilnya di daerah rantau tersebut (Aboe Naim, 1988:12). Seperti pengangkatan Yang Dipertuan Parit Batu di daerah Kinali. Raja ini ditugaskan untuk mengamankan lalu-lintas perdagangan terutama lalu-lintas perdagangan emas dari Rao dan para pedagang luhak Agam ke pantai barat pada abad 15. Penempatan raja-raja kecil ini secara politik mempunyai nilai ekonomis bagi kerajaan Pagaruyung. Selain bertugas sebagai pengaman, raja-raja kecil yang ditempatkan di daerah ini juga berfungsi sebagai pemungut pajak dan upeti, seperti pajak pelabuhan dan pajak dagang yang pada prinsipnya merupakan pemenuhan kewajiban adat (Zed, 1983 :30).

Hubungan antara daerah-daerah Pasaman dengan Kerajaan Pagaruyung tidak hanya terbatas pada pemungutan pajak dan upeti tetapi juga diwujudkan dengan hubungan-hubungan sosial lainnya.

Sebagai contoh, Yang Dipertuan Nunang yang memerintah di daerah Rao. Keberadaan raja di daerah ini dijemput ke Pagaruyung untuk dinobatkan menjadi raja di daerah Rao. Penghulu-penghulu di daerah Rao sepakat untuk menjemput yang akan dijadikan pimpinan tertinggi di daerah Rao ke Pagaruyung pada abad ke 16.⁷

Jauh sebelum pembukaan perkebunan besar (*onderneming*) oleh kolonial Belanda di Pasaman, perekonomian di daerah ini bertumpu pada sektor pertambangan dan pertanian. Sektor pertambangan di daerah ini adalah usaha penambangan dan pendulangan emas. Emas ditambang dan didulang di Sungai-sungai Pasaman yang mempunyai kadar emas. Sedangkan sektor pertanian adalah usaha pertanian lada dan bercocok tanam sawah (padi).

Daerah penghasil emas di Pasaman adalah daerah Ophir dan Rao. Di daerah Ophir menurut Mestika Zed :

“Emas ditambang di pinggir-pinggir sungai Muara Lingsey’. Terdapat tidak kurang dari 250 orang pekerja tambang setiap hari. Penggalian tambang yang mereka lakukan malah sampai mencapai kedalaman 70-200 kaki. Pengusahanya terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat setempat, beberapa orang Cina dan Keling dari Coromandel. Sedangkan sampai pada tahun 1817 diperkirakan lebih dari 80 tahun sebelumnya daerah ini masih tetap mengekspor emasnya ke Malaka. Demikian juga tambang serupa yang terdapat dekat daerah yang sama, Tobang dan Air Kuning yang menghasilkan sekitar 40-50 kati sekali mengekspor (Zed,1983 :37).

Daerah lain penghasil emas di Pasaman adalah Rao, di daerah ini emas didulang oleh masyarakat tersebut di Sungai Si-Banael. Emas di sini dieskspor ke Malaka melalui Ophir (Aboe Naim,1988 :52-53).

Disamping salah satu daerah penghasil emas, Pasaman ketika maraknya perdagangan lada di Minangkabau semenjak abad ke-15 juga muncul sebagai salah satu daerah penghasil lada yang utama. Daerah penghasil lada di Pasaman adalah Si-Kilang dan Si-Kabau. Hasil lada di daerah ini diangkut ke pelabuhan-pelabuhan kecil yang terdapat di pantai Barat Sumatera, yaitu pelabuhan Air Bangis (Zed, 1983 :41).

Usaha bercocok tanam padi adalah bentuk lain dari usaha rakyat Pasaman, sampai diperkenalkannya tanaman kopi oleh Belanda abad ke-XIX. Sebetulnya tanaman padi adalah merupakan mata pencaharian dan usaha utama dari penduduk Sumatera Barat secara umum. Seluruh daerah Pasaman boleh dikatakan cocok pertanian padi. Hal ini karena

⁷ Lihat tambo Silayang XII, dalam lampiran J.Ballot, *Het Inlandsch Bestuur Onderafdeeling Loeboek Sikaping en Rau 1905*, (TBB,1905) : 481-532.

Pasaman mempunyai topografi yang sangat baik, disamping mempunyai alur-alur sungai yang banyak yang bisa dimanfaatkan untuk pengairan. Diantara daerah penghasil beras di Pasaman adalah daerah Kinali, Lingkung Aur, Malampah, Simpang, Lubuk Sikaping, Kumpulan, Bonjol dan Rao (*Tani* tahoen ke-9 nomor.3, September 1932 :31). Seluruh daerah ini merupakan daerah penghasil padi yang sangat subur pada abad ke 19 yaitu ketika gerakan Padri berkembang dengan pesat di daerah ini.

Setelah berkembangnya daerah Pasaman menjadi kawasan perkebunan karet, kopi, kelapa dan teh sejak tahun 1911, penduduk Pasaman berkembang dengan pesatnya. Hal ini disebabkan karena pengusaha-pengusaha asing mendatangkan tenaga kerja ke daerah ini. Tenaga kerja yang dia datangkan tidak hanya berasal dari kawasan Minangkabau saja tetapi juga didatangkan dari daerah Jawa.

Merantainya orang Minangkabau khususnya orang Rao sampai ke Semenanjung Malaysia. Keberadaan Orang Rao di Semenanjung Malaysia tidak terlepas dari proses migrasi yang dilakukan oleh para nenek moyang mereka dahulunya. Sampai sekarang ini orang Rao mayoritas menempati daerah di Negeri Sembilan, Negeri Pahang, Negeri Selangor, Negeri Perak, Negeri Kelantan, dan sebagainya. Di negeri Pahang misalnya, mereka mendiami daerah Dong, Gali, Budu, Lipis dan Raub. Bahkan daerah tersebut dijuluki dengan "lubuknya orang Rao" (Manap, 2007 : 67). Menurut Jari Basurek (2009) orang Rao mula-mula sekali bermigrasi ke Semenanjung Malaysia adalah golongan petani, diperkirakan sekitar abad ke-5 Masehi. Kemudian dengan adanya faktor perdagangan bebas semasa kesultanan Malaka di abad ke 15 Masehi telah menggalakkan lebih ramai Orang Rao merantau dan berdagang. Kemudian keelokkan aktivitas penambangan emas di abad ke 17 Masehi dan penambangan bijih timah di abad ke 18 Masehi telah mendorong sebagian besar para penambang emas Orang Rao ke Semenanjung Malaysia. Tidak berhenti disitu saja migrasi orang Rao ke Semenanjung Malaysia beramai-ramai semasa Perang Paderi –waktu terjadinya perang dengan penjajahan Belanda di Sumatra Barat. Dilanjutkan pada masa kemerdekaan, geliat aktivitas perdagangan di Semenanjung Malaysia dan bencana di beberapa daerah di Rao telah memungkinkan mereka bermigrasi ke daerah Semenanjung Malaysia tersebut.

2. Migrasi Orang Mandailing ke Nagari Tarung-Tarung.

Di dalam historiografi Minangkabau tradisional yakni *tambo* dijelaskan bahwa alam Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama

yaitu kawasan *luhak nan tigo* dan *rantau*. *Luhak nan tigo* adalah kawasan pusat atau inti dari alam Minangkabau dan *rantau* adalah kawasan pinggiran dan sekaligus merupakan daerah perbatasan yang mengelilingi kawasan pusat. Salah satu daerah yang termasuk ke dalam *rantau* Minangkabau tersebut adalah Pasaman. Siapa dan sejak kapan pertama kali orang menempati daerah *rantau* Minangkabau ini, penelusuran terhadap ini agak sulit sebab data untuk menerangkan hal tersebut kurang memadai. Namun berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakat Pasaman yakni cerita rakyat "Rajo Sontang" bahwa orang pertama yang mendiami daerah ini berasal dari Pagaruyung.

Ketika maraknya perdagangan emas di Sumatera Barat kira-kira abad ke-14 orang *luhak* Agam, sebagian besar penduduknya menjadikan Pasaman sebagai tujuan *rantau* mereka. Hal ini terjadi ketika padatnya penduduk di daerah *luhak* Agam sedangkan tanah yang akan diusahakan tidak mencukupi. Penduduk *luhak* Agam menuju daerah Kumpulan, Bonjol, Lubuk Sikaping, Rao, Ophir, Air Bangis dan Sasak. Semua daerah ini merupakan daerah koloni penduduk *luhak* Agam dan cikal bakal sebagian besar penduduk Pasaman.

Setelah etnik Minangkabau menempati daerah ini, datanglah orang dari Tapanuli Selatan yang beretnik Mandailing. Tidak ada data yang pasti kapan pertama kali orang Tapanuli Selatan datang ke daerah Pasaman. Namun dari beberapa sumber menyebutkan bahwa kontak antara orang Pasaman dengan orang Tapanuli Selatan tersebut sebelum gerakan Paderi meletus di Sumatera Barat sudah terjalin. Dobbin menjelaskan bahwa interaksi antara orang Pasaman sebagai bagian dari orang Minangkabau dengan orang Mandailing sesungguhnya sudah terjadi sekitar abad ke 18 bahkan sebelumnya. Interaksi tersebut menurut penulis baru sebatas aktifitas perdagangan yakni dengan adanya *barter*, emas di pihak orang Pasaman dan kebutuhan sehari-hari pada pihak orang Mandailing. Ini diikuti oleh pesatnya perkembangan pelabuhan dengan aktifitas perdagangannya. Interaksi tersebut juga dilakukan pada kegiatan pertambangan, dimana selain Rao, Mandailing Atas juga merupakan daerah penghasil emas. Di daerah tersebut banyak orang dari daerah Minangkabau yang ikut melakukan penambangan tersebut. Dobbin menjelaskan :

Seperti Rao, Mandailing Atas juga daerah penghasil emas, dan disini sudah ada pemukiman Minangkabau yang penting, karena banyak orang Minangkabau datang dari tempat sejauh Agam untuk bekerja di tambang. Tambang-tambang ini terletak di beberapa tempat antara Huta Nopan dan Pakantan, tetapi yang

paling penting ada di dasar lembah di utara dan selatan Pakantan dan arena itu sangat dekat dengan Rao.

Kemudian ketika terjadinya gerakan Paderi, maka terjadilah kedatangan orang Mandailing ke daerah Pasaman. Hal ini penulis anggap sebagai periode *pertama* dari kedatangan orang Mandailing ke daerah Pasaman. Periode *kedua*, tahun 1930-an ketika pemerintah kolonial Belanda membangun sektor perkebunan karet rakyat di Pasaman. Seiring dengan pembangunan sektor perkebunan tersebut maka orang dari Tapanuli Selatan datang ke Pasaman. Periode *ketiga* tahun 1950-an, mereka datang dengan menyelundup atau sembunyi-sembunyi ke daerah Pasaman.

Periode *pertama*, memasuki abad ke-19 di Minangkabau mulai timbul suatu aliran baru yang kemudian terkenal dengan nama gerakan Paderi. Sebuah gerakan yang hendak memurnikan ajaran Islam di Minangkabau. Dobbin menjelaskan gerakan tersebut tumbuh tidak terlepas dari kemakmuran baru yang diperoleh dari perdagangan oleh mayoritas masyarakat Minangkabau, memungkinkan lebih banyak masyarakatnya untuk naik haji. Diantara mereka yang naik haji adalah Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang. Ketiga haji itu, menerangkan pengalaman mereka masing-masing selama di Mekah kepada tuanku-tuanku dan alim ulama di daerah Minangkabau. Pada setiap kesempatan berkhotbah, mereka menjelaskan bahwa aliran Wahabi di Mekah melaksanakan pembaharuan agama. Mereka menganjurkan kembali ke syariat yang berdasarkan Al-Quran. Daerah yang paling intensif menyebarkan ajaran tersebut adalah Bonjol dan Rao.

Sebagai sebuah ajaran maka aktifitas untuk mendakwahkanya kepada orang merupakan sebuah tanggung jawab. Dalam rangka mendakwahkan ajaran tersebutlah, Tuanku Rao bersama dengan beberapa sahabatnya seperti Tuanku Tambusai serta kemenakannya sendiri, Bagindo Suman melakukan penyebaran ajaran tersebut ke daerah Tapanuli Selatan dengan cara mengislamkan masyarakat daerah tersebut. Bahkan menurut Parlindungan tentara Paderi disamping mengislamkan juga menguasai daerah Tapanuli Selatan. Penguasaan daerah tersebut tidak terlepas dari usaha untuk memuluskan proses pengislaman. Bagi penduduk yang dapat di Islamkan kemudian dibawa ke daerah Pasaman, terutama di daerah Rao. Di daerah Rao mereka diserahkan tanah untuk dapat digarap. Di samping itu mereka digunakan untuk melakukan perang melawan Belanda bersama kaum Paderi.

Periode *kedua*, tahun 1915 masyarakat Minangkabau merasa terusik tatanan kehidupannya. Sebab lewat keputusan Gubernur Jenderal nomor 31 tahun 1915 Undang-Undang Agraria atau *domeinverklaring*

diterapkan. Implikasi dari kebijakan tersebut terjadinya perubahan sistem penguasaan tanah terutama penguasaan hutan, yang semula merupakan milik *nagari* berubah menjadi milik negara (pemerintah Hindia Belanda). Kemudian dengan adanya undang-undang tersebut terbukalah kesempatan pihak asing untuk melakukan pembukaan perkebunan di Indonesia, tak kecuali di daerah Pasaman. Berdasarkan data tahun 1916 tercatat bahwa di daerah *Soematra Westkoes* (Sumatera Barat) tercatat 131.772,4 *bau* (1 *bau* = 0.7096), perkebunan besar dan daerah Pasaman mempunyai 64.668 *bau* atau $\pm 20\%$ perkebunan tersebut berada di daerah Pasaman.

Seiring dengan pembangunan sektor perkebunan tersebut, penduduk pendatangpun bermigrasi ke daerah Pasaman. Disamping adanya pembangunan sektor perkebunan, faktor penyebab mereka datang juga karena adanya bencana banjir yang terjadi di daerah asal mereka yakni daerah Tapanuli Selatan. Bencana banjir tersebut telah membuat gagal panen tanaman mereka. Tercatat di tahun 1930, dari 37.612 orang Mandailing yang bermigrasi keseluruh Indonesia sebanyak 25.945 orang (68.9%) bermigrasi ke daerah Sumatera Barat khususnya ke Pasaman. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa hal ini tidak terlepas bahwa kampung halaman mereka bersebelahan, tepatnya sebelah utara Pasaman sehingga telah memungkinkan mereka untuk bermigrasi ke daerah tetangganya tersebut. Saat datang, mereka mengambil tanah penduduk setempat sekehendaknya. Tanah yang mereka ambil yakni tanah untuk pemukiman dan lahan pertanian. Implikasi kedatangan mereka mempersempit kesempatan penduduk asli untuk berusaha terutama dalam melakukan pembukaan lahan baru. Kemudian masyarakat kuatir akan keadaan ekonomi rumah tangganya. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan harga karet di pasaran yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Menurut data tahun 1930 sampai tahun 1933 terjadi penurunan harga karet yang sangat dratis sekali. Tahun 1930 harga karet sebesar f. 16.25 sepikul dan tahun 1933 menjadi f. 2 sepikul.

Periode *ketiga*, migrasi orang Mandailing cukup “menghebohkan” di daerah perbatasan tersebut. Berdasarkan laporan surat khabar harian lokal memaparkan :

“Menurut keterangan pihak jang sangat mengetahui, selama beberapa bulan ini, dengan tjara berangsur² telah menjelundup ke daerah ini (Rao-penulis), laki-laki 200 kelamin dan mengambil tanah sekehendaknya” (*Haluan*, 18 September 1953).

Jumlah ini terus bertambah berapa tahun kemudian, tahun 1957 tercatat lebih kurang puluhan ribu warga dari Tapanuli Selatan datang

ke daerah tersebut (*Haluan* 5 Djanuari 1957 lihat juga *Haluan* 27 Djuli 1957 dan *Haluan*, 7 DJuni 1957). Jumlah ini merupakan jumlah terbanyak dalam sejarah migrasi orang Mandailing kedaerah Pasaman. Mereka datang dengan cara menyeludup (sembunyi-sembunyi) bahkan tanpa sepengetahuan pemerintah daerah yang mereka tinggalkan-dalam hal ini pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan.

Datangnya penduduk pendatang tahun 1950-an ke daerah Pasaman, tidak terlepas dari kebijakan transmigrasi yang dibuat oleh pemerintah. Pada tahun 1950-an, selain meng-transmigrasikan orang Jawa ke Sumatera juga meng-transmigrasikan orang Sumatera ke daerah lain, atau dikenal dengan transmigrasi lokal. Transmigrasi yang direncanakan oleh pemerintah pada awalnya adalah memindahkan orang Jawa ke daerah Pasaman. Kemudian meng-transmigrasikan orang dari Tapanuli Selatan ke daerah Pasaman. Alasan, mengapa pemerintah menjadikan Pasaman sebagai lokasi transmigrasi tidak terlepas dari jumlah penduduk Pasaman yang relatif sedikit bila dibandingkan dengan daerah lainnya, serta keadaan alamnya sangat cocok untuk pertanian

Kedatangan para transmigrasi dari Pulau Jawa ke daerah Pasaman untuk pertama kalinya terjadi tahun 1951. Sebagai “pesanan” pemerintah pusat, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman pada waktu itu dibawah pimpinan bupati AM. Jalaluddin menjadikan daerah Rao sebagai tempat mereka. Pendekatan yang dilakukan oleh pihak pemerintah daerah terhadap masyarakat memang tidak berjalan mulus, bahkan masyarakat bersama dengan tokoh masyarakat di daerah tersebut secara terang-terangan tidak menerima bila orang Jawa ditempatkan di daerah tersebut. Sesungguhnya pihak pemerintah daerah Kabupaten Pasaman, dalam menyambut “tamunya” itu telah menyediakan lahan 32.000 hektar. Berbagai alasan dilontarkan oleh pihak masyarakat diantaranya adalah merasa takut akan kehilangan tanah apabila orang Jawa menempati daerah tersebut.

Melihat kondisi lapangan, pemerintah daerah akhirnya melakukan pemindahan daerah tempat para transmigran tersebut. Pemerintah melihat bahwa daerah Pasaman bagian barat sangat cocok untuk mereka, alasannya adalah bahwa daerah tersebut masih banyak hutannya, relatif sedikit jumlah penduduknya. Maka dengan pertimbangan tersebut mereka dibawa ke daerah tersebut, menetap dan hidup di sana. Keberadaan orang Jawa di daerah Pasaman bagian barat sampai sekarang masih tetap eksis.

Dengan adanya kebijakan dari pemerintah daerah Kabupaten Pasaman memindahkan transmigrasi ke daerah Pasaman bagian barat (dalam hal ini daerah Rao sering juga disebut Pasaman bagian Timur-

karena memang letaknya bagian timur), tidak “jera” dalam memindahkan penduduk ke daerah tersebut. Bagi St BahrumSyah kemudian A.M. Jalaluddin sebagai Bupati Kabupaten Pasaman ingin melanjutkan program yang telah dirintis oleh bupati sebelumnya yakni Busrah Lubis (1947-1949) yang ingin “memindahkan” orang Tapanuli Selatan ke daerah Pasaman. Walaupun rencana yang dilakukan oleh Busrah Lubis lebih bersifat “nepotisme” karena dengan memindahkan orang Tapanuli Selatan tersebut maka keberadaan “keturunannya” akan banyak di Pasaman (sebab Busrah Lubis nota benanya adalah keturunan Batak-Mandailing).

Sesungguhnya, pada periode 1950-1960 memang *ngetren* nya migrasi orang Batak ke berbagai daerah, menurut Cunningham seperti yang dikutip oleh Naim, telah memperkirakan bahwa pada periode tersebut seperempat juta orang Batak Toba yang bermigrasi ke Pesisir Timur. Sampai tahun 1960, lebih 1 juta orang Batak dari semua daerah di Tapanuli (termasuk orang Batak Mandailing Islam kecuali orang Nias) telah bermigrasi ke luar daerah Batak, sebagian besar dari mereka pindah ke Sumatera Timur. Menurut pihak Pemerintah Sumatera Utara, jumlah ini mewakili sebanyak 125 persen daripada penduduk Tapanuli kecuali Nias (Naim dalam Koenjaraningrat, 1984 : 285-286).

Kedatangan orang Mandailing dari Tapanuli Selatan pada periode ini, ketika Kabupaten Pasaman dipimpin oleh Busrah Lubis. Busrah Lubis, sesungguhnya meminta kepada Bupati Tapanuli Selatan mengirimkan penduduknya ke Pasaman dan baru terealisasi pada tahun 1950-an. Busrah Lubis yang memimpin Kabupaten Pasaman periode Oktober 1947 sampai Desember 1949 adalah orang yang berasal dari keturunan Mandailing itu sendiri. Sehingga tidaklah heran bila dia menginginkan adanya “keturunan” dia untuk mendiami daerah Pasaman. Hal ini didukung oleh adanya perintis terdahulu sebelum mereka seperti keluarga Busrah Lubis yang mendiami daerah Pasaman.

Bagi pihak pemerintah Kabupaten Pasaman, kepindahan penduduk pendatang tersebut pada awalnya dianggap bersifat *legal* – dianjurkan ke daerah Rao. Kedatangan mereka ke daerah Rao sama dengan “menemui sanak saudara” mereka yang sebelumnya telah datang ke daerah Rao.

Pemerintah Kabupaten Pasaman, dalam menangani perpindahan penduduk pendatang tersebut, sesungguhnya telah menyiapkan daerah tempat mereka tinggal. Namun bagi masyarakat Rao kedatangan mereka pun mendapat tantangan dari masyarakat Rao, hal ini tidak terlepas dari adanya kekhawatiran akan kekurangan “jatah” yang akan diterima oleh penduduk asli bila penduduk pendatang berada di daerah mereka.

Walaupun masyarakat Rao tidak senang dengan kehadiran penduduk pendatang tersebut. Oleh beberapa ninik mamak di daerah Rao dijadikan hal tersebut sebagai momentum terbaik, melakukan transaksi jual beli tanah kepada penduduk pendatang tersebut. Anehnya tanah yang ditransaksi dibawah tangan tersebut, sebenarnya sudah diserahkan oleh pihak ninik mamak tersebut kepada pemerintahan daerah Kabupaten Pasaman.

Daerah Tarung-Tarung yang termasuk salah satu nagari yang ada di dalam Kecamatan Rao, melakukan transaksi jual beli tanah kebun kepada penduduk pendatang. Orang yang melakukan hal tersebut hanya terbatas pada ninik mamak. Ini sangat didukung oleh peran yang dipunyai oleh ninik mamak di Minangkabau dalam penguasaan terhadap harta pusaka termasuk didalamnya hak ulayat hutan. Ninik mamak pada tahun 1953, bisa menjual tanah kepada orang Mandailing dengan harga Rp. 100.000,- per hektar. Kedudukan ninik mamak sebagai wali nagari mempercepat proses transaksi yang dianggap *illegal* tersebut. Misalnya saja M.Dt.Marajo yang menjadi wali nagari dari tahun 1952 sampai tahun 1960 tidak terlepas dari kegiatan tersebut.

Tabel 6
Daftar Wali Nagari Tarung-Tarung 1945-sekarang

No	Nama	Masa Jabatan
1	H.Dt.Gindo Jolelo	1945-1952
2	M.Dt. Marajo	1952-1960
3	J.Malin Marajo	1960-1966
4	Sy. Dt. Rangkayo Basa	1966- 1970
5	Sutrisman	2002-sekarang

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Waktu kedatangan mereka, Kabupaten Pasaman sangat terisolasi dan dikelilingi hutan. Kedatangan orang Mandailing tersebut sebagai “transmigran lokal” yang tidak terlepas dari *pertama* adanya bencana banjir yang terjadi didaerah asal mereka yakni daerah Tapanuli Selatan. Bencana banjir tersebut telah membuat gagal panen tanaman mereka. *Kedua*, untuk mencari lahan baru guna dijadikan areal tanaman terutama tanaman karet. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa awal kedatangan mereka ke Rao mereka mengambil tanah secara semena-mena. Mereka datang ke daerah Rao tersebut dengan menyelundup (sembunyi-sembunyi). *Ketiga*, secara geografis daerah Rao dekat dengan daerah Tapanuli Selatan, sehingga memungkinkan sekali mereka untuk datang

kedaerah Rao-Mapat Tunggul tersebut. *Keempat*, adanya kebijakan pemerintah dalam hal meng-transmigrasikan penduduk.

Nukilan tentang nasib orang Mandailing ini dapat kita lihat pada tuturan cerita rakyat yang berkembang di daerah tersebut :

Dalam pada tun ba istirahatlah urang tu dalam rimbo rayo di ilia kerajaan rajo Rao tadi. Disitulah mupakaik basusuaian jo kaadaan bahaso rimbo itu ka dijadikan nagari untuk basawah jo baladang.

(Dalam pada itu istirahatlah orang tersebut dalam hutan belantara di ilir kerajaan raja Rao. Di sanalah musyawarah diatur bahwa hutan itu akan dijadikan nagari untuk bersawah dan berladang).

Anak buahnyo satuju mambukak rimbo tu manjadi nagari. Untuak itu di suruahlah Dubalang Sirah Dado nan gagah barani jo pingiriangnyo kiro-kiro sambilan urang manuruikkan rajo sontang bajalan untuk manantukan bateh nagari. Sasudah rimbo itu dibukak mako dinamokanlah daerah tu daerah Sontang.

(Anak buahnya setuju membuka hutan untuk dijadikan nagari. Untuk itu diperintahkan Dubalang Sirah Dado yang gagah berani serta pengikutnya kira-kira sembilan orang mengikuti rajo Sontang berjalan untuk menentukan batas nagari. Sesudah hutan itu dibuka maka dinamakan daerah tersebut daerah Sontang).

Adaik istiaidaik nan dipakai adolah adaik Tapanuli Selatan atau adaik Mandahiliang..... Sasudah nagari dibukak disusunlah pamarintahan sampai manjadi nagari, sawah jo ladang nan sangek laweh maso itu. Anak buah rajo sontang sangaik kancang kambangnyo, lah banyak, urang tu lah maju juo nyo sangking majunyo sampik pula daerah rajo Sontang maso tu.

(Adat istiadat yang dipakai adalah adat Tapanuli Selatan atau adat Mandahiliang..... Sesudah nagari dibuka disusunlah pamerintahan sampai menjadi nagari, sawah juga ladang yang sangat luas masa itu. Anak buah rajo Sontang sangat kuat kembangnya, telah banyak orang itu yang maju karena majunya telah sempit pula daerah rajo Sontang masa itu).

Jadi baa aka. Di usahokan maminta tanah kosong. Kalau indak namuah rajo Rao tu joba elok, jo kakarehan kito mintak. Ajaknyo baparang kalau indak namuah nyo maagiah tanah tanpaik kiti ko.

(Jadi bagaimana caranya, Diusahakan meminta tanah kosong. Kalau tidak mau rajo Rao dengan cara baik dengan kekerasan kita minta. Ajak dia berperang kalau dia tidak mau memberikan tanah kita).

Di utuuhlah Dubalang Sirah dado ma anta an surek ka rajo Rao supaya di agiahnyo tanah kosong panambah tanah anak buah rajo Sontang.

(Di utuslah Dubalang Sirah Dado mengantarkan surat kepada raja Rao supaya dia berikan tanah kosong penambah tanah anak buah raja Sontang).

Namun rajo Rao indak namuah, bia pun jalan babali, bia pun jalan mamintak, nak rajo Sontang indak buliah ditambah salain nan alah tajadi arah ka Panti.

(Namun rajo Rao tidak mau, biarpun dengan jalan beli, jalan meminta, anak rajo Sontang tidak boleh ditambah selain yang telah terjadi kea rah Panti).

Sasudah tangka batangka, babaliaklah Dubalang Sirah Dado ma adok rajo Sontang mengatokan bahaso rajo Rao indak namuah ma agiah tanah, sabauk anak buahnyo lah kasampitan pulo. Katiko tu juo tibolah berang rajo Sontang sahinggo di ajaknyo baparang.

(Sesudah bertengkar, berbaliklah Dubalang Sirah Dado menghadap raja Sontang mengatakan bahwa raja Rao tidak mau memberikan tanah sebab anak buahnya kesempitan pula. Ketika itu pula tibalah marah raja Sontang sehingga diajaknya berperang).

Paparangan bapupuah, parang basosoh, hantam ma hantam, sahingo kalah, angkek tangan rajo Rao di buek dek anak buah rajo Sontang.

(Peperangan bapupuah, parang basosoh, hantam ma hantam, sehingga kalah, angkat tangan raja Rao di buat anak buah Raja Sontang).

Dek karano kakalahan tu sampailah diambiak kawasan rajo Rao dek rajo Sontang hampia sampai ke Tiangkariang. Sabauk tu kini tingalah kawasan rajo Rao yaitu Tiangkariang, Lansek Kadok, Padang Nunang, Batang Kasik sampai ka pulo Rao sabalahnyo dikuasai dek rajo Sontang. Mulai sajak tu rajo Sontang makin tanamo sabagai rajo nan gagah berani.

(Karena kekalahan itu sampailah diambil kawasan raja Rao oleh raja Sontang hampir sampai ke Tiangkariang. Sebab itu kini

tinggalah kawasan raja Rao yaitu Tiangkariang, Lansek Kadok, Padang Nunang, Batang Kasik sampai pulo Rao sebelumnya dikuasai oleh raja Sontang. Mulai sejak itu raja Sontang makin ternama sebagai raja yang gagah berani).

Sajalan jo perluasan daerah tu anak buah rajo Sontanglah kambang kapiak, lah kambang, lah banyak jumlahnya, lah baribu. Tibo-tobo datanglah bala, sehingo banyak nan mati. Duo urang sahari tigo urang sahari, hinggo indak taduah-taduahnyo tambilang pulang dari pakuburan. Karano tu pacalah pemikiran rajo Sontang katiko tu, baa caro maatahi untuk mambuang balo itu.

(Sejalan dengan perluasan daerah itu anak buah raja Sontang berkembang sekali, sehingga banyak jumlahnya, sudah beribu. Tiba-tiba datanglah bala, sehingga banyak nan mati. Dua orang sehari tiga orang sehari, hingga tidak habis-habisnya tembilang pulang dari pekuburan. Karena itu timbulah pemikiran raja Sontang ketika itu, bagaimana cara mengatasi untuk membuang bala itu).

Untuak tu mupakaiklah rajo Sontang jo anak buahnyo. Di dalam rapek raksasa tu Dubalang Sirah Dado disuruah dek rajo Sontang bajalan ka Pasaman Baraik. Pangiriangnyo ado sambilan urang untuak mamancang dan mencari daerah nan bisa anak buahnyo iduik disinan. Dalam perjalanan tu sampailah urang tu ka kampuang Cubadak, taruih ka Ujuang Gadiang.....

(Untuk itu musyawarahlah raja Sontang dengan anak buahnya. Di dalam rapat besar itu Dubalang Sirah Dado disuruh oleh raja Sontang berjalan ke Pasaman Barat. Pengiringnya ada sembilan orang untuk memancang dan mencari daerah yang bisa anak buahnya hidup disana. Dalam perjalanan itu sampailah orang itu ke kampung Cubadak, terus ke Ujung Gading.....).

Lah pindah dari nagari Sontang batampaiklah urang tu di Pasaman Baraik. Katiko nagari tu alah manjadi nagari dek rajo Sontang jo anak buahnyo diagiahlah banamo : nana rah ma adok ka Talu banamo nagari Cubadak, nana rah ma adok ka Pasaman Baraik, ka Aia Bangih banamo Ujuang Gadiang. Di sinilah bakambang-kambang.

(Telah pindah dari nagari Sontang bertempatlah orang itu di Pasaman Barat. Ketika nagari itu ialah menjadi nagari karena raja Sontang juga anak buahnya di Pasaman Barat, kepada Air

Bangis bernama Ujuang Gading. Di sinilah berkembang-berkembang).

Adaik istiadai nan dipakai tatauk adaik Tapanuli, adaik Mandahiliang. Dalam perkawinan tatauk mamakai adaik jujur. Indak ado inyo ma adokan adaik sumando manyumando.

(Adat istiadat yang dipakai tetap adat Tapanuli adat Mandailing. Dalam perkawinan tetap memakai adat jujur. Tidak ada mengadakan adat sumando manyumando).

Bahaso nan dipakai adalah cakauk Mandahiliang baiak di di Cubadak Ujuang Gadiang sampai ka Sungai Aua, Kasiak Putih sabalah ka Aia Bangih. Sabalah kida ma adok ka Aia Bangih sampai lauik mamakai bahaso Minang samo sakali. Adaik istiadatnyo adaik Minang, adaik sumando manyumando taruih ka daerah Talu. Itulah perbatasan-perbatasan nyo maso itu samaso rajo Sontang pindah ka Pasaman Baraik. Samantoro tu ado pulo anak buah rajo Sontang bataburan ka Silayang sampai ka Lolo, jatuah ka Suku Malayu. Cakauknyo, cakauk Malayu dan dihilangkannyo cakauk Mandahiling.

(Bahasa yang dipakai adalah bahasa Mandahiliang baik di Cubadak juga Ujung Gading sampai ke Sungai Aur, Kasiak Putih sebelah ke Air Bangis. Sebelah kiri menghadap ke Air Bangis sampai laut memakai bahasa Minang sama sekali. Adat istiadatnya adat Minang, adat sumando manyumando terus ke daerah Talu. Itulah perbatasan-perbatasannya masa itu semasa raja Sontang pindah ke Pasaman Barat. Sementara itu ada pula anak buah raja Sontang bertaburan ke Silayang sampai ke Lolo, jatuh ke suku Melayu. Bahasanya bahasa Melayu dan dihilangkannya bahasa Mandahiliang).

Jadi sasudah tu lah dikosongkan daerah Sontang lalu diparentahkan lah dek rajo Rao. Anak buahnyo manabua ka hilia taruih ka daerah..... kampaung-kampaung..... Itulah sampai kini kalau ado urang Malayu asli, bia di Tapuih, bia di Sontang, bia di Panti anak buah rajo Rao lah di duduki urang Tapanuli pulo baliak. Urang asli anak buah rajo Rao disinan tasapiklah ampek buah rumah tigi buah rumah di bueknyo urang Tapanuli kini.

(Jadi sesudah itulah dikosongkan daerah Sontang lalu diperintah oleh raja Rao. Terus ke daerah.....kampung-kampung.....Itulah sampai sekarang ada orang Melayu asli, di Tapus, di Sontang, di Panti diduduki oleh orang Tapanuli kembali. Orang asli anak buah raja Rao disana terimpit empat

buah rumah, tiga buah rumah dibuat oleh orang Tapanuli sekarang).

Rajo Sontang jo anak buahnyo tadi indak barasaknyo di Pasaman Baraik yaitu di Cubadak, dan Ujung Gading. Dan adaik istiadatnyo indak barubah, dibaconyo adaik nagarinyo.

(Raja Sontang dengan anak buahnya di Pasaman Barat yaitu di Cubadak dan Ujung Gading. Adat Istiadatnya tidak berubah).

Susadah mati Dubalang Sirah Dado Tingalah anak buahnyo sajo. Tibo di anak buahnyo.....

(Sesudah mati Dubalang Sirah Dado. Tinggallah anak buahnya saja. Tiba dianak buahnya.....).

Sampai kini adaik istiadaknyo adaik Tapanuli. Tapi indak barajo-rajo lai, alah baniniak mamak sacaro Mandailing, peraturan urang Malayu di turuiknyo, sabauk duduaknyo di daerah Pasaman Baraik. Caro barajo-rajo baraliah jo niniak mamak. Tapi dalam kehidupan sehari-hari tatauk barajo badaulaik yaitu barajo baandiko.

(Sampai kini adat istiadatnya adat Tapanuli. Tapi tidak beraja-raja lagi, sudah berninik mamak secara Mandailing, peraturan orang Melayu di turutkannya, sebab duduknya di daerah Pasaman Barat. Cara beraja-raja beralih juga ninik mamak. Tapi dalam kehidupan sehari-hari tetap beraja berdaulat yaitu beraja berandiko).

Tapi rajo tu indak bakuaso pamuah cando dahulu. Kalau dahulu maso rajo Sontang pamuah dinyo sajo parentah jo paraturan banagari, bakampung, bahalaman ka anak buahnyo. Dari rajo langsung ka anak kamanakan. Kini indak, dari niniak mamak baru ka anak kamanakan. Cando itulah adaik istiadak Minangkabau di baoekanyo dek urang Cubadak sampai ka Ujuang Gadiang.

(Tapi raja itu tidak berkuasa penuh seperti dahulu. Kalau dahulu masa Raja Sontang penuh dia saja perintah dengan peraturan nagari, ber-kampung, ber-halaman kepada anak buahnya. Dari raja langsung kepada anak kemenakannya. Sekarang tidak, dari ninik mamak baru kepada kemenakan. Seperti itulah adat istiadat Minangkabau dibuatnya orang Cubadak sampai ke Ujung Gading).

Tapi kato nan asa aslinyo adolah Ampang Gadang Koto Nopan. Itulah sajarah mako dinamakon Sontang parantaroan Rao jo Panti dek rajo Sontang manjajah ke sinan dulu. Sampai kini daerah tu Sontang juo namonyo.

(Tapi kata asalnya adalah Ampang Gadang. Itulah sejarah maka dinamakan Sontang perantara Rao dengan Panti karena Raja Sontang menjajah kesana dulu. Sampai sekarang daerah itu Sontang juga namanya) (Tim Peneliti Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat 1979/1980 :77- 82).

Walaupun cerita rakyat tersebut, tidak sepenuhnya mengandung kebenaran. Namun dalam kenyataannya cerita seperti itu masih hidup sampai sekarang ini dan diyakni benar oleh sebagian masyarakat di daerah tersebut. Walaupun secara ke-sejarahan akan banyak memunculkan perdebatan ketika menguraikannya. Perdebatan tersebut muncul ketika kita berhubungan dengan pertanyaan , kapan peristiwa tersebut terjadi.

3. Budaya Minangkabau dan Mandailing.

Budaya orang Pasaman terbentuk dari akumulasi dari heterogenitas masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Mereka seperti “bunglon” dengan bersandarkan pada pepatah adat Minangkabau, *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung dan dimana aia disauk disitu ranting di patah*. Seiring dengan ungkapan diatas maka setelah orang Mandailing masuk dan menetap di daerah Minangkabau merekapun menyesuaikan diri dimana mereka berada begitu juga dengan orang Jawa. Walaupun kita ketahui, secara pondasi kalau orang Minangkabau dan Mandailing mempunyai budaya yang berbeda, misalnya saja dalam persoalan menarik garis keturunan. Orang Minangkabau dan Mandailing menarik garis keturunan menurut ayah (*patrilineal*), sedangkan orang Minangkabau mempunyai garis keturunan menurut Ibu (*matrilineal*).

Berbekal hal tersebut, interaksi yang bermuara kepada perkawinan antar etnikpun terproses dengan baik. Beragam bentuk proses perkawinanpun terjadi. Perkawinan campuran mulai marak terjadi tahun 1960-an antara orang Jawa dengan suku lainnya yakni Mandailing dan Minangkabau, walaupun kita tak bisa menafikan sebelum tahun ini sudah terjalin perkawinan campur tersebut. Karena adanya interaksi sosial yang mulai lancar satu sama lain. Penduduk asli telah dapat menerima penduduk pendatang lainnya serta telah dapat berkomunikasi dengan baik diantara mereka. Bahkan pedoman yang dipakai dalam pelaksanaan upacara perkawinan saja misalnya adalah adat masing-masing, namun ada juga akumulasi dari keduanya, ini tergantung “negosiasi” diantara keluarga yang melakukan perkawinan tersebut. Apabila pengantin wanita orang Jawa dan pengantin laki-laki

Mandailing maka dalam pesta pernikahan, bila dilaksanakan dirumah wanita maka adat yang dipakai adalah adat Jawa demikian juga sebaliknya.

Kawin campuran yang terjadi antara etnik yang berlainan tentu membawa perubahan dari masing-masing etnik terutama menyangkut keyakinan dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat dan juga memperluas jaringan kekerabatan. Dapat dikatakan perkawinan campuran adalah bahagian dari terjadinya integrasi. Perkawinan adalah ikatan yang sah antara laki-laki dengan perempuan dalam bentuk rumah tangga atau keluarga yang nantinya akan melibatkan kerabat masing-masing pihak.

Akibat terjadinya perkawinan campuran dalam masyarakat yang polietnik membuat keyakinan penduduk bahwa tidak ada lagi perbedaan etnik, berguna untuk menghilangkan stereotip etnik yang negatif terhadap etnik lain, rasa jijik, asing, mengaggap orang lain tidak beradab. Akibat adanya perkawinan campuran melahirkan rasa persaudaraan, persatuan, kebersamaan antar etnik semakin kuat.

Berbagai kasus yang ditemui di daerah Pasaman sebagai imbas dari kawin campur adalah si anak tidak mempunyai suku atau marga. Ini sering terjadi ketika si anak mempunyai bapak dari Minangkabau dan ibu dari Mandailing. Akhirnya tidak punya suku dan tidak punya marga si anak tersebut.

Berkenaan dengan perkawinan itu sendiri, dikalangan orang Mandailing misalnya ditemui bentuk perkawinannya adalah perkawinan jujur. Jujur disini berarti suatu penggantian yang berasal dari kata *tuhor*, *tukun*, *tukar* yang dalam bahasa Indonesianya berarti ganti, yaitu kedudukan gadis atau istri dalam pengertian *religio magis* diganti dengan suatu benda. Dengan perkawinan jujur itu ada suatu keharusan dimana semula antara laki-laki dan perempuan berlainan klan, maka dengan pemberian barang yang bersifat *religio magis* tersebut perempuan dilepaskan dari ikatan klannya dan dimasukkan dalam klan suaminya dan berkewajiban serta bertugas dalam lingkungan keluarga suaminya.

Perkawinan jujur ini menurut Prof. Bushar Muhammad (1985: 22) mengandung tiga segi pengertian atau makna yaitu :

1. Segi yuridis, yaitu pindahnya si wanita kedalam lingkungan suami dan bertugas, berhak dan berkewajiban disitu dan dianggap anggota klan suaminya. Jadi terang disini adanya perubahan status sosialnya.

2. Segi sosial didalam arti bahwa perkawinan seperti itu mempererat hubungan antara keluarga dan klan-klan yang bersangkutan.
3. Segi ekonomi, karena adanya pertukaran barang-barang atau benda-benda antar keluarga-keluarga yang bersangkutan. Dari situ pihak mengalir barang-barang kepada perempuan. Keluarga laki-laki itu mempunyai marga baru dan sebaliknya ada aliran dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang dikenal sebagai *indahan harian*.

Berbicara masalah kedudukan suami istri dalam suatu perkawinan terutama yang berhubungan dengan masalah hak pada masyarakat Mandailing bahwa dahulunya dimana seorang istri apabila telah dibayar dengan uang jujur maka akan berubahlah statusnya dengan berpindahya kepada klan keluarga suaminya. Akan tetapi sekarang sudah ada perubahan atau penyimpangan dalam hal status dimana seorang istri walaupun secara yuridis telah berpindah kepada keluarga suaminya namun klan dari keluarga si istripun tidak diputuskan dan demikian pula sebaliknya.

Dengan mengikuti prinsip keturunan *matrilineal*, pola menetap sesudah menikah pada masyarakat Pasaman juga bersifat matriloal artinya suami menetap (menjadi tamu) di lingkungan kerabat istrinya. Pola ini tidak mutlak sifatnya karena pada kondisi tertentu bisa terjadi sebaliknya, dimana istri menetap di lingkungan kerabat suaminya seperti yang ditemui pada masyarakat di Cubadak. Hal ini pada masyarakat Cubadak dikenal dengan istilah *jujur pinang sabatang*. Jujur Pinang Sabatang artinya seorang laki-laki (suami) boleh membawa istri tinggal di lingkungan kerabatnya disebabkan laki-laki (suami) tidak mempunyai saudara perempuan.

C. BENTUK PERKAWINAN

1. Adat Perkawinan

Manusia dalam perjalanan hidupnya melalui tingkat dan masa-masa tertentu yang dapat kita sebut dengan daur-hidup. Daur hidup ini dapat dibagi menjadi masa balita (bawah usia lima tahun), masa kanak-kanak, masa remaja, masa pancaroba, masa perkawinan, masa berkeluarga, masa usia senja dan masa tua. Tiap peralihan dari satu masa ke masa berikutnya merupakan saat kritis dalam kehidupan manusia itu sendiri. Salah satu masa peralihan yang sangat penting dalam adat Minangkabau adalah pada saat menginjak masa perkawinan. Masa perkawinan merupakan masa permulaan bagi seseorang melepaskan dirinya dari lingkungan kelompok keluarganya, dan mulai

membentuk kelompok kecil miliknya sendiri, yang secara rohaniyah tidak lepas dari pengaruh kelompok hidupnya semula. Dengan demikian perkawinan dapat juga disebut sebagai titik awal dari proses pemekaran kelompok. Pada umumnya perkawinan mempunyai aneka fungsi sebagai berikut :

- Sebagai sarana legalisasi hubungan seksual antara pria dengan wanita dipandang dari sudut adat dan agama serta undang-undang negara.
- Penentuan hak dan kewajiban serta perlindungan atas suami istri dan anak-anak.
- Memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup status sosial dan terutama untuk memperoleh ketentraman batin.

Perkawinan menimbulkan hubungan baru tidak saja antara pribadi yang bersangkutan, antara *marapulai* (pengantin laki-laki) dan *anak daro* (pengantin perempuan) tetapi juga antara kedua keluarga. Latar belakang antara kedua keluarga bisa sangat berbeda baik asal-usul, kebiasaan hidup, pendidikan, tingkat sosial, tatakrama, bahasa dan lain sebagainya. Karena itu syarat utama yang harus dipenuhi dalam perkawinan, kesediaan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dari masing-masing pihak. Pengenalan dan pendekatan untuk dapat mengenal watak masing-masing pribadi dan keluarganya penting sekali untuk memperoleh keserasian atau keharmonisan dalam pergaulan antara keluarga kelak kemudian. Perkawinan juga menuntut suatu tanggungjawab, antaranya menyangkut nafkah lahir dan batin, jaminan hidup dan tanggungjawab pendidikan anak-anak yang akan dilahirkan.

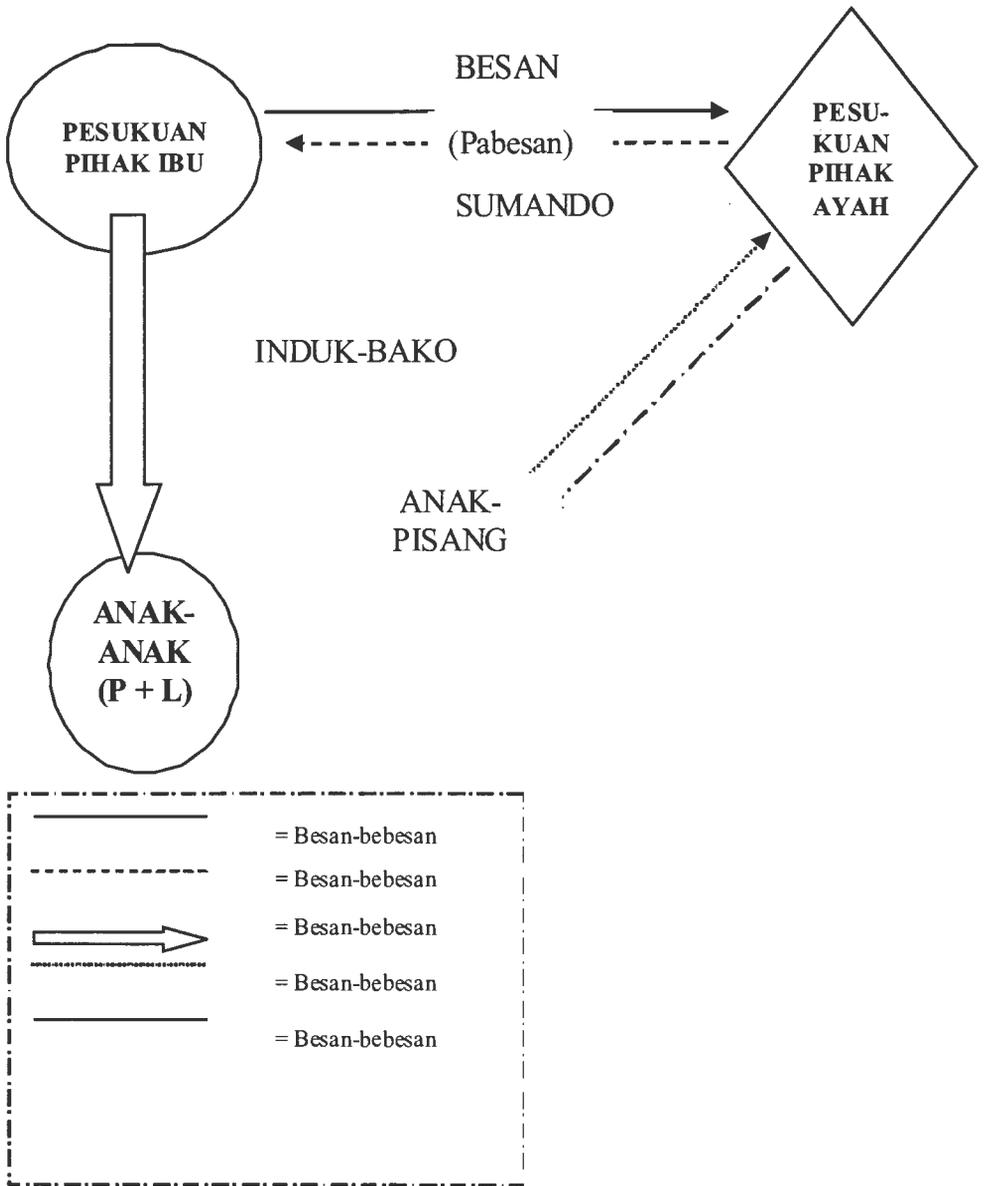
Menurut Amir (2006 : 174-175) bahwa dasar kehidupan orang Minangkabau adalah hidup berkelompok, bukan individual. Pembentukan kelompok diatur sesuai ketentuan garis ibu yang lazim dikenal dengan sistem kekerabatan *matrilineal*. Ketentuan adat Minangkabau menetapkan bahwa orang Minangkabau dilarang kawin dengan orang dari suku serumpun, sedangkan suku serumpun dimaksud adalah serumpun menurut garis keturunan *matrilineal*. Ketentuan itu disebut dengan istilah "eksogami matrilokal" atau "eksogami *matrilineal*". Hal yang menjadi masalah dewasa ini adalah bahwa pengertian suku serumpun di Minangkabau tidak begitu jelas. Apakah serumpun itu identik dengan *semande*, *saparuiik*, *sejurai*, *sasuku*. Perkawinan eksogami suku serumpun misalnya menimbulkan hubungan perkawinan antara dua suku serumpun, yaitu pesukuan pihak perempuan dan pesukuan pihak lelaki. Hubungan antara kedua suku yang lahir dari ikatan perkawinan ini disebut dengan hubungan *besan-pabesan*.

Dalam perkawinan adat Minangkabau, pihak laki-laki yang selalu pindah dan bermukim dalam lingkungan suku pihak perempuan. Dalam lingkungan pesukuan pihak perempuan, lelaki ini disebut dengan *urang sumando* dan lazimnya diperlakukan sebagai tamu terhormat. Urang sumando yang terpendang, diperlakukan oleh pihak keluarga istri, bagaikan *manatiang* minyak penuh. Namun sebaliknya, ada pula yang diperlakukan "*bak abu di ateh tunggua*". Anak-anak yang lahir dari perkawinan ini membentuk hubungan antara anak-anak dengan pihak keluarga ayahnya dengan hubungan yang disebut "*induak bako*"⁸ dan "*anak pisang*"⁹. Oleh karenanya hubungan antara *induak bako* dengan *anak pisang* ini bukanlah merupakan hubungan garis keturunan, bahkan anak-anak jarang berada di lingkungan keluarga ayahnya, hubungan *induak bako* dan *anak pisang* ini, kurang akrab dan kurang hangat. Hanya terbatas hubungan formal dan diperlukan terutama untuk hal-hal yang penting seperti pada kelahiran, perkawinan, dan kematian anggota keluarga.

Secara skematis, hubungan antara keluarga ini dapat digambarkan sebagai berikut :

⁸ Induak bako adalah keluarga perempuan ayah

⁹ Anak pisang adalah anak dari saudara laki-laki



Sumber : Amir, 2006 : 175

Di Nagari Tarung-Tarung ada adat sebelum perkawinan. Adat sebelum perkawinan adalah beberapa ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan perkawinan, tetapi tidak termasuk kedalam upacara perkawinan. Kedalam hal ini termasuk tujuan perkawinan, perkawinan ideal dan pebatasan jodoh, bentuk perkawinan, syarat-syarat untuk suatu perkawinan, cara memilih jodoh dan umur yang ideal untuk perkawinan.

Tujuan perkawinan menurut adat merupakan suatu kebutuhan yang bersifat naluriah bagi setiap makhluk yang hidup. Pada dasarnya

perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang akan melahirkan anak buat menyambung keturunan. Karena perkawinan demikian pentingnya dalam kehidupan manusia maka padanya berlaku bermacam-macam aturan yang kemudian menjadi adat tradisi.

Bagi orang di Nagari Tarung-Tarung, terutama orang Minangkabau tujuan perkawinan itu dapat dibagi atas beberapa tujuan. Tujuan pertama adalah untuk memenuhi adat itu sendiri. Oleh karena itu perkawinan telah dianggap sebagai adat yang harus ditempuh oleh setiap manusia, maka perkawinan itu sendiri suatu keharusan. Amatlah janggal kalau seorang tidak kawin selama hidupnya dan kalau ini kejadian maka orang yang bersangkutan akan merasa rendah diri dan kekurangan sesuatu. Perasaan ini tidak saja dialami oleh yang bersangkutan saja tetapi juga oleh segenap anggota keluarga ibunya bahkan anggota sukunya. Betapa pentingnya perkawinan ini dinyatakan dalam pepatah :

Tak aia talang dipancuang

Tak kayu jangjang dikapiang

Tak ameh bungka diasah

(Tak ada air talang dipancung

Tak ada kayu tangga dikeping

Tak ada emas bungkal diasah)

Oleh karena perkawinan bukanlah masalah orang seorang saja, maka segala sesuatu yang bersangkutan dengannya juga menjadi tanggungjawab bersama, malu bersama dan kemegahan bersama. Jika kedatangan seorang gadis tidak bersuami atau seorang *bujang* tidak beristri maka aib (malu) akan tertimpa pada seluruh anggota keluarga. Orang akan menganggap mamak,¹⁰ orang tua atau saudara-saudara dari yang bersangkutan tidak memenuhi tanggungjawabnya beranak berkeamanan atau bersaudara seperti diharuskan adat.

Adapun aktivitas-aktivitas menjelang perkawinan di Nagari Tarung-Tarung adalah :

1. *Marantak Tanggo* (*meresek-resek*)

Untuk menentukan jodoh, keluarga wanita terlebih dahulu menjajaki asal-usul, status sosial ekonomi, perangai, dari kerabat laki-laki yang akan dijadikan suaminya. Kegiatan ini disebut dengan "*marantak tanggo*". Untuk keperluan tersebut diutuslah salah seorang dari kerabat mempelai wanita ; bisa adik atau kakak yang masih

¹⁰ Mamak adalah saudara laki-laki ibu

termasuk *samande* (seibu) untuk datang berkunjung ke rumah calon mempelai laki-laki. Kegiatan awal seperti ini sangat penting bagi kedua keluarga untuk lancarnya pelaksanaan perkawinan. Dengan *marantak tanggo*, kedua keluarga calon mempelai akan saling menilai dan menyikapi hal-hal penting menyangkut perkawinan yang akan dilaksanakan. *Marantak tanggo* (menginjak tangga) dapat juga diartikan sebagai tahap awal bagi seorang wanita sebelum memasuki rumah calon suaminya yang juga kelak menjadi kerabatnya. Segala ucapan dan perilaku yang tampak sama-sama dinilai oleh masing-masing pihak. Pada tahap penjajakan ini belum ada pembicaraan adat tetapi hanya saling mengenal lebih dekat.

Setelah ada kecocokan diantara keluarga mempelai perempuan dan mempelai laki-laki, maka dibuatlah pertemuan selanjutnya. Orang tua atau keluarga dari calon pengantin laki-laki mendatangi rumah calon pengantin perempuan. Diantara kedua belah pihak akan saling mengamati sikap dan sifat masing-masing, juga dibicarakan asal-usul atau silsilah keluarga masing-masing. Dari pembicaraan tersebut, akan kelihatan apakah ada persetujuan (informal) dari kedua belah pihak. Apabila telah ada persetujuan atau mufakat, maka kedua belah pihak (ibu) menyampaikan kepada saudara laki-laki tertuanya yaitu *mamak tungganai* di keluarganya masing-masing. Menyampaikan hasil kesepakatan yang tersebut diatas kepada *mamak tungganai* disebut dengan *mendudukan mamak*. Selanjutnya hasil perundingan antara *mamak* diberitahukan oleh *mamak tungganai* atau *bako* kepada *ninik mamak* kaum atau suku masing-masing mempelai.

2. *Batimbang Tando* (maminang).

Untuk meminang seorang wanita di Nagari Tarung-Tarung, keluarga laki-laki diwajibkan datang ke rumah wanita tersebut. Adapun kerabat laki-laki yang datang biasanya adalah saudara laki-laki dari ibu wanita tersebut yaitu *mamaknya*, *ninik mamak*, *bako*, ayah, ibu dan beberapa orang sekampung. Kedatangan kerabat *marapulai* terlebih dahulu diberitahukan kepada seseorang yang disebut *kapalo mudo* (janang).

Pengertian *batimbang tando* adalah tukar cincin antara *anak daro* dengan *marapulai*. Pada waktu keluarga *anak daro* datang ke rumah *marapulai*, mereka membawa carano berisi sirih pinang. Setelah menikmati makanan dan minuman yang telah disajikan, maka carano yang berisi sirih pinang diserahkan oleh *mamak anak daro* kepada *mamak* dari *marapulai*.

Dalam proses upacara perkawinan di Nagari Tarung-Tarung, tidak berbeda dengan daerah lainnya terutama untuk daerah Pasaman. Pihak keluarga laki-laki datang ke rumah pihak perempuan untuk meminang. Dalam meminang tersebut orang tua laki-laki didampingi seorang mamak datang ke rumah keluarga perempuan untuk melakukan acara *batimbang tando*. Ini merupakan proses menjalin suatu ikatan antara dua belah pihak dengan memberikan tanda ke masing-masing pihak. Tanda yang diberikan biasanya berupa emas dalam bentuk cincin, dan gelang atau bisa juga berupa pakaian.

Apabila setelah *batimbang tando* dilakukan dan salah satu pihak mengingkari, maka pihak yang mengingkari tersebut diwajibkan membayar denda adat sebesar dua kali lipat *tando* yang diberikan bila pihak perempuan yang melanggar. Jika pihak laki-laki yang melanggar, *tando* tidak dikembalikan. Setelah terdapat kesepakatan di kedua belah pihak, maka dicarilah waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan. Tempat upacara perkawinan dilangsungkan di rumah keluarga perempuan yang besar kecilnya upacara perkawinan tersebut tergantung kepada kemampuan pihak yang melangsungkan pernikahan tersebut. Satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam upacara perkawinan dan acara adat lainnya adalah kehadiran penghulu kampung tempat acara dilangsungkan. Bahkan adalah suatu kebanggaan bagi keluarga yang melangsungkan perkawinan bila dihadiri pula oleh penghulu pucuk. Setelah selesai upacara, pengantin laki-laki akan tinggal di rumah orang tua pengantin perempuan dan menjadi bagian dari keluarga mereka. Namun posisi suami tetap dianggap sebagai "tamu" di rumah istrinya.

Pada masyarakat di Nagari Tarung-Tarung adat perkawinan yang akan dilaksanakan lebih dipengaruhi oleh siapa yang menikah dengan siapa. Artinya, bila laki-laki dengan perempuan Minangkabau menikah, adat yang dipakai adalah adat Minangkabau atau istilah setempat disebut *adat sumando*. Bila terjadi perkawinan campuran (berbeda suku bangsa), misalnya antara laki-laki Minangkabau dengan perempuan Mandailing atau sebaliknya, maka adat yang dipakai adalah *adat sumando serikat*. Sedangkan bila laki-laki dan perempuan bukan orang Minangkabau atau misalkan orang Mandailing, maka adatnya adalah adat Mandailing namun harus persetujuan penghulu kampung.

Sebagai sebuah daerah perbatasan, tidak terlepas dari adanya perkawinan campuran antar berbagai suku bangsa di daerah tersebut. Suku bangsa Minangkabau dan Mandailing sebagai penduduk mayoritas di Nagari Tarung-Tarung, cukup banyak terjadi perkawinan campuran antara laki-laki Minangkabau dengan wanita Mandailing atau sebaliknya. Lelaki Minangkabau yang mengikuti garis keturunan ibu

(*matrilineal*) bertemu dengan wanita Mandailing yang mengikuti garis keturunan ayah (*patrilinael*). Perbedaan yang sangat prinsipil ini dapat diatasi dengan melakukan apa yang disebut oleh tokoh-tokoh adat setempat dengan *adat perkawinan sumando serikat*. Adat perkawinan *sumando serikat* dikhususkan pada pasangan yang berbeda suku bangsa. Hal yang umumnya terjadi adalah perkawinan antara orang Minangkabau dengan orang Mandailing.

Latar belakang antara kedua keluarga bisa sangat berbeda, baik asal-usul, kebiasaan hidup, pendidikan, tingkat sosial, tata krama, bahasa dan lain sebagainya. Oleh karena itu, syarat utama yang harus dipenuhi dalam perkawinan adalah kesediaan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dari masing-masing pihak. Pengenalan dan pendekatan untuk dapat mengenal watak masing-masing pribadi dan keluarganya penting untuk sekali guna memperoleh keserasian atau keharmonisan dalam pergaulan antara keluarga kelak kemudian. Perkawinan juga menuntut suatu tanggungjawab, antara lain menyangkut nafkah lahir dan bathin, jaminan hidup, dan tanggungjawab pendidikan anak-anak yang akan dilahirkan.

Berpilin-duanya antara adat dan agama Islam di Minangkabau membawa konsekuensi sendiri. Baik ketentuan adat maupun ketentuan agama dalam mengatur hidup dan kehidupan masyarakat Minangkabau tidak dapat diabaikan, khususnya dalam pelaksanaan perkawinan. Kedua aturan itu harus dipelajari dan dilaksanakan dengan cara serasi, seiring dan sejalan.

Pelanggaran, apalagi pendobrakan terhadap salah-satu ketentuan adat maupun ketentuan agama Islam dalam masalah perkawinan akan membawa konsekuensi yang pahit sepanjang hayat dan bahkan berkelanjutan pada keturunan. Hukuman yang dijatuhkan masyarakat adat dan agama, walau tak pernah diundangkan sangat besar. Kadangkala jauh lebih berat dari pada hukuman yang dijatuhkan pengadilan agama maupun pengadilan negara. Hukuman itu tidak kentara dalam bentuk pengucilan dan pengasingan dari pergaulan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, dalam perkawinan orang Minangkabau selalu berusaha memenuhi semua syarat perkawinan yang lazim di Minangkabau. Syarat-syarat itu yakni :

- a. Kedua calon mempelai harus beragama Islam
- b. Kedua calon mempelai tidak sedarah atau tidak berasal dari suku yang sama, kecuali pesukuan itu berasal dari nagari atau luhak yang lain.
- c. Kedua calon mempelai dapat saling menghormati dan menghargai orang tua dan keluarga kedua belah pihak.

d. Calon suami (*marapulai*) harus sudah mempunyai sumber penghasilan untuk dapat menjamin kehidupan keluarganya.

Perkawinan yang dilakukan tanpa memenuhi semua syarat di atas dapat dianggap perkawinan sumbang atau perkawinan yang tidak memenuhi syarat menurut adat Minangkabau. Selain dari itu, masih ada tata krama dan upacara adat dan ketentuan agama Islam yang harus dipenuhi seperti tata krama *jopuik manjopuik*, *pinang meminang*, *batuka tando*, *akad nikah*, *baralek gadang*, *jalang manjalang*, dan sebagainya.

Manjapuik marapulai dilakukan setelah upacara keagamaan ijab-kabul atau akad nikah dilaksanakan. Acara ijab-kabul biasanya dilakukan di mesjid atau di rumah di bawah pimpinan *angku kadhi* atau penghulu dari Kantor Urusan Agama (KUA). Kini upacara akad nikah dapat juga dilakukan di rumah pengantin wanita atau di Kantor Urusan Agama. Setelah akad nikah dengan mengucapkan ijab-kabul di depan *angku kadhi*, dengan dihadiri saksi-saksi, maka telah sah status kedua mempelai sebagai suami-istri. Namun, lelaki atau *marapulai* yang baru saja mendapat status sebagai suami itu baru dapat mendatangi rumah istrinya setelah *marapulai* itu dijemput sesuai ketentuan adat yang berlaku di Minangkabau. Apabila terjadi penyimpangan yang disebabkan hal-hal tertentu-dalam hal ini upacara akad nikah berlangsung di rumah *anak daro*, sedangkan mestinya di mesjid maka hal tersebut dapat terlaksana bila ada persetujuan kedua belah pihak terlebih dahulu. Persetujuan dimaksud disebutkan dalam adat :

Adat habih dek bakarilihan, habih cupak di palilihan, cencang aie indak putuieh, cencang abu tak babakeh

(Adat habis karena saling merelakan, habis cupak karena pelilihan, cencang air tidak putus, cencang abu tak berbekas).

Maksudnya, dalam hubungan bermasyarakat adat memberikan beberapa kelonggaran dalam pelaksanaan adat itu sendiri. Dengan syarat adanya kerelaan antara kedua belah pihak untuk tidak mengikuti jalur adat sepenuhnya di dalam satu kasus tertentu, disebabkan kesulitan teknis atau pertimbangan-pertimbangan lainnya.

2. Perkawinan Antara Lelaki Minangkabau dengan Perempuan Mandailing

Dalam kasus ini, bila diperhatikan dari budaya masing-masing seperti laki-laki Minangkabau secara adat Minangkabau tidak mempunyai posisi yang kuat dalam keluarga, tidak mewarisi suku, sako dan pusako, melainkan diwariskan melalui wanita. Demikian halnya

dengan wanita Mandailing, mempunyai posisi yang lemah di keluarganya karena harus tinggal di lingkungan kerabat suaminya, tidak berhak menerima harta warisan, dan juga tidak menurunkan marga bagi anak-anaknya. Semua itu diberikan kepada laki-laki. Perbedaan demikian berimplikasi pada tidak adanya pewarisan suku (menurut adat Minangkabau) atau marga (menurut adat Mandailing) bila menurut adat yang mumi. Persoalan tersebut tidak terlalu dipersoalkan oleh kedua belah pihak dan tidak adanya larangan untuk menikah dengan orang yang berbeda suku bangsa. Perkawinan yang dilarang adalah perkawinan orang yang tidak seagama. Disamping aturan-aturan khusus dalam adat perkawinan masing-masing. Karena kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan tidak mau melepaskan anaknya tanpa melakukan upacara perkawinan menurut adat Mandailing dan Minangkabau. Inilah yang disebut *adat sumando serikat*. Dalam proses melamar tidak terlah masalah karena menurut adat Minangkabau di Nagari Tarung-Tarung, pihak yang melamar adalah laki-laki. Demikian pula menurut adat Mandailing yang melamar adalah laki-laki. Persoalan baru muncul ketika anak mereka telah lahir.

3. Perkawinan Antara Lelaki Mandailing dengan Perempuan Minangkabau

Perkawinan antara laki-laki Mandailing dengan wanita Minangkabau merupakan kebalikan dari kasus di atas. Kedua belah pihak masing-masing mempunyai hak untuk mendapat warisan seperti suku, sako dan pusako untuk wanita Minangkabau, sedangkan laki-laki Mandailing akan mewarisi marga dan harta warisan. Walaupun demikian adat perkawinan mereka tetap memakai adat *sumando serikat*.

Anak-anak mereka secara otomatis akan mendapatkan suku sesuai suku ibunya, dan juga mendapat marga sesuai marga ayahnya. Sehingga si anak akan memiliki 2 (dua) suku bangsa. Bila berada dalam keluarga ibunya si anak akan menjadi orang Minangkabau, demikian juga bila berada dilingkungan keluarganya akan menjadi orang Mandailing. Hal ini terjadi karena masing-masing pihak akan membuat pengakuan tersebut sebagai rasa memiliki. Dalam kehidupan sehari-hari, penanaman nilai budaya si anak tergantung kebijaksanaan dari orang tuanya. Namun beberapa keluarga yang melakukan perkawinan campuran ini di Nagari Tarung-Tarung, anak-anak mereka tidak mempunyai satu pegangan dalam pemahaman adat, kecuali penguasaan bahasa Minangkabau dan Mandailing.

Dalam harta warisan, si anak akan mendapatkan dari pihak orang tua laki-laki, sedangkan dari pihak ibunya hanya memberikan hak pakai

bukan sebagai hak milik yang dipakai selama orang tuanya setuju dan masih hidup. Konsekuensi yang tepat berlaku dengan adat perkawinan ini adalah tidak diberikannya gelar penghulu kepada anak tersebut walaupun secara garis keturunan si anak tersebut memperolehnya.

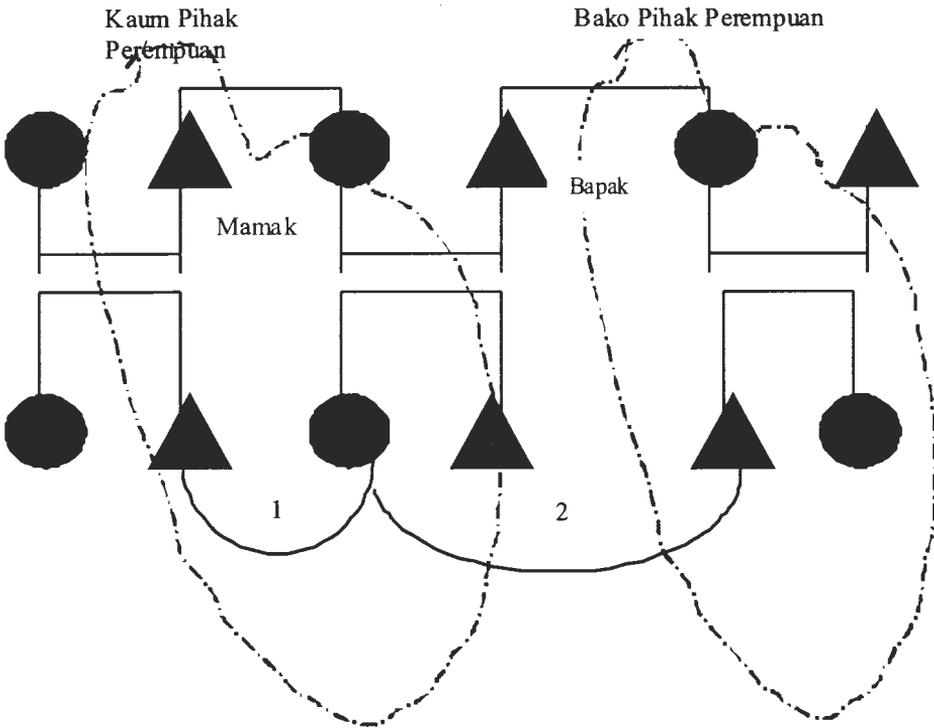
4. Perkawinan Antara Lelaki Minangkabau dengan Perempuan Minangkabau

Sama halnya dengan daerah lainnya di Sumatera Barat yang mayoritas beretnik Minangkabau, di Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman perkawinan yang paling ideal adalah dengan sepupu silang. Perkawinan sepupu silang dinyatakan melalui ungkapan yang jelas, mengambil sudut pandang pihak laki-laki. Perkawinan sepupu silang matrilineal disebut sebagai "*pulang ke anak mamak*" (pulang ke anak paman). Perkawinan sepupu silang patrilineal disebut sebagai "*pulang ke bako*" (mengawini anak bako-rumpun keluarga). Orang-orang di Nagari Tarung-Tarung menjelaskan bahwa watak ideal perkawinan sepupu silang matrilineal dengan merujuk pada nilai bentuk perkawinan itu terhadap strategi properti, dan pada kenyataan bahwa ia memperkuat hubungan afinitas yang telah terjadi sejak lama di daerah ini.

Perkawinan antara lelaki Minangkabau dengan wanita Minangkabau di daerah ini seringkali dilandaskan pada prinsip diatas walaupun banyak juga perkawinan dilakukan dengan orang lain yang tidak ada hubungan keluarga, baik yang berasal dari daerah itu sendiri maupun yang berasal dari daerah lain diluar negeri Tarung-Tarung. Namun mengenai persoalan perkawinan "*pulang ka anak mamak*" juga dilakukan oleh masyarakat dan masih dianggap ideal bagi etnis yang sama-sama berasal dari Minangkabau. Persoalan ini menurut para antropolog menjadi topik pembahasan tersendiri. Menurut De Josseling de Jong (1951) mengembangkan hipotesis bahwa di dalam tatanan sosial Minangkabau dulu, perkawinan "*pulang ka anak mamak*" merupakan perkawinan ideal satu-satunya, dan sistem sosial Minangkabau didasarkan pada sebuah sistem aliansi perkawinan yang tidak simetris. Tafsiran ini menempatkan perkawinan "*pulang ka anak bako*" sebagai perkembangan baru.

Melalui perkawinan ini, terbentuklah hubungan antara suami istri dengan keluarga mereka masing-masing. Hubungan yang diresmikan dan ditetapkan secara kemasyarakatan itu selanjutnya terbina antara masing-masing pihak dan kaum mereka. Ini pula yang sering disosialisasikan dalam sebuah keluarga yang terjadi di daerah ini. Cara

ini untuk menyesuaikan hubungan-hubungan pribadi dengan strategi properti.



1. Pulang ka bako.
Perkawinan sepupu silang
patrilateral

2. Pulang ka anak mamak
Perkawinan sepupu silang
matrilateral

Sumber : Beckmann, 2000 : 377

Menurut Beckmann (2000 : 378) bahwa perkawinan sepupu silang sebagai cara mencapai maksud seseorang dalam hal-hal properti dan pewarisan, kita tentu pertama-tama memperhatikan orang-orang yang mengatur perkawinan itu. Mereka bukan kedua sejoli yang kawin itu melainkan orang tua-tua dari kalangan keluarga mereka. Sebelum menafsirkan nilai fungsional dari perkawinan sepupu silang dalam hal-hal yang menyangkut properti, harus diingat kembali konteks pengaturan perkawinan di Minangkabau.

Menurut adat, pihak perempuan mencari suami atau calon suami. Kaum bertanggungjawab untuk mendapatkan calon suami bagi perempuan. Maka diadakan suatu pertemuan kaum, dimana mamak dan ibu dari si perempuan akan didengar suaranya. Bapak dan bako dari anak perempuan itu tidak sepenuhnya diabaikan dalam proses

pencapaian calon suami. Bapak si perempuan beserta mamak si bapak dan saudara-saudara perempuannya akan ikut serta di dalam pertemuan yang memperbincangkan calon *urang sumando* mereka. Akan tetapi, keputusan ada pada kaum dari anak perempuan itu. Biasanya yang hadir dalam musyawarah keluarga untuk membicarakan persoalan ini bukan hanya wakil-wakil dari kaum dan bakonya, melainkan juga mamak dan bapak dari saudara sepupu silang yang mungkin terpilih sebagai calon suami.

Mamak yang harus mencari calon suami bagi kemenakan perempuannya cenderung berpikir bahwa anak lelakinya sendiri adalah pilihan yang baik ; harta pencapaian mestinya diwariskan kepada kemenakannya sendiri, tetapi ia ingin agar anak-anaknya sendiri dapat mengambil manfaat. Terutama ia ingin memperhatikan keadaan anak-anak lelakinya ; sebab anak-anak perempuan akan dijaga oleh kaumnya, tetapi anak lelaki harus pergi mencari penghasilan dan properti. Harta pencapaian hendaknya turun temurun di jurainya, disalurkan melalui kemenakan perempuan. Jadi, perkawinan anaknya dengan kemenakan perempuannya akan memecahkan masalah.

Kemudian perkawinan sepupu silang yang *patrilineal* (pulang ka bako) akan memperkuat ikatan antara bapak dengan anak, antara mamak dengan kemenakan perempuannya, perkawinan sepupu silang yang *matriliteral* (pulang ka rumah mamak) akan lebih memperkuat hubungan antara bapak dengan anak perempuannya dan antara mamak dengan kemenakannya lelaki. Sangat sukar untuk memperkirakan perkawinan sepupu silang yang banyak dilakukan di daerah ini antara sesama orang Minangkabau di Nagari Tarung-Tarung. Namun sumber-sumber lama mengatakan bahwa kedua bentuk perkawinan sepupu silang dianggap sebagai perkawinan idaman dan ada sedikit pengutamakan pada perkawinan sepupu silang *patrilateral-pulang ke bako* dan ini banyak dilakukan pada masa lalu di daerah ini. Sekarang ini keinginan calon mempelai lebih dipertimbangkan daripada dulu dan perkawinan masa kini dengan dasar "suka sama suka" sedang meningkat terus.

Pada upacara perkawinan di Nagari Tarung-Tarung bila terjadi perkawinan antara laki-laki Minangkabau dan wanita dari etnis Minangkabau, yang meminang adalah pihak laki-laki. Proses diawali dengan kedatangan orang tua laki-laki didampingi salah seorang mamak, musyawarah di rumah keluarga perempuan. Dalam musawarah tersebut dilakukan perjanjian yang disebut *batimbang tando*, dimana baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan meninggalkan benda-benda tertentu seperti cincin atau pakaian sebagai tanda telah terjadinya suatu ikatan. Barang-barang *batimbang tando* itu disimpan oleh *tuosumando*, dengan maksud untuk mengikat jika terjadi mungkir. Kalau

salah satu pihak mungkir, maka mereka harus menanggung seperangkat perlengkapan dari barang-barang *batimbang tando* tersebut. Dalam pesta perkawinan adat yang dipakai adalah adat Minangkabau.

Menurut Amir (2006 : 14-15) seperti yang telah telah dijelaskan pada bagian atas bahwa disamping menganut sistem eksogami dalam perkawinan, adat Minangkabau juga menganut paham yang dalam istilah antropologi disebut dengan sistem *matrilokal* atau lazim juga disebut dengan sistem *uxorilocal* yang menetapkan bahwa *marapulai* atau suami bermukim atau menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri, atau di dalam lingkungan kekerabatan istri. Namun, status pesukuan *marapulai* atau suami tidak berubah menjadi status pesukuan istrinya. Status suami dalam lingkungan kekerabatan istrinya adalah dianggap sebagai tamu terhormat, tetap dianggap sebagai pendatang. Sebagai pendatang, kedudukannya sering digambarkan secara dramatis bagaikan abu di atas tunggul, dalam arti sangat lemah dan mudah disingkirkan. Namun sebaliknya dapat juga diartikan bahwa suami haruslah sangat berhati-hati dalam menempatkan dirinya di lingkungan kerabat istrinya.

Dilain pihak, perkawinan bagi seorang perjaka Minangkabau berarti pula langkah awal bagi dirinya meninggalkan kampung halaman, ibu dan bapak serta seluruh kerabatnya, untuk memulai hidup baru di lingkungan kerabat istrinya. Prosesi *turun janjang* dari rumah tangga orang tuanya, bagi seorang perjaka Minangkabau adalah suatu peristiwa yang sangat mengharukan. Rasa sedih dan gembira bergalau menjadi satu. Upacara *turun janjang* ini dilakukan dalam rangka upacara *japuik-manjapuik* yang berlaku dalam perkawinan adat Minangkabau.

Bila terjadi perceraian, suamilah yang harus pergi dari rumah istrinya. Sedangkan istri tetap tinggal di rumah kediamannya bersama anak-anaknya sebagaimana telah diatur hukum adat. Bila istrinya meninggal dunia, kewajiban keluarga pihak suami untuk segera menjemput suaminya yang sudah menjadi *duda* itu untuk dibawa kembali ke dalam lingkungan sukunya atau kembali ke kampung halamannya. Situasi ini sesungguhnya sangat menyedihkan, namun begitulah ketentuan adat Minangkabau.

Secara lahiriah maupun rohaniah yang memiliki rumah di Minangkabau adalah perempuan. Kaum laki-laki hanya menumpang. Dulu tempat berlindung laki-laki Minangkabau adalah *surau* tapi sekarang tidak lagi namun berkumpul di rumah inti dari keluarga besar. Laki-laki menjadi sumber dinamika Minangkabau sehingga mereka menjadi perantau atau pengembara yang tangguh.

Dalam struktur adat Minangkabau, kedudukan suami sebagai orang datang (*urang sumando*) sangat lemah. Sedangkan kedudukan anak lelaki, secara fisik tidak punya tempat di rumah ibunya. Bila terjadi sesuatu di rumah tangganya sendiri, ia tidak lagi memiliki tempat tinggal. Situasi semacam ini secara logis mendorong pria Minangkabau untuk berusaha menjadi orang agar disenangi oleh *dunsanak*-nya sendiri, dan oleh karena keluarga pihak istrinya.

5. Perkawinan Antara Lelaki Mandailing dengan Perempuan Mandailing

Di Nagari Tarung-Tarung, sebagai masyarakat yang berasal dari daerah Tapanuli Selatan, adat istiadat perkawinan juga sama dengan daerah asalnya tersebut. Di Nagari Tarung-Tarung adat perkawinan dikenal dengan istilah perkawinan jujur atau manjujur. Adapun proses yang harus dilalui dalam perkawinan adalah sebagai berikut :

Tahap awal bagi sepasang muda mudi sebagai acara perkenalan adalah *markusip*. Dahulu kala rumah orang Mandailing masih berbentuk rumah asli yakni berbentuk rumah panggung, seorang laki-laki tidak boleh ketemu langsung dengan wanita idamannya, baik di rumah si perempuan maupun di luar rumah. Untuk itu seorang laki-laki akan mendatangi rumah si perempuan pada malam hari dan bersembunyi di kolong rumah tepat di bawah atau di samping kamar si perempuan. Biasanya kedatangan si laki-laki sudah diberitahukan sebelumnya kepada si wanita melalui perantara teman-temannya. Melalui celah papan lantai atau dinding rumah, si laki-laki bisa bercerita panjang lebar kepada si wanita dengan berbisik agar orang tua si wanita atau orang lainnya tidak mengetahuinya. Terkadang bila orang tua si perempuan menyukai si laki-laki, walaupun mereka tahu si laki-laki datang, mereka tidak akan mengganggu dan akan dibiarkan saja. Bila orang tua si wanita belum kenal dan diketahui orang tua si wanita, maka si laki-laki akan diusir. Akibatnya si laki-laki sedapat mungkin menjaga agar orang lain tidak mendengar pembicaraan mereka. Disana pula segala kesepakatan dan rencana menuju pernikahan dibicarakan di antara mereka berdua (Rois, dkk, 2003 : 74-75).

Setelah proses perkenalan tersebut, maka si laki-laki melarikan si wanita pada malam hari dan membawanya ke rumah orang tuanya. Sebelum meninggalkan rumah si wanita, si laki-laki terlebih dahulu meninggalkan sesuatu sebagai tanda bahwa anak perempuannya sudah dibawa oleh si laki-laki. Tanda yang ditinggalkan biasanya berupa surat dan pakaian si laki-laki. Setelah di rumah si laki-laki, maka pihak keluarga laki-laki mengutus kerabatnya, *anak boru*-nya, ke rumah orang

tua si wanita untuk menyampaikan bahwa anaknya telah dibawa oleh anak laki-laki mereka ke rumah mereka. Lalu diadakanlah musyawarah untuk meminta persetujuan rencana menikahkan anak mereka. Bila disetujui akan dilanjutkan dengan pembicaraan mengenai mas kawin atau jujurnya. Bila tidak disetujui rencana pernikahan mereka atau keluarga si laki-laki tidak sanggup membayar mas kawin yang diminta orang tua si laki-laki, maka si laki-laki dan si wanita akan nekad *kawin lari (marlojong)*. *Marlojong* adalah pernikahan yang tidak dilaksanakan secara adat, hanya melalui agama dan hal ini merupakan hal biasa bagi orang Mandailing bila secara adat tidak sanggup melaksanakan pesta atau salah satu pihak tidak setuju.

Bila persetujuan telah tercapai, musyawarah selanjutnya dilaksanakan di rumah keluarga laki-laki sekaligus menentukan hari pernikahan (ijab kabul). Beberapa hari setelah ijab kabul, kedua pengantin diantar ke rumah pihak wanita untuk mengikuti cara perhelatan (pesta keluarga). Setelah selesai cara tersebut, mereka kembali ke rumah si laki-laki dengan membawa barang-barang yang diberikan keluarga pihak perempuan. Harga barang-barang yang diberikan tersebut biasanya lebih mahal atau lebih besar dari jumlah mas kawin yang diberikan pihak laki-laki. Setelah selesai proses upacara perkawinan tersebut, maka si wanita menetap di rumah orang tua si laki-laki atau membuat rumah sendiri di sekitar rumah orang tua si laki-laki (Rois, dkk, 2003 : 76-77).

D. SOSIALISASI DALAM KELUARGA

1. Peran Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yakni terdiri dari seorang suami, istri, dan anak-anaknya. Di dalam keluarga inilah berlangsung proses sosialisasi, berupa proses pengenalan lingkungan dan penyerapan nilai-nilai sosial budaya umumnya dan proses sosialisasi dalam perkawinan antar etnis khususnya. Begitu juga dengan perkawinan antar etnis yang terjadi Nagari Tarung-Tarung. Proses sosialisasi ini sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan suatu keluarga dalam perkawinan antar etnis tersebut. Menurut Robert Lawang (1986) keluarga merupakan kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, dan adopsi yang membentuk suatu rumah tangga, yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga dan yang mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum, dan menciptakan kebudayaan sendiri.

Keluarga sebagai unit kesatuan terkecil mempunyai peranan yang sangat penting dan harus berperan sebagai sarana sosialisasi dalam perkawinan antar etnis tersebut. Pengelompokan yang berdasarkan pada ikatan perkawinan seperti tersebut diatas, ada tiga bentuk :

1. keluarga sebagai kelompok yang terdiri atas istri dan anak-anak yang belum menikah.
2. keluarga adalah kesatuan sosial terkecil yang terdiri atas keluarga inti atau lebih, hidup bersama-sama orang lain yang masih mempunyai hubungan darah yang membentuk suatu rumah tangga (*house hold*).
3. keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga inti yang masing-masing mempunyai hubungan darah dengan cikal bakal yang sama. Sedangkan kalau dikaitkan dengan perkawinan antar etnis adalah perkawinan campuran antar suku bangsa. Baik berupa perkawinan antara etnis Minangkabau dengan Mandailing atau sebaliknya dan sebagainya.

Keluarga itu sendiri merupakan media awal dari suatu proses sosialisasi. Begitu seorang bayi dilahirkan, ia sudah berhubungan dengan kedua orang tuanya, kakak-kakaknya, dan mungkin dengan saudara dekat lainnya. Sebagai anggota keluarga yang baru dilahirkan, ia sangat tergantung pada perlindungan dan bantuan anggota-anggota keluarganya. Proses sosialisasi awal ini dimulai dengan proses belajar menyesuaikan diri dan mengikuti setiap apa yang diajarkan oleh orang-orang dekat sekitar lingkungan keluarganya, seperti belajar makan, berbicara, berjalan, hingga belajar bertindak dan berperilaku. Dalam keluarga, orang tua mencurahkan perhatian untuk mendidik anaknya agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar melalui penanaman disiplin sehingga membentuk kepribadian yang baik bagi si anak. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan untuk:

1. Selalu dekat dengan anak-anaknya.
2. Memberi pengawasan dan pengendalian yang wajar, sehingga jiwa anak tidak merasa tertekan.
3. Mendorong agar anak dapat membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, pantas dan tidak pantas dan sebagainya.
4. Ibu dan ayah dapat membawakan peran sebagai orang tua yang baik serta menghindarkan perbuatan dan perlakuan buruk serta keliru di hadapan anak-anaknya, dan

5. Menasihati anak-anaknya jika melakukan kesalahan serta menunjukkan dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama memiliki peranan yang penting dalam membentuk kepribadian anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2004:37). Ahmadi dan Munawar (2005:166) menyatakan “Kepribadian tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama sejak lahir hingga masa remaja yang selalu berada di lingkungan keluarga”. Sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Di sini anak diasuh oleh orangtua dan bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Hal tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pribadi anak.

Dalam lingkungan keluarga kita mengenal dua macam pola sosialisasi, yaitu dengan cara represif (*repressive socialization*) yang mengutamakan adanya ketaatan anak pada orang tua dan cara partisipasi (*participatory socialization*) yang mengutamakan adanya partisipasi dari anak.

1. Sosialisasi represif (*repressive socialization*) antara lain:
 - a. menghukum perilaku yang keliru
 - b. hukuman dan imbalan material
 - c. kepatuhan anak.
2. Sosialisasi partisipasi (*participatory socialization*) antara lain:
 - a. Otonomi anak
 - b. Komunikasi sebagai interaksi
 - c. Komunikasi verbal.

Keseluruhan sistem belajar mengajar sebagai bentuk sosialisasi dalam keluarga bisa disebut sistem pendidikan keluarga. Sistem pendidikan keluarga dilaksanakan melalui pola asuh yaitu suatu pola untuk menjaga dan membesarkan anak. Pola ini tentu saja tidak dimaksudkan pola mengasuh anak yang dilakukan oleh perawat atau *baby sitter*, seperti yang sering dilakukan oleh kalangan keluarga elit atau kaya di kota-kota besar. Pola mengasuh anak di dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat tempat keluarga itu tinggal. Jadi, kepribadian dan pola perilaku yang terdapat pada berbagai masyarakat suku bangsa sangat beragam coraknya.

Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah simpul-simpul dalam

dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya (Khairuddin, 2002:63). Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola, nilai dan tingkah laku dalam masyarakat di mana ia hidup. Markum (1983:59) juga mengungkapkan bahwa proses sosialisasi adalah suatu proses di mana seseorang (anak) dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan norma atau adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkan kepada anak. Dalam keluarga, orangtua mengenalkan nilai-nilai kebudayaan kepada anak dan di sinilah dialami interaksi dan disiplin pertama yang dikenalkan kepadanya dalam kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari dirinya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, dalam keluarga anak akan menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut akan diperkenalkan oleh orangtua yang akhirnya dimiliki oleh anak. Perkembangan seorang anak di dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki orangtuanya (Ahmadi, 2004:91). Oleh karena itu keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Ahmadi (2004:175) menyebutkan bahwa kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak, yaitu :

1. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap.
2. Orangtua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami istri.
3. Karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, maka orangtua memainkan peranan sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.

Begitu juga dengan peran seorang ayah sangat menentukan peran dalam proses sosialisasi. Walaupun seorang ayah dalam suatu keluarga di Mimangkabau umumnya dianggap oleh kerabat istri sebagai orang pendatang/tamu (*orang sumando*) di rumah istrinya. Hal ini sejalan dengan pola menetap yang bersifat *matrilokal* (suami setelah menikah tinggal di rumah keluarga istrinya). Konsekuensi dari dianutnya sistem kekerabatan matrilineal adalah anak-anak dari hasil perkawinan termasuk keluarga ibunya (suku ibunya). Walaupun begitu peran ayah sangat penting dalam proses sosialisasi antar etnis di Kenagarian Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

2. Cara dan Model Sosialisasi

Sama halnya di daerah lain di Nagari Tarung-Tarung pada masyarakat pembentukan keperibadian anak-anak pada dasarnya dimulai dari keluarga. Orang tua (ibu dan ayah) secara sengaja atau tidak sengaja menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai budaya kepada anak-anaknya tentang apa yang boleh atau apa yang tidak boleh dikerjakan. Begitu juga dengan perkawinan antar etnis di Nagari Tarung-Tarung. Dengan demikian fungsi keluarga dalam masyarakat menjadi sangat penting artinya. Hal ini menurut Soekanto (1992: 23), keluarga sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan-peranan tertentu. Antara lain sebagai wadah sosialisasi perkawinan antar etnis. Disamping itu juga berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh; sebagai unit sosial ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya ; sebagai wadah menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup sebagai wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Persoalan ini juga tidak terlepas bahwa penanaman nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang ditanamkan dan disosialisasikan di dalam keluarga begitu juga dengan sosialisasi perkawinan antar etnis itu sendiri. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang ada hubungannya dengan fungsi keluarga. Fungsi keluarga tersebut adalah :

1. Fungsi biologis, nilai-nilai apa dan bagaimana nilai-nilai yang berkaitan dengan kebutuhan akan makan minum tersebut ditanamkan dan disosialisasikan di dalam keluarga ;
2. Fungsi keamanan, nilai-nilai apa dan bagaimana nilai-nilai yang berhubungan dengan rasa aman ditanamkan dan disosialisasikan di dalam keluarga ;
3. Fungsi sosial, nilai-nilai apa dan bagaimana nilai-nilai yang berhubungan dengan hubungan antara keluarga ditanamkan dan disosialisasikan di dalam keluarga ;
4. Fungsi ekonomi, nilai-nilai apa dan bagaimana nilai-nilai yang berhubungan dengan pembagian kerja ditanamkan dan disosialisasikan di dalam keluarga ;
5. Fungsi pendidikan, nilai-nilai apa dan bagaimana cara orang tua mendidik anak-anak di dalam keluarga.

Cara yang dapat dilakukan keluarga dalam proses sosialisasi adalah sebagai berikut :

1. Pengkondisian atau pelaziman. Karena kita tahu dan tidak dapat disangkal lagi bahwa anak ialah manusia yang pasif sepenuhnya dalam sosialisasi, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan sebagian besar sikap dan tingkah lakunya dilakukan sebenarnya melalui proses ini, yang diciptakan oleh orangtua atau anggota keluarga lain yang telah dewasa dengan pemberian mekanisme hukuman atau imbalan semisal, makan, minum, mandi, berpakaian, buang air besar atau kecil (*toilet training*) bahkan bertutur kata sekalipun. Dengan diberikannya mekanisme tersebut anak akan mempertahankan tingkah laku tertentu bila apa yang dilakukan atau diperbuat (baik) dapat imbalan. Sebaliknya anak akan menghindari tingkah laku tertentu bila ternyata apa yang diperbuat (buruk) akan mendapat hukuman. Begitu juga dengan penanaman terhadap bagaimana kalau dilakukan perkawinan antar etnis. Keluarga akan mensosialisasikan bagaimana nanti hukuman yang akan di dapat baik secara adat dan lainnya bila dilakukan.
2. Pemodelan (pengimitasian dan pengidentifikasian). Cara imitasi biasanya berlangsung dalam waktu singkat untuk sekedar meniru aspek luar dari tokoh atau model yang diidealkannya. Sebaliknya, jika anak menginginkan dirinya sama (identik) dengan tokoh idolanya maka peniruan akan terjadi lebih mendalam karena tidak hanya peniruan tingkah laku tapi juga totalitas dari tokoh atau model tersebut (identifikasi) sehingga di sini orangtua (keluarga) perlu memberi contoh perilaku yang baik bagi anaknya. Orang tua mencontohkan bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh perkawinan antar etnis. Orang tua menyampaikan orang-orang yang ada dikampung tersebut yang kawin beda etnis dengan berbagai konsekuensi yang mereka terima. Perihal ini juga disosialisasikan kepada anak. Agar mereka kelak dapat memahami persoalan yang ada pada perkawinan antar etnis tersebut.
3. Internalisasi yaitu cara yang mempersyaratkan anak (dengan sukarela) untuk menyadari bahwa sesuatu hal, seperti norma, nilai dan tingkah laku memiliki makna tertentu yang berharga bagi dirinya atau bagi masyarakat kelak untuk dijadikan panutan, pedoman atau tindakan yang lama kelamaan hal tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya, semisal anak dicontohkan dengan perbuatan-perbuatan yang dilarang agama

atau yang tidak diharapkan masyarakat pada umumnya. Persoalan ini muncul, ketika terjadi perkawinan yang beda agama, yang mengisyaratkan bahwa perkawinan ini adalah perkawinan yang dilarang atau perkawinan diluar nikah.

Bukan itu saja sesungguhnya, anak sebagai bagian anggota keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan dimana dia dirawat atau diasuh atau awal diperolehnya pengalaman belajar bagi seorang anak. Begitu juga pengalaman-pengalaman orang yang ada di kampung yang telah melakukan perkawinan antar etnis tersebut.

Dalam keluargalah kali pertama anak berinteraksi terutama dengan ibunya setelah anak dilahirkan dan melalui menyusui. Hubungan ini akan berkembang sesuai tahapan usia anak. Dari sinilah anak akan dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri melalui pengalaman belajar agar diterima di lingkungan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat; dengan syarat punya kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain (sosialisasi), mampu berkomunikasi dan berbicara yang dapat diterima (dimengerti) orang lain dan memiliki motivasi belajar yang menyenangkan. Untuk hal ini diperlukan suatu dukungan orang lain, karena pengalaman sosial dini kali pertama diperoleh di dalam rumah maka keluargalah yang paling tepat menentukan terjadinya proses sosialisasi pada anak.

Keluarga berfungsi untuk menjaga dan menumbuh-kembangkan anggotanya dan juga sosialisasi perkawinan antar etnis. Begitu juga dengan keluarga yang ada di Nagari Tarung-Tarung, diperlukan orangtua yang bijaksana, sebab sikap orangtua akan mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak dan mempengaruhi perilaku anak. Pada dasarnya hubungannya orangtua-anak tergantung pada sikap orangtua, dimana hal ini juga diperoleh melalui pengalaman belajar sebelumnya dari orangtua mereka.

Sebagaimana telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, bahwa menurut Megawangi (1999) ada tiga elemen struktur internal keluarga, yang salah satunya mengacu pada fungsi sosial. Dalam hal ini, digambarkan oleh peran dari masing-masing individu atau kelompok berdasar status sosial dalam suatu sistem sosial (misal anak, ayah dan ibu). Artinya, setiap status sosial tertentu harapannya dalam interaksi dengan individu atau kelompok akan ada fungsi dan peran, yang didasarkan bukan pada ciri pribadi individu melainkan karena status sosial yang dipegangnya. Anak mempunyai kewajiban untuk menghormati dan patuh pada orangtua dan sebaliknya orangtua berkewajiban juga memberikan cinta, perhatian dan kasih sayang pada anaknya. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis Parson dan

Bales (1955) dalam Megawangi (1999), bahwa orangtua mempunyai dua peran yaitu :

1. Instrumental, yang dilakukan oleh bapak atau suami dalam mensosialisasikan berbagai hal termasuk persoalan perkawinan antar etnis.
2. Peran emosional atau ekspresif, yang biasanya disandang oleh seorang ibu atau istri baik yang kawin sesama etnis maupun beda etnis.

Kedua peran tersebut dijalankan oleh keluarga yang juga merupakan intisitusi dasar (*fundamental unit of society*) dalam rangka membentuk individu bertanggung jawab, mandiri, kreatif dan hormat melalui proses sosialisasi terus menerus kepada anak-anaknya. Sedang bila dilihat menurut fungsinya, keluarga salah satunya berperan dalam melaksanakan proses sosialisasi. Zanden (1986) menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai wahana terjadinya sosialisasi antara individu dengan warga yang lebih besar. Sama halnya dengan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 21 tahun 1994 tentang penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera, salah satu fungsi dari delapan yang ada adalah sosialisasi termasuk sosialisasi perkawinan antar etnis tersebut dan pendidikan, yaitu fungsi yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya di masa yang akan datang.

Hal ini tidak terlepas dari fungsi sosialisasi tersebut. Dimana sosialisasi merupakan suatu proses dimana seseorang mempengaruhi orang lain karena adanya interaksi. Untuk perkembangan sosial anak akan sangat dipengaruhi siapa agen sosialnya. agen sosial yang terpenting adalah orang-orang yang saling berhubungan dan dapat mempengaruhi bagaimana orang tersebut berperilaku, termasuk di sini adalah orangtua, saudara kandung (*sibling*) atau kelompok bermain (*peer*); selain itu nenek atau kakek, paman atau bibi dan orang dewasa lain dalam masyarakat sebagai jaringan hubungan yang lebih luas. Setiap agen sosial tersebut akan menentukan perbedaan dalam proses sosialisasi anak. Oleh karena itulah untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas baik, keluarga amat berperan dalam mensosialisasi nilai-nilai termasuk bagaimana mensosialisasi perkawinan antar etnis dan norma yang berlaku atau yang diharapkan masyarakat kepada anak mereka yang dimulai dari masalah-masalah kecil yang terjadi dalam keluarga sesuai dengan tahap perkembangan usia anak tentunya. Perihal ini sesungguhnya bila ditelusuri dengan seksama sangat berkaitan erat dengan praktek pengasuhan. Praktek pengasuhan merupakan masa penting dalam membentuk individu

matang dan dewasa, yang didalamnya telah mencakup proses sosialisasi. Sosialisasi memiliki fungsi untuk mengembangkan komitmen-komitmen dan kapasitas-kapasitas yang menjadi prasyarat utama bagi penampilan peranan mereka di masa depan. Komitmen yang perlu dikembangkan ialah mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat untuk menampilkan suatu peranan tertentu yang khusus dan spesifik dalam struktur masyarakat. Sementara kapasitas yang perlu dikembangkan dalam kemampuan atau keterampilan untuk menunjukkan kewajiban-kewajiban yang melekat dalam peran-peran yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan dan kemampuan untuk hidup dengan orang lain yang memiliki harapan-harapan untuk saling menyesuaikan perilaku antara pribadi sesuai dengan peran-peran yang dimiliki.

Pentingnya sosialisasi dalam kehidupan masyarakat didasarkan atas kualitas-kualitas bawaan (*Inborn Qualities*) yang dimiliki oleh manusia itu sendiri semisal ketiadaan insting-insting padanya, ketergantungan periode masa kanak-kanak yang cukup panjang, kecakapan untuk belajar, kemampuan atau kapasitas untuk berbahasa dan kebutuhan untuk melakukan hubungan sosial. Di dalam diri manusia bukanlah insting melainkan kecenderungan-kecenderungan biologis (*biological drives*). Kecenderungan-kecenderungan ini kalau tidak dibimbing melalui belajar cenderung hanya menghasilkan kegelisahan dan pencarian tingkah laku. Disisi lain, ketergantungan manusia pada masa kanak-kanak terutama kepada orangtuanya, adalah satu kenyataan yang menunjukkan dirinya membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa berkembang menuju kehidupan yang mandiri. Sebenarnya dengan faktor kebergantungan maka akan memberi peluang bagi manusia untuk bersosialisasi, karena sesungguhnya manusia juga memiliki kemampuan untuk belajar lebih banyak dan lebih lama dibanding makhluk lainnya. Sedang kemampuan berbahasa sebagai faktor untuk melakukan sosialisasi, akan memberi kemudahan manusia dari keterbatasan fisik dalam melakukan interaksi dengan sesamanya. Faktor lain yang menentukan proses sosialisasi yang perlu disadari, bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan sosial dengan manusia lain dalam lingkungan kelompoknya. Disamping manusia memiliki kemampuan bawaan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat harus mematuhi norma-norma tertentu, karena dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial ia memiliki potensi bawaan untuk hidup bermasyarakat yang perlu dikembangkan agar lebih berarti dengan cara pengkondisian sedemikian rupa melalui tingkat kematangan dan belajar dari *agent of socialization*, seperti orangtua (keluarga) atau teman sebaya.

Perkembangan anak pada usia antara tiga-enam tahun adalah perkembangan sikap sosialnya. Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial. Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, suatu hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya.

Melalui proses interaksi sosial tersebutlah seorang anak akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya di masyarakat kelak; dikenal juga dengan sosialisasi termasuk sosialisasi perkawinan antar etnis. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Zanden (1986) bahwa kita terlahir bukan sebagai manusia, dan baru akan menjadi manusia hanya jika melalui proses interaksi dengan orang lain. Artinya, sosialisasi merupakan suatu cara untuk membuat seseorang menjadi manusia (*human*) atau untuk menjadi makhluk sosial yang sesungguhnya (*social human being*).

Pengaruh paling besar selama perkembangan anak pada lima tahun pertama kehidupannya terjadi dalam keluarga. Orangtua, khususnya ibu mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, walaupun kualitas kodrati dan kemauan anak akan ikut menentukan proses perkembangannya. Sedang kepribadian orangtua sangat besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi anak.

Sampai saat ini, keluarga masih tetap menerapkan bagian terpenting dari jaringan sosial anak sekaligus sebagai lingkungan pertama anak selama tahun-tahun formatif awal untuk memperoleh pengalaman sosial dini termasuk mensosialisasikan perihal perkawinan antar etnis tersebut, yang berperan penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan juga perilakunya terhadap orang lain.

3. Peran Mamak

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa perkawinan merupakan suatu kebutuhan yang bersifat naluriah bagi setiap makhluk hidup. Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang akan melahirkan anak buat menyambung keturunan. Karena demikian pentingnya arti perkawinan dalam kehidupan manusia, maka padanya berlaku bermacam-macam aturan yang kemudian menjadi adat tradisi.

Di dalam hal perkawinan anak kemenakan termasuk di dalam perihal sosialisasi dalam perkawinan antar etnis dan proses upacara perkawinan dimana peran seorang mamak sangat penting- dengan kata lain bahwa peran ninik mamak tidak dapat dipisahkan dari tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari. Ninik mamak harus bertanggungjawab terhadap pelaksanaan upacara perkawinan anak kemenakannya yang telah dewasa untuk memenuhi adat dan menjalankan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dalam rangka mensukseskan suatu upacara perkawinan, ninik mamak¹¹ sangat berperan dan bantuannya sangat diharapkan. Untuk menyelenggarakan pesta adat tersebut, maka mamak yang bersangkutan terlibat langsung untuk bekerjasama. Kalau menyangkut masalah tenaga, maka dalam hal ini mamak dapat mengerahkan tenaga anak kemenakannya sebanyak yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan tertentu seperti membersihkan jalan, memperbaiki rumah, membuat dapur dan lain-lain. Namun dalam hal yang menyangkut soal dana yang tidak memadai, maka dapat memberikan bantuan dalam bentuk lain, umpamanya memberikan izin menggadaikan harta pusaka kaum. Walaupun menggadaikan itu hal yang kurang baik, tetapi demi kepentingan seluruh kaum, hal ini dapat saja dilakukan. Mamak diibaratkan sebagai *ka pai tampek bantanyo, ka pulang tampek ba barito*. Hal ini tentulah sesuatu yang perlu dilakukan oleh setiap anak kemenakan terhadap mamaknya.

Sebelum dilakukan acara helat perkawinan terlebih dahulu dilakukan suatu acara yang disebut *bakumpua-kumpua* (berkumpul-kumpul). Acara ini dimulai dengan berkumpul-kumpul diantara anggota perkauman. Disini akan dipanggil seluruh anggota keluarga yang laki-laki. Hal untuk membicarakan hal persiapan perhelatan, dimana perhelatan apa yang akan diadakan apakah besar atau kecil. Pengertian besar atau kecil disini ditentukan dengan istilah "membantai" (menyembelih hewan) temak, sekurang-kurangnya seekor sapi atau kambing, sedangkan perhelatan kecil hanya dengan pemanggilan orang-orang tertentu saja.

¹¹ Mamak secara harfiah ialah saudara laki-laki ibu, namun secara sosiologis semua laki-laki dari generasi yang lebih tua adalah mamak. Mereka adalah pemimpin dalam masyarakat Minangkabau. Dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat ada pula tingkat-tingkat pimpinan itu mulai dari rumah tangga, kaum dan pasukuan. Kalau dalam rumah tangga, akan dipilih salah seorang dari anggota keluarga yang lebih tua sebagai mamak rumah atau sering disebut *tungganai*. Begitu juga dalam kaum, maka akan ada pimpinan yang disebut dengan "mamak kaum". Sedangkan dalam pesukuan juga ada pimpinannya yang dipanggil dengan mamak kaum atau datuk (Navis, 1984 : 171).

4. Media yang Digunakan

Perkawinan campuran yang terjadi antara etnik yang berbeda tentu membawa perubahan dari masing-masing etnik terutama menyangkut keyakinan dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat dan juga memperluas jaringan kekerabatan. Dengan kondisi inilah akhirnya terjadi perkawinan campuran atau beda etnis. Dapat dikatakan perkawinan campuran adalah bahagian dari terjadinya integrasi. Sesungguhnya perihal ini berlandaskan bahwa perkawinan adalah ikatan yang sah antara laki-laki dengan perempuan dalam membentuk rumah tangga atau keluarga yang nantinya akan melibatkan kerabat masing-masing pihak. Terjadinya perkawinan campuran di Nagari Tarung-Tarung tidak pernah terjadi pada orang yang berlain agama tetapi terjadi pada orang yang beragama yang sama. Akibat terjadinya perkawinan campuran dalam masyarakat yang multienik membuat keyakinan penduduk bahwa tidak ada lagi perbedaan antar etnik, berguna untuk menghilangkan stereotip etnik yang tidak-tidak terhadap etnik lainnya. Akibat adanya perkawinan campuran melahirkan rasa persaudaraan, persatuan, kebersamaan antar etnik semakin kuat. Betul juga apa yang dikatakan Koentjaraningrat (1979) bahwa perkawinan campuran mempercepat asimilasi di Indonesia. Bagi generasi yang dilahirkan oleh perkawinan campuran akan lebih merasakan tidak ada bedanya antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya.

a. Ruang Publik

Media pertama dalam proses sosialisasi perkawinan antar etnis yang terjadi di Nagari Tarung-Tarung adalah ruang publik. Hal ini tidak terlepas bahwa sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kepentingan untuk mengadakan komunikasi. Dengan kata lain komunikasi merupakan salah satu kebutuhan hidup bagi manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi tersebut manusia dapat menyampaikan informasi. Berbagai pengetahuan, perasaan, dan kemauan dapat disampaikan dari satu orang ke orang lain. Kemudian dapat juga dijadikan sarana untuk mengadakan dialog yang pada akhirnya berbagai komponen dapat diambil. Sebagai suatu kelompok sosial, masyarakat senantiasa membutuhkan berbagai sarana untuk dapat mengembangkan dan menjalankan berbagai kepentingan hidupnya. Sarana tersebut berbentuk ruang publik, seperti pasar, lapangan sepak bola, posyandu, kantor pemerintah dan lain sebagainya. Ruang publik tersebut dapat dibagi dua yakni :

1. Ruang Publik Formal.

Sebagai sebuah kelompok masyarakat yang secara administratif diikat oleh sistem administratif yang umum di Indonesia maka ruang publik terkait dengan keberadaan kantor yang dimiliki oleh pemerintah seperti kantor wal nagari dan lain sebagainya. Kemudian ada juga kegiatan posyandu, kegiatan pengajian ibu-ibu secara rutin diadakan.

Pada ruang-ruang publik secara formal, selain informasi sesuai dengan topik pertemuan juga berkembang transaksi informasi dari para warga yang hadir. Transaksi informasi tersebut dapat berupa keadaan sehari-hari yang berlangsung di lingkungannya sampai kepada masalah lainnya.

2. Ruang Publik Nonformal.

Ruang publik nonformal dapat diartikan sebagai tempat berkumpul warga yang keberadaannya terbentuk secara tidak sengaja. Ruang publik seperti ini biasanya terdapat di tempat-tempat yang dianggap strategis oleh pengguna ruang publik yang bersangkutan. Remaja dan pemuda biasanya secara tidak sengaja menciptakan ruang tersebut. Seperti misalnya di tempat-tempat yang biasa digunakan oleh warga untuk berlalu lalang. Di tempat-tempat strategis tersebut, biasanya dimanfaatkan oleh warga yang mempunyai minat berdagang untuk membuka usaha kecil-kecilan yang seperti warung rokok atau *kedai* makanan dan minuman. Dengan kehadiran mereka semakin ramailah tempat tersebut dikunjungi oleh para pemuda dan pemudi dan lainnya.

Ruang publik nonformal lainnya adalah berupa lapangan olah raga. Lapangan terbuka yang sering digunakan oleh masyarakat di Nagari Tarung-Tarung yakni lapangan bola volly dan sepak bola. Anak-anak biasanya menggunakan lapangan ini pada sore hari.

Selain bentuk-bentuk ruang publik tersebut diatas, terdapat pula ruang publik yang keberadaannya sering terbentuk tidak sengaja dan bersifat sangat insidental. Ruang publik ini juga dapat berfungsi sebagai tempat transaksi informasi walaupun jumlah orang yang terlibat lebih sedikit. Seperti misalnya pada saat keluarga-keluarga mengadakan kenduri dan lain sebagainya.

Keseluruhan ruang publik tersebut sangat berpengaruh terhadap jalannya proses sosialisasi perkawinan antar etnis. Bahkan ruang publik itu sendiri bisa memperlancar maupun memperlambat jalannya proses perkawinan antar etnis itu sendiri. Begitu juga yang terjadi dengan perkawinan antar etnis di Kenagarian Tarung-Tarung.

b. Pendidikan

Persoalan pendidikan sangat menentukan dalam penentuan sikap seorang anak terutama pendidikan informal dalam keluarga karena akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Begitu juga dengan penanaman nilai-nilai tentang perkawinan antar etnis.

Sesungguhnya dalam hal ini orang tua mengingatkan kepada anak-anak bahwa pendidikan merupakan proses belajar mengajar antara guru dengan murid yang berhubungan secara langsung. Seorang murid harus menganggap bahwa guru adalah orang tuanya sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pepatah adat disebutkan "*urang tuo ditinggakan, urang nan tuo didapati*" ("orang tua ditinggalkan, orang yang tua didapati"). Sebaliknya, seorang guru harus mempunyai prinsip bahwa murid yang diajarinya harus dianggap sebagai anaknya sendiri.

Dalam menghadapi pelajaran, orang tua mengingatkan kepada anak-anak mereka baik guru maupun murid hendaknya berpedoman kepada ajaran "*alam takambang jadi guru*" ("alam terkembang jadi guru"). Selain itu, dalam pepatah adat juga disebutkan "*mangaji dari alif, babilang dari aso*" ("mengaji dari alif, berbilang dari satu"). "*Baraja indak sakali pandai*" ("belajar tidak langsung pandai"). Artinya, untuk mendapatkan pengetahuan, harus melalui langkah-langkah tertentu; setahap demi setahap dalam suatu proses panjang yang dimulai dari tingkat paling bawah sampai ke tingkat tertinggi. Murid tidak bisa terburu-buru untuk menjadi pandai dan guru sebaliknya tidak boleh tergesa-gesa menginginkan muridnya cepat pintar. Dalam memperoleh pendidikan pada prinsipnya tidak boleh menggunakan sifat ceroboh.

Dalam menyiasati perbedaan nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam keluarga dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat, orang tua harus memperhatikan dan mengawasi perilaku anak-anak mereka. Perilaku anak-anak tidak boleh dibiarkan tanpa ada kontrol dari orang tua. Apabila orang tua mengetahui ada salah seorang anaknya yang berperilaku tidak pantas, maka yang pertama sekali dilakukan menanyakan kepada si anak mengapa ia bersikap demikian. Setelah mendengar jawaban si anak, orang tua selanjutnya memberi saran atau nasehat dan menjelaskan hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan seorang anak. Orang tua menekankan kepada anak-anak agar perilaku mereka disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam keluarga. Di saat ini penanaman nilai-nilai atau sosialisasi bagaimana perkawinan antar etnis ditanamkan kepada sang anak. Bukan itu saja, bahkan ada orang tua yang mengajarkan kepada anak-anaknya agar jangan meniru budaya orang pendatang karena budaya pendatang

dianggap dapat merusak kepribadian anak-anak. Budaya orang pendatang dianggap tidak baik dan seharusnya orang pendatang yang menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat (Minangkabau). Namun demikian, anak-anak pada dasarnya diperbolehkan melakukan apa saja asalkan sepengetahuan orang tua.

Hal yang paling ditekankan oleh orang tua kepada anak dalam menyiasati perbedaan nilai-nilai budaya di dalam keluarga dan nilai-nilai budaya di masyarakat adalah menanamkan budi pekerti yang baik menurut agama dan adat istiadat. Dalam hal ini, yang pertama sekali diajarkan kepada anak adalah akhlak yang baik menurut agama, kemudian menurut adat istiadat. Walaupun seorang sudah pintar, mendapat pekerjaan dan menjadi orang kaya tetapi kalau akhlaknya tidak baik, pada suatu saat akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya.

Walaupun nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam keluarga dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat berbeda, orang tua selalu berusaha menyamakan visi (pandangan) dan tujuan dari nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam keluarga pada masing-masing daerah. Kemudian dari masing-masing keluarga dibangun suatu kebudayaan yang bersifat nasional.

Orang tua mengajarkan kepada anak-anak agar bersikap arif dan bijaksana dalam melakukan sesuatu. Segala tindakan dan perbuatan maupun ucapan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dahulu orang menggunakan falsafah “biar lambat asal selamat”. Akan tetapi sekarang falsafah tersebut kadang-kadang tidak relevan lagi digunakan mengingat kita sekarang ini dituntut untuk bekerja lebih cepat dan tepat waktu agar memenuhi kebutuhan hidup yang semakin lama semakin kompleks

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Keluarga merupakan wahana utama dan pertama terjadinya sosialisasi pada anak. Hal itu disebabkan karena pertama, anak kali pertama berinteraksi dengan ibunya (dan anggota keluarga lain); kedua pengalaman dini belajar anak (terutama sikap sosial) awal mula diperoleh di dalam rumah dan ketiga, keluarga sesuai peran dan fungsinya diidentikan sebagai tempat pengasuhan yang didalamnya mencakup proses sosialisasi yang sekaligus bertanggung jawab untuk menumbuh-kembangkan anggota keluarganya, dengan tidak boleh mengabaikan faktor nilai, norma dan juga tingkah laku yang diharapkan baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan yang

lebih luas (masyarakat). Begitu juga dengan perihal sosialisasi perkawinan antar etnis yang terjadi di Kenagarian Tarung-Tarung Kabupaten Pasaman. Sebuah daerah yang unik yakni bertemunya berbagaimacam budaya dari etnis Minangkabau dan Mandailing. Konsekuensinya perkawinan antar etnispun tidak dapat dielakkan dan terjadi di daerah ini.

Budaya orang di Nagari Tarung-Tarung terbentuk dari akumulasi dari keheterogenitas masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Mereka seperti “bunglon” dengan bersandarkan pada pepatah adat Minangkabau, *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung dan dimana aia disauk disitu ranting di patah*. Seiring dengan ungkapan diatas maka setelah orang Mandailing yang masuk dan menetap di daerah Minangkabau merekapun menyesuaikan diri dimana mereka berada. Walaupun kita ketahui, secara fondasi kalau orang Mandailing mempunyai budaya yang berbeda, misalnya saja dalam persoalan menarik garis keturunan. Orang Mandailing menarik garis keturunan menurut ayah (*patrilineal*), sedangkan orang Minangkabau mempunyai garis keturunan menurut ibu (*matrilineal*).

Sistem kekerabatan masyarakat yang ada di Nagari Tarung-Tarung, khususnya bagi penduduk asli (Minangkabau) sama seperti sistem kekerabatan yang ada di Minangkabau pada umumnya, yakni bersifat *matrilineal*. Sistem kekerabatan *matrilineal* selain memberikan kekuasaan kepada perempuan di dalam keluarga juga sebagai pewaris harta pusaka. Harta pusaka di Minangkabau adalah sawah, ladang dan rumah. Kedudukan perempuan sebagai pewaris harta pusaka menjadi terjamin dan kokoh serta tidak tergantung kepada suami. Seandainya dia bercerai dengan suaminya, anak-anak adalah tanggungjawabnya, sebab anak-anak adalah penerus garis keturunan ibu, bukan keturunan bapaknya. Namun bagi orang Mandailing hal tersebut bertolak belakang, dimana sistemnya lebih bersifat *patrilineal*-penerus garis keturunan bapak.

Perkawinan campuran yang terjadi antara etnis yang berlainan tentu membawa perubahan dari masing-masing etnis terutama menyangkut keyakinan dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat dan juga memperluas jaringan kekerabatan. Dapat dikatakan perkawinan campuran adalah bahagian dari terjadinya integrasi. Akibat terjadinya perkawinan campuran dalam masyarakat yang multietnik membuat keyakinan penduduk bahwa tidak ada lagi perbedaan etnik, berguna untuk menghilangkan stereotip etnis yang negatif terhadap etnis lain, rasa jijik, asing, menganggap orang lain tidak beradab. Akibat adanya perkawinan campuran melahirkan rasa persaudaraan, persatuan, kebersamaan antar etnis semakin kuat. Keseluruhan persoalan ini,

terutama menyangkut perkawinan antar etnis peran keluarga dalam proses sosialisasi begitu penting pada masyarakat Pasaman khususnya proses sosialisasi perkawinan antar etnis.

Proses sosialisasi yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku ditengah masyarakat dan lingkungannya. Melalui sosialisasi itu seseorang secara berangsur-angsur mengenal persyaratan-persyaratan dan tuntutan-tuntutan hidup dilingkungannya. Proses ini berlangsung sepanjang perjalanan hidup individu, mulai sejak ia lahir sampai meninggal dunia, terutama dalam keluarga. Sosialisasi dalam keluarga biasanya disebut sebagai *primary socialitation* yaitu sosialisasi pertama yang diterima oleh sang anak.

Dengan menetapnya mereka di daerah Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman menyebabkan terjadinya perkawinan dengan etnis Minangkabau atau bentuk perkawinan yakni perkawinan antar etnis laki-laki dari Minangkabau dan perempuan dari Mandailing, perkawinan antar etnis laki-laki dari etnis Mandailing dan perempuan dari etnis Minangkabau. Disamping itu juga terjadi perkawinan sesama etnis, baik antar etnis Minangkabau dengan Minangkabau maupun Mandailing dengan Mandailing, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Di Nagari Tarung-Tarung ada adat sebelum perkawinan. Adat sebelum perkawinan adalah beberapa ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan perkawinan, tetapi tidak termasuk kedalam upacara perkawinan. Kedalam hal ini termasuk tujuan perkawinan, perkawinan ideal dan pebatasan jodoh, bentuk perkawinan, syarat-syarat untuk suatu perkawinan, cara memilih jodoh dan umur yang ideal untuk perkawinan. Tujuan perkawinan menurut adat merupakan suatu kebutuhan yang bersifat naluriah bagi setiap makhluk yang hidup. Pada dasarnya perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang akan melahirkan anak buat menyambung keturunan. Karena perkawinan demikian pentingnya dalam kehidupan manusia maka padanya berlaku bermacam-macam aturan yang kemudian menjadi adat tradisi.

Bagi masyarakat di Nagari Tarung-Tarung, terutama etnis Minangkabau tujuan perkawinan itu dapat dibagi atas beberapa tujuan. Tujuan pertama adalah untuk memenuhi adat itu sendiri. Oleh karena itu perkawinan telah dianggap sebagai adat yang harus ditempuh oleh setiap manusia, maka perkawinan itu sendiri suatu keharusan. Amatlah janggal kalau seorang tidak kawin selama hidupnya dan kalau ini kejadian maka orang yang bersangkutan akan merasa rendah diri dan kekurangan sesuatu. Perasaan ini tidak saja dialami oleh yang bersangkutan saja tetapi juga oleh segenap anggota keluarga ibunya bahkan anggota sukunya.

Di Nagari Tarung-Tarung, masyarakat Mandailing sebagai masyarakat yang berasal dari daerah Tapanuli Selatan, adat istiadat perkawinannya sama dengan daerah asalnya tersebut. Adat perkawinan dikenal dengan istilah perkawinan jujur atau manjujur.

Kemudian perihal sosialisasi perkawinan antar etnis. Dimana keluarga sebagai unit kesatuan terkecil mempunyai peranan yang sangat penting dan harus berperan sebagai sarana sosialisasi dalam perkawinan antar etnis tersebut. Pengelompokan yang berdasarkan pada ikatan perkawinan seperti tersebut diatas, ada tiga bentuk *pertama* keluarga sebagai kelompok yang terdiri atas istri dan anak-anak yang belum menikah, *kedua* keluarga adalah kesatuan sosial terkecil yang terdiri atas keluarga inti atau lebih, hidup bersama-sama orang lain yang masih mempunyai hubungan darah yang membentuk suatu rumah tangga (*house hold*). *Ketiga*, keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga inti yang masih-masing mempunyai hubungan darah dengan cikal bakal yang sama. Sedangkan kalau dikaitkan dengan perkawinan antar etnis adalah perkawinan campuran antar suku bangsa. Baik berupa perkawinan antara etnis Minangkabau dengan Mandailing atas sebaliknya dan sebagainya.

Sama halnya di daerah lain di Kenagarian Tarung-Tarung pembentukan keperibadian anak-anak yang ada pada dasarnya dimulai dari keluarga dimana orang tua yakni ibu dan ayahnya secara sengaja atau tidak sengaja menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai budaya kepada anak-anaknya tentang apa yang boleh atau apa yang tidak boleh dikerjakan. Begitu juga dengan perkawinan antar etnis di Nagari Tarung-Tarung.

Media pertama dalam proses sosialisasi perkawinan antar etnis yang terjadi di Kenagarian Tarung-Tarung Kecamatan Rao adalah ruang publik. Hal ini tidak terlepas bahwa sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kepentingan untuk mengadakan komunikasi. Dengan kata lain komunikasi merupakan salah satu kebutuhan hidup bagi manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam penanaman nilai-nilai sosialisasi perkawinan etnis tersebut seorang persoalan pendidikan sangat menentukan dalam penentuan sikap seorang anak begitu juga dengan pengajaran terhadap bagaimana perkawinan antar etnis. Terutama pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak.

2. Saran

Berkaitan dengan budaya Minangkabau dan Mandailing di Nagari Tarung-Tarung, khususnya perkawinan antar etnis dapat diberikan saran-saran yang bersifat membangun yakni :

1. Pemerintah sebaiknya ikut berpartisipasi dalam mensosialisasikan perkawinan antar etnis yang ada di Kenagarian Tarung-Tarung. Selain itu pemerintah juga ikut mensosialisasikan bagaimana keharmonisan antar etnis bisa terjaga. Karena dari perihal inilah nantinya proses` sosialisasi bisa berjalan atau tidak, dan ini akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.
2. Peran keluarga lebih ditingkatkan dalam mensosialisasi perihal perkawinan antar etnis. Sebab keluarga sebagai wahana utama dan pertama terjadinya sosialisasi pada anak. Hal itu disebabkan pertama, anak kali pertama berinteraksi dengan ibunya (dan anggota keluarga lain); kedua pengalaman dini belajar anak (terutama sikap sosial) awal mula diperoleh di dalam rumah, dan ketiga, keluarga sesuai peran dan fungsinya diidentikan sebagai tempat pengasuhan yang didalamnya mencakup proses sosialisasi yang sekaligus bertanggung jawab untuk menumbuh-kembangkan anggota keluarganya. Dengan tidak boleh mengabaikan faktor nilai, norma dan juga tingkah laku yang diharapkan baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan yang lebih luas (masyarakat). Begitu juga dengan perkawinan antar etnis yang terjadi di Kenagarian Tarung-Tarung Kabupaten Pasaman.
3. Dijadikannya budaya Mandailing dan Minangkabau sebagai muatan lokal di Sekolah Dasar dan Menengah di Kabupaten Pasaman, agar generasi muda mengenal keheterogenitas budaya di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboe Naim, Sjafnir., *TuanKu Imam Bonjol : Sejarah intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832*. Padang : Esa. 1998.
- Amir, Adriyetti, dkk. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang; Andalas University Press. 2006.
- Arios, Rois Leonard, dkk. *Identitas Etnik Masyarakat Perbatasan (Kasus di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman)*. Padang; BPSNT Padang.2003.
- Arman, Syamsuri, *Membina Hubungan Etnis Menuju Integrasi Bangsa*. Makalah pada Widyakarta Nasional Antropologi dan PEmbangunan dan Kongres Antropologi Indonesia di Jakarta. Tanggal 25 – 28 1997.
- Azami, dkk. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Ken budayaan. 1997.
- Dobbin, Christine, 1992. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847*. Jakarta : INIS
- Djurip, dkk. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Minangkabau dan Lingkungannya di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat*, Padang; Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat. 2000.
- Hilman Hadikusuma, *Hukum Waris Adat*. Bandung : Alumnul. 1983.
- Jari Basurek (penyunting), *Sekondakhati : Menjalin Silaturahmi di Kalangan Melau Rao (Rawa) Nusantara*. Kualalumpur : Altacom, 2009.
- Kato, Tusuyoshi. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta; Balai Pustaka. 2005.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru. 1987.
-*Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta; Dian Rakyat
- *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta; Dian Rakyat 1990.
- *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1989.

- Manap, Zapuan Haji, *Bingkisan Sejarah Raub : Rao dan Pagaruyung : Pertaliannya dengan Raub dan Pahang*. Kualalumpur, Anjung Media Resources, 2007.
- Mansur, MD. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta; Bhratara. 1990.
- Marni, Yulida. *Hubungan Sosial antar Suku Bangsa di Kabupaten Pasaman (Studi Kasus Nagari Padang Galugur, Kec. Panti, Kab. Pasaman, Sumatera Barat)*. Skripsi. Bengkulu. UNIB. 2004.
- Maryetti, dkk. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Daerah Sumatera Barat*. Padang; Bagpro Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat. 1999.
- Muhammad, Bushar, *Pokok-Pokok Hukum Adat*. Jakarta : Pradnya Paramitha. 1985.
- Navis, AA. *Alam Berkembang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta; Pustaka Gravitipers. 1986.
- Parsons, Talcot, *Dari Tindakan Sosial ke Sistem Sosial*. Doyle Paul Johnson Teori Sosiologi Klasik dan Modren. Jilid III. Jakarta : Gramedia, 1985.
- Pelly, Usman. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Pasaman, *Merah Putih Dipersada Pasaman*. Lubuk Sikaping : Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Pasamana, 1992.
- Rajab, Muhammad. *Sistem Kekerabatan Minangkabau*. Padang; Center for Minangkabau Studies Press. 1969.
- Sanderson K. Stephen. *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (terjemahan). Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. PT Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1981.
- _____ . *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta : PT Grafindo Persada, 1983.
- _____ . *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
-*Teori Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 1983.

- Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar dan Azaz-Azaz Hukum Adat*. Jakarta : CV Haji Masagung.
- Suparlan, Parsudi, *Keluarga dan Kekerabatan "Topik Kumpulan Bahan Bacaan Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Akademi Pressindo. 1986.
-*Sukubangsa dan Hubungan antar-Sukubangsa*. Jakarta; YPKIK. 2005.
-*Interaksi Antaretnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*. Jakarta; Depdikbud- Dirjen Kebudayaan Invebn Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. 1989.
- Suyono, Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta; Akademika Pressindo; 1985.
- Undri. *Orang Pasaman, Menelusuri Sejarah Masyarakat di Rantau Minangkabau*. Padang : Lembaga Kajian Gerakan Paderi, Gebu Minang, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang dan Pemerintah Kabupaten Pasaman, 2009.
- Vredembregt, J. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta; Gramedia. 1984.
- Zahri Hamid, *Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam dan UUP di Indonesia*. Yogyakarta : Bina Cibta, 1979.



BPSNT Padang Press
(Anggota IKAPI Sumbar)

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji
Padang Sumatera Barat
Telp./faks. 0751-496151
www.bpsnt.padang.info

ISBN
978-602-8742-51-1